



UNIVERSITAS INDONESIA

**BLOG SEBAGAI MEDIA ALTERNATIF KELOMPOK
MINORITAS SEKSUAL
(Studi Mengenai Pengalaman Penulis Blog Gay)**

SKRIPSI

**INDIRA PRISANTI
0706282541**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM ILMU KOMUNIKASI
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**BLOG SEBAGAI MEDIA ALTERNATIF KELOMPOK
MINORITAS SEKSUAL
(Studi Mengenai Pengalaman Penulis Blog Gay)**

SKRIPSI

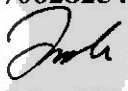
**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi**

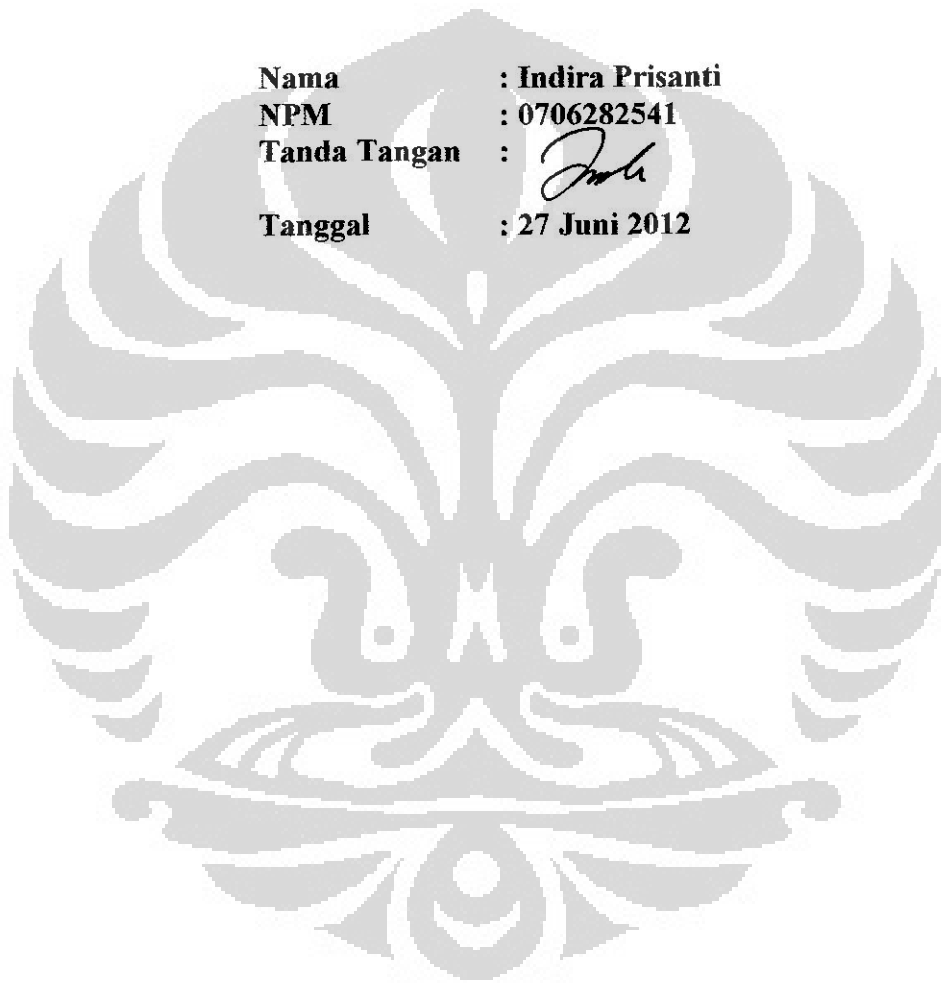
**INDIRA PRISANTI
0706282541**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
KEKHUSUSAN KOMUNIKASI MEDIA
DEPOK
JULI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Indira Prisanti
NPM : 0706282541
Tanda Tangan : 
Tanggal : 27 Juni 2012

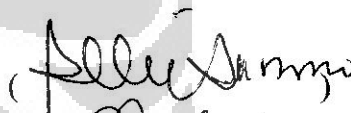


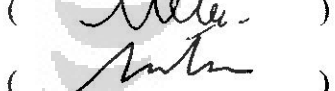


HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Indira Prisanti
NPM : 0706282541
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Blog Sebagai Media Alternatif Kelompok Minoritas Seksual (Studi Mengenai Pengalaman Penulis Blog Gay)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana S1 pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Billy K. Sarwono, M.A. ()
Penguji : Donna Asteria, S.Sos., M.Hum. ()
Ketua Sidang : Drs. Hari Radiawan, M.A. ()
Sekretaris Sidang : R. Helmi Qodrat Ichtiat, S.Sos., M.Si. ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 2 Juli 2012

UCAPAN TERIMA KASIH

Skripsi yang menjadi penutup kehidupan perkuliahan saya ini tentunya tidak dapat saya selesaikan sepenuhnya sendiri. Karena itu, saya ingin berterima kasih kepada setiap pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi baik dalam penulisan skripsi ini maupun dalam kehidupan saya sebagai mahasiswa Komunikasi Universitas Indonesia. Ucapan terima kasih terutama saya tujukan kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkah dan cobaan yang pernah diberikan-Nya dalam kehidupan. *Because of and despite of everything, I am truly grateful to be alive*
2. Keluarga yang selalu sabar, mendukung dan mencoba memahami, bukan hanya dalam masa penulisan skripsi melainkan juga seumur hidup saya: Budirahayu, Ruslan Prijadi, dan Arief Rahadi
3. Mbak Oni selaku pembimbing skripsi, atas kesabaran dan pengertiannya yang luar biasa
4. Dewan penguji sidang yang memberikan berbagai masukan dan kritik yang saya hargai, yaitu Mbak Donna selaku penguji ahli, Mas Hari sebagai ketua sidang, dan Mas Helmi sebagai sekretaris sidang
5. Mbak Ayu atas bimbingan kilatnya dalam proses *coding* yang telah menyelamatkan saya di tengah kebingungan
6. Pihak jurusan, Mbak Ken, Mas Gugi, Mbak Inda, semua yang bersedia saya repotkan selama proses pengumpulan skripsi
7. Levriana Yustriana yang bersedia menjadi notulen sekaligus teman tertawa di Coffee Toffee menjelang deadline pengumpulan skripsi
8. Inaya Rakhmani, Nadia Andayani, Bang Ade Armando selaku dosen-dosen yang telah membimbing saya baik di dalam maupun di luar ruang kelas. Terima kasih untuk semua ilmu, tawa, pelajaran kehidupan, dan 'SKS ekstra' yang *priceless* dari kalian
9. Ranaditya Alief, Ardanaga Sasmita, Ignes Pricillia, Lucky Budianto Ardhi, Reza Ardiansa untuk semua kesempatan makan dan minum bersama,

masa-masa menyenangkan, cerita-cerita menghibur dan celetukan-celetukan jahat kalian (yang justru paling menghibur)

10. Bambang Dhanisworo untuk kehangatan, motivasi, dan pengertiannya, serta *companionship* yang nyaman selama ini. *Thank you and may the force be with you always*
11. Prita Rifianti untuk kesabaran dan keterbukaan pikirannya dalam mendengarkan keluhan saya tentang segala hal, juga untuk bantuannya dalam penulisan skripsi ini. *ありがとうございます。*
12. Andra Patria Yudha untuk persahabatan yang menyenangkan selama bertahun-tahun dan Riris Dwi Anggoro untuk segala dukungannya, termasuk pada awal dan akhir penulisan skripsi ini
13. Seluruh mahasiswa program studi Komunikasi Media, khususnya Felicia Idama yang bertahun-tahun jadi *soulmate* Komed, Jasmine Puteri, Marsya Anggia, Eko Susanto
14. Teman-teman Komunikasi angkatan 2007, Anisa Lahay, Natalia Putri, Haryani Primanti, Ribka Zefanya, Muhammad Daud, dan semua yang terlalu banyak untuk disebutkan di sini
15. Teman-teman Komunikasi dan FISIP, Tulus Ciptadi, Gracia Cassandra, Patricia Andika, Yogara Fernandez, Rinaldi Ridwan, Nugroho Budianto, dan semua yang telah singgah sejenak dalam kehidupan saya
16. Semua informan yang telah bersedia direpotkan untuk penulisan skripsi ini. Kalian menginspirasi. *Stay strong!*

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA
ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indira Prisanti
NPM : 0706282541
Program Studi : Komunikasi Media
Departemen : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

*Blog Sebagai Media Alternatif Kelompok Minoritas Seksual
(Studi Mengenai Pengalaman Penulis Blog Gay)*

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada tanggal: 2 Juli 2012

Yang menyatakan



(Indira Prisanti)

ABSTRAK

Nama : Indira Prisanti
Program Studi : Komunikasi Media
Judul : Blog Sebagai Media Alternatif Kelompok Minoritas Seksual
(Studi Mengenai Pengalaman Penulis Blog Gay)

Kelompok gay sebagai kelompok minoritas di Indonesia umumnya diberikan representasi negatif di media. Perkembangan internet memungkinkan blog menjadi media alternatif kelompok gay. Blog dilihat sebagai sebuah *cyberqueer space*, yaitu ruang yang memfasilitasi pengalaman-pengalaman minoritas seksual yang sulit ditemukan dalam kehidupan nyata. Penelitian ini menggunakan paradigma *post-positivism* dengan metode kualitatif melalui wawancara mendalam dengan empat informan. Selain meneliti pengalaman penulis blog gay dalam menciptakan blog, peneliti juga meneliti pembentukan identitas seksual penulis blog gay. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa blog memungkinkan individu untuk mengekspresikan diri dan menjalin hubungan sosial dengan gay lain. Identitas yang dibentuk melalui blog merupakan ekstensi identitas di dunia nyata.

Kata kunci : gay, homoseksual, cyberqueer, blog, internet, minoritas, blogger, media alternatif, minoritas seksual

ABSTRACT

Name : Indira Prisanti
Study Program: Media Studies
Title : Blogs as Alternative Media for Sexual Minority Groups (A Study of Experiences of Gay Blog Writers)

Gay men, as a minority group in Indonesia, are commonly given negative representations in the media. The development of internet has enabled blogs to become alternative media for gay men. Blogs are seen as *cyberqueer spaces* where sexual minority experiences are facilitated. This research uses *post-positivist* paradigm and qualitative method through in-depth interviews of four gay bloggers. Apart from studying gay bloggers' experiences in writing blogs, this research also explores the sexual identity formations of the bloggers. It is concluded from this research that blogs enable individuals to express their selves and form relationships with other gay men. The identities formed through blogs are extensions of their offline identities.

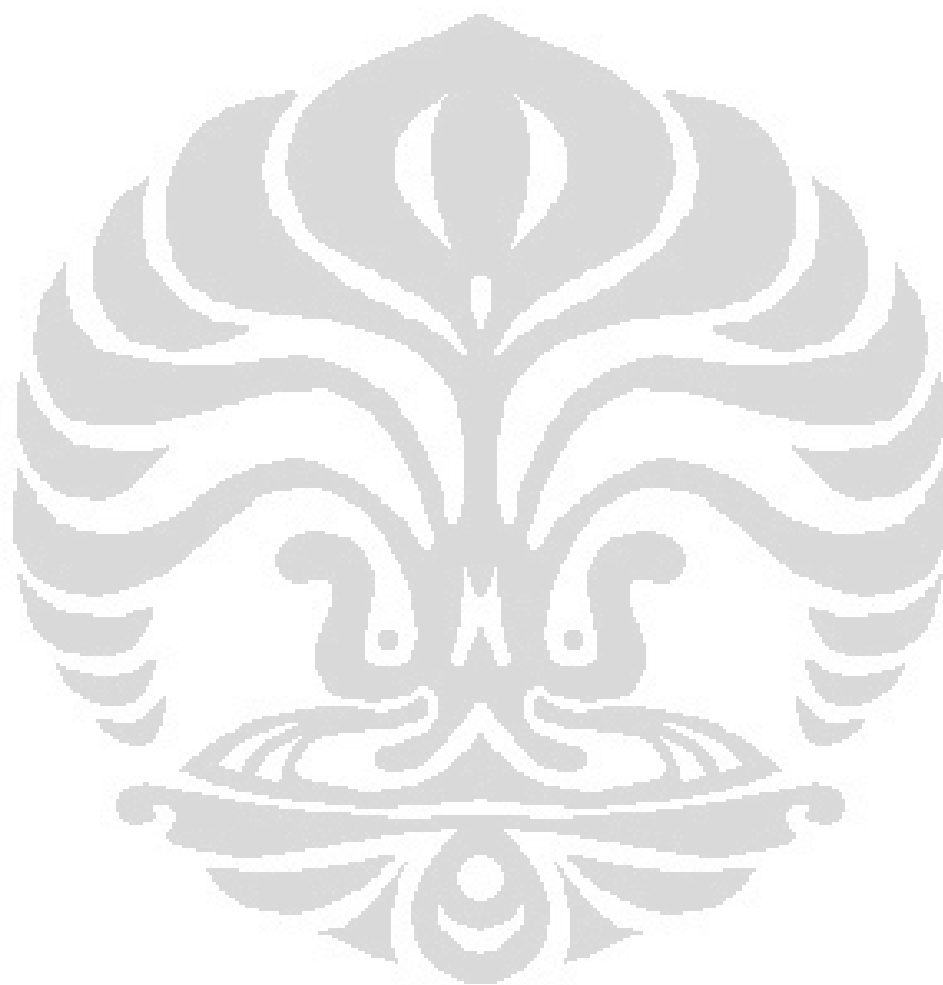
Keywords: gay, homosexuals, cyberqueer, blog, internet, minorities, blogger, alternative media, sexual minorities

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.1.1. Kelompok Gay sebagai Kelompok Minoritas.....	1
1.1.2. Gerakan Sosial Kelompok Gay.....	6
1.1.3. Homoseksualitas dalam Media di Indonesia.....	10
1.1.4. Internet sebagai Ruang Alternatif Kelompok Gay.....	13
1.1.5. Penggunaan Internet di Indonesia.....	16
1.2. Permasalahan.....	18
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	19
1.4. Tujuan Penelitian.....	19
1.5. Signifikansi Penelitian.....	19
1.5.1. Signifikansi Akademis.....	19
1.5.2. Signifikansi Sosial.....	20
2. KERANGKA PEMIKIRAN.....	21
2.1. Media dan Minoritas.....	21
2.2. <i>Cyberqueer Studies</i>	21
2.3. <i>Computer-Mediated Communication</i>	26
2.4. Blog.....	28
2.4.1. Motivasi Menggunakan Blog.....	30
2.5. Identitas.....	31
2.5.1. Identitas Seksual.....	31
2.5.1.1 Pembentukan Identitas Seksual.....	33
2.5.2. Identitas dalam Dunia Maya.....	35
2.5.2.1 Identitas dalam Blog.....	36
2.6. <i>Self-Disclosure</i>	38
2.6.1. <i>Coming Out</i>	40
2.7. Homoseksualitas.....	40
2.7.1. Homoseksualitas di Indonesia.....	41
2.8. Asumsi Teoritis.....	43
3. METODOLOGI.....	45
3.1. Paradigma Penelitian.....	47
3.2. Pendekatan Penelitian.....	48
3.3. Sifat Penelitian.....	50

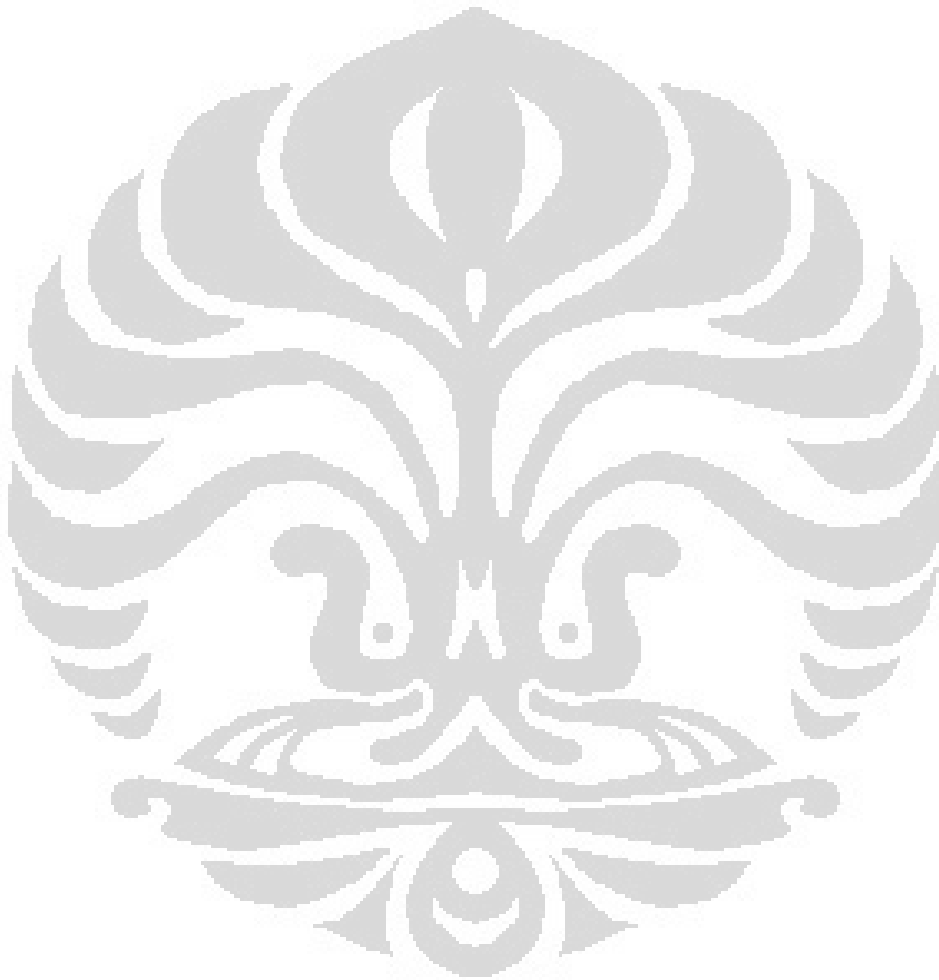
3.4.	Teknik Pemilihan Informan.....	51
3.5.	Teknik Pengumpulan Data.....	53
3.5.1.	Wawancara Mendalam.....	53
3.5.2.	Studi Literatur.....	54
3.6.	Teknik Analisis Data.....	54
3.7.	Kriteria Kualitas Penelitian.....	55
3.8.	Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian.....	57
4.	ANALISIS DATA.....	54
4.1.	Deskripsi Informan.....	54
4.1.1.	Informan 1 (Fa).....	54
4.1.2.	Informan 2 (Diq).....	54
4.1.3.	Informan 3 (Bedjo)	55
4.1.4.	Informan 3 (Keris)	56
4.2.	Pembentukan Identitas Seksual.....	56
4.2.1.	Kesadaran Atas Homoseksualitas Diri.....	56
4.2.2.	<i>Information Seeking</i>	57
4.2.3.	Penerimaan Atas Homoseksualitas Diri.....	58
4.2.4.	Pandangan Mengenai Penyebab Homoseksualitas.....	60
4.2.5.	Sikap terhadap Heteroseksualitas.....	63
4.2.6.	Hubungan Sosial.....	63
4.2.6.1	Hubungan dengan Keluarga.....	63
4.2.6.2	Hubungan dengan <i>Peer Group</i>	64
4.2.6.3	Hubungan Romantis.....	65
4.2.6.4	Hubungan dengan Komunitas Gay.....	66
4.2.7.	Pandangan Mengenai Homoseksualitas dalam Masyarakat.....	68
4.2.7.1	Penerimaan atas Homoseksualitas dalam Masyarakat.....	68
4.2.7.2	Stereotipe Mengenai Gay.....	70
4.2.7.3	Diskriminasi terhadap Gay.....	73
4.3.	<i>Self-Disclosure</i> Mengenai Orientasi Seksual.....	73
4.3.1.	Sikap terhadap <i>Coming Out</i>	73
4.3.2.	<i>Self-Disclosure</i> Mengenai Orientasi Seksual kepada Keluarga.....	75
4.3.3.	<i>Self-Disclosure</i> Mengenai Orientasi Seksual kepada <i>Peer Group</i>	76
4.3.4.	<i>Self-Disclosure</i> Mengenai Orientasi Seksual dalam Lingkungan Kerja.....	77
4.3.5.	<i>Self-Disclosure</i> Mengenai Orientasi Seksual di Ruang Publik.....	78
4.4.	Penggunaan Teknologi.....	79
4.4.1.	Penggunaan Komputer.....	79
4.4.1.1	Pengalaman Pertama Menggunakan Komputer.....	79
4.4.1.2	Motivasi Menggunakan Komputer.....	80
4.4.2.	Penggunaan Internet.....	80
4.4.2.1	Pengalaman Pertama Menggunakan Internet.....	80
4.4.2.2	Motivasi Menggunakan Internet.....	81
4.5.	Perilaku Menulis Blog.....	84
4.5.1.	Motivasi Menulis Blog.....	85
4.5.2.	Identitas dalam Blog.....	88
4.5.3.	Kendala dalam Menulis Blog.....	91
4.5.4.	Perasaan Setelah Menulis Blog.....	92

4.5.5. Interaksi dengan Pembaca Blog.....	93
5. DISKUSI DAN KESIMPULAN.....	96
5.1. Diskusi.....	97
5.2. Implikasi Teori dan Kesimpulan.....	98
5.3. Implikasi Sosial.....	100
5.4. Implikasi Praktis.....	100
5.5. Rekomendasi Penelitian.....	101
DAFTAR REFERENSI.....	102



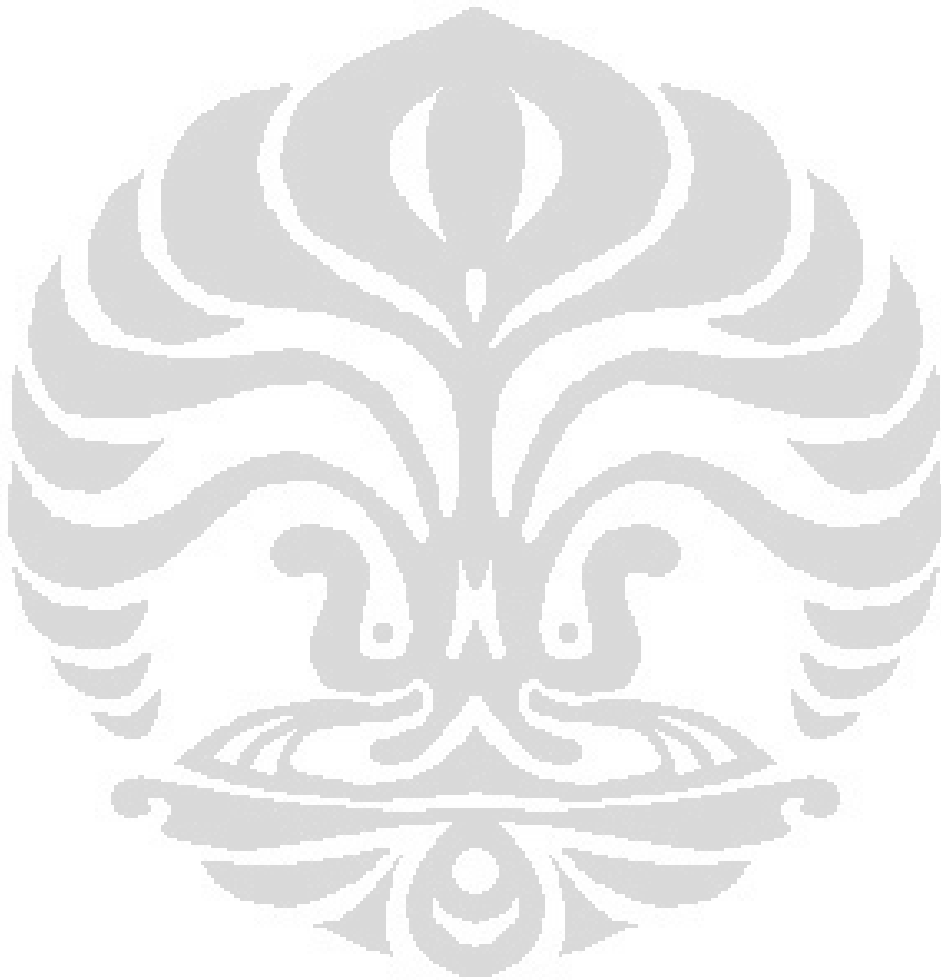
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Perbedaan Pandangan Esensialisme dan <i>Social Constructionism</i> Mengenai Seksualitas.....	4
--	---



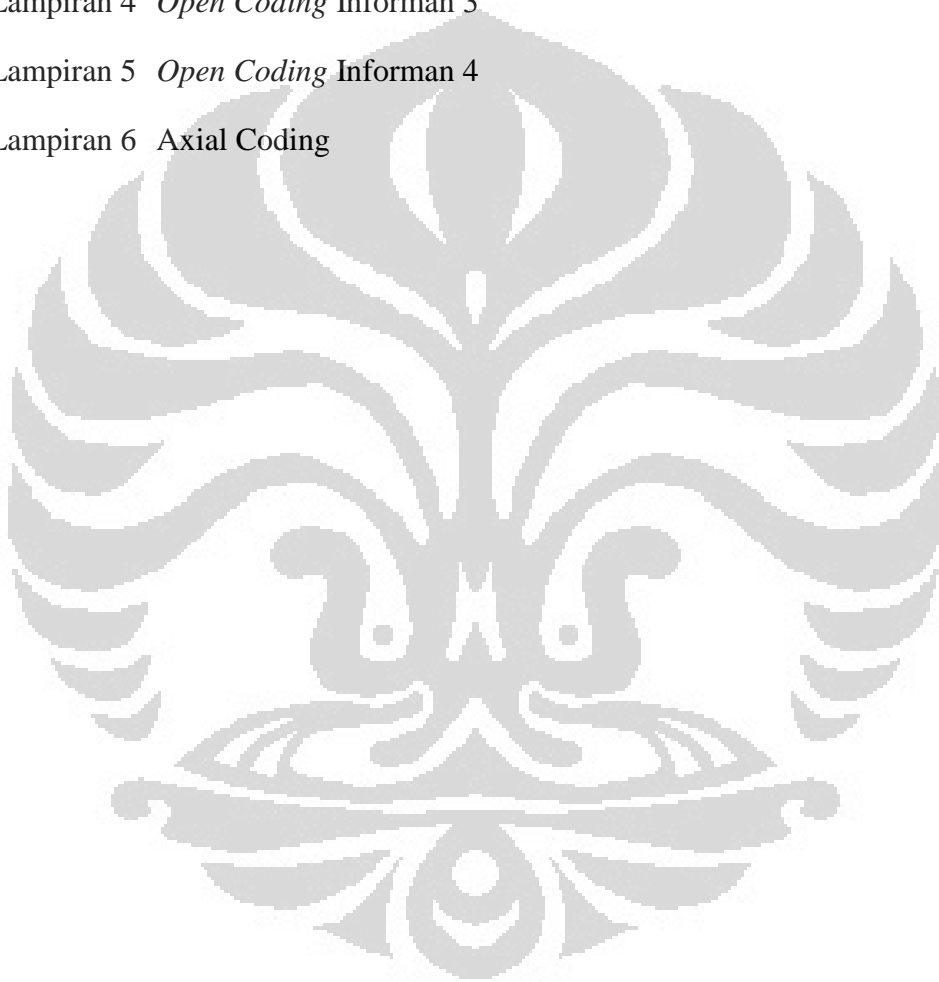
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tiga Puluh Kota Utama Pengguna Blog..... 17



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 *Open Coding* Informan 1
- Lampiran 3 *Open Coding* Informan 2
- Lampiran 4 *Open Coding* Informan 3
- Lampiran 5 *Open Coding* Informan 4
- Lampiran 6 Axial Coding



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1 Kelompok Gay sebagai Kelompok Minoritas

Persoalan mengenai homoseksualitas merupakan hal yang sudah lama mengundang perdebatan. Pada tanggal 9 Mei 2012, Presiden Barack Obama menjadi presiden Amerika Serikat pertama yang menyatakan dukungannya atas pernikahan sesama jenis dalam masa jabatannya ("Obama says," 2012). Hal ini dilakukan menyusul dilegalisasikannya pernikahan sesama jenis di beberapa negara bagian di Amerika Serikat, termasuk New York (Confessore & Barbaro, 2011). Walaupun ini merupakan langkah positif bagi kelompok gay, khususnya di Amerika Serikat, usaha kelompok gay untuk mencapai kesetaraan masih belum sepenuhnya tercapai. Terlepas dari persoalan pernikahan sesama jenis, kelompok gay dalam sebagian besar masyarakat dunia masih termarginalkan. Kelompok gay masih banyak menerima perlakuan diskriminatif dan kekerasan yang didasarkan atas orientasi seksual yang mereka miliki.

Berbagai survey yang dilakukan pada tahun 1980-an dan 1990-an di Amerika Serikat, Kanada, Inggris, Australia, dan New Zealand menunjukkan bahwa sekitar 70-80 persen gay telah mengalami kekerasan verbal yang didasarkan oleh seksualitas mereka di ruang publik, 30-40 persen telah mendapatkan ancaman kekerasan, 20 persen laki-laki gay telah mengalami kekerasan fisik, dan 10-20 persen perempuan gay telah mengalami kekerasan fisik (Mason, 2002). Selain itu, di banyak negara di dunia, hubungan homoseksual dianggap sebagai tindakan kriminal. Di tujuh negara di Asia dan Afrika, pelaku hubungan homoseksual dapat dijatuhi hukuman mati dan di 78 negara pelaku hubungan homoseksual dianggap ilegal dan dapat dijatuhi hukuman penjara atau denda (Itaborahy, 2012).

Di Indonesia sendiri, hubungan homoseksual sudah didekriminalisasi saat pemerintah Hindia Belanda menjadi koloni Perancis dan mengadopsi Kode Napoleon (Oetomo, 1996). Namun, diskriminasi terhadap kelompok gay masih

banyak terjadi di Indonesia (“Homophobia remains,” 2012). Kelompok gay di Indonesia menghadapi berbagai diskriminasi, siksaan, dan cemoohan, baik oleh masyarakat maupun pemerintah dan aparat negara. Pada tahun 2003, muncul wacana untuk menjadikan homoseksualitas sebagai tindak kriminal di Indonesia, namun wacana tersebut tidak disetujui. Batalnya wacana tersebut bukan berarti kelompok gay sepenuhnya mendapatkan hak dan perlindungan sebagai warga negara dari pemerintah dan aparatnya. Terdapat berbagai kasus di mana kelompok gay justru dipermalukan, dianaya, bahkan diperkosa oleh polisi, misalnya pada kejadian di Aceh di mana polisi mengencingi dan memukuli pasangan gay (Vaswani, 2010) atau memaksa mereka memperagakan aktivitas seksual di depan sekelompok polisi (Wijaya, 2008). Korban seringkali mengalami trauma dan memilih bungkam daripada melaporkan penganiayaan yang dialaminya dengan resiko dapat kembali ke penjara. Akibatnya, kasus-kasus diskriminasi dan penganiayaan sulit untuk didokumentasi atau diketahui jumlahnya (Ireland, 2006). Diskriminasi juga terjadi dalam peraturan daerah, seperti halnya di Aceh atau di Palembang, yang mengkategorisasikan hubungan homoseksual sebagai prostitusi sehingga dapat dikenakan hukuman penjara atau denda (Wardany, 2008).

Diskriminasi dan tindak kekerasan terhadap kelompok gay juga dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Salah satunya terjadi saat dilangsungkannya seminar penyuluhan HIV/AIDS bertajuk “Kerlap-Kerlip Warna Kedation 2000” di Yogyakarta pada tanggal 11 November 2000. Seminar yang diikuti oleh 350 peserta dari dalam dan luar negeri itu diserbu oleh sekelompok remaja dari Remaja Masjid Yogyakarta, Gerakan Pemuda Ka’bah, Gerakan Anti Maksiat dan Darwis (Budi et al., 2000). Kelompok penyerbu mengejar dan menganiaya peserta seminar, serta merampas barang-barang pribadi milik peserta. Penyerbuan dilakukan karena kelompok penyerbu beranggapan seminar itu hanyalah kedok dari pesta seks gay. Namun, tuduhan itu dibantah oleh pihak panitia seminar dan pihak polisi yang menugaskan dua anggotanya untuk menjaga kelangsungan acara.

Pada tahun 2010, pusat-pusat kebudayaan tempat diadakannya acara tahunan Q! Film Festival, festival film bertemakan isu-isu terkait Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (LGBT), didatangi oleh Front Pembela Islam (FPI). Pihak

FPI mengancam akan membakar tempat diadakannya acara apabila panitia tidak segera menghentikan pemutaran film. Film-film yang menampilkan hubungan gay tersebut oleh FPI dianggap tidak bermoral dan tidak sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat (Sofyan, 2010). Pada tanggal 4 Mei 2012, kekerasan kembali terjadi saat diskusi dan peluncuran buku penulis asal Kanada, Irshad Manji, dibubarkan dengan paksa setelah dikepung dan didesak oleh FPI (Hindra & Asdhiana, 2012). Diskusi Manji berikutnya di Yogyakarta juga dibubarkan akibat serbuan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Massa MMI merusak tempat acara diadakan dan melukai peserta dan panitia dengan tangan dan pipa besi (Rudiana, 2012). Kedua penyerangan ini dilakukan karena Manji, yang menulis buku tentang Islam, adalah seorang lesbian yang dianggap ‘menyesatkan’. Peristiwa-peristiwa ini menunjukkan bahwa kelompok gay masih menerima diskriminasi dari beberapa kelompok masyarakat dan pihak kepolisian yang tidak memberi perlindungan yang merupakan hak kelompok gay sebagai bagian dari masyarakat Indonesia.

Diskriminasi dan kebencian terhadap kelompok gay sudah mengakar jauh dalam masyarakat Indonesia. Selain mendapat perlakuan yang berbeda dibandingkan dengan kelompok heteroseksual yang dominan, berbagai stereotipe stigma negatif telah dilekatkan pada kelompok gay. Stereotipe dan stigma negatif tersebut menanamkan persepsi yang salah atas kelompok gay dan terus memperkuat tindakan diskriminatif terhadap mereka. Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia. Dalam sebagian besar masyarakat di dunia, homoseksualitas seringkali dianggap sebagai penyakit sosial dan tidak bermoral (Boellstorff, 2005a). Kelompok homoseksual dianggap devian, harus ‘disucikan’, ‘pergi ke psikolog’, dan ‘lebih banyak berdoa’ (Oetomo, 1996).

Dalam mengamati persoalan kelompok gay, perlu dipahami konsep seksualitas dalam masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan konsep seksualitas terkait erat dengan diskriminasi dan kekerasan yang dialami kelompok gay. Pada dasarnya, terdapat dua pandangan tentang seksualitas yang saling berseberangan, yaitu aliran *esensialism* dan aliran *social constructionism* (Divisi Litbang dan Pendidikan Komnas Perempuan, 2008).

Dalam pandangan esensialisme, jenis kelamin, orientasi seksual, dan identitas seksual dilihat sebagai hal yang terberi dan alamiah. Menurut pandangan ini, orientasi seksual yang ada hanyalah heteroseksual dan identitas gender harus selaras dengan jenis kelamin (perempuan feminin dan laki-laki maskulin), sehingga kelompok yang berada di luar anggapan tersebut dianggap abnormal. Sebaliknya, pandangan *social constructionism* menganggap bahwa gender, seks/jenis kelamin, orientasi seksual maupun identitas gender merupakan hasil konstruksi sosial. Sebagai sebuah konstruksi sosial, seksualitas bersifat cair, dan merupakan suatu kontinum sehingga jenis kelamin tidak hanya terdiri dari laki-laki dan perempuan namun juga interseks dan transgender/transeksual, dan orientasi seksual tidak hanya heteroseksual, tetapi juga homoseksual dan biseksual. Perbedaan dua sudut pandang tentang seksualitas tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 1.1. Perbedaan Pandangan Esensialisme dan *Social Constructionism* Mengenai Seksualitas

	Esensialisme	<i>Social Constructionism</i>
Seks	Laki-laki dan perempuan	Laki-laki, perempuan, interseks, transgender
Gender	Feminin, maskulin	Feminin, maskulin, <i>androgynous, undifferentiated</i>
Orientasi Seksual	Heteroseksual	Heteroseksual, homoseksual, biseksual

Sumber: Divisi Litbang dan Pendidikan Komnas Perempuan (2008)

Seperti yang dijelaskan oleh Divisi Litbang dan Pendidikan Komnas Perempuan (2008), pandangan umum yang diterima di Indonesia adalah pandangan esensialis yang meyakini bahwa seksualitas bersifat terberi dan alamiah sehingga tidak dapat diubah. Akibat pandangan tersebut, hubungan heteroseksual menjadi satu-satunya praktik seksual yang diterima dalam masyarakat. Pandangan tersebut mendapatkan legitimasi dari ajaran agama dalam masyarakat Indonesia. Hubungan yang dianggap alamiah adalah hubungan antara

laki-laki dan perempuan untuk menghasilkan keturunan. Anggapan ini kemudian membentuk standar kenormalan yang diterima dalam masyarakat. Ketika ada perilaku sosial yang berada di luar standar yang telah ditetapkan, perilaku tersebut serta merta dikategorikan sebagai perilaku abnormal (Kelly, 2003, h. 227-228). Kelompok gay dianggap mengingkari standar kenormalan tersebut karena pasangan gay tidak dapat bereproduksi secara alami (Goode, 1984, h. 188). Deberadaan kelompok gay dianggap melanggar pakem hubungan laki-perempuan dan nilai keluarga dalam masyarakat (Davis, 1971). Karena dianggap abnormal, kelompok gay seolah dianggap pantas mendapatkan perlakuan buruk baik dalam bentuk diskriminasi maupun tindak kekerasan.

Anggapan bahwa kelompok gay abnormal juga dikaitkan dengan anggapan bahwa homoseksualitas merupakan 'penyakit' atau gangguan psikologis. Homoseksualitas memang pernah dicantumkan sebagai gangguan psikologis dalam Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM). Namun, klasifikasi tersebut kemudian dianggap tidak akurat, tidak terbukti, dan didasarkan pada norma-norma yang ada dalam masyarakat pada saat itu semata, sehingga dihapuskan pada tahun 1973. Homoseksualitas sudah tidak lagi dikategorikan sebagai kelainan jiwa atau penyimpangan seksual baik oleh World Health Organization (WHO) sejak tahun 1990 maupun oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 1983 dan 1993 (Hartoyo, 2010).

Salah satu peristiwa lain yang semakin memperkuat stigma negatif terhadap kelompok gay adalah merebaknya penyakit AIDS. Seperti halnya di belahan dunia lain, isu gay mendapat perhatian publik di Indonesia sejak adanya kasus penyakit AIDS yang pertama di tahun 1987. Pada saat itu, muncul pemahaman yang keliru bahwa AIDS merupakan penyakit 'khusus gay' yang hanya dapat menimpa homoseksual. Hal ini semakin memperkuat anggapan bahwa perilaku homoseksual adalah perbuatan 'dosa', sehingga AIDS diberikan oleh Tuhan sebagai hukuman atas 'dosa' kelompok gay. Bersamaan dengan itu, muncul anggapan-anggapan bahwa kelompok gay pasti penganut seks bebas, tidak bermoral, tidak setia, dan hedonistik.

Di Indonesia, homoseksualitas seringkali dianggap sebagai perilaku menyimpang yang 'ke-Barat-Baratan' dan tidak sesuai dengan budaya Indonesia

(Ellis, 2007). Nyatanya, homoseksualitas dan transvestitisme banyak ditemukan dalam budaya tradisional sejumlah masyarakat di Indonesia (Oetomo, 2003). Homoseksualitas dalam budaya tradisional tersebut tidak saja dianggap positif, tetapi juga dilembagakan, misalnya dalam hubungan warok-gemblak di Ponorogo atau bissu di Sulawesi Selatan. Pandangan negatif terhadap homoseksualitas di Indonesia justru dibawa oleh budaya kelompok pendatang, seperti agama Protestan dari Belanda dan ajaran agama Islam (Olong, 2007).

Akibat berbagai faktor yang telah dijelaskan di atas, kelompok gay disisihkan dan tersisihkan dalam masyarakat. Glover (2000) menjelaskan bahwa kelompok homoseksual dipaksa untuk melepaskan diri dari kehidupan umum di perkotaan dan harus berhati-hati dalam cara mereka merepresentasikan diri mereka di muka umum. Dengan kata lain, mereka terpaksa memasuki 'closet' atau lemari yang tertutup.

Homosexuals were forced to go underground, to cut themselves off from the mainstreams of city life, and to exercise much more care and discretion about the ways in which they presented themselves – in other words, to enter the closet (Glover, 2000).

Istilah 'in the closet' menggambarkan ketertutupan kelompok gay yang telah disingkirkan oleh masyarakat di mana mereka berada. Dalam keadaan ini, gay sebagai kelompok sosial memiliki status minoritas. Suatu kelompok dapat dikatakan minoritas apabila kelompok tersebut dikeluarkan dari masyarakatnya karena memiliki karakteristik fisik dan budaya yang berbeda dari masyarakat dominan (Paul & Weinrich, 1982, h. 358). Akibatnya, seolah ada pembenaran dalam masyarakat untuk menjadikan kelompok minoritas sebagai objek tekanan kolektif. Tekanan dari masyarakat ini meliputi diskriminasi, penyebarluasan kebencian serta kekerasan fisik terhadap anggota kelompok ini oleh masyarakat luas (Paul & Weinrich, 1982, h. 368).

1.1.2 Gerakan Sosial Kelompok Gay

Diskriminasi dan tekanan sosial terhadap kelompok gay lama-kelamaan menimbulkan resistensi baik dari kelompok gay sendiri maupun dari kelompok

masyarakat lain yang mendukung mereka. Di Eropa, sejak tahun 1869 terjadi usaha dekriminasi homoseksualitas (Oetomo, 2003, h. 257). Pada masa itu, homoseksualitas dan sodomi masih dianggap sebagai tindak kriminal. Berkat lobi dari kelompok-kelompok yang mendukung hak gay, beberapa negara mulai menghapuskan hukuman terhadap kelompok gay yang sudah mencapai usia legal.

Namun, gerakan perjuangan hak-hak gay secara global baru tercetus pada tahun 1969. Pada tanggal 27 Juni 1969, sekelompok polisi menggerebek Stonewall Inn, sebuah bar gay di Greenwich Village, New York. Penggerebekan dan penangkapan gay di masa itu sering terjadi, namun pada malam itu komunitas gay dan transgender yang merasa sudah lama tertindas secara tidak terduga melakukan perlawanan. Perlawanan yang terjadi semakin menguat dan meluas hingga terjadi kerusuhan komunitas gay melawan polisi selama lima hari, yang kemudian dikenal sebagai *Stonewall Riots*. Berita mengenai kerusuhan tersebut mengundang simpati berbagai pihak, sehingga kemudian bermunculan berbagai organisasi dan gerakan lain yang menuntut dihentikannya diskriminasi terhadap kelompok gay. Hal ini dimungkinkan karena pada masa itu sedang terjadi gerakan-gerakan radikal feminis dan *civil rights* yang juga menuntut kesetaraan bagi kelompok-kelompok yang termarginalkan.

Peristiwa Stonewall menjadi momentum penting bagi tercetusnya gerakan emansipasi yang militan, terbuka, dan tak kenal kompromi di Amerika Utara, Eropa, dan Australia. Gerakan ini dikenal dengan nama *gay liberation*. Untuk pertama kalinya kelompok gay dan transgender turun ke jalan untuk menuntut persamaan haknya (Oetomo, 2003, h. 257). Kelompok gay yang sebelumnya menutup diri kini mulai mengungkapkan identitas seksual mereka (*come out of the closet*). Di berbagai belahan dunia, kelompok gay mengadakan *gay pride parade*, di mana mereka berdemonstrasi dengan turun ke jalan dan menyatakan keberadaan mereka, seperti pada British Gay Pride March di London pada tahun 1972 dan festival Mardi Gras gay di Sydney, Australia pada tahun 1978. Pada tahun 1978, organisasi International Lesbian, Gay, Bisexual, Trans and Intersex Association (ILGA) didirikan di Inggris.

Gerakan-gerakan sosial kelompok gay yang sebagian besar terjadi di Barat juga membawa pengaruh ke Indonesia. Lebih banyak anggota masyarakat

Indonesia dapat menerima homoseksualitas karena melihat bahwa kalangan intelektual di Barat dapat menerima homoseksualitas berdasarkan temuan atau pemikiran ilmiah (Oetomo, 2003, p. 45). Aktivis gay Dede Oetomo (2003, h. 258) menyatakan bahwa gerakan perjuangan hak-hak kelompok gay di Indonesia sebagian dan secara tidak langsung diilhami gerakan di Barat, karena pelopornya, seperti halnya ia sendiri, pernah mengenyam pendidikan di Barat dan mendapatkan ide melalui teman-teman di Barat.

Pada tanggal 1 Maret 1982, Lambda Indonesia (LI), organisasi gay pertama di Indonesia didirikan di Solo. LI merupakan salah satu organisasi gay terbuka pertama di kawasan Asia (Thorne, 2011). Visi LI adalah memperbaiki citra dan identitas kelompok gay di tengah masyarakat (Djoerban, 1999, h. 106). Pada bulan Juli 1982, LI menjadi bagian dari International Gay Association (IGA) dalam konferensinya di Washington. LI kemudian menerbitkan majalah G: Gaya Hidup Ceria yang bertujuan untuk meningkatkan komunikasi antaranggota kelompok gay. Majalah yang diterbitkan pada bulan Agustus 1982 ini menjadi majalah gay pertama di Indonesia yang memperjuangkan emansipasi gay (Oetomo, 2003, h. 227).

Pada tahun 1987, LI menjadi inaktif dan digantikan oleh organisasi GAYa NUSANTARA (GN). GN didirikan oleh Dede Oetomo dan Ruddy Mustapha di Surabaya. GAYa merupakan pelesetan dari kata 'gay', sementara NUSANTARA menggambarkan bahwa organisasi ini ditujukan bagi kelompok gay di seluruh Indonesia (Oetomo, 1999). Visi dan misi GN adalah menyediakan wadah kontak dan komunikasi, informasi, pendidikan, dan penelitian untuk dan mengenai kelompok gay serta mengenai keanekaragaman gender dan seksualitas pada umumnya, khususnya di Indonesia. GN juga menerbitkan majalah yang menampilkan tulisan-tulisan oleh dan untuk kelompok gay di seluruh Indonesia. Majalah ini dimaksudkan untuk mengungkapkan sudut pandang kelompok gay sendiri yang jarang dapat ditemukan dalam surat kabar atau majalah di Indonesia.

Meninggalnya beberapa figur publik seperti aktor Rock Hudson akibat AIDS membuat isu HIV/AIDS menjadi banyak dibicarakan dalam masyarakat. Sekitar tahun 1987-1989, isu HIV/AIDS diulas dalam media hampir setiap bulan. Karena AIDS saat itu sering dianggap sebagai 'penyakit gay', organisasi gay

banyak mendapat perhatian. Kesempatan itu digunakan oleh aktivis dan organisasi gay untuk mencoba meluruskan anggapan-anggapan mengenai AIDS (Oetomo, 1996). Seiring dengan bertambahnya perhatian mengenai gay dan HIV/AIDS, pada tahun 1990-an organisasi gay juga semakin bertambah jumlahnya. GN sendiri dimarginalisasi oleh program-program pemerintah dari tahun 1993-1999 akibat kuatnya heteroseksisme dan homofobia di kalangan pemerintahan. Namun, pada akhirnya GN diundang untuk bekerja sama dalam program pemerintah Aksi Stop AIDS (ASA) yang disponsori oleh Family Health International (FHI) dan Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Oetomo, 2001).

Pada bulan Desember 1993, diadakan Kongres Lesbian dan Gay Indonesia (KLGII) pertama di Kaliurang, Yogyakarta. Kongres tersebut diikuti oleh wakil-wakil dari 10 dari 15 kelompok gay yang saat itu berada di Indonesia (Oetomo, 2003, h. 295). Pada tahun 1999, kegiatan gay *pride parade* pertama di Indonesia diadakan di Surabaya ("Queer Asian," 2001). Sejak berdirinya GN, berbagai organisasi yang berkaitan dengan kelompok gay bermunculan. Pada tahun 2001, John Badalu mengadakan Q! Film Festival, festival yang memutar film-film yang berkaitan dengan hak-hak dan kesehatan seksual gay (Ellis, 2007). Sejak pertama diadakan, terjadi peningkatan konstan jumlah penonton, baik gay maupun bukan, Q! Film Festival, hingga mencapai sekitar 20.000 penonton pada tahun 2009 (Wijaya, 2010). Organisasi LGBT di Indonesia sudah mencapai puluhan, tersebar di seluruh Indonesia, dan melakukan berbagai aktivitas menyangkut isu LGBT seperti mengadakan lokakarya, meningkatkan kesadaran, hingga advokasi hukum (Ireland, 2006; Wijaya, 2010).

Walaupun organisasi gay telah bermunculan dan semakin banyak gay telah '*come out of the closet*' ("The struggle," 1999), kelompok gay masih termarginalisasi dalam masyarakat Indonesia. Diskriminasi secara eksplisit dan kekerasan sebagian besar dilakukan oleh kelompok-kelompok fundamentalis, namun diskriminasi dan marginalisasi secara lebih halus masih banyak terjadi dalam kehidupan sehari-hari di antara teman, keluarga, di tempat kerja, atau di sekolah (Laurent, 2001). Bagi sebagian besar anggota masyarakat, gambaran mengenai homoseksualitas masih negatif (Ellis, 2007).

1.1.3 Homoseksualitas dalam Media di Indonesia

Stereotipe dan stigma negatif yang dilekatkan kepada kelompok gay tidak dapat dilepaskan dari peran media. Media massa berperan dalam menyediakan 'bahan-bahan' yang membentuk persepsi masyarakat atas realitas. Melalui media massa, masyarakat menemukan representasi tertentu atas kelompok lain dalam masyarakat. Namun, representasi tersebut bukan representasi yang objektif atas realitas sosial, karena telah melewati proses seleksi dan interpretasi (McQuail, 2005, h. 102). Representasi kelompok tertentu, terutama kelompok minoritas, dapat mempengaruhi persepsi masyarakat mengenai kelompok tersebut.

Media memiliki peran penting dalam menyediakan informasi dan gambaran yang terkait dengan homoseksualitas dan homofobia. Pada saat yang bersamaan, media memperkuat tabu atas homoseksualitas dan menampilkan sosok teladan yang hampir secara universal merupakan stereotipe heteroseksual (Plummer, 1999, h. 130). Media selama ini telah berperan penting dalam mempengaruhi masyarakat untuk menerima konstruksi ideologis heteroseksisme melalui penggambaran konstan perilaku seksual apapun di luar pernikahan sebagai 'sakit' atau devian (Murray, 2001, h. 170). Sebuah aspek lain dari diskriminasi terhadap kelompok gay adalah bahwa dalam media, kelompok gay seolah dibungkam dan dibuat tidak terlihat. Media massa jarang membahas isu-isu yang penting bagi kelompok gay. Walaupun kelompok gay ditampilkan dalam media massa, biasanya gay dijadikan sebagai objek yang 'aneh' untuk meningkatkan sirkulasi penjualan media tersebut (Oetomo, 2001).

Tidak banyak pemberitaan mengenai gay yang terbuka di Indonesia. Walaupun pemberitaan terus meningkat seiring waktu, yang biasa ditampilkan adalah gosip mengenai selebritas Indonesia maupun Barat (Boellstorff, 2005a, h. 72). Selama tahun 1989-an dan 1990-an, semakin banyak acara televisi dari luar yang menampilkan tokoh-tokoh gay, misalnya *Melrose Place* (Boellstorff, 2005a, h. 74). Selama tahun 1990-an dan 2000-an awal, media cetak nasional, terutama surat kabar dan majalah wanita seperti *Kartini* dan *Femina* seringkali menyorot homoseksualitas. Sebagian besar melihat homoseksualitas dengan negatif, dengan menampilkan psikologis yang menganggap homoseksualitas sebagai penyakit, ulasan berita kriminal, atau kolom gosip (Boellstorff, 2005a, h. 74). Mulai

pertengahan tahun 1990-an, beberapa figur gay mulai tampil di media massa. Aktivistis dan akademisi Dede Oetomo seringkali diwawancarai pernah tampil dalam esai foto *full-color*, lengkap dengan pasangan, rumah, dan mobil, seperti halnya kelas menengah pada umumnya. Hal-hal ini mulai mengaburkan batasan antara ‘dunia gay’ dengan ‘dunia normal’. (Boellstorff, 2005a, h. 75)

Pada tanggal 9 Juni 1997, Dede Oetomo menjadi tamu dalam talkshow Buah Bibir yang saat itu membahas lesbian. Saat itu menandai pertama kalinya persoalan gay tampil seterbuka itu di televisi nasional. Menteri Penerangan saat itu, Hartono, mengkritik stasiun televisi RCTI (yang memproduksi Buah Bibir) dan SCTV yang memproduksi acara serupa bernama Potret. Menteri Agama Tarmizi Taher menambahkan bahwa “promosi gay dan lesbian” tidak seharusnya “diberikan kesempatan” di televisi, radio, atau forum publik lainnya (Boellstorff, 2005a, h. 75). Anggota Pengurus Pusat Muhammadiyah, Drs. Lukman Harun, juga memprotes kedua acara tersebut karena dianggap “bertentangan dengan kebudayaan bangsa, seta agama” dan “[mem]besar-besarkan topik yang hanya merupakan eksek kehidupan, antara lain homoseks, perselingkuhan, dan kebebasan seks.” Menanggapi berbagai kritik tersebut, humas RCTI, Eduard Depari, berjanji “pihaknya akan lebih menyeleksi tema yang akan ditayangkan di acara tersebut [dengan]..., mengurangi tema-tema yang kontroversial [dan menegaskan bahwa] permasalahan yang diangkat juga harus merupakan problematika yang dihadapi oleh sebagian besar masyarakat.” Dengan demikian, topik gay atau lesbian, yang hanya kepentingan segelintir orang, tak akan pernah dimunculkan.” (Oetomo, 2003, h. 139-140).

Pada tahun 2000-an, figur gay semakin banyak tampil di televisi melalui *talk show* yang membahas tema-tema gay dan popularitas selebritas seperti Ivan Gunawan (Boellstorff, 2005a, h. 75-76; Emond, 2008). Tokoh-tokoh publik seperti desainer Samuel Wattimena (“Samuel Wattimena”, 1999) dan Iwan Tirta (“Designer Iwan”, 2009) juga mulai mengungkapkan identitas mereka sebagai gay. Pengungkapan ini merupakan hal yang mengejutkan karena homoseksualitas beberapa tokoh publik di Indonesia seringkali merupakan ‘rahasia umum’, identitas mereka sebagai gay biasanya tidak pernah dibahas atau diungkapkan dalam media. Dirilisnya film Arisan! pada tahun 2003 merupakan momen penting

bagi kelompok gay, khususnya di Jakarta, dan semakin mengukuhkan keberadaan komunitas gay di Indonesia (Ellis, 2007). Salah satu plot dalam Arisan! menceritakan mengenai tokoh seorang laki-laki gay yang belajar menerima dirinya dan jatuh cinta kepada seorang laki-laki lain. Film ini juga menampilkan adegan ciuman antara dua laki-laki yang ditonton secara luas di bioskop dan VCD. Selain itu, semakin banyak bermunculan buku yang mengekspos kehidupan seks gay, terutama di kalangan elit yang tidak terjangkau oleh gay Indonesia pada umumnya (Boellstorff, 2005a, h. 75-76).

Walaupun begitu, secara umum kelompok gay masih belum mendapatkan ruang yang cukup di media. Bagaimanapun juga, media pada umumnya hanya menampilkan kelompok minoritas jika hal itu dianggap menguntungkan bagi media tersebut (Day, 2006, h. 376). Hal ini terlihat jelas dalam pemberitaan mengenai kasus pembunuhan dan mutilasi yang dilakukan oleh Very Idham Henyansyah atau Ryan pada tahun 2008. Kasus ini hampir setiap hari diliput secara besar-besaran oleh berbagai media maupun acara hiburan seperti *infotainment*. Sebuah kesamaan dari sebagian besar liputan ini adalah bahwa media selalu mengaitkan perbuatan Ryan dengan identitasnya sebagai homoseksual ("Tidak Semua Homoseksual", 2008).

Pengaitan tersebut dilakukan antara lain melalui pemilihan kata-kata seperti "kisah cinta ala homo", "penyuka sesama jenis", "gay pembunuh", "sang jagal", bahkan "Jack The Ripper" dalam pemberitaan mengenai kasus Ryan (Lukmantoro, 2008). Selain itu, media juga menampilkan komentar dari institusi-institusi sosial seperti polisi atau psikolog. Karena Ryan merupakan anggota kelompok seksual minoritas, berbagai institusi sosial tersebut cenderung seragam dalam menegaskan bahwa homoseksualitas merupakan perilaku menyimpang. Media terus menampilkan hal ini karena kasus Ryan memiliki nilai-nilai berita seperti keganjilan (*oddity*), ketidakbiasaan (*unusual*), dan di luar kelaziman (*extraordinary*) sehingga dianggap memiliki daya tarik tinggi bagi penonton.

Branston & Stafford (2001) menyatakan bahwa ada kaitan antara frekuensi munculnya gambaran tertentu dalam media dan respons khalayak terhadap gambaran tersebut. Apabila media secara rutin merepresentasikan gay sebagai individu yang cabul dan merupakan ancaman terhadap bangsa atau moralitas,

maka representasi tersebut dapat dianggap sebagai realitas oleh penontonnya. Bias heteroseksisme dan diskriminasi terhadap gay dalam pemberitaan kasus Ryan dianggap sebagai hal yang wajar oleh sebagian besar anggota mayoritas heteroseksual (Lukmantoro, 2008). Dalam kasus Ryan, kelompok minoritas dianggap melakukan kejahatan ganda, yaitu terlibat dan pembunuhan dan memiliki orientasi seksual yang tidak normal.

Sebenarnya terdapat media-media alternatif bagi kelompok gay di tengah media dominan yang cenderung memiliki bias heteroseksisme, misalnya majalah GAYa NUSANTARA (GN). Namun, majalah ini tidak banyak diakses antara lain karena pembaca gay takut menyimpan majalah GN secara fisik, majalah GN tidak mudah diperoleh karena komunitas gay pada umumnya bersifat ‘terselubung’, dan harga jual majalah GN cukup tinggi karena tirasnya terbatas dan tidak ada iklan (Oetomo, 2003, h. 223). Karena itu, dibutuhkan alternatif media lain yang membahas permasalahan-permasalahan yang dialami kelompok gay.

1.1.4 Internet sebagai Media Alternatif Kelompok Gay

Bertambahnya penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat membawa bentuk komunikasi baru yang disebut *computer-mediated communication* (CMC). Istilah CMC digunakan untuk bentuk-bentuk komunikasi yang dilakukan melalui komputer maupun perangkat elektronik lain seperti telepon genggam. CMC terkait erat dengan internet, yang merupakan media sekaligus ruang di mana proses komunikasi terjadi. Berbeda dengan bentuk komunikasi lain di mana identitas masing-masing pihak yang berkomunikasi diketahui, melalui CMC, khususnya internet, anonimitas dapat terjaga. Hal ini khususnya menguntungkan bagi kelompok minoritas, dalam hal ini kelompok gay, yang dalam masyarakat telah mengalami opresi, marginalisasi, dan eksklusi akibat orientasi seksual mereka (Garry, 1999). Bagi kelompok gay, dunia maya menawarkan ‘*third places*’ yang menggabungkan “*the connected sociality of public space with the anonymity of the closet*” (Woodland 2000, h. 418). Melalui internet, individu dapat mengekspresikan diri dan menjalin hubungan dengan individu di ruang publik sementara pada saat yang bersamaan tetap menjaga kerahasiaan identitas dirinya. Anonimitas yang disediakan oleh internet

merupakan faktor penting yang telah berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan popularitas internet di kalangan kelompok minoritas seksual (Garry, 1999). Internet menawarkan ruang dan kesempatan bagi suara-suara ramah-gay yang termarginalisasi untuk berekspresi secara bebas (Gawlicz & Starnawski, 2004, h. 182). Dunia maya merupakan ruang yang ‘aman’ bagi individu untuk menemukan dan bereksperimen dengan identitas gay, yang dapat diteruskannya dalam kehidupan nyata.

[T]he . . . feeling of security is mediated by the very nature of interactions on-line, which are based on complicated games of anonymity and intimacy, privacy and disclosure. In the case of closeted gays and lesbians, for example, cyberspace can provide an opportunity to meet the like-minded and perform one's sexuality (albeit virtually), while remaining anonymous (Kunstman 2004).

Keberadaan komunitas *queer* di dunia maya telah terbentuk sejak awal perkembangan internet (Williams, 2007, h. 11). Sejak internet mulai dapat diakses secara luas, keberadaan *queer* semakin meluas melalui penggunaan situs-situs pribadi, kemudian melalui berbagai situs organisasi dan komersil. Menurut Nina Wakeford (2000, dalam Williams, 2007, h. 11), keberadaan *queer* di dunia maya seolah mengirimkan pesan bagi *digital queer* ‘pemula’ bahwa dunia maya menawarkan kesempatan untuk mengekspresikan identitas dan menemukan komunitas bagi individu-individu sejenis yang sulit ditemukan di dunia nyata.

Anyone who has not yet encountered the worlds of cyberspace cannot know the wonders which await them: the realization of global community! the remaking of queer identity! the discovery that whichever subculture of a subculture you inhabit, there will be a Web page, or discussion group, or real-time chat room just for your kind (Wakeford, 2000 dalam Williams, 2007, h. 11).

Internet menawarkan semacam komunitas paralel di dunia maya di mana individu *queer* dapat bertemu individu nyata sejenis untuk berbincang, bertukar

pesan, bahkan berhubungan seks (Egan, 2000). Berbagai penelitian telah mengamati keberadaan komunitas *queer* di dunia maya dan penggunaan internet untuk membentuk identitas *queer*, yaitu ekspresi atas, atau identifikasi dengan orientasi seksual selain heteroseksual (Williams, 2007, h. 12). Addison dan Comstock menyatakan bahwa internet merupakan sebuah panggung virtual, sebuah ruang dan waktu untuk melatih proses *coming out* dengan aman (1998, dalam Williams, 2007, h. 12). Penelitian-penelitian lain melihat bagaimana situs yang dibuat oleh dan untuk komunitas *queer* dapat menyediakan kesempatan yang berlimpah untuk mengeksplor bagaimana berbagai *queer* mengkonstruksikan, merepresentasikan, dan mengartikulasikan pemahaman mereka sendiri mengenai seksualitas, orientasi seksual, dan politik seksual (Alexander, 2002 dalam h. 12).

Salah satu bentuk media internet yang dapat digunakan adalah blog. Blog (singkatan dari '*web log*') merupakan situs di mana tulisan ditampilkan dalam bentuk jurnal dengan urutan kronologis terbalik. Isi blog dapat berupa berita mengenai suatu topik tertentu atau berupa jurnal harian pribadi. Sebuah blog umumnya menggabungkan unsur-unsur teks, gambar, dan tautan ke blog lain, situs, dan media lain yang terkait dengan topik dalam blog tersebut (Scott 2006).

Menurut Landa (2005, h. 106), terdapat banyak sekali blog gay yang dapat ditemukan karena banyak individu gay memilih untuk mengekspresikan hasrat-hasrat mereka secara lebih terbuka melalui identitas maya mereka. Landa kemudian menyatakan bahwa jurnal *online* dapat dilihat sebagai sebuah upaya untuk mengungkapkan diri (*coming out*), mencapai pemahaman diri yang memungkinkan gay untuk menyatukan diri-diri pribadi dan publik mereka, sehingga dapat menghentikan ketegangan akibat menutupi aspek-aspek penting dari kepribadiannya.

Blog memberi kesempatan berekspresi untuk kelompok termarginalkan yang suaranya tidak selalu sesuai dengan budaya dominan. Blog menawarkan kesempatan untuk menulis tentang pengalaman pribadi tanpa melalui tekanan '*coming out*' seperti kemungkinan ditolak atau dijauhi oleh keluarga dan teman. Melalui fasilitas komentar, penulis blog dapat menerima dukungan dari pengguna internet lain dan dengan ini dapat membandingkan pengalaman mereka dengan

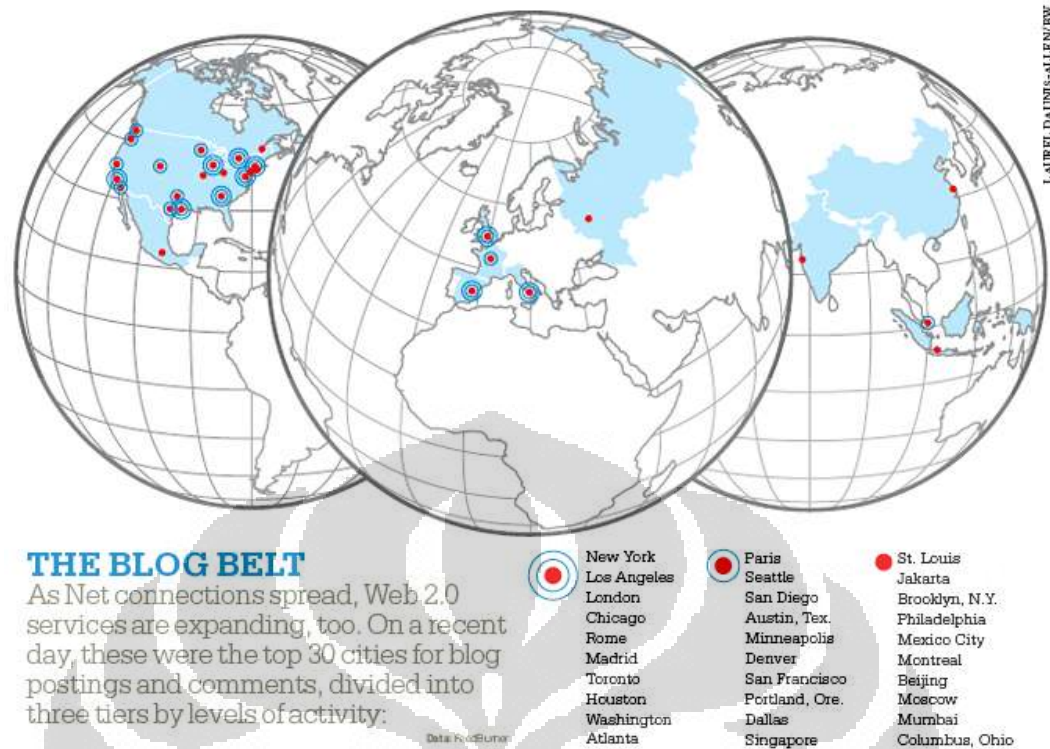
pengalaman orang lain dalam kelompok termarginalkan, membantu mereka membentuk identitas gay mereka (Radwan, 2005, h. 23).

Selain oleh penulis blog, manfaat juga dapat dirasakan oleh pembaca blog. Blog yang membahas isu-isu gay, misalnya, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran atas isu-isu gay. Sebagai contoh, Randa (2005, h. 24) menyatakan penggunaan blog sangat berguna dalam kasus individu transeksual yang menuliskan pengalamannya dari sebelum operasi, saat operasi itu sendiri, setelah operasi, dan mengenai upaya-upaya mereka untuk menemukan tempat di dunia yang berjalan sesuai dengan sistem gender biner (Radwan, 2005, h.24). Dengan kata lain, media internet, dalam hal ini blog, dapat menjadi sarana dan ruang di mana kelompok gay yang biasanya terbungkam dalam media dominan dapat mengekspresikan diri.

1.1.5 Penggunaan Internet di Indonesia

Di Indonesia, jumlah pengguna internet semakin meningkat setiap tahunnya. Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika, jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2010 telah mencapai 45 juta pengguna (Suryadhi, 2010). Pada tahun 2011, lembaga riset Markplus Insight mengeluarkan hasil survei yang menyatakan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 55 juta pengguna (Wahyudi & Wahono, 2011). Sebuah studi yang dilakukan oleh Yahoo! pada tahun 2011 menyatakan bahwa penggunaan internet di Indonesia telah melampaui penggunaan media konvensional dan menduduki posisi kedua setelah televisi (Yono, 2011).

Dari seluruh pengguna internet di Indonesia, jumlah pengguna blog belum didokumentasikan dengan jelas. Sebuah studi yang dilaksanakan oleh Boston Consulting Group pada tahun 2010 menyatakan bahwa 33 persen dari pengguna internet di Indonesia mengakses blog (BCG, 2010, h. 10). Studi yang sama menemukan bahwa situs penyedia layanan blog Blogger dan Wordpress termasuk dalam 10 situs yang paling banyak dikunjungi di Indonesia (BCG, 2010, h. 23).



Gambar 1.1. Tiga Puluh Kota Utama Pengguna Blog

Sumber: BusinessWeek (2007)

Pada tahun 2007, BusinessWeek mencantumkan Jakarta sebagai salah satu dari 30 kota di dunia yang paling banyak beraktivitas dengan blog. Pada tahun yang sama, pertemuan blogger Indonesia pertama yang bertajuk Pesta Blogger diadakan. Pada saat itu, jumlah blogger Indonesia diperkirakan ada sekitar 150.000 (Junaidi, 2007). Pada tahun 2011, perusahaan internet SalingSilang mencatat adanya lebih dari 20 komunitas blogger aktif dan lebih dari lima juta blog Indonesia (SalingSilang, 2011).

Tingkat penggunaan internet di Indonesia yang tinggi tentunya memungkinkan terbentuknya media-media tandingan oleh dan untuk kelompok gay. Media-media dan komunitas-komunitas kelompok gay di Indonesia sebenarnya sudah ada sejak lama, misalnya CyberCloset Indonesia, sebuah *mailing list* 'untuk gay Indonesia intelektual' yang didirikan pada tahun 1999 (Ellis, 2007), atau forum *online* seperti BoyzForum. Selain itu, di antara pengguna blog yang jumlahnya semakin banyak di Indonesia juga terdapat banyak blog gay. Melalui blog, kelompok gay dapat mengungkapkan identitas mereka dan

membahas persoalan-persoalan yang dialami oleh kelompok gay. Blog merupakan sebuah *cyberqueer space* di mana kelompok gay Indonesia dapat mengekspresikan diri serta berkomunikasi dengan cara-cara yang sulit ditemukan di dunia nyata.

1.2. Permasalahan

Kelompok gay, seperti halnya kelompok minoritas lainnya, mengalami diskriminasi dalam masyarakat. Kelompok gay tidak diberikan ruang dalam masyarakat ataupun dalam media dominan untuk mengungkapkan identitas dan pengalaman-pengalaman mereka sebagai gay. Akibatnya, stereotipe dan stigma negatif terhadap kelompok gay yang dilekatkan oleh kelompok dominan terus dibentuk dan dipertahankan. Kelompok gay, sebagai kelompok minoritas, seolah 'dibungkam' sehingga tidak dapat mengekspresikan identitas dan sudut pandang mereka.

Seperti kata Harding (1997), suara-suara kelompok termarginalkan seharusnya diistimewakan, karena mereka memahami cara berfungsi di dalam budaya dominan dan dalam kelompok termarginalkan pada saat yang bersamaan. Karena itu, dengan 'memberikan' suara kepada individu dari kelompok yang termarginalkan, peneliti dapat memperoleh pemahaman mengenai bagaimana budaya dominan membatasi gerak dan peran kelompok yang termarginalkan (Heckman, 1997).

Berkembangnya teknologi informasi memunculkan media dan bentuk-bentuk komunikasi baru yang memungkinkan terbentuknya *cyberqueer spaces*. *Cyberqueer spaces* merupakan ruang-ruang baru yang memfasilitasi pengalaman-pengalaman lesbian, gay, transgender, atau *queer* yang sulit ditemukan dalam kehidupan fisik yang nyata (Billman, 2010, h. 27). Melalui ruang-ruang ini, individu gay dapat mengekspresikan identitas seksual dirinya serta membentuk hubungan-hubungan dan komunitas-komunitas minoritas seksual. Salah satu bentuk media yang dapat digunakan adalah blog. Melalui blog, individu gay dapat menulis mengenai permasalahan-permasalahan gay dari sudut pandang gay serta membangun hubungan dengan .individu gay lainnya.

Peneliti ingin memahami bagaimana anggota kelompok-kelompok minoritas menggunakan komputer dan internet dalam kehidupan sehari-hari mereka, dalam hal ini kelompok gay dan blog. Peneliti ingin mengetahui seperti apa dan bagaimana blogger gay memahami blog, apa saja motivasi yang mendasari keputusannya membuat blog, proses yang dialaminya dalam pembuatan blog, serta interaksi sosial yang dilakukannya melalui blog. Selain itu, peneliti ingin mengetahui pengalaman blogger gay terkait homoseksualitas dalam kehidupan nyatanya di luar internet, termasuk *self-disclosure* mengenai orientasi seksualnya, untuk melihat hubungan antara identitas seksualnya dalam dunia maya dan dunia nyata.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui:

1. Bagaimana pengalaman gay dalam menggunakan teknologi komputer dan internet, khususnya blog, sebagai media alternatif?
2. Bagaimana pengalaman blogger gay yang mendasari pembentukan identitas seksualnya sebagai gay, serta bagaimana hubungannya dengan identitasnya di blog?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai penggunaan teknologi komputer dan internet, khususnya blog, oleh gay sebagai media alternatif. Selain itu, peneliti juga ingin memberi gambaran mengenai pengalaman-pengalaman gay dalam dunia nyata terkait homoseksualitas dirinya, sehingga dapat memperlihatkan hubungan antara identitas diri gay di dunia maya dengan identitasnya di dunia nyata.

1.5. Signifikansi Penelitian

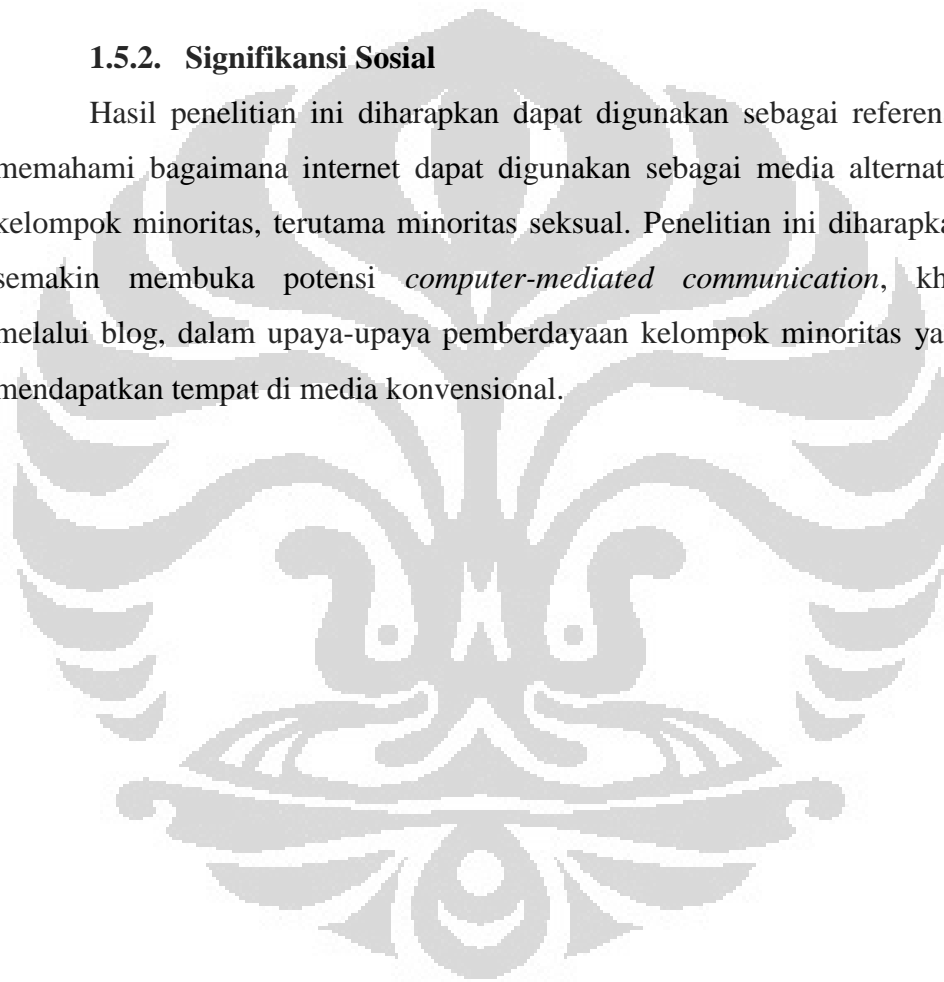
1.5.1. Signifikansi Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperkaya kajian mengenai proses *computer-mediated communication* yang berlangsung di internet, khususnya dalam komunikasi melalui blog. Penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur dan pemahaman mengenai komunikasi di dunia maya yang masih jarang di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian studi *cyberqueer* di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memperkaya studi mengenai homoseksualitas dan kelompok minoritas seksual di Indonesia, khususnya mengenai media-media baru yang digunakan dapat digunakan untuk mengekspresikan identitas diri dan membangun komunitas minoritas seksual.

1.5.2. Signifikansi Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk memahami bagaimana internet dapat digunakan sebagai media alternatif untuk kelompok minoritas, terutama minoritas seksual. Penelitian ini diharapkan dapat semakin membuka potensi *computer-mediated communication*, khususnya melalui blog, dalam upaya-upaya pemberdayaan kelompok minoritas yang tidak mendapatkan tempat di media konvensional.



BAB 2

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Media dan Minoritas

Menurut Larry Gross, sebagian besar gambaran yang diterima melalui media merefleksikan pengalaman dan kepentingan kelompok-kelompok mayoritas dalam masyarakat (Gross, h. 88). Istilah 'minoritas' telah diaplikasikan kepada orang dengan ras dan etnis tertentu, kepada perempuan, dan kini umumnya kepada gay dan lesbian. Semua kategori ini didefinisikan oleh 'penyimpangan' mereka atas norma tertentu seperti laki-laki berkulit putih heteroseksual di sebagian besar negara di Barat. Menurut Gross, representasi yang terdapat di media sebagian besar diciptakan oleh dan untuk anggota kelompok mayoritas, termasuk representasi mengenai kelompok minoritas. Namun, terdapat sebagian kecil konten media alternatif yang diproduksi oleh dan untuk kelompok minoritas.

Semua anggota kelompok minoritas umumnya relatif tidak terlihat dan mendapatkan stereotipe-stereotipe negatif di media, namun minoritas seksual berbeda dengan minoritas ras dan etnis. Keberadaan minoritas seksual dianggap sebagai ancaman terhadap susunan dunia yang alami, sehingga minoritas seksual selalu dianggap sebagai pihak yang kontroversial. Representasi dalam media massa membawa dua dampak ke minoritas seksual, yaitu ditunjukkan sebagai lemah atau jahat, namun juga tidak ditunjukkan orang-orang yang 'biasa saja' ataupun berprestasi. Representasi stereotipe minoritas seksual yang abnormal telah mempertahankan posisinya dalam masyarakat dan menjaga agar kelompok minoritas seksual selalu tidak terlihat.

2.2. *Cyberqueer Studies*

Internet memiliki potensi besar untuk membangun keadilan dan pemberdayaan, serta dapat meningkatkan kualitas hidup kelompok-kelompok yang termarginalkan dalam masyarakat (Mehra, Merkel, & Bishop, 2004). Menurut Haraway (1991, dalam Gillispie, 2006, h. 247), internet telah mengacaukan hierarki sosial dan kekuasaan politis, terutama mengenai status

gender, ras, seksualitas, dan kelas. Internet telah memungkinkan adanya ekspresi seksualitas alternatif yang sulit dilakukan di dunia nyata (Plant, 2001, dalam Gillispie, 2006, h. 247).

Studi *cyberqueer*, yang didasari oleh pemikiran Nina Wakeford (1997), mengamati persoalan-persoalan yang terkait dengan identitas dan komunitas minoritas seksual di internet (Paradis, 2010, h. 6). Penelitian-penelitian *cyberqueer* difokuskan kepada bagaimana kelompok-kelompok minoritas seksual menggunakan teknologi *computer-mediated* untuk membentuk komunitas dan berbagi informasi melalui interaksi dan dialog yang dinamis (Arthur, 2009, h. 1).

Dalam artikelnya yang berjudul “Cyberqueer”, Nina Wakeford (1997) mengamati penelitian-penelitian sebelumnya mengenai penggunaan *newsgroup*, *chat room*, dan situs internet oleh minoritas seksual. Ia kemudian merumuskan bahwa *cyberqueer spaces* merupakan ruang-ruang resistensi terhadap asumsi dominan atas normalitas heteroseksualitas dengan cara-cara yang menyerupai cara aktivis dalam dunia nyata melawan heteroseksisme (Wakeford, 1997, h. 408). Menurut Wolmark (2003, h. 232), adanya *cyberqueer spaces* di internet menunjukkan bahwa internet dapat digunakan untuk membentuk komunitas-komunitas virtual yang menantang dominasi heteroseksisme dan menyediakan lingkungan virtual di mana identitas *queer* dapat dibentuk dan diubah.

Menurut Wakeford (1997, h. 410-411), studi *cyberqueer* umumnya mengamati hubungan antara seksualitas dan *space*, di mana *space* merupakan arena yang dapat diakses melalui interaksi-interaksi menggunakan *computer-mediated communication*. *Cyberqueer spaces* dianggap sebagai tempat-tempat baru di mana pengalaman-pengalaman lesbian, gay, transgender, atau *queer* dapat terjadi, terutama difokuskan kepada keunggulan-keunggulannya dibandingkan dengan ruang fisik yang ‘nyata’. *Cyberspace* sendiri sering dikatakan dapat membentuk komunitas-komunitas virtual, dan *cyberqueer spaces* dapat menjadi bentuk kompensasi atas isolasi sosial atau geografis minoritas seksual dengan menjadi media melalui mana dapat terjadi interaksi dengan lebih mudah (Case 1995; Woodland 1995 dalam Wakeford, 1997, h. 410-411).

Wakeford (2002) kemudian mengidentifikasi empat tema dalam penelitian-penelitian mengenai dampak teknologi baru terhadap kehidupan sehari-hari kelompok seksual minoritas, yaitu:

1. Identitas dan *self-presentation*

Penelitian-penelitian *cyberqueer* berasumsi bahwa permasalahan mengenai identitas didasari oleh permasalahan *self-presentation*. Beberapa peneliti mengamati fleksibilitas *self-representation*, yang dianggap sebagai sifat interaksi di ruang internet (Hall, 1996 dalam Wakeford, 2002). Teori *queer* juga memberi pengaruh besar mengenai anggapan bahwa diri *queer* merupakan hal yang diperankan (*performed*). Anggapan ini dianggap sejalan dengan fleksibilitas dalam pembentukan identitas di internet. Konsekuensi dari anggapan ini adalah bahwa hubungan antara aktivitas pembentukan identitas elektronik dan cara-cara identitas tersebut berimplikasi dalam kehidupan sehari-hari menjadi kurang jelas. Beberapa peneliti menemukan bahwa terdapat identitas-identitas sosial dan politik tertentu hanya dimungkinkan melalui interaksi di internet (Yue, 1999; Barry & Martin, 2000 dalam Wakeford, 2002). Dari penelitian-penelitian tersebut, disimpulkan bahwa komunitas dan individu *queer* menggunakan *computer-mediated communication* untuk mengkonstruksikan identitas dan komunitas baik di dalam maupun luar internet dengan cara yang dialektis dan saling membangun (Barry & Martin, 2000 dalam Wakeford, 2002). Dalam penelitian mengenai komunitas *queer* di Taiwan dan Korea Selatan, ditemukan bahwa situs yang digunakan untuk bertemu sesama gay dan menjadi sumber utama informasi aktivis *queer* telah berperan dalam memungkinkan keterbukaan identitas seksual dalam masyarakat.

2. Penciptaan *queer space*

Salah satu tema inti dalam studi *cyberqueer* adalah eksplorasi bentuk-bentuk ruang yang diciptakan untuk pengguna internet *queer*. Menurut Woodland (1995 dalam Wakeford 2002), *queer spaces* di internet ada sebagai ‘tempat-tempat’ yang diciptakan oleh pertukaran teks

elektronik dalam *chat* atau email, atau melalui sebuah situs internet. Ruang-ruang ini seringkali ditampilkan sebagai lokasi yang dideskripsikan sebagai ‘kota’, ‘kamar’, atau ‘bar’. Jasa-jasa dan situs-situs internet untuk gay telah banyak disamakan dengan tempat-tempat *queer* di dunia nyata, seperti distrik Castro di San Fransisco. Cara lain untuk menciptakan *queer space* adalah melalui pertukaran teks elektronik dalam sebuah *discussion list* (Fraiberg, 2005 dalam Wakeford, 2002). Menurut Fraiberg (2005 dalam Wakeford, 2002), *queer space* muncul melalui pertukar email yang dikirimkan ke alamat utama, dan kemudian didistribusikan ke semua anggotanya.

3. *Social networks* dan komunitas virtual

Menurut Howard Rheingold (1993), komunikasi elektronik telah memungkinkan individu untuk berbagi informasi dan dukungan emosional, sehingga mendorong terbentuknya ‘komunitas-komunitas virtual’. Dukungan sosial yang ditemukan Rheingold berbentuk pembagian informasi mengenai permasalahan sehari-hari, seperti masalah keluarga, dan ikatan emosional yang berkembang di antara pengidap penyakit kronis. Rheingold (1993) menyatakan bahwa komunitas virtual merupakan *third space*, di mana komunitas dapat diciptakan dan menjadi inti dari masyarakat demokratis (Oldenberg, 1988 dalam Wakeford, 2002). Pengguna internet *queer* seringkali mendeskripsikan forum-forum di internet sebagai *safe spaces* (Hall, 1996; Wincapaw, 2000 dalam Wakeford, 2002). Ruang-ruang internet seringkali dianggap sebagai substitusi partipasi individu dalam bar, *club*, dan organisasi gay. Ruang internet menjadi ruang sosial dalam kehidupan *queer* yang terisolasi atau termarginalisasi, baik secara geografis, ekonomis, maupun sosial (McKenna & Bargh, 1998; Wincapaw, 2000 dalam Wakeford, 2002). Akses ke *queer spaces* seringkali menjadi pengganti pertemuan langsung dan menjadi satu-satunya cara untuk berkomunikasi dengan individu serupa. Namun, kaitan antara hubungan *queer* di dunia maya dan dunia nyata jarang dieksplor. Pengguna internet dapat berpartisipasi dalam forum *queer* di

internet tanpa mengidentifikasi diri sebagai *queer* di tempat lain (Corell, 1995; Wincapaw 2000 dalam Wakeford, 2002). McKenna dan Bargh (1998 dalam Wakeford, 2002) menemukan bahwa partisipasi dalam forum gay di internet dapat mendorong beberapa individu untuk mempertanyakan seksualitas mereka, kemudian *come out* ke diri sendiri dan teman-teman mereka. Selain itu, ditemukan bahwa jaringan elektronik memiliki dampak signifikan kepada gerakan-gerakan politik di dunia nyata.

4. Praktik-praktik baru dalam teknologi dan seksualitas

Lingkungan dunia maya merupakan arena baru untuk praktik-praktik seksual *queer*. Teks dan gambar dapat dipertukarkan melalui komputer sebelum pertemuan langsung antarindividu *queer*. *Discussion list* untuk praktik seksual non-normatif telah banyak diciptakan, mengakibatkan terkonsolidasinya kelompok-kelompok yang sebelumnya terpisah. Pengguna yang terisolasi dapat mengalami kontak pertama dengan praktik seksual *queer* melalui internet. Ruang-ruang internet menawarkan kesempatan bukan hanya untuk *cybersex*, melainkan juga untuk menjadi bagian dari kelompok yang melakukan praktik seksual tertentu.

Menurut Wakeford (2000, dalam Beush, 2008, h. 48-49), penelitian *cyberqueer* umumnya hanya difokuskan pada performa tekstual di internet, tanpa mengeksplor individu *queer* di dunia nyata. Penelitian-penelitian ini menekankan perbedaan perilaku di dunia maya dan dunia nyata (Paradis, 2010, h. 8). Berry dan Martin (2000 dalam Paradis, 2010, h. 8), menanggapi hal ini dengan menyatakan bahwa internet bukan substitusi atau pelarian dari dunia nyata ataupun ekstensi dari komunitas dan identitas yang ada dalam dunia nyata. Interaksi sosial dalam dunia maya dan nyata dianggap memiliki dampak signifikan atas satu sama lain (Hemmings, 1997; Woodland, 2000 dalam Arthur, 2009, h. 1-2). Menurut Campbell (2004 dalam Arthur, 2009, h. 1-2), terdapat hubungan dua arah antara pengalaman dunia maya dan dunia nyata: individu membawa efek interaksi dunia

maya ke dalam konteks dunia nyata dan membawa efek pengalaman dunia nyata ke dalam interaksi dalam ruang sosial dunia maya.

Terlepas dari keterbatasan sebagian penelitian yang ada, Wakeford (1997, dalam Bell, 2001, h. 128-129) menemukan dampak-dampak positif *cyberqueer spaces*. Salah satu keunggulan dari *cyberqueer spaces* adalah keamanan atau *safety*, setidaknya dibandingkan dengan dunia nyata. Anonimitas yang ditawarkan internet menjadikan *cyberqueer spaces* sebagai tempat *coming out* yang aman dari resiko-resiko dunia nyata. Internet telah memungkinkan individu gay di seluruh dunia untuk menemukan komunitas yang sulit ditemukan di dunia nyata (Jones, 2007, h. 14-15). Dunia maya menawarkan ruang emansipatoris yang melewati batas-batas internasional. McKenna dan Bargh (2004 dalam Jones, 2007, h. 12-15) menemukan bahwa partisipan komunitas gay di internet dapat membentuk identitas yang lebih kuat sehingga memungkinkan mereka mengekspresikan *queerness* di dunia nyata. Internet telah memberikan kesempatan bagi individu yang memiliki permasalahan identitas diri sebagai gay untuk menemukan individu lain dengan pengalaman serupa dan dapat menerima diri dengan lebih baik melalui interaksi dalam dunia maya.

2.3. Computer-Mediated Communication

Seiring dengan meleburnya penggunaan komputer, dan perangkat teknologi lainnya, dalam masyarakat, kegunaan komputer telah berkembang dari mesin untuk membantu kalkulasi ilmiah menjadi perangkat yang digunakan sebagian besar anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan teknologi ini seringkali berbentuk *computer-mediated communication* (CMC). CMC merupakan istilah yang mengacu pada komunikasi antarmanusia yang menggunakan komputer sebagai media. Giuseppe Riva (2002, h. 596 dalam Sink, 2006) mendefinisikan CMC sebagai proses di mana sekelompok aktor sosial dalam situasi tertentu menegosiasikan makna atas berbagai situasi yang timbul di antara mereka. Lindlof and Taylor (2002, h. 249 dalam Sink, 2006) mendefinisikan CMC sebagai proses melalui mana manusia menciptakan, memelihara, dan mengubah makna dengan cara berinteraksi sebagai pengguna sistem komunikasi yang terkomputerisasi. Komputer semakin lama semakin

terintegrasi dengan sistem-sistem yang sudah lama digunakan (seperti telepon dan televisi), namun pada saat yang bersamaan komputer terus mengalami kemajuan dalam kecepatan, kemudahan penggunaan, kecanggihan, serta keterjangkauan.

CMC dapat memfasilitasi kemungkinan-kemungkinan yang tidak terbatas, seperti demokratisasi ruang publik, membuka kemungkinan-kemungkinan baru dalam pembentukan hubungan antarindividu dan komunitas, serta perkembangan individu (Campbell, 2005, h. 117). Quentin Jones (1994, h. 26) menyatakan bahwa CMC dapat:

1. Menciptakan kesempatan-kesempatan untuk pendidikan dan pembelajaran
2. Menciptakan kesempatan-kesempatan baru untuk demokrasi partisipatoris
3. Membentuk budaya-budaya tandingan yang belum pernah ada sebelumnya
4. Menimbulkan permasalahan-permasalahan hukum terkait privasi, hak cipta, dan etika
5. Menstruktur ulang interaksi antara manusia dan mesin

Terutama seiring dengan peningkatan penggunaan internet, semakin banyak individu mendapatkan akses mengekspresikan ide dan pandangan mereka secara *online*. Zizi Papacharissi (2002, h. 658) menyatakan internet merupakan saluran komunikasi baru yang memungkinkan semua orang untuk menjadi produsen konten media dan memungkinkan akses kepada khalayak massa yang sebelumnya tidak dapat diraih. Lindlof dan Taylor (2002) menyatakan bahwa hingga tahun 2002, penelitian mengenai CMC terpusat pada lima area utama, yaitu email, *bulletin board systems* (BBS), *internet relay chat* (IRC), *multiple user domains* (MUD), dan *web pages*. Dalam kelima area ini, peneliti kualitatif mempelajari isu-isu terkait identitas, hubungan antarindividu, dan komunitas. Penelitian mengenai identitas dalam CMC umumnya memiliki tema-tema seperti *self-presentation*, kemungkinan-kemungkinan baru untuk mengekspresikan diri, subkultur web, dan efek CMC terhadap cara-cara hidup yang tradisional.

Seiring bertambahnya ketergantungan masyarakat atas teknologi secara umum dan CMC secara khusus, terutama dalam kehidupan sehari-hari, terbentuk sebuah 'budaya *cyberspace*' (Fernback, 2003, h. 39). Jan Fernback menyatakan bahwa CMC merupakan gabungan dari budaya oral dan tekstual, dan pada saat yang bersamaan merupakan lingkungan budaya dan saluran komunikasi. Campbell (2005, h. 114-119) mengusulkan empat perspektif dalam meneliti internet dan komunikasi yang terjadi melalui internet, yaitu internet sebagai ruang informasi, geografi mental yang dimiliki bersama, *identity workshop*, atau ruang sosial. Ruang sosial ini memungkinkan penelitian atas interaksi antarmanusia yang terjadi melalui internet.

2.4. Blog

Web log, atau blog, merupakan bentuk CMC yang secara sederhana dapat didefinisikan sebagai jurnal *online* yang berisi pendapat, pemikiran dan minat (Wilson, 2005). Terry Flew (2008, h. 96) mendefinisikan blog "*user-generated websites where entries are made either by individuals or by groups, in an informal journal style, and are displayed in reverse chronological order*" (Flew, 2008, h. 96). Flew (2008, h. 96) menjelaskan bahwa blog merupakan situs yang diciptakan oleh pengguna, dengan konten yang diciptakan oleh individu atau kelompok, dengan gaya jurnal informal, dan ditampilkan dengan urutan kronologis yang terbalik. Tidak seperti bentuk-bentuk CMC yang sebelumnya seperti situs web pribadi, blog memiliki format yang lebih terstruktur berupa tanggal dan waktu yang tercantum dalam *blog post* dan urutan kronologis sesuai tanggal penerbitan. Blog juga lebih mudah digunakan oleh individu dengan kemampuan teknologi yang lebih rendah, karena umumnya hanya membutuhkan pengetahuan komputer mendasar (Huffaker, 2004, h. 30).

Blog umumnya bersifat interaktif dan merupakan bagian dari jaringan (Flew, 2008, h. 96). Blog memungkinkan adanya komentar dari pembaca atas isi dalam blog, dan umumnya menampilkan tautan ke blog atau situs web lain (*blogroll*) dan dapat menampilkan tautan ke sumber media lain, seperti video dan foto. Jaringan sosial yang berisi blog dan blogger disebut *blogosphere*. Hingga bulan November 2006, diperkirakan terdapat 57 juta blogger aktif di seluruh dunia

(BBC, 2006). Melalui jaringan blogosphere, muncul kesempatan bagi blogger untuk menjangkau dan membangun hubungan dengan khalayak yang sebelumnya tidak dapat diakses, dan pada saat yang sama blogger mempertahankan kontrol atas ruang ekspresi pribadi mereka sendiri (Bruns & Jacobs 2006, h. 5).

Wilson (2005) menyatakan bahwa blog memberikan 'suara' bagi pihak-pihak yang jarang didengar di ruang publik dan meningkatkan *sense of empowerment* melalui validasi silang atas opini dan pemikiran penulis oleh blogger lain. Menurut Langellier & Peterson (2004, h. 183), blog dapat memberikan manfaat-manfaat spesifik kepada komunitas yang terletak di luar budaya dominan dengan cara menyediakan forum bagi anggota komunitas tersebut untuk mencatat dan mengumpulkan pengalaman-pengalaman hidup mereka, melawan konformitas budaya dominan, dan, and menaklukkan isolasi sosial. Julie Rak (2005) menyatakan bahwa blog memiliki ideologi spesifik, cenderung difokuskan kepada pengalaman pribadi, dan menampilkan oposisi terhadap media yang dominan dalam dunia nyata.

Blog seringkali berperan sebagai sarana untuk menarasikan kejadian-kejadian yang dialami penulisnya dalam kehidupan sehari-hari (Bryson, MacIntosh, Jordan, & Lin, 2006, h. 801), seperti halnya jurnal atau buku harian pribadi. Namun, tidak seperti jurnal atau buku harian pada umumnya, narasi dalam blog diterbitkan dalam ruang yang dapat diakses secara publik, sehingga isinya dituliskan dengan ekspektasi bahwa terhadap khalayak yang tidak hanya dapat membaca, tetapi juga dapat berkomentar (Arthur, 2009, h. 62-63). Narasi dituliskan untuk khalayak yang diantisipasi, sesuai standar yang dikaitkan dengan ekspektasi khalayak. Akibatnya, khalayak pembaca turut berpartisipasi dalam proses penulisan dalam blog (Bryson, MacIntosh, Jordan, & Lin, 2006, h. 801).

2.4.1 Motivasi Menggunakan Blog

Menurut Tan dan Teo (2009), terdapat dua sudut pandang mengenai faktor-faktor yang memotivasi seseorang untuk menulis dalam sebuah blog. Sudut pandang pertama menyatakan bahwa menulis blog merupakan bentuk aktivitas sosial di mana blogger menulis dengan memperhitungkan pembacanya dan pembaca merespon tulisan dengan harapan dapat terbentuk sebuah bentuk

korespondensi (Nardi et al., 2004). Hal ini sesuai dengan anggapan bahwa blog merupakan media komunikasi antara blogger dan khalayak yang ditujunya (Gumbrecht, 2004 dalam Tan & Teo, 2009). Sudut pandang lain didasarkan oleh perspektif behavioral *uses and gratifications* yang menyatakan bahwa dokumentasi diri atas kejadian-kejadian penting dalam hidup, membangun kebiasaan dan gaya penulisan yang baik, mengartikulasikan identitas diri, mendapatkan informasi, menghabiskan waktu, bersosialisasi dengan orang lain, mencari hiburan bagi diri, dan mencapai peningkatan dalam dunia profesional merupakan faktor-faktor yang memotivasi seseorang untuk menulis blog (Li, 2005; Trammell et. All, 2006 dalam Tan dan Teo, 2009).

Nardi, Schiano, Gumbrecht, dan Swartz (2004, h. 43-46) menemukan beberapa motivasi yang mendasari penulisan blog:

1. Blog untuk mendokumentasikan hidup

Blog digunakan untuk merekam aktivitas dan kejadian yang dialami penulis, sebagai rekaman untuk memberi informasi kepada orang lain mengenai aktivitas dan keberadaan penulis. Memberi informasi terbaru mengenai kejadian-kejadian dalam hidup penulis kepada keluarga dan teman-teman merupakan salah satu fungsi penting blog.

2. Blog sebagai sarana mengungkapkan opini

Blog digunakan untuk menyuarakan opini-opini penulis. Blog sering dianggap sebagai sebuah bentuk ekspresi diri yang demokratis. Melalui blog, penulis dapat berkomentar mengenai topik-topik yang dianggap relevan dan penting baginya.

3. Blog sebagai katarsis

Blog dapat digunakan sebagai tempat penyaluran pikiran dan perasaan penulis, membantu penulis untuk mengeksplor dan menyuarakan perasaan-perasaannya kepada pembaca, baik orang asing ataupun teman-teman dan keluarga. Format blog yang menyerupai buku harian dapat menjadi penyaluran dan stimulus untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan pribadi. Blog sering digunakan untuk *closure* atau penyelesaian permasalahan emosional melalui menulis.

4. Blog untuk mengartikulasikan diri melalui tulisan

Blog dapat digunakan untuk membentuk dan mengeluarkan pikiran dengan cara yang membangun. Terdapat dua kelebihan blog dalam hal ini, yaitu khalayak pembaca yang dapat membentuk tulisan dan arsip tulisan yang dapat digunakan kembali. Sebagian besar blogger menyatakan bahwa mereka memiliki pembaca tetap. Hal ini membantu mereka terus menulis, karena merasa bahwa pembaca blog mereka terus menanti tulisan baru.

5. Blog sebagai forum komunitas

Blog dapat digunakan sebagai sarana untuk membangun komunitas. Melalui blog, penulis dapat mengekspresikan pandangan-pandangannya kepada penulis blog lain dengan pandangan atau minat yang serupa.

2.5. Identitas

2.5.1 Identitas Seksual

Identitas seksual merupakan bagaimana seseorang secara sadar memberi label pada seksualitas dirinya, mendeskripsikan perasaannya atas gender dan ketertarikan seksualnya (Telingator & Woyewodzic, 2011). Herdt dan Boxer (1995 dalam Krisanty, 2007, h. 7-8) menjelaskan bahwa identitas seksual terdiri atas unsur-unsur sifat makhluk seksual (mencakup hasrat erotis, orientasi seksual, pilihan objek seksual, dan dorongan seksual) dan aktivitas seksual (mencakup praktik dan selera erotis, perilaku seksual, dan gaya hidup seksual). Menurut Shively and DeCecco (1993 dalam Krisanty, 2007, h. 7-8), identitas seksual dibentuk oleh empat komponen, yaitu seks biologis, identitas gender, peran seks sosial, dan orientasi seksual.

Seksualitas merupakan bagian penting dari diri dan identitas namun merupakan salah satu aspek diri yang paling sulit diekspresikan, dieksplor, dan divalidasikan oleh individu (McKenna, Green, & Smith, 2001 dalam Matthews, 2005, h. 1-2). Identitas seksual terbentuk seiring waktu dan dipengaruhi oleh aspek-aspek biologis, keluarga, dan lingkungan (Telingator & Woyewodzic, 2011). Menurut Lorber (1996, h. 148-149), identitas seksual merupakan respon

bukan hanya terhadap konstruksi psikis, melainkan juga terhadap aturan dan tekanan sosial dan kultural dari keluarga dan teman-teman.

Perkembangan identitas seksual merupakan hal yang kompleks, multidimensional, dan cair, dipengaruhi kompleksitas kognitif, emosional, budaya, dan kekeluargaan yang dialami individu (Telingator & Woyewodziec, 2011). Menyatakan dalam menjalankan identitas seksual merupakan hal yang memberdayakan, namun seringkali memiliki dampak-dampak negatif seperti dilekatkannya stereotipe dalam masyarakat. Permasalahan individu dalam memahami dan menerima identitas seksualnya terletak dalam konteks latar belakang budaya dan kelompok sosial di mana ia berada (Gallor & Fassinger, 2010, h. 287-288).

Namun, produksi identitas tidak sepenuhnya dibatasi diskursi institusional dan representasi tekstual mengenai seksualitas yang dominan. Individu dapat bekerja sama dalam menciptakan sistem makna alternatif yang memungkinkan penciptakan dan performa identitas seksual yang berbeda (Arthur, 2009, h. 86). Narasi identitas seksual berperan penting dalam menciptakan dan mempertahankan seksualitas dan identitas seksual baru (Chaline, 2010, h. 339). Dalam penelitiannya mengenai komunitas lesbian, Vance (1984, Arthur, 2009, h. 86) menyatakan bahwa bahwa kelompok-kelompok yang termarginalkan telah menciptakan sistem-sistem budaya dan simbolik tandingan, yang menjadi sumber-sumber informasi, sosialisasi, dan penyebaran pengetahuan.

Because the printed word is often the enclave of dominant culture, used to enforce cultural invisibility, the voices of lower-status groups are relatively absent from dominant texts. But these groups have not been silent; they have created rival cultural and symbolic systems... [which act as] important... sources of information, socialization, and transmission of knowledge (Vance, 1984, h. 13 dalam Arthur, 2009, h. 86).

Demonstrasi dan penulisan pengalaman sehari-hari individu dengan identitas seksual minoritas berpotensi menandingi kecenderungan hegemonis pengetahuan sosial (Collins, 1992 dalam Arthur, 2009, h. 106-107). Untuk itu,

teks yang subversif perlu dibentuk melalui *standpoint* yang didasari oleh pengalaman keseharian minoritas seksual. Hubbard (2001, dalam Arthur, 2009, h. 54-55) menyatakan bahwa internet berperan penting dalam artikulasi dan pertunjukan identitas seksual yang termarginalkan karena internet membuka kesempatan untuk membentuk komunitas-komunitas yang memiliki peraturan sosial alternatif yang tidak ditemukan dalam masyarakat *mainstream*.

2.5.1.1 Pembentukan Identitas Seksual

Pembentukan identitas seksual merupakan salah satu tema utama dalam penelitian mengenai minoritas seksual. Pembentukan identitas seksual merupakan elemen penting dalam kehidupan minoritas seksual, sebuah proses perkembangan diri yang tidak dialami oleh individu heteroseksual (Rowen & Malcolm, 2002 dalam Sulfridge, 2012, h. 33-34). Menurut Harrison (2003 dalam Sulfridge, 2012, h. 34), minoritas sosial secara persisten dilekatkan dengan stigma dan dimarginalisasikan oleh tekanan masyarakat. Teori mengenai pembentukan dan pengembangan identitas seksual biasanya mengidentifikasi tiga tahap utama: kesadaran atas ketertarikan seksual terhadap individu yang berjenis kelamin sama, eksplorasi dan pengujian perasaan homoseksual, dan integrasi identitas homoseksual (*coming out*) (Shapiro, Rios, & Stewart, 2010, h. 492). Menurut (Horowitz & Newcomb, 2002, h. 4-5; Kaufman & Johnson, 2004, h. 809-810), sebagian besar model tahapan pembentuk identitas seksual memiliki empat tahapan umum, yaitu:

1. Kesadaran atau sensitisasi

Disebut tahap *pre-coming out* atau kebingungan identitas, di mana individu sadar memiliki perasaan berbeda atau sadar akan perasaan yang berpotensi homoseksual.

2. Internalisasi atau penerimaan

Individu mengembangkan kesadaran diri dan pemaknaan yang lebih tinggi mengenai homoseksualitas, menjalani pengalaman homoseksual, mencoba mengelola berbagai permasalahan termasuk mencari pasangan potensial, mengelola perasaan

bersalah/keraguan/kecemasan, dan mengembangkan identitas dan konsep diri yang memuaskan.

3. Pengungkapan

Termasuk *coming out*, eksplorasi, toleransi identitas, dan penerimaan identitas. Tahapan ini mencakup suatu bentuk pengungkapan identitas.

4. Sintesis atau integrasi

Dalam tahap ini, individu mengalami stabilitas identitas, mengembangkan komitmen besar untuk menjadi gay, menjalani pengalaman lebih jauh dengan hubungan romantis, dan mengembangkan suatu kebanggaan atas identitasnya.

Walaupun model-model ini tidak harus dijalankan secara linear dan bersifat fleksibel, teori-teori ini banyak mendapatkan kritik. Menurut De Monteflores dan Schultz (1978, dalam Kaufman & Johnson, 2004, h. 810), model-model ini tidak dapat menggambarkan kompleksitas dalam kehidupan sosial. Tahap-tahap yang ada dapat memberikan sebuah gambaran umum, namun tidak memperhitungkan perbedaan-perbedaan dalam pengalaman individu homoseksual (Horowitz & Newcomb, 2002, h. 5). Selain itu, model-model ini biasanya memiliki tahapan pengungkapan (*coming out*) yang tidak selalu dilewati oleh individu homoseksual.

Menurut Carrion dan Lock (1997, h. 371), terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi proses pembentukan identitas homoseksual, antara lain:

1. Pengalaman sosial individu
2. Pengalaman individu dengan keluarga
3. Dukungan yang diterima individu dari kedua kelompok tersebut

Selain itu, terdapat beberapa penelitian yang menekankan pentingnya proses *information seeking* dalam pembentukan identitas seksual dengan mengeksplor kebutuhan-kebutuhan dan sumber-sumber informasi yang berkaitan dengan identitas seksual minoritas (Hamer, 2003, h. 74). *Information seeking* mengenai identitas seksual mencakup interaksi dengan individu lain dan sumber-

sumber informasi, antara individu dan produsen atau artefak sosial dan budaya. Bentuk-bentuk *information seeking* ini antara lain mencari informasi mengenai identitas seksual melalui media dan menjalani interaksi interpersonal dengan individu minoritas seksual lain baik secara langsung maupun melalui internet.

2.5.2 Identitas dalam Dunia Maya

Dalam penelitiannya mengenai identitas dalam CMC, Sherry Turkle (1999, h. 287–304) menemukan bahwa identitas dalam *cyberspace* merupakan konsep yang terpisah dari tubuh fisik individu. Identitas ini secara konstan berpindah di antara gender, peran, dan hubungan antara individu. Oleh Turkle, komputer dianggap sebagai panggung untuk soliloquy atau drama berskala besar di mana pemeran-pemerannya memainkan peranan dalam fantasi mereka, mengkonstruksikan identitas mereka, dan mengeksplor konsep-konsep formatif. Talamo and Ligorio (2001, h. 109–111), dalam sebuah penelitian mengenai konstruksi identitas dalam sebuah komunitas virtual, menyatakan bahwa ada tiga faktor yang berperan dalam konstruksi identitas virtual secara umum, yaitu kemampuan untuk tetap anonim, komunikasi yang sinkron (yang tidak memungkinkan individu untuk mengkonstruksi interaksi secara hati-hati) atau asinkron (yang memungkinkan *self-presentation* yang lebih hati-hati), serta adanya representasi visual dan tekstual.

Bentuk CMC yang berbeda mempengaruhi bagaimana individu mempresentasikan dirinya dan bagaimana individu menjalani pengalaman dirinya. Terdapat perbedaan, misalnya, identitas seseorang yang menulis email dengan identitas orang yang sama dalam menulis surat. Dalam CMC seperti *chat room*, MUD, atau *bulletin board*, individu seringkali menggunakan *nickname* yang memungkinkannya berpartisipasi dalam permainan identitas *online* (Lister et al., 2003, h. 166).

Secara umum, terdapat dua pandangan yang bertentangan dalam meneliti identitas di dunia maya (Lister et al., 2003, h. 168). Pandangan yang pertama menganggap eksperimentasi identitas dalam *cyberspace* merepresentasikan sebuah penarikan diri dari, atau sebuah alternatif atas, realitas sosial. Dalam pandangan ini, segala sesuatu yang ‘maya’ dianggap terlepas dari apa yang telah

diketahui sebelumnya. Paradigma yang kedua memahami *cyberspace* bukan sebagai wilayah yang terpisah tapi justru merupakan bagian dari realitas sosial yang sudah ada. Dalam pandangan ini, pengalaman-pengalaman *online* ditentukan oleh realitas sosial, sumber-sumber material, gender, seksualitas, dan ras.

Menurut Wakeford (2000 dalam Williams, 2007, h. 11), tema inti yang menyatukan hampir semua penelitian *cyberqueer* adalah peran penting ruang maya sebagai fitur kontekstual dalam pembentukan versi-versi baru diri seseorang. Penelitian-penelitian ini mengesankan bahwa *computer-mediated communication* dapat digunakan untuk membuka dialog mengenai seksualitas dan identitas (Williams, 2007, h. 13).

Terdapat berbagai cara yang digunakan untuk mengungkapkan identitas *queer* di dunia maya. Gregory Weight, dalam penelitiannya mengenai situs pribadi gay, mengatakan bahwa individu di dunia maya dapat mengungkapkan identitas seksual mereka secara lisan atau tertulis. Mereka dapat dengan gamblang mengungkapkan homoseksualitas mereka (“Saya gay”) atau menyebutkan ‘*partner*’ mereka. Selain itu, bahasa simbolik atau visual juga digunakan melalui pemilihan gambar-gambar yang berkaitan dengan homoseksualitas.

[P]eople on the net often out themselves through verbal or, in this case, written language. This is done most often in one of two ways: people either blatantly mention their homosexuality (“I’m gay”) or they mention their “partner,” “lover,” or, less frequently, “husband” or “wife.” However, just as many people, if not more, perform their sexuality through symbolic or visual language, by selecting “obvious” queer images and icons

(Weight, 2002 dalam Williams, 2007, h. 20).

2.5.2.1 Identitas dalam Blog

Seperti halnya dalam bentuk CMC lain, terjadi negosiasi identitas dalam blog. Langellier dan Peterson (2004, h. 187) menilai ekspresi dalam blog sebagai “*the struggle over identities—interpersonal, social, moral, aesthetic—in uncertain and unstable conditions by making that struggle concrete and accessible.*” Ekspresi dalam blog cerminan perebutan atas identitas-identitas antarpribadi,

sosial, moral, dan estetis dalam kondisi yang tidak pasti dan tidak stabil. Ekspresi melalui blog membuat perebutan antaridentitas tersebut menjadi konkrit dan mudah diakses. Huffaker (2004) menjelaskan bahwa blog menjadi semacam *workshop* di mana berbagai bagian dari identitas diciptakan, bergabung, dan secara konstan disusun ulang sesuai dengan keadaan yang sedang terjadi. Huffaker kemudian mempertanyakan apakah identitas dalam blog dapat diubah seperti halnya seperangkat pakaian, atau bersifat stabil seperti identitas dalam dunia nyata.

Dalam penelitian etnografis atas blogger di Inggris, Adam Reed (2005, h. 224) menemukan bahwa blogger secara eksplisit menganggap teks dalam blog mereka sebagai perpanjangan atas diri mereka (*extension of self*). Namun, seperti bentuk CMC lain, blog memungkinkan penulisnya untuk tidak menggunakan nama asli mereka dan tetap anonim (Huffaker & Calvert, 2005 dalam Tan & Teo, 2009). Akibatnya, blogger dapat memilih untuk mengekspresikan identitas tersembunyi yang tidak mereka tampilkan secara terbuka di dunia nyata. Blog digunakan sebagai saluran di mana mereka dapat mengekspresikan identitas tersembunyi tersebut. Menurut Helen Kennedy (2003 dalam Rak, 2005), hal yang dianggap penting bagi individu yang menulis secara *online* adalah bahwa mereka merasa cukup anonim untuk menuliskan kehidupan pribadi mereka secara terinci di ruang publik.

[Online there is a distinction] between being anonymous and feeling anonymous—a distinction deriving from what David Chandler describes as the dual role of the World Wide Web as both public (publishing thoughts, feelings, and identities to a potentially large audience) and private (located in the home, a medium used to construct thoughts, feelings, and identities) (Kennedy, 2003).

Kennedy menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara menjadi anonim dan merasa anonim. Perbedaan ini didasarkan atas peran ganda internet sebagai ruang publik (dalam menampilkan pikiran, perasaan, dan identitas kepada

khalayak potensial yang luas) dan pribadi (sebagai media yang digunakan untuk mengkonstruksikan pikiran, perasaan, dan identitas pribadi).

Dalam tulisannya yang berjudul “The Digital Queer: Weblogs and Internet Identity”, Julie Rak (2005, h. 177) mengamati keberadaan komunitas *queer* di *blogosphere*, terutama penggunaan *queerness* sebagai identitas dalam blog. Rak menemukan bahwa blog yang teridentifikasi sebagai *queer* menandai daerah abu-abu di antara peristiwa publik dan identitas pribadi dan menghasilkan identitas gay dan latar penulisannya sebagai pengalaman dari kehidupan sehari-hari (Rak, 2005, h. 178). Rak kemudian menemukan bahwa identitas *queer* dalam blog seringkali terintegrasi dengan aspek-aspek lain dalam kehidupan pribadi penulis. Blogger *queer* tidak menampilkan identitas mereka sebagai *queer* atau gay setiap saat, namun mereka dapat menampilkan diri mereka seperti itu karena mereka tidak menghadapi perilaku diskriminatif setiap hari (Rak, 2005, h. 179). Walaupun blogger tersebut tidak membicarakan seksualitas, mereka dapat menentukan apakah mereka ingin blog mereka dibaca sebagai blog *queer*, dalam sebuah komunitas blogger *queer* lain atau blogger yang menerima *queer*.

Antisipasi atas khalayak pembaca mempengaruhi apa yang dituliskan dan tidak dituliskan dalam blog, serta cara-cara penulis blog mengekspresikan identitas dan menuliskan pengalamannya (Arthur, 2009, h. 74). Bryson (2004, dalam Arthur, 2009, h. 74) menyatakan bahwa individu memerankan dan menciptakan identitasnya di ruang publik berdasarkan ekspresi identitas yang dapat dipahami secara sosial agar identitas dapat diinterpretasikan dengan sesuai. Dengan kata lain, keberadaan khalayak pembaca mempengaruhi bagaimana individu mengekspresikan identitas seksual, serta performa dan penciptaan identitas tersebut dalam blog.

2.6. *Self-Disclosure*

Self-disclosure merupakan proses mengkomunikasikan informasi, pikiran, dan perasaan pribadi kepada orang lain, terutama dalam komunikasi interpersonal (Qian & Scott, 2007, h. 1431). *Self-disclosure* merupakan proses komunikasi untuk ‘membuat diri diketahui orang lain’ dengan cara mengungkapkan perasaan, pikiran, refleksi, atau kebutuhan pribadi (Jang & Stefanone, 2011, h. 18).

Pengungkapan informasi pribadi memiliki konsekuensi psikologis dan sosial yang signifikan. *Self-disclosure* merupakan aspek penting dalam membentuk dan mempertahankan hubungan antarindividu (Jourar, 1971 dalam Jang & Stefanone, 2011, h. 18). Selain itu, *self-disclosure* dianggap memfasilitasi pengembangan diri, penerimaan dalam kelompok, dan integrasi sosial (Jourard, 1971; Galegher et al., 1998; Pennebaker, 1997 dalam Jang & Stefanone, 2011, h. 18).

Namun, *self-disclosure* memiliki resiko besar karena dapat mengundang ejekan atau penolakan, menempatkan pihak yang mengungkapkan informasi pada posisi yang tidak nyaman secara sosial (Pennebaker, 1989 dalam Qian & Scott, 2007, h. 1431). *Self-disclosure* beresiko menyebabkan perasaan malu, pertidaksetujuan, penolakan, atau diskriminasi (Derlega et al., 1993 dalam Jang & Stefanone, 2011, h. 18). Resiko-resiko ini dapat mencegah individu untuk mengungkapkan informasi mengenai dirinya. Individu secara sadar memiliki pihak yang menerima pengungkapan dirinya, apa yang diungkapkan, dan seberapa intim pengungkapan yang dilakukan (Jang & Stefanone, 2011, h. 18). Akibatnya, individu cenderung mengungkapkan diri ke orang yang tidak dikenal, karena merasa bahwa apa yang diungkapkan tidak akan diketahui pihak-pihak yang dapat memberikan dampak terhadap kehidupan individu (Qian & Scott, 2007, h. 1431).

Komunikasi melalui internet memungkinkan *self-disclosure* yang lebih besar dibandingkan dengan dalam komunikasi langsung (Qian & Scott, 2007, h. 1431). Anonimitas dalam interaksi maya mengurangi resiko dari *self-disclosure*, sehingga rasa takut atas hukuman dan penolakan jauh lebih rendah (McKenna & Bargh, 1998 dalam Qian & Scott, 2007). *Self-disclosure* terutama banyak dilakukan dalam blog. Menurut Papacharissi (2004 dalam Qian & Scott, 2007, h. 1432), blog berfungsi sebagai sarana ekspresi diri dan merupakan media yang ideal untuk *self-disclosure*. Blogger dapat dengan mudah mengatur apa saja informasi diri yang dituliskan, sehingga dapat tampil anonim, tidak sepenuhnya anonim, atau dapat diidentifikasi. Hal ini terutama berguna bagi individu dengan identitas yang mendapat stigma di masyarakat, karena ia dapat melakukan *self-disclosure* dan menyalurkan perasaannya dengan aman (McKenna & Bargh, 1998 dalam Qian & Scott, 2007, h. 1432). Blog merupakan sarana efektif untuk menyebarkan informasi pribadi kepada banyak pembaca sesuai keinginan penulis.

2.6.1 *Coming Out*

Oleh Collins dan Miller (1994 dalam Griffith & Hebl, 2002), *self-disclosure* didefinisikan sebagai tindakan pengungkapan informasi pribadi mengenai diri seseorang kepada orang lain. Pengungkapan ini dapat melibatkan informasi yang mengejutkan dan menimbulkan stigma, seperti sejarah kriminal, ketidaksetiaan dalam pernikahan, atau orientasi seksual nondominan (Griffith & Hebl, 2002). *Coming out* merupakan proses pengungkapan diri yang unik terjadi pada individu homoseksual (Harada, 2002, h. 84). Pada dasarnya, *coming out* merupakan proses pengakuan bahwa seseorang adalah homoseksual dan pengungkapan orientasi seksualnya kepada orang lain (Martin, 1991, dalam Harada, 2002, h. 84). *Coming out* merupakan proses melalui mana individu yang mengidentifikasi diri sebagai homoseksual menjalankan dan mengadopsi identitas nonheteroseksualnya (Van Laer, 2011, h. 3).

Menurut Herdt (1992, dalam Rhoad, 1995, h. 67), *coming out* merupakan proses penting dalam pembentukan identitas lesbian, gay, atau biseksual. *Coming out* merupakan salah satu hal terberat yang dihadapi individu dengan identitas seksual minoritas karena proses tersebut mencakup permasalahan emosional dan rasa takut atas penolakan dan perilaku diskriminatif (Griffith & Hebl, 2002). Tindakan awal dalam proses *coming out*, seperti memberi tahu kepada teman dekat, umumnya dapat memulai perkembangan perasaan positif atas diri (Rhoad, 1995, h. 67). Sebaliknya, individu yang tidak mengungkapkan identitas seksual minoritasnya (*in the closet*) ditemukan memiliki tingkat kebahagiaan lebih rendah, lebih rawan terhadap masalah kesehatan, dan menghabiskan tenaga dengan berusaha menutupi identitasnya (Griffith & Hebl, 2002).

2.7. Homoseksualitas

Homoseksualitas mengacu pada orientasi seseorang akan rasa ketertarikan secara perasaan (kasih sayang, hubungan emosional) dan erotik, baik dominan (lebih menonjol) maupun eksklusif (semata-mata) terhadap orang-orang yang sejenis kelamin sama, dengan atau tanpa hubungan fisik (jasmaniyah) (Oetomo, 1991, h. 85). Menurut Alfred Kinsey (Davis, 1971, h.7), istilah homoseksual

dalam kaitannya dengan perilaku manusia telah diaplikasikan terhadap hubungan seksual, baik secara fisik maupun psikis, antara individu yang memiliki jenis kelamin yang sama. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

1. Seseorang disebut homoseksual walaupun belum pernah melakukan hubungan seksual yang nyata dengan sesama jenis (kontak fisik)
2. Ada rasa ketertarikan secara seksual yang kuat (*psychic*) dengan sesama jenis

Istilah homoseksual pertama kali muncul dalam bahasa Inggris pada tahun 1980. Istilah ini diperkenalkan oleh Charles Gilbert Chaddock ketika ia menerjemahkan buku *Psychopathia Sexualis* karya R. Von Krafft-Ebing. Saat itu, istilah homoseksual digunakan untuk mendeskripsikan seksualitas antara dua orang yang memiliki jenis kelamin sama (Spencer, 2004). Di Indonesia, kata homoseksual bagi masyarakat umum lebih mengacu kepada laki-laki homoseksual (Oetomo, 2003).

Terdapat banyak perdebatan mengenai identitas homoseksual, baik di dunia Barat maupun di Indonesia, yang menghasilkan dua pandangan. Pandangan yang pertama mengatakan bahwa homoseksual merupakan bagian hakiki atau esensial dari struktur kepribadian manusia yang merupakan bawaan dari lahir atau *innate* (Oetomo, 2003). Pandangan yang kedua mengatakan bahwa kategori homoseksual dikonseptualisasikan oleh pakar kebudayaan Barat abad ke-19. Pandangan yang kedua melihat homoseksualitas sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh masyarakat dan merupakan produk sejarah peradaban Barat.

Dari kedua pandangan tersebut, pandangan pertama didukung oleh kebanyakan gay karena menganggap bahwa keadaan pribadi seorang homoseks merupakan suatu yang terberi atau *given*. Sementara, pandangan yang kedua lebih banyak dianut oleh kalangan ilmu sosial.

2.7.1 Homoseksualitas di Indonesia

Penerimaan homoseksualitas di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh agama. Pemerintah Indonesia mengakui enam agama secara resmi,

antara lain Islam, Protestan, Katolik, Buddha, Hindu, dan Khonghucu. Namun, karena penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam, maka doktrin-doktrin Islam berperan besar dalam pembentukan budaya nasional, hubungan sosial, hukum, dan pemerintahan (Boellstorff, 2005b, h. 577). Yip (2004 dalam Jaspal & Cinnirella, 2010, h. 850) menyatakan bahwa Islam memberikan status hegemonik kepada heteroseksualitas. Alquran, hukum syaria, dan hadis melarang homoseksual (Bouhdiba, 1998 dalam Jaspal & Cinnirella, 2010, h. 850) sehingga representasi sosial mengenai homoseksualitas negatif kalangan sebagian besar muslim (Green & Numrich, 2001 dalam Jaspal & Cinnirella, 2010, h. 850). Tokoh Islam dalam media umumnya menolak homoseksualitas, menyatakan bahwa homoseksualitas merupakan penyakit sosial, tren jahat dan amoral yang harus dibasmi, dan bukan sebuah hak asasi seperti yang dikatakan oleh gay dari Barat (Boellstorff, 2005, h. 576). Namun, dalam banyak komunitas Islam, homoseksualitas seringkali dibiarkan selama individu tidak menyatakan seksualitasnya di ruang publik dan memenuhi kewajiban sosial dan agama seperti menikah (Murray, 1997 dalam Jaspal & Cinnirella, 2010, h. 850). Akibatnya, masalah terbesar bagi gay di Indonesia adalah penolakan oleh keluarga (Krisanty, 2007, h. 11).

Menurut Dede Oetomo (1996), “pemerintah Indonesia terobsesi dengan keluarga bahagia: ibu, ayah, dan dua anak – ya, dua saja!”. Gay, terutama pernikahan gay, tidak mendapatkan tempat dalam masyarakat Indonesia. Hal ini ditegaskan kembali oleh Leslie Dwyer (2000 dalam Boellstorff, 2005, h. 577) yang dalam penelitiannya mengenai program Keluarga Berencana menemukan bahwa laki-laki Indonesia diharuskan menikah dan berfungsi sebagai suami dan pemberi nafkah. Menurut Boellstorff (2005b, h. 577), agama, bangsa, dan gender-seksualitas merepresentasikan tiga sudut dalam segitiga yang menetapkan rumah tangga inti heteronormatif sebagai fondasi bangsa, ketaatan, dan kewarganegaraan. Dengan kata lain, penduduk Indonesia yang baik haruslah heteroseksual. Salah satu penanda dari hal tersebut adalah disertakannya agama dan status perkawinan dalam Kartu Tanda Penduduk (Bowen, 2003 dalam Boellstorff, 2005b).

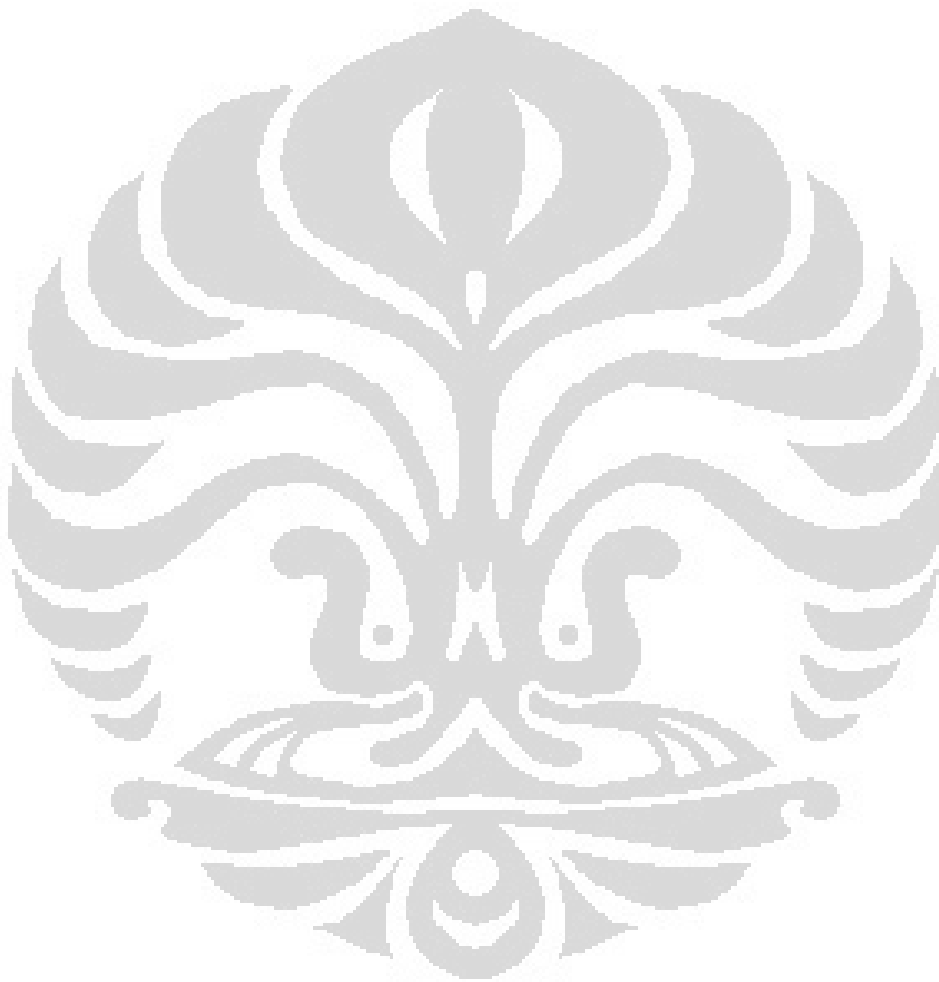
Di Indonesia, istilah gay diadopsi dari Barat dan mulai digunakan sekitar tahun 1970 sampai awal 1980an (Boellstorff, 2006, h. 3). Terminologi ini biasanya tidak dipelajari dari orang tua atau guru, melainkan dari media massa, termasuk kolom-kolom gosip dan berita-berita sensasional. Gay seringkali dikaitkan, walaupun tidak sama, dengan banci (disebut juga binan atau cong), yaitu laki-laki yang mengenakan pakaian perempuan dan berperilaku seperti perempuan (Boellstorff, 2004a, h. 249). Sebuah istilah lain yang dikaitkan dengan gay di Indonesia adalah ngondek, yaitu memiliki perilaku fisik yang dilihat sebagai feminine, termasuk gerakan tangan yang gemulai, cara berjalan, atau cara duduk dengan kedua lutut bersentuhan (Boellstorff, 2005a, h. 166). Ngondek umumnya dilihat sebagai ciri yang membedakan laki-laki gay Indonesia dengan laki-laki gay Barat yang dianggap lebih maskulin (Boellstorff, 2005a, h. 170). Namun, tidak semua gay di Indonesia berperilaku ngondek. Nyatanya, banyak laki-laki gay di Indonesia yang tidak memiliki sifat-sifat yang dianggap feminin (Boellstorff, 2005a, h. 168).

2.7.2 Asumsi Teoritis

Sebagai kelompok minoritas, kelompok minoritas seksual tidak mendapatkan ruang di media massa. Karena itu, dibutuhkan media alternatif melalui internet, terutama blog. Menggunakan *cyberqueer theory*, blog dalam penelitian ini dilihat sebagai sebuah *cyberqueer space*, yaitu tempat di mana sebagai pengalaman-pengalaman gay dapat terjadi dengan lebih mudah daripada di dunia nyata. Sebagai sebuah *cyberqueer space*, blog memungkinkan individu untuk mengekspresikan identitas dirinya dan membentuk hubungan sosial dengan gay lain.

Identitas dalam dunia maya dapat dilihat sebagai hal yang terpisah dari identitas di dunia nyata ataupun sebuah perpanjangan diri. Identitas dapat dengan mudah diciptakan untuk mengelabui individu lain (*deception*) yang berinteraksi dengan *computer-mediated communication*. Dalam blog, individu dapat mengungkapkan dan menutupi identitasnya sesuai keinginan. Untuk mengetahui apakah identitas dalam blog merupakan identitas baru atau perpanjangan identitas dalam dunia nyata, dalam penelitian ini identitas individu dalam dunia nyata juga

diamati. Khususnya bagi kelompok minoritas seksual, identitas seksual merupakan aspek identitas penting yang membedakan anggota kelompok tersebut dengan kelompok lain. Karena itu, penelitian ini juga mengamati pembentukan identitas seksual individu dan *self-disclosure* individu minoritas seksual mengenai orientasi seksualnya (*coming out*) di dunia nyata. Penelitian ini juga mempelajari motivasi dan pengalaman individu gay yang mendasarinya untuk menciptakan blog mengenai kehidupan gay.



BAB 3

METODOLOGI

1.1. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma *post-positivist*. Menurut Given (2008), *post-positivism* merupakan posisi epistemologis sekaligus posisi ontologis. Paradigma ini merupakan kritik terhadap paradigma positivis dan menolak anggapan bahwa realitas bersifat objektif. Menurut Campbell dalam Patton (2002: 92), paradigma *post-positivism* menunjukkan bahwa kausalitas dalam menjelaskan sebuah fenomena sosial merupakan hal yang problematis, dan bahwa pengetahuan secara alami tercakup dalam cara pandang atau paradigma sehingga dengan sendirinya bersifat relatif dan bukannya absolut.

Paradigma *post-positivist* berasumsi bahwa realitas tidak dapat ditangkap secara utuh, melainkan hanya bisa diperkirakan (Denzin & Lincoln, 2003). Penelitian *post-positivist* menggunakan banyak metode untuk menangkap sebanyak mungkin realitas, dan pada saat bersamaan menekankan penemuan dan verifikasi teori.

1.2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui dan memahami subjek secara mendalam. Menurut Silverman (1993, dalam Summer, 2006, h. 249) penelitian kualitatif bukanlah sebuah rangkaian prinsip teoritis, sebuah strategi riset, atau sebuah metode semata. Strauss dan Corbin (1998, dalam Snape & Spencer, 2003, h. 3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian apapun yang menghasilkan temuan-temuan tanpa melalui prosedur statistic atau metode kuantifikasi lainnya. Namun, menurut Poerwandari, penelitian kualitatif bukan semata-mata penelitian ‘non-angka’, melainkan merupakan penelitian yang dapat mengungkapkan kompleksitas realitas sosial yang ditelitinya. Penelitian kualitatif memerlukan elaborasi naratif untuk memungkinkan pembaca memahami kedalaman, makna, dan interpretasi terhadap keutuhan fenomena (Poerwandari, 2007). Penelitian kualitatif menekankan pada

makna, penalaran, dan definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian kualitatif, peristiwa dan fenomena sosial dilihat dan dipahami melalui perspektif individu-individu yang berada di dalam atau melakukan fenomena tersebut (Summer, 2006, h. 249). Menurut Neuman (2003), penelitian kualitatif ditekankan pada faktor individu dan *first-hand experience* (pengalaman langsung) dalam *setting* (latar) penelitian. Peneliti kualitatif tidak berusaha menjaga jarak dari peristiwa dan individu-individu yang diteliti. Hal ini bukan berarti peneliti kualitatif mengumpulkan data dan bukti yang mendukung pandang pribadi dan prasangka peneliti, melainkan bahwa peneliti dapat memperoleh pandangan, perasaan, dan sudut pandang pribadi individu yang secara langsung terlibat dalam peristiwa yang diteliti, sehingga peneliti dapat memahami kehidupan sosial dengan lebih baik (Neuman, 2003).

Penelitian kualitatif dapat bertujuan untuk menguji teori ataupun membentuk teori baru (Silverman, 1993 dalam Summer, 2006). Pendekatan kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang memerlukan penjelasan atau pemahaman atas fenomena sosial dan konteks di mana fenomena tersebut terjadi. Pendekatan ini terutama sesuai untuk mengeksplor masalah-masalah yang kompleks atau proses-proses yang terjadi dalam waktu yang lama (Richie & Lewis, h.5). Untuk itu, metode-metode yang digunakan dalam metode kualitatif, seringkali pada saat yang bersamaan, ada metode yang *open-ended* untuk mengeksplor interpretasi partisipan penelitian (Summer, 2006, h. 249). Metode-metode ini antara lain wawancara mendalam, etnografi dan observasi partisipan, studi kasus, studi historis, analisis diskursus, dan analisis percakapan. Karena pendekatan kualitatif menekankan kedalaman dan kerincian pemahaman dan interpretasi, penelitian kualitatif seringkali dilakukan dalam skala kecil atau dalam tingkatan mikro.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan pola pikir induktif, di mana peneliti tidak sepenuhnya berpijak pada sebuah teori saja, melainkan menggunakan teori sebagai acuan saja. Seiring ditemukannya data penelitian yang baru, teori tersebut kemudian akan berkembang dengan sendirinya. Pendekatan

kualitatif bersifat fleksibel dan memungkinkan data dan teori berinteraksi dengan sendirinya (Patton, 2002, h. 68-69).

1.3. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, menggambarkan dan mempelajari suatu situasi atau kejadian (Babbie & Wagenaar, 1992, h. 91). Dalam penelitian deskriptif, peneliti memulai dengan sebuah subjek dan melakukan penelitian untuk mendeskripsikan subjek tersebut secara akurat, sehingga kemudian dapat menghasilkan gambaran terinci atas subjek penelitian. Menurut Nawai (1983, h. 63), penelitian deskriptif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan atau masalah-masalah yang bersifat aktual
- Menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi rasional yang akurat

Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir, 2003, h. 56). Menurut Neuman (2003, h. 22), penelitian deskriptif mempunyai tujuan untuk:

- Menghasilkan gambaran yang detail dan akurat
- Memberikan data baru yang berbeda dari data sebelumnya
- Menciptakan rangkaian kategori atau mengklasifikasikan tipe
- Menjelaskan tahapan-tahapan atau tatanan
- Mendokumentasikan mekanisme proses kausal
- Melaporkan latar belakang atau konteks situasi

1.4. Teknik Pemilihan Informan

Informan yang menjadi subyek penelitian ini dipilih berdasarkan strategi *purposeful sampling* dengan tipe *criterion sampling*. Menggunakan strategi ini, peneliti memilih dan memutuskan sendiri informan berdasarkan tujuan penelitian dan untuk menemukan data sebanyak mungkin (Patton, 2002, h. 230). Karena itu, informan yang dipilih adalah informan yang dianggap kaya informasi dan

dianggap dapat memberikan pemahaman yang mendalam atas subjek penelitian. Menurut Neuman (2007, h. 143), *purposive sampling* dapat digunakan apabila peneliti menghadapi tiga situasi, yaitu:

1. Peneliti menggunakannya untuk mengambil kasus-kasus unik yang informatif
2. Peneliti ingin menyeleksi anggota dari populasi spesial yang sulit dijangkau
3. Peneliti ingin mengidentifikasi tipe kasus tertentu untuk investigasi yang lebih mendalam. Tujuannya adalah untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam atas tipe-tipe tersebut.

Penelitian ini sesuai dengan situasi yang disebutkan Neuman di atas. Kelompok gay sebagai kelompok minoritas seksual yang termarginalkan dalam masyarakat cenderung menutup diri sehingga sulit dijangkau. Kelompok gay juga memiliki pengalaman dan pemahaman unik yang berbeda dengan kelompok mayoritas seksual. Kedua alasan ini membuat peneliti merasa perlu memilih informan yang dianggap paling informatif dan relevan bagi penelitian.

Dalam pemilihan informan dengan strategi *purposive sampling*, peneliti menetapkan beberapa kriteria, antara lain:

- Informan adalah individu yang mengidentifikasikan diri sebagai homoseksual
- Informan memiliki *personal blog* yang menyediakan fasilitas untuk meninggalkan komentar pembaca
- Blog informan merupakan blog yang dibuat sendiri
- Informan sudah memiliki blog selama minimal tiga bulan
- Informan minimal memiliki lima posting blog dan terakhir memperbarui blog tiga bulan yang lalu

Pemilihan informan dilakukan dari bulan April 2012 hingga Mei 2012. Dalam pemilihan informan, peneliti pertama mencari blog-blog Indonesia yang bertema kehidupan gay. Hal ini dilakukan dengan melihat blog gay yang pernah ditemukan peneliti sebelumnya, yaitu blog milik Informan 1. Setelah itu, peneliti

mencari blog lain melalui tautan dan komentar-komentar yang ditinggalkan pembaca pada *posting* blog maupun *chat box* di halaman depan blog Informan 1. Dari komentar-komentar tersebut biasanya dapat ditemukan halaman blog penulis komentar. Dari situ, peneliti menemukan blog-blog penulis komentar yang bertemakan kehidupan gay. Kemudian, peneliti mengulang langkah sebelumnya, yaitu melihat komentar-komentar pembaca. Akhirnya peneliti mengumpulkan sekitar 30 blog bertemakan kehidupan gay.

Dari kumpulan blog tersebut, peneliti menyeleksi blog yang terakhir diperbarui dalam tiga bulan terakhir dan minimal memiliki lima *posting* blog. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa blogger yang bersangkutan masih aktif menulis blog. Setelah itu, peneliti mencari alamat email masing-masing blogger dari halaman awal blog maupun halaman profil blogger. Peneliti kemudian mengirimkan email yang menjelaskan tentang penelitian ini dan menanyakan kesediaan penulis blog untuk menjadi informan kepada sekitar 20 blogger. Dari sekitar 20 blogger tersebut, enam blogger membalas email peneliti dan menyatakan kesediaannya. Dari keenam blogger tersebut, peneliti melanjutkan komunikasi dengan empat blogger.

1.5. Teknik Pengumpulan Data

1.5.1 Wawancara Mendalam

In-depth interview (wawancara mendalam) dilakukan atas tiga informan yang ditentukan untuk mendapatkan deskripsi lengkap mengenai topic penelitian. Wawancara dimaksudkan untuk mengkonstruksi kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian orang-orang di dalam suatu kelompok (Ranty, 2008, h. 134). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik *interview guide approach* (Patton, 2002, h. 342-344). Peneliti mempersiapkan pedoman pertanyaan untuk memastikan kesamaan alur pertanyaan dasar untuk tiap informan. Berdasarkan pedoman ini, peneliti mengembangkan pertanyaan sesuai kebutuhan apabila ada hal-hal yang perlu digali lebih dalam dari masing-masing informan.

Wawancara dilakukan secara langsung dan melalui email. Pada wawancara langsung, peneliti merekam keseluruhan wawancara kemudian membuat

transkripnya. Apabila ada hal-hal yang kurang jelas atau perlu digali dengan lebih dalam, peneliti kemudian mengadakan wawancara lanjutan. Pada wawancara melalui email, peneliti mencari email yang tercantum pada blog informan, kemudian mengirimkan email menanyakan kesanggupan informan untuk menjadi bagian dari penelitian. Setelah mendapatkan balasan, peneliti mengirimkan email berisi pertanyaan. Pertanyaan dan jawaban dikirimkan melalui beberapa email agar terasa seperti percakapan dan informan dapat menjawab dengan lebih leluasa.

Wawancara melalui email pada dasarnya serupa dengan wawancara jenis lain, namun kelebihanannya adalah bahwa peneliti dapat menghubungi informan dari berbagai belahan dunia dengan mudah (Gauntlett, 2003, h. 15). Selain itu, karena tidak adanya komunikasi tatap muka, wawancara melalui email dapat menjaga anonimitas informan (Given, 2008, h. 244). Anonimitas ini dapat mendorong informan, terutama dari kelompok yang termarginalkan dalam masyarakat, untuk nyaman dalam membuka diri tanpa harus takut identitasnya diketahui secara jelas.

1.5.2 Studi Literatur

Selain wawancara mendalam, peneliti juga melakukan studi literatur. Studi literatur adalah kegiatan pengumpulan data melalui artikel-artikel media cetak, artikel di media *online* atau artikel dari situs internet dan publikasi berupa buku. Studi literatur juga dapat berupa data hasil penelitian, jurnal, pernyataan ahli, laporan, publikasi legal, dan juga respon terhadap kuesioner atau survei (Yunindya, dalam Ninditya, 2009, h. 56). Untuk mengetahui sejarah, latar belakang, dan perkembangan mengenai kelompok gay dan internet di Indonesia dan dunia, peneliti memantau dan mengkaji berbagai berita dan kolom opini dari media nasional dan internasional melalui internet. Peneliti juga mengkaji arsip-arsip berita yang relevan dari situs masing-masing media.

Dalam mencari basis yang ilmiah untuk kerangka teori, peneliti mengkaji berbagai hasil penelitian, jurnal akademis, disertasi, dan publikasi ilmiah lain yang relevan melalui internet dan perpustakaan universitas. Hal ini juga dilakukan untuk melihat penelitian yang serupa untuk dijadikan acuan dan untuk memastikan penelitian relevan dengan temuan-temuan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga

mengacu pada buku-buku baik yang didapatkan melalui internet, perpustakaan, ataupun koleksi pribadi.

1.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik (*thematic analysis*). Analisis tematik digunakan untuk mencari tema-tema atau pola dalam sebuah rangkaian data (Braun & Clarke, 2006) yang didapatkan dari setiap partisipan penelitian dan pengalaman-pengalaman yang mereka laporkan (Riessman, 2006, h. 187). Tema-tema dan pola tersebut tampil dengan acak dalam data data penelitian. Karena itu, diperlukan beberapa kompetensi dalam menggunakan teknik analisis tematik. Salah satu kompetensi itu adalah *pattern recognition*, yaitu kemampuan untuk melihat pola dalam informasi yang seolah acak (Boyatzis, 1998 dalam Patton, 2002, h. 452). Setelah peneliti menemukan pola (*'seeing'*), peneliti mengklasifikasi atau meng-*encode* pola tersebut (*'seeing as'*) dengan cara memberi label, definisi, atau deskripsi atas pola tersebut (Boyatzis, 1998). Analisis tematik digunakan dalam mengkode informasi, sehingga menghasilkan daftar tema, model tema atau indikator yang kompleks, kualifikasi yang biasanya terkait dengan tema itu, atau hal-hal di antara atau gabungan dari tema-tema tersebut.

Tema tersebut secara minimal dapat mendeskripsikan fenomena dan secara mendalam kemudian dipaparkan secara lebih terinci untuk mendapatkan gambaran yang utuh (*thick description*) dan *authentic*. Suatu tema dapat diidentifikasi pada tingkat termanifestasi (*manifest level*), yaitu tingkat di mana tema tersebut dapat diobservasi secara langsung, atau pada tingkat laten (*latent level*) di mana tema tidak terlihat secara eksplisit, tetapi mendasari atau membayangi fenomena (*underlying the phenomenon*). Tema-tema tersebut dapat diperoleh secara induktif dari informasi mentah atau diperoleh secara deduktif menggunakan teori-teori atau penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Boyatzis, 1998).

1.7. Kriteria Kualitas Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk memeriksa kriteria kualitas penelitian. Dengan menggunakan triangulasi, beberapa metode dan

sumber yang berbeda digunakan untuk memeriksa integritas temuan yang disimpulkan dari data (Richie & Lewis, 2003, h. 43). Menurut Patton (2003, h. 248), terdapat kesalahpahaman dalam melihat triangulasi yang seringkali dianggap sebagai mendemonstrasikan bahwa sumber data yang berbeda akan menghasilkan hasil yang sama. Tujuan dari triangulasi justru untuk menguji adanya konsistensi. Data yang berbeda dapat menghasilkan temuan yang berbeda karena data yang berbeda sensitif terhadap nuansa realitas yang berbeda. Inkonsistensi tersebut tidak perlu dianggap melemahkan kredibilitas temuan penelitian dan justru dapat membuka kesempatan-kesempatan untuk menemukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pendekatan penelitian dengan fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber data. Teknik ini membandingkan dan memeriksa secara silang konsistensi informasi yang didapat pada waktu dan cara yang berbeda. Cara tersebut dilakukan dengan (Patton, 2002, h. 559):

- Membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara
- Membandingkan apa yang dikatakan individu di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- Memeriksa konsistensi dari apa yang dikatakan mengenai hal yang sama dalam waktu yang berbeda
- Membandingkan perspektif individu dari sudut pandang yang berbeda
- Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang terkait

Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

- Membandingkan data wawancara dan studi literatur. Peneliti memeriksa hasil transkrip wawancara dan berbagai artikel akademis dan nonakademis terkait
- Membandingkan hasil analisis dan temuan penelitian dengan penelitian-penelitian lain mengenai topik sejenis dalam konteks yang berbeda
- Memeriksa konsisten jawaban informan dalam wawancara dengan menanyakan hal yang sama berkali-kali dalam waktu yang berbeda

1.8. Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian

- Peneliti tidak menganalisis komunikasi antara blogger dan pembacanya melalui komentar di blog. Hal ini mengakibatkan proses *self-disclosure* oleh blogger tidak dapat dianalisis secara komprehensif.
- Dalam pencarian informan, terhadap kesulitan dalam menemukan blogger yang bersedia untuk menjadi informan. Sebagian besar blogger yang peneliti hubungi tidak membalas email peneliti. Selain itu, ada seorang blogger yang telah membalas email peneliti, meminta penjelasan lebih lanjut, lalu tidak membalas lagi. Menurut peneliti, hal ini terjadi karena sebagian besar blogger gay enggan dan khawatir bahkan dengan menjadi informan, identitas mereka sebagai gay di dunia nyata dapat diketahui.
- Penelitian dapat memiliki hasil yang berbeda apabila peneliti merupakan seorang laki-laki atau seorang homoseksual. Sebagai seorang perempuan heteroseksual, peneliti memiliki akses terbatas terhadap kelompok gay.

BAB 4

ANALISIS DATA

4.1. Deskripsi Informan

4.1.1 Informan 1 (Fa, laki-laki, sekitar 40 tahun)

Fa adalah seorang laki-laki berusia sekitar 40 tahun. Ia sekarang bekerja sebagai seorang *research director* di sebuah *advertising agency* besar di Jakarta. Fa dulu tinggal dan dibesarkan di sebuah kota di Sumatera, kemudian mengambil jurusan Arsitektur di sebuah universitas di Yogyakarta. Setelah kuliahnya selesai, ia pindah ke luar negeri untuk melanjutkan kuliah di tingkat S2. Namun, studi Fa di luar negeri terhenti akibat krisis ekonomi di tahun 1998 yang membuatnya tidak sanggup membiayai kuliahnya lagi. Pada tahun 1998, Fa pindah ke Jakarta dan mengambil kuliah S2 jurusan Manajemen di sebuah universitas negeri di Jakarta. Sejak itu, Fa tetap tinggal di Jakarta hingga kini.

Dalam keluarganya, Fa adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Kakak dan adik Fa keduanya perempuan. Adik Fa sekarang tinggal di Jakarta, sementara kakaknya tinggal di daerah. Fa cukup dekat dengan keluarganya. Karena kesibukannya, Fa jarang pulang ke rumahnya di daerah. Ia biasa pulang saat Idul Fitri selama seminggu untuk bertemu ibunya. Ayah Fa telah meninggal dunia.

Fa mulai menulis dalam blognya yang bernama *Orgasming Organism* pada tahun 2006. Blog tersebut berisi mengenai cerita kehidupan Fa sebagai seorang laki-laki gay yang hidup di Jakarta. Blog ini pada awalnya dimaksudkan oleh Fa sebagai sarana untuk bercerita. Lama-kelamaan, semakin banyak orang yang membaca dan meninggalkan komentar di blog Fa. Banyak pembaca gay yang kemudian menyatakan apresiasi mereka atas blog Fa. Hal ini kemudian menimbulkan misi baru untuk Fa dalam menulis blognya, yaitu menjadi teman bagi orang-orang gay lain yang membaca blognya.

4.1.2 Informan 2 (Diq, laki-laki, 22 tahun)

Diq adalah seorang laki-laki berusia 22 tahun. Ia merupakan lulusan sebuah lembaga pendidikan tinggi pemerintah di Banten. Setelah kelulusannya, Diq menjalani magang di sebuah instansi pemerintah sejak bulan Maret 2012. Diq

berasal dari luar Jakarta, dari sebuah kota di pulau Sumatera. Baru pada tahun 2008 ia pindah ke Jakarta untuk menjalani pendidikan. Di luar kesibukannya magang, Diq biasanya menghabiskan waktu dengan menonton DVD di rumah kostnya atau pergi bersama pacarnya.

Diq adalah anak tunggal dari pasangan ayah yang seorang tentara dan ibu yang seorang ibu rumah tangga. Ia lebih dekat dengan ibunya, sementara hubungannya dengan bapaknya agak jauh. Ia juga tidak terlalu dekat dengan anggota keluarga lainnya seperti saudara sepupunya. Walaupun begitu, ia pulang ke rumah hampir setiap bulan.

Blog yang dimiliki Diq berjudul *Gay Kampung Masuk Kota* dan telah ditulisnya sejak akhir tahun 2009. Blog ini didasari oleh pengalaman-pengalaman Diq sebagai anak daerah gay yang pindah ke kota. Blog ini pada awalnya dimaksudkan sebagai sarana Diq untuk bercerita dan meluangkan waktu luangnya untuk hal yang berguna. Menurut Diq, ia banyak menemukan orang-orang yang berasal dari luar Jakarta yang dari awal gay atau menjadi gay di Jakarta. Hal itu dianggapnya sebagai hal yang lucu dan menarik sehingga Diq ingin menonjolkan sisi itu melalui blognya.

4.1.3 Informan 3 (Bedjo, laki-laki, 35 tahun)

Bedjo adalah seorang laki-laki berusia 35 tahun.. Semasa kecilnya, ia tinggal di Banyuwangi. Saat dewasa, Bedjo pindah ke Bali dan tinggal sendiri, sebelum pindah ke Jerman untuk kemudian menikah dengan mantan suaminya. Di Jerman, Bedjo menjalankan pendidikan di *Ausbildung als Mediengestalter für medien und Print* di Hamburg selama tiga tahun. Pada tahun 2009, setelah selesai kuliah, Bedjo langsung bekerja di bidang *webmaster/design*.

Bedjo adalah anak keempat dari lima bersaudara. Hubungannya dengan keluarga sangat dekat, terutama dengan kakak perempuannya yang ketiga. Ibunya sudah pensiun, kakaknya yang pertama seorang guru SD, kakaknya yang kedua memiliki toko agen, kakaknya yang ketiga memiliki restoran, sementara adiknya bekerja di bidang teknologi informasi.

Blog yang ditulis Bedjo berjudul *Ketimpringan.com* dan telah dimilikinya sejak tahun 2005. Awalnya, Bedjo menciptakan blog ini sebagai saran untuk

memberikan informasi kepada keluarga dan teman-teman di Indonesia. Belakangan, karena bersimpati kepada gay di Indonesia, ia bermaksud menginspirasi gay di Indonesia dengan tulisan-tulisan mengenai persamaan hak LGBT di Jerman.

4.1.4 Informan 4 (Keris, laki-laki, 26 tahun)

Keris adalah seorang laki-laki berusia 26 tahun. Keris dan keluarganya tinggal di daerah Jakarta Barat. Keris merupakan lulusan jurusan Komunikasi angkatan 2004 dari sebuah universitas di Jakarta. Ia telah bekerja selama hampir setahun di sebuah perusahaan *consumer goods* yang kantornya terletak di Jl. Thamrin, Jakarta.

Keris adalah anak ketiga dari empat bersaudara dan satu-satunya anak laki-laki dalam keluarga. Kedua orang tuanya memiliki restoran, sementara ketiga kakaknya masing-masing bekerja sebagai akuntan, desainer grafis, dan wiraswastawan. Keris masih tinggal bersama orang tuanya dan memiliki hubungan yang sangat dekat dengan keluarganya.

Keris memiliki blog berjudul *Another-side-of-me-that-you-have-to-know*. Blog ini ditulisnya sejak bulan Oktober 2011. Sebelumnya, ia pernah memiliki blog lain, namun isinya hanya satu tulisan karena ia lupa *password* untuk mengaksesnya. Keris menulis blog untuk menceritakan pengalamannya. Selain dari Indonesia, pembacanya juga ada yang tinggal di Singapura dan Malaysia.

4.2. Pembentukan Identitas Seksual

4.2.1 Kesadaran atas Homoseksualitas Diri

Keempat informan mulai memiliki perasaan homoseksual sejak kecil, walaupun pada saat itu mereka belum mengenal konsep gay. Fa, Diq, dan Keris ketiganya merasa gay sejak SD dan diejek 'Banci!' atau kemayu oleh teman-temannya. Fa sudah merasa berbeda sejak kecil, walaupun tidak tahu apa yang membedakannya.

“Frankly speaking kalau berbicara mengenai feeling-nya aku pikir dari kecil sih. Dari kecil udah ngerasa itu berbeda, mungkin tidak tahu itu apa. Kalau kamu coba ngobrol dengan beberapa orang, coba tanya apa waktu mereka kecil tidak pernah diejek teman-teman SD mereka, diejek 'banci'. Itu aja udah assigned, emang feel different.

Diq juga merasa berbeda sejak kecil. Sejak SD, Diq merasa suka, dekat, dan lebih nyaman dengan laki-laki yang lebih tua. Saat SD, ia sering diteriaki ‘Banci!’ oleh teman-teman sekolahnya.

“Mulai ngerasanya dari kecil sih. Bahkan dari SD udah ngerasa. Udah suka, dekat sama cowok yang lebih tua, lebih nyaman sama cowok yang lebih tua itu dari SD... Beda sih iya. Bahkan dulu waktu SD suka diteriakin “Banci!” sama teman-teman, sering kan.”

Bedjo mulai merasa gay saat puber, ketika ia suka dengan pacar kakaknya dan menghindari perempuan yang mendekatinya. Namun, ia baru mengidentifikasi dirinya sebagai gay saat ia berusia sekitar 25 tahun.

“Itu waktu puber, dikejar-kejar cewek malah menghindar dan sembunyi, eh... Malah suka sama pacar mbak-ku...”

Keris pertama merasa gay saat SD kelas 3. Saat itu, ia menyukai seorang guru laki-laki di sekolah. Saat SD dan SMP, Keris seringkali diejek kemayu oleh teman-teman sekolahnya.

“[Pertama kali merasa gay] kelas 3 SD. Ya ngerasa aja. Naksir guru cowok saya... Pernah [diejek] pas SD, SMP gitu. Dikatain kemayu. Karena emang kemayu dulu.”

4.2.2 *Information Seeking*

Keempat informan mendapat informasi mengenai gay dari media massa seperti buku, majalah, surat kabar, dan televisi, walaupun informasi yang didapatkan belum mendalam. Fa banyak membaca tentang gay di majalah dan buku, namun hanya mengetahui definisi gay, tanpa mengetahui aspek-aspek yang lebih mendalam seperti penyebab homoseksualitas.

“Aku sih banyak membaca, baca majalah dan segala macam sering. Udah tahu lah, baca-baca dari buku, dari majalah, ada lah. Tapi rasanya cuma tau *by definition* aja sih, tapi nggak tau mengenai aspek-aspek apa, penyebabnya.”

Diq mendapat pengetahuan mengenai gay sebagian besar dari acara hiburan *channel* MTV dan TV5 di televisi. Selain itu, ia juga mendapat informasi dari surat kabar dan majalah-majalah milik ibunya yang ia baca saat SD.

“Dulu dari TV. Tontonannya MTV, TV5, dari situ aja udah banyak. Tambah lagi majalah, Koran. Karena dulu waktu SD sering baca majalah ibu-ibu, sedikit banyak ada di situ kan.”

Bedjo pertama kali mencari informasi mengenai homoseksualitas dari majalah dan surat kabar, karena saat itu belum ada internet. Dari media tersebut ia menemukan pengetahuan dasar mengenai homoseksualitas, penyebab homoseksualitas, penjelasan bahwa homoseksualitas bukan penyakit dan merupakan bawaan gen, dan homoseksualitas dalam budaya lokal. Bedjo merasa bahwa informasi yang didapatkannya merupakan faktor penting dalam proses penemuan jati dirinya.

“Majalah dan koran (waktu itu belum ada internet). Itu di Indonesia. tentang pengetahuan dasar homoseksualitas, apa penyebabnya, kenapa bisa begitu, bahwa homoseksual tidak bisa disembuhkan karena itu bukan penyakit, melainkan bawaan gen, atau orang Jawa bilang 'gawan bayi'. Dan juga tentang homoseksualitas dalam adat dan budaya kita. Sejak itu aku merasa bahwa penemuan jati diri sudah semakin dekat.”

Keris pertama mencari informasi mengenai homoseksualitas melalui internet. Ia mencari tahu definisi gay dan penyebab homoseksualitas. Selain itu, ia menilai informasi mengenai gay sekarang bisa didapatkan dari banyak majalah dan acara televisi.

“*Browsing* tentang gay. Apa itu gay. Mengapa bisa gay. *Kind of that*. Sekarang banyak majalah, TV, gitu-gitu.”

Pencarian informasi mengenai gay secara lebih mendalam melalui internet juga dilakukan oleh Fa. Walaupun telah banyak membaca mengenai gay di media, Fa baru mengeksplor lebih lanjut soal homoseksualitas saat sudah ada internet. Menurut Fa, internet membantunya mendapatkan informasi mengenai gay dan menyadari bahwa gay ada di mana-mana dan bukan merupakan hal yang aneh.

“Karena waktu itu belum kenal internet, dan nggak ada *source*-nya juga untuk baca. Ya, kalau baca-baca udah sering ya tapi tidak pernah mengeksplor lebih lanjut. Pertama kali aku pernah punya akses ke internet dan iseng cari soal gay. *I felt like*, oh, ternyata di dunia ini ada seperti itu dan *it's very common*.”

4.2.3 Penerimaan Homoseksualitas Diri

Keempat informan menanggapi homoseksualitas diri mereka dengan cara yang berbeda-beda. Fa dan Diq tidak pernah mengalami tahap pencarian jati diri

atau meratapi nasib. Keduanya dari awal langsung menerima bahwa mereka gay, tanpa terlalu banyak memikirkan. Sementara, Bedjo dan Keris keduanya sempat mengalami kesulitan dalam menerima diri.

Fa merasa bahwa ia mungkin beruntung karena tidak pernah melewati tahap pencarian jati diri saat menyadari dirinya gay. Dari awal, ia langsung menerima perasaannya gay yang dinilainya sangat kuat. Selain itu, ia berkeinginan besar untuk bertemu orang gay lain.

“Nggak tau ini disebut beruntung atau tidak, aku tidak melewati tahap pencarian jati diri. Malah yang aku malah tahap, aduh kapan ya *I will meet the first gay person*. Langsung nerima aja sih. Aku waktu itu ngerasa feeling itu memang *strong* banget, yang dicari-cari kapan aku bisa ketemu, *first contact* dengan orang lain.”

Diq merasa beruntung karena ia bukan tipe orang yang sedih atau meratapi nasib. Ia tidak melewati tahap meratapi nasib atau galau dalam menerima dirinya sebagai gay. Diq merasa mantap menjadi gay karena menganggap menjadi gay adalah jalan hidupnya.

“Untungnya bukan tipe orang yang sedih, meratapi nasib, jadi ya udah. Jalannya ya sudah, nggak yang meratapi nasib, nggak ada yang galau-galau, nggak ada yang “Kenapa gue harus begini? Kenapa, ya Tuhan?” Untungnya nggak seperti itu, jadi ya mantap aja gitu jadi gay.”

Saat menyadari dirinya gay, Bedjo sempat merasa sedih, takut, dan sering menangis karena takut berdosa. Namun, rasa takutnya mulai hilang setelah ia membaca sebuah ayat dalam Alquran yang menyatakan bahwa menjadi homoseksual bukanlah dosa. Ia juga merasa senang karena dapat diterima, didukung, dan disayangi apa adanya oleh keluarganya dan teman-teman gay di Indonesia. Saat sudah dewasa, Bedjo menyadari bahwa dia tidak bisa melawan kodratnya sebagai gay.

“Sedih dan takut, bahkan sampai nangis-nangis india segala. Takut dosa...! Dan akhirnya nggak takut lagi setelah aku membaca dalam Alquran bahwa menjadi homoseksual bukanlah dosa (Sumpah, ada surat yang seperti ini tapi aku sudah lupa, sori ndak bisa kasih referensi, cari sendiri ya....) Dan setelah dewasa... bahwa aku jadi tahu bahwa aku tidak bisa melawan kodrat, jadi aku tidak takut lagi... dan setelah tahu bahwa banyak teman-teman yang seperti aku, waktu di Indo, dan mereka juga baik-baik....Dan tidak takut lagi setelah ada orang yang menyayangi aku dan mendukungku apa adanya, dan setelah keluargaku menerima keberadaanku.”

Keris baru dapat menerima dirinya sebagai gay sejak kuliah. Ia merasa pasrah karena ia tidak dapat terus membohongi diri dengan mencoba untuk tidak menjadi gay. Sebelumnya, ia melawan perasaan homoseksualnya karena ia merasa risih, belum biasa, merasa bahwa ia masih terlalu muda untuk menjadi gay. Namun, ia tidak pernah merasa terlalu sedih atas orientasi seksualnya.

“Awalnya dilawan. Dilawan karena risih aja. Hahah. Ya karena belum common aja. Atau karena dulu kan masih kecil. Bingung. Ga sedih sih. Hahah. Tapi kemudian sekarang dipasrahkan saja.:D Karena emang ga bisa trus membohongi diri sendiri.”

Menurut Fa dan Diq, gay harus dapat menerima dirinya sendiri. Fa menyebut gay yang tidak menerima dirinya sendiri sebagai *gay in denial*. Gay seperti ini punya kecenderungan untuk berperilaku aneh, seperti bunuh diri atau melakukan kejahatan. Fa menilai gay yang seperti ini bahkan lebih homofobik daripada heteroseksual.

“Kalau aku sih nyebutnya *gay in denial*, dan itu yang lebih parah. Biasanya, *gay in denial* itu kalau ngomong mengenai *another gay person* itu lebih homofobik, karena dia sendiri tidak bisa menerimanya dan justru lebih homofobik daripada *straight person*, kadang-kadang. Itu yang bahaya menurut aku.”

Menurut Diq, gay yang tidak dapat menerima diri sendiri memiliki arah berpikir yang salah. Mereka membenci diri sendiri, kebingungan, menganggap diri mereka nista dan sampah masyarakat. Namun, kata-kata dan perbuatan mereka tidak konsisten. Walaupun merasa berdosa, mereka tetap berhubungan seksual dengan laki-laki lain.

“Banyak gay galau jati diri. Hahahaha. Itu cuma kata-kata karanganku aja sih. Maksudnya kaya' yg menganggap dirinya nista, sampah masyarakat. Dulu ada teman seperti itu. Tapi males Ndi temenan sama orang yg kaya' gitu. Sama jati diri sendiri aja galau. Benci diri sendiri, *confuse*. Katanya perbuatannya nista, dosa, dll. Eh tapi *make love* sama cowok juga lanjut. Nggak konsisten omongan sama perbuatan.”

4.2.4 Pandangan Mengenai Penyebab Homoseksualitas

Keempat informan semua menganggap faktor genetik memberikan pengaruh kepada terjadinya homoseksualitas. Keempat informan menganggap bahwa homoseksualitas salah satunya disebabkan oleh genetik, atau bawaan lahir.

Faktor lain yang menyebabkan homoseksualitas adalah pengaruh lingkungan sosial dan pengalaman-pengalaman yang dialami dalam hidup.

Menurut Fa, pengaruh genetik dan pengaruh sosial saling mempengaruhi. Menjadi gay merupakan gabungan dari bawaan dan pilihan. Gay merupakan sesuatu dari dalam diri, namun selalu ada pilihan untuk menjalaninya atau tidak.

“Terlalu banyak teori yang mencoba menjelaskan apakah ini genetik atau *social influence*. Kupikir semuanya saling berkorelasi. Kupikir dari kasusku sendiri, *maybe genetic*, karena anak umur tiga tahun bisa apa sih? Kalau anak umur tiga tahun belum punya kemampuan untuk memutuskan apakah lebih suka pakai baju pink atau baju biru, *as simple as that*. Anak umur tiga tahun atau lima tahun kan nggak tau, kok saya diejek. Jadi mungkin faktor genetik. Setelah dia bergaul, masuk masa dewasa, akhirnya akan ada faktor yang membuat itu menjadi *realization*, kenyataan. Aku melihatnya sebagai satu yang biasa, memang ada. Suatu hal yang terjadi aja. Bisa dibilang antara *choice* atau *given*, *in between that*. Sebenarnya gini, misalnya itu *given*, *you have a choice* kok. Maksudku, itu adalah *something inside*, itu *given*. Tapi kalau *choice* itu apakah menjalaninya atau tidak, jadi kupikir *in between given but also choice*.”

Menurut Diq, faktor utama yang menyebabkan homoseksualitas adalah bawaan genetik. Selain itu, faktor lingkungan dan pengalaman-pengalaman dalam hidup juga mempengaruhi homoseksualitas diri seseorang.

“Menurutku paling utama sih bawaan orok, terus lingkungan dan pengalaman-pengalaman.”

Bedjo menganggap bahwa homoseksualitas disebabkan oleh bawaan genetik. Ia menyimpulkan hal tersebut dari informasi yang didapatkannya melalui media massa.

“Homoseksual tidak bisa disembuhkan karena itu bukan penyakit, melainkan bawaan gen, atau orang Jawa bilang 'gawan bayi'.”

Keris juga menganggap homoseksualitas merupakan pengaruh genetik. Ia menganggap bahwa seorang gay dilahirkan untuk menjadi homoseksual.

“*Born to be. We born to be like this.*”

4.2.5 Sikap terhadap Heteroseksualitas

Keempat informan menganggap bahwa homoseksual tidak ada bedanya dengan heteroseksual di luar persoalan orientasi seksual. Homoseksualitas dinilai

sebagai hal yang biasa saja dan terjadi di mana-mana. Gay dianggap tidak lebih spesial, sama saja dengan orang lain yang tidak gay. Namun, karena memiliki tekanan tinggi sejak kecil, laki-laki gay cenderung berusaha menunjukkan kualitas lebih agar tidak dinilai hanya berdasarkan orientasi seksualnya.

Fa menganggap homoseksualitas sebagai hal yang biasa saja karena terjadi di mana-mana, bahkan di negara lain. Ia merasa bahwa menjadi gay tidak membuatnya lebih spesial dibandingkan dengan orang *straight*.

“Makanya sih biasa aja, karena kejadian itu nggak cuma di sini, *everywhere*, di negara lain ada, jadi kupikir hal itu hal yang biasa, not even extraordinary. Tidak juga *membuat I become more special than others* juga.”

Namun, Fa kemudian menyatakan bahwa laki-laki gay lebih kuat, lebih kreatif, dan lebih kompetitif daripada laki-laki *straight* karena merasa memiliki sebuah ‘kekurangan’. Laki-laki gay mendapatkan tekanan yang lebih tinggi sejak kecil, sehingga selalu berusaha menunjukkan sesuatu yang lebih agar dapat dinilai berdasarkan kualitas, bukan berdasarkan orientasi seksual mereka.

“Aku ngerasa kalau gay person lebih *strong*, ya. In a way lebih kreatif, *in a way* lebih kompetitif *in a good way*, lebih karena kita punya sesuatu yang jadi semacam ‘kekurangan’. Kita merasa harus *stand out*, selalu menjadi sesuatu yang lebih. Karena *pressure*-nya tinggi... Rasanya sih karena kita punya *pressure* dari kecil, jadi ada keinginan dari diri sendiri untuk menunjukkan sesuatu yang lebih bahwa kita punya kualitas sehingga orang akan menilai kita berdasarkan kualitas itu, bukan berdasarkan ke-gay-an kita. Aku pikir itu yang sedikit berbeda.”

Menurut Diq, tidak ada perbedaan signifikan antara laki-laki homoseksual dan heteroseksual. Perbedaan yang ada hanyalah orientasi seksual.

“Kayaknya nggak ada bedanya deh. Nggak ada bedanya. Maksudnya, yang nggak [*straight*] sama *straight*, cowo, ya sama aja. Ada yang sukses, ada yang kaya, ada yang miskin, nggak ada bedanya sih. Cuma orientasi seksual aja.”

Bedjo juga tidak merasakan adanya perbedaan antara laki-laki heteroseksual dengan laki-laki homoseksual. Walaupun ada perbedaan, hal tersebut sebatas persoalan perawatan diri, kesehatan, kebersihan, dan mode di mana ia merasa lebih unggul daripada laki-laki heteroseksual.

“Tidak, sama saja. Kalau ada perbedaan dengan cowok hetero, aku merasa lebih unggul dari mereka karena aku bisa lebih pandai merawat diri dan kesehatan dan kebersihan dan mode.”

Keris juga merasakan hal yang serupa. Ia merasakan bahwa sama sekali tidak ada perbedaan antara laki-laki heteroseksual dengan laki-laki homoseksual.

“Ga ada [perbedaan].”

4.2.6 Hubungan Sosial

4.2.6.1 Hubungan dengan Keluarga

Keempat informan memiliki hubungan baik dan dekat dengan keluarga mereka. Fa pulang ke rumah selama seminggu saat Idul Fitri, Diq pulang ke rumah hampir setiap bulan, Bedjo yang tinggal di Jerman pulang beberapa tahun sekali, dan Keris masih tinggal bersama orang tuanya.

Fa merasa cukup dekat dengan keluarganya dan tidak memiliki masalah apa-apa. Ia tidak terlalu sering pulang ke rumahnya di daerah karena pekerjaan yang membuatnya sibuk. Setiap liburan, Fa selalu pulang ke rumah selama seminggu dengan tujuan utama bertemu ibunya, karena ayahnya telah meninggal dunia.

“Mestinya deket sih ya, aku nggak punya masalah. Orang tuaku masih di daerah, adikku di Jakarta, kakak di daerah. Soal pulang sih sekarang lebih karena kesibukan aja. Paling kalau Lebaran cuma pulang seminggu karena sebenarnya tujuannya buat ketemu nyokap doang. Bokap udah nggak ada.”

Satu-satunya permasalahan yang pernah dialami Fa dengan keluarganya adalah saat tante-tantanya dan ibunya menanyakan kapan ia akan menikah dan berkeluarga. Namun, beberapa tahun terakhir pertanyaan-pertanyaan tersebut sudah tidak lagi didengarnya. Fa merasa bahwa selama ia bekerja dengan baik, memiliki karir baik, dan hidup dengan baik, kehidupannya tidak terlalu dipermasalahkan oleh keluarganya.

“Aku sih merasa kalau di keluarga itu mereka lebih melihat, yang penting pekerjaannya bener. Selama kerjaan bener, karirnya bener, hidupnya benar, mereka nggak terlalu... Yang ribut malah tante-tante dan segala macam yang nggak jelas. Cuma belakangan sih mereka udah berhenti, nyokap juga udah berhenti.”

Hubungan Diq dengan ayahnya agak jauh, tapi ia cukup dekat dengan ibunya. Diq pulang ke rumah hampir setiap bulan selama dua hari. Waktu pulangnya yang singkat disebabkan kurangnya waktu yang dimilikinya dan kemalasannya berada di rumah karena jarang dibolehkan pergi ke luar rumah.

“Kalau sama bapak agak jauh, lebih dekat ke ibu sih... Lumayan sering. Hampir tiap bulan aku pulang. Tapi ya itu, di rumah gak lama, 2 hari biasanya. Kecuali dulu waktu kuliah, bisa semingguan di rumah. Kalau sekarang karena gak ada waktu. Kedua males lama-lama di rumah, jarang boleh main.”

Bedjo merasa bahwa hubungannya dengan keluarga sangat harmonis, baik, dan romantis. Ia paling dekat dengan kakak perempuannya yang ketiga. Bedjo pulang dari Jerman setiap dua tahun sekali, dan pernah memperkenalkan pacarnya kepada keluarga dan diterima dengan baik.

“Anak keempat dari 5 saudara, hubungan kami sangat harmonis. Yang paling dekat kakak perempuan ketiga... hubungan keluarga sampai sekarang tetap baik dan romantis, aku 2 tahun sekali pulang, dan aku sudah kenalkan pacarku sama mereka dan mereka menyukainya.”

Hubungan Keris dengan keluarganya sangat dekat. Sejauh ini ia masih tinggal di rumah yang sama dengan keluarganya di Jakarta.

“Sungguh dekat. Masih tinggal dengan keluarga.”

4.2.6.2 Hubungan dengan *Peer Group*

Fa dan Keris memiliki teman yang mayoritas gay, sementara Diq justru lebih banyak memiliki teman heteroseksual. Bedjo tidak memiliki banyak teman dekat, namun temannya tidak terbatas pada gay. Keempat informan sudah tidak terlalu dekat dengan teman-teman masa kecilnya.

Fa merasa bahwa ia tidak lagi memiliki kedekatan dengan teman-teman masa kecilnya yang ia anggap akan sulit menerima orientasi seksualnya dan akan terus menanyakan kapan ia akan menikah dan berkeluarga. Ia merasa bahwa karena ia sekarang tinggal di Jakarta, ia sudah tidak perlu lagi mendengar pertanyaan-pertanyaan seperti itu. Teman-teman yang dimilikinya sekarang mayoritas gay.

“[Teman dari masa kecil] udah nggak ada dan nggak tau ya, kayanya sih aku udah nggak terlalu pengen *keep contact* sama mereka juga sih sebenarnya. Lebih karena udah nggak ada *connection* lagi, karena

sekarang sih bisa dibilang di luar pekerjaan kantor, teman-temanku yang berada di luar itu hampir 99% gay dan apa ya, kalau ketemu sama teman-teman lama waktu SMA yang masih nanya pertanyaan *simple*, “Kapan *married?* Kok nggak punya anak?” Udah deh, gitu. Udah *fed up* dengan pertanyaan-pertanyaan seperti itu, jadi kupikir nggak ada, *better* nggak usah. Aku juga nggak *open* sih sama teman-teman SMA, lebih karena nggak percaya juga bagaimana tanggapan mereka. Bukannya aku peduli sama tanggapan mereka, tapi males dengar pertanyaan-pertanyaan. Karena rasanya sih kalau hidup di Jakarta udah ngelewat masalah itu dan nggak mau balik lagi ke zaman kuno.”

Sahabat Diq masih tinggal di Lampung. Di Jakarta, teman-teman Diq merupakan teman kampus dan magangnya. Ia tidak terlalu banyak memiliki teman gay, sekitar 20-30 orang. Menurut Diq, temannya 60% *straight*, 40% gay.

“Kalau yang benar-benar sahabat ada di Lampung. Tapi kalau teman-teman dekat di sini ada kebetulan teman satu kuliah dan tempat magang ini sama. [Teman gay] nggak begitu banyak sih. Ya paling sekitar 20-30an. Dari waktu masih di Lampung juga. Dari temen ke temen juga, ada dari Manjam. 60:40 kali ya. 60 *straights*, 40 berkelok-kelok. Hahahahaha.”

Bedjo merasakan tidak memiliki teman dekat, hanya teman biasa yang tidak terlalu akrab dari lingkungan pergaulannya di Jerman. Bedjo merasa bahwa temannya yang paling dekat adalah pacar yang dimilikinya sekarang.

“Aku tidak punya teman dekat, hanya teman biasa, dari lingkungan *circle of friends*. *Circle of friends* di sini, dari teman gaul di diskotik dan kafe, dari pacar... tapi tidak terlalu akrab, temanku yang paling akrab ya pacarku dan aku sudah tidak punya teman lagi di Indo.”

Keris merasa bahwa ia memiliki banyak teman dekat dari kantor dan teman-teman gay. Keris sebenarnya masih berkomunikasi dengan teman-teman masa kecilnya namun jarang bertemu karena ia lebih sering bertemu dengan teman-temannya yang gay.

“Temen? Banyak. Teman dekat dari kantor ada beberapa. Temen sesama gay yang lebih banyak :) ...Masih [berhubungan dengan teman masa kecil]. Tapi jarang ketemu. Sekarang kan banyakan ngumpul sama temen gay.”

4.2.6.3 Hubungan Romantis

Fa, Diq, dan Bedjo sekarang sedang menjalani hubungan romantis jangka panjang. Fa sudah tiga tahun bersama dengan pacarnya, Diq sudah satu tahun, dan

Bedjo sudah dua tahun dan akan menikah di Jerman. Keris saat ini tidak memiliki pasangan, namun ia terakhir memiliki pacar bulan Februari lalu.

Menurut Fa, pemilihan pasangan di komunitas gay lebih selektif daripada heteroseksual. Di komunitas gay, tipe merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan pasangan. Beberapa faktor tipe yang biasa diperhitungkan antara lain ras dan *fitness* pasangan. Gay umumnya tidak mendiskriminasi ras karena merasa bahwa mereka telah cukup dikotakkan secara negatif oleh heteroseksual. Namun, gay umumnya memiliki preferensi atas ras tertentu, seperti Cina, kulit putih, atau Indonesia pribumi.

“Aku sih nggak tau ya di *straight community*, tapi kalau di *gay community* itu masalah tipe itu cukup strong. Misalnya gini, aku demennya Cina. jd kalau misalnya ketemuan, misalnya mau dijodohin, pertanyaan pertamaku apa? Cina apa bukan? Itu sangat fisik. Emang sih kalau ditanya, ya pasti lah dia harus baik. tapi masalah fisik cenderung pertanyaan pertama. Cina apa bukan? Oke, Cina. Nge-gym atau nggak? Karena kalau nggak nge-gym aku malas. Dengan itu aja sebenarnya dari aku sendiri udah sangat sempit... *Good thing* kalau kamu gay adalah kita tidak mengenal rasial, karena ketertarikan fisiknya itu kadang-kadang *interracial*.”

4.2.6.4 Hubungan dengan Komunitas Gay

Menurut Fa, Diq, dan Keris, gay di Jakarta umumnya bergaul secara berkelompok. Terdapat banyak lingkungan gay di Jakarta, namun kelompok gay yang ada itu-itu saja. Kelompok-kelompok pergaulan gay biasanya pergi ke tempat tertentu, seperti mall Plaza Indonesia atau restoran McDonald’s Sarinah. Mereka biasa bertemu dan berkenalan di tempat-tempat khusus seperti pusat kebugaran, kafe, atau *club* yang menyelenggarakan acara khusus gay. Selain itu, mereka umumnya dikenalkan oleh teman gay.

Fa menilai bahwa *word of mouth communication* sangat tinggi di kelompok-kelompok gay. Seorang gay yang baru bergabung dengan sebuah kelompok akan cepat dikenal oleh gay dalam kelompok lain. Selain itu, gosip mengenai gay dalam sebuah kelompok akan mudah menyebar di antara kelompok gay lain. Menurut Fa, sebenarnya tidak ada eksklusivitas untuk berteman dengan sesama gay saja. Namun, berteman dengan gay memiliki banyak kelebihan karena ia merasa lebih nyaman dan tidak usah menutupi apa-apa. Sebagian besar gay

yang ia kenal tidak terbuka keluarga, sehingga membutuhkan teman untuk mencurahkan isi hati.

“Kalau aku sih ngeliatnya gini, lingkungannya kalau dibilang banyak, banyak. Tapi orang-orang yang bergaul biasanya cuma itu-itu aja... Kelompoknya itu-itu aja sih, jadi gampang saling tahu antarkelompok, dan begitu orang udah masuk dalam satu kelompok, jalan aja di PI, ya udah semua bakal tahu. Susah untuk nutupin lagi, karena begitu udah kelihatan jalan sama satu kelompok, udah deh. Kadang-kadang kan ada orang yang baru *coming out* atau baru saja datang ke Jakarta, dia *chatting*, dia kenalan sama orang, Facebook, Grindr, segala macam, terus dia ketemu aja sekali, dia jalan bareng. Nanti kan yang dia ketemu itu kan pasti ada gengnya, terus jalan, nanti geng sama geng ketemu, akhirnya seperti itu. *Word of mouth communication* itu lebih jalan. Begitu ada gosip aja satu, langsung deh. Tapi sebenarnya nggak ada eksklusifitas tertentu, emang cuma karena lebih *comfortable* aja sih untuk nongkrong sama sesama daripada jaim. Menurutku sih jaim udah cukup dari jam 9 ampe jam 5 di kantor, *after that it's my life.*”

Selain itu, menurut Fa memiliki teman-teman gay merupakan faktor penting dalam penerimaan homoseksualitas diri seseorang. Seorang gay yang sebelumnya merasa kesepian dan sendiri di dunia ketika menemukan orang lain yang sama akan lebih cepat menerima dirinya.

“Orang yang masih dalam tahap pencarian jati diri, biasanya kalau mereka ‘lepas’ itu saat mereka sudah bertemu dengan orang lain. Karena biasanya mereka suka ngerasa, *I feel alone in this world*. Ketika mereka mengetahui bahwa di dunia lain, di tempat lain ada orang-orang yang sama dengan dia, punya nasib yang sama, itu biasanya mempercepat proses penerimaan itu.”

Hal ini juga disetujui Diq, yang menganggap gay yang tidak memiliki teman gay pikirannya akan kurang terbuka sehingga justru akan membenci dirinya sendiri. Menurutnya, teman *straight* dan gay sama-sama penting, namun teman gay dapat memposisikan dirinya di posisi yang sama dengan seorang gay. Diq sendiri merasa bahwa ia tidak sendiri setelah mengenal teman yang juga gay. Ia merasa bahwa ada banyak orang gay dan menjadi gay adalah hal yang biasa.

“Penting. Ya teman gay atau *straight* sih dua-duanya penting. Tapi *at least* kalo punya temen gay, dia bisa memposisikan dirinya di posisi kita. Dia tau lah gimana jadi gay. Tapi tetep harus pilih-pilih juga. Harus bisa bedain mana temen gay yang baik atau yang kurang baik. Dan gini kadang Ndi, saat seorang gay gak punya temen yang gay juga atau temennya dikit, pikirannya kurang terbuka. Malah salah salah kiblatnya berpikir salah... [Setelah memiliki teman gay] aku ngerasa gay memang banyak. Hahahahaha. Secara seriusnya aku ngerasa gak sendiri. Merasa gay adalah hal biasa. Bisa dibilang begitu.”

Namun, Diq merasa tidak perlu memiliki kelompok pertemanan khusus gay. Hal ini dikarenakan ia lebih suka sendiri dan tidak terlalu suka bergerombol. Diq tidak menginginkan adanya wadah khusus gay karena menurutnya hal tersebut justru akan membedakan gay dari orang lain. Menurutnya, gay seharusnya berbaur saja dengan masyarakat lain.

“Aku malah bukan tipe gay yang pengen ada wadah sendiri. Itu malah ngebikin kita, membedakan itu malah bikin menarik diri jadi beda. Kita tinggal di masyarakat. Ya udah berbaur aja sama masyarakat lain. Kalau begitu caranya, mereka pengen disamakan tapi malah menarik diri. Kalau menurutku ya. Aku juga bukan tipe gay yang punya geng atau suka bergerombol gitu. Mungkin karena aku suka sendiri juga.”

Keris menganggap bahwa memiliki teman gay merupakan hal yang penting. Ia menilai bahwa sebenarnya tidak ada kelebihan yang spesial, tapi dengan teman gay, ia merasa bahwa tidak ada yang perlu disembunyikan dan dapat menerima dirinya dengan lebih baik.

“Penting. Jangan tanya mengapa. Hahaah. Kenapa menurut kamu penting punya temen cewe? Ya sama aja. Ga ada kelebihannya si. Cuma kalo sama mereka ga ada yang perlu disembunyiin, dan jadi lebih bisa menerima diri.”

Menurut Keris, kelompok-kelompok dalam pergaulan gay terbentuk karena gay tidak dapat hidup tanpa teman-teman gay. Ia merasa bahwa ia bisa saja hidup sendiri, tapi sebagian besar gay tidak.

“Pasti. *We can't live without friends. Well I can sih. But mostly we can not.*”

4.3. Pandangan Mengenai Homoseksualitas dalam Masyarakat

4.3.1 Penerimaan atas Homoseksualitas dalam Masyarakat

Menurut keempat informan gay sebenarnya sudah lebih diterima dalam masyarakat, terutama di Jakarta. Homoseksualitas sudah ada dalam adat dan budaya lokal, namun umumnya bukan dalam konteks gay sebagai orang biasa.

Menurut Fa, homoseksualitas sebenarnya sudah lama ada dalam budaya lokal di Indonesia, seperti dalam budaya Reog Ponorogo, bissu di Makassar, dan mak andam di kebudayaan Melayu. Namun, homoseksualitas yang ada biasanya memiliki konteks tertentu seperti menjaga kesaktian dan identik dengan banci atau

transvetitisme. Homoseksualitas dalam konteks seorang gay yang biasa dan sama saja dengan heteroseksual belum terlalu diterima.

“Secara historis, sebenarnya itu part of *culture*. Cuma biasanya kan selalu ada konteks... Misalnya gini, gay-nya dalam konteks dia banci, padahal kan gay bukan berarti banci. Di Reog Ponorogo dalam konteks itu syarat untuk menjaga kesaktian dia, tapi bukan konteks dalam *gay as a normal, regular person, everywhere, beside you*, di sekeliling kita. Itu yang mungkin membuat penerimaannya masih sedikit. Karena kalau dalam konteks banci, aku pikir udah ada.”

Menurut Fa, terutama di Jakarta gay lebih diterima atau setidaknya diketahui keberadaannya karena masyarakat Jakarta cenderung individualistis dan tidak memedulikan urusan orang lain. Karena itu gay dapat bergaul di banyak tempat di Jakarta dan sudah banyak acara khusus gay yang diadakan. Namun, menurutnya di luar Jakarta tingkat *exposure* mengenai gay masih kurang, sehingga di daerah luar Jakarta, gay lebih sulit diterima.

“Kalau aku bandingin Jakarta dengan kota-kota lain itu udah sangat berbeda tingkat penerimaannya. Kalau di Jakarta sih menurutku udah lebih individualis dan tidak peduli, tapi kalau teman-temanku yang gay di Surabaya aja, *even* Surabaya kota kedua terbesar, mereka *discreet* lho di sana, mereka super hati-hati. Jadi ya, kalau kita berbicara mengenai Jakarta, aku pikir sih udah, mungkin bukan udah diterima tapi udah diketahui keberadaannya. Tapi kalau yang di kota-kota lain rasanya sih masih belum, ya. Rasanya sih masih belum di kota-kota lain.”

Menurut Diq, di daerah luar Jakarta, penerimaan atas gay masih minim. Di daerah pelosok, gay dianggap nista, sehingga laki-laki yang berdandan sedikit akan dilihat secara negatif. Sementara, di Jakarta gay sangat banyak dan lebih diterima. Menurutnya, hal ini dikarenakan gay di Jakarta memiliki pekerjaan, penghasilan, dan penampilan yang baik sehingga lebih dapat diterima oleh masyarakat.

“Di daerah kadang orang ngelihat orang, cowok dandan dikit aja, modis dikit, udah memicingkan mata... Di Jakarta sih *so far* udah [diterima] ya... Saking banyaknya kali ya. Enaknya di Jakarta adalah di sini ada gay-gay yang kece. Banyak gay yang punya pekerjaan bagus, penghasilan bagus, dandannya oke, mukanya terawat. Banyak yang seperti itu kan. Makanya orang-orang juga lebih... Mereka lebih menghargai saat seorang gay itu berguna bagi orang-orang lain. Sangat beda pandangannya... [Penerimaan gay] di daerah-daerah pelosok, itu masih sangat minim. Mereka tahunya gay itu nista. Sampai sekarang di daerah pelosok, gay itu nista. Itu yang mereka tahu.”

Bedjo merasa bahwa di Jerman tidak ada perbedaan antara gay dan *straight*. Namun, di Indonesia sejak ada kelompok-kelompok fundamentalis, hak asasi gay semakin dibabat.

“Apalagi katanya sejak ada kelompok garis keras FPI dan sejenisnya, para gay semakin dibabat habis hak azasi-nya.”

Keris merasa bahwa di Jakarta, gay sudah sedikit diterima dan tidak lagi seperti alien. Ia merasa bahwa sekarang lebih banyak orang mengetahui adanya gay, dan sudah ada tempat-tempat khusus gay seperti *gay bar*

“*A bit of*. Ya uda banyak orang ngeh aja soal kita. Buktinya *gay bar* uda ada. Jadi ya uda ga terlalu kaya alien kita. Lol.”

4.3.2 Stereotipe Mengenai Gay

Keempat informan menganggap bahwa masih banyak terdapat stereotipe yang negatif mengenai gay dalam masyarakat. Stereotipe-stereotipe ini secara tidak langsung mempengaruhi bagaimana orang *straight* menanggapi orang gay dalam lingkungan pergaulan.

Menurut Fa, terdapat beberapa stereotipe mengenai gay di masyarakat, misalnya bahwa gay pasti ngondek dan mudah suka dengan laki-laki. Padahal, gay yang ngondek dinilainya tidak banyak. Selain itu, laki-laki seperti halnya perempuan *straight*, laki-laki gay tidak akan selalu suka dengan setiap laki-laki yang ditemuinya. Fa merasa bahwa stereotipe tersebut menyebabkan banyak laki-laki *straight* takut bergaul dengan laki-laki gay.

“Beberapa stereotipe yang menurut aku paling salah adalah pasti ngondek... Sebenarnya sih yang ngondek justru berapa persen sih dibanding total gay yang lain. Stereotipe lain yang salah, menurut aku kayak laki-laki takut ditaksir. Menurutku nggak, maksudnya *when we talk about love* nggak bisa dikontrol naksirnya sama siapa, sama aja sih sama cewek *straight person* juga nggak berarti ketemu semua laki-laki naksir. Laki-laki juga setiap ketemu cewek bukan berarti naksir. Ngeliatin sih ya kalau cakep, tapi bukan berarti naksir. Bicara mengenai *feeling* kan udah beda, itukan stereotipe yang salah, takut bergaul sama yang gay karena takut ditaksir. Emang situ cakep?”

Fa menilai bahwa stereotipe negatif mengenai gay dalam masyarakat salah satunya disebabkan oleh representasi gay dalam media. Gay yang muncul dalam media, seperti Ivan Gunawan atau Olga, umumnya sesuai dengan stereotipe yang ada. Menurut Fa, walaupun pikirannya terbuka atas informasi tentang gay, banyak

orang *straight* yang menerima stereotipe yang salah. Namun, menurutnya hal itu sulit diubah karena tidak ada gay yang tampak normal dan *macho* yang bersedia untuk tampil terbuka di televisi.

“Sebenarnya sih, kalau dipikir-pikir sih, ada asap pasti ada api. Tapi nggak berarti semuanya benar juga. Masalahnya, kadang-kadang mereka juga menerima informasinya juga, walaupun mungkin udah terbuka sama informasi, tapi informasi yang diterima banyak yang salah. Misalnya kalau orang setiap pagi nonton Inbox, liatnya Ivan Gunawan, sama siapa itu satu lagi, ada dua orang. Siapa ya namanya ya, Olga dan segala macam itu. Ya, mereka akan berpikirkannya, itu kan sebenarnya santapan setiap pagi. Jadi kan mereka tidak pernah melihat *gay person* yang *personal trait*-nya seperti gimana, jadi lebih karena mereka menerima stereotipe yang salah. Cuma juga mau dapat ilmu dari mana, salahnya juga ya nggak bakal ada juga menurut aku *gay person* yang *looks normal* dan *macho* dan dia mau *open* dan dia di TV, itu juga nggak ada. jadi serba salah juga.”

Menurut Fa, stereotipe gay yang identik dengan seks ada benarnya. Menurutnya, gay mudah untuk langsung berhubungan seks setelah bertemu untuk pertama kalinya. Hal ini diakibatkan tidak adanya legalisasi atau ikatan seperti pernikahan dan anak, sehingga hubungan gay hanya didasarkan oleh komitmen dan kesetiaan. Selain itu, walaupun ada persoalan kesehatan, gay tidak mengalami permasalahan seperti kehamilan. Fa juga menilai bahwa karena tidak dapat menunjukkan afeksi fisik di tempat umum, gay umumnya menyalurkan afeksi melalui seks. Namun, ia merasa bahwa stereotipe ini tidak sepenuhnya benar karena ia memiliki banyak teman yang sudah bertahun-tahun menjalani hubungan monogamis.

“Itu, *frankly speaking*, bisa dibilang lumayan bener... Maksudnya, gampang sih, bukan berarti kita orang dianggap nggak nge-judge, gampang untuk ketemu sama orang, abis itu langsung *have sex*, itu gampang. Lalu juga kaya misalnya kalau udah pacaran trus aku selingkuh itu juga gampang dan kadang-kadang karena godaannya banyak atau apa. tapi bukan berarti yang setia itu nggak ada. Aku punya banyak temen yang udah pacaran 6-7 tahun, atau 10 tahun. Cuma masalahnya kan, ketika kita pacaran, kita nggak ada label legalnya, tidak ada *legalize*-nya, jadi yang menyatukan hanya komitmen keras dan *loyalty*, dan ketika putus juga, ya putus ya putus... Dibilang gampang dapet, mungkin gampang ya karena tidak ada ketakutan. Kalau misalnya cowok sama cewek, ya kalau misalnya nanti *having sex* atau segala macam, hamil lah atau apa. Bukannya nggak punya ketakutan. Ketakutannya lebih ke penyakit. Tapi selain itu nggak ada ketakutan apa-apa, kalau misalnya mereka ketemu dan *having sex*... Mungkin juga *pressure* lain adalah kita nggak punya ruang publik untuk mengekspresikan *affection*, rasa sayang

atau segala macam. Nggak mungkin jalan mau pegangan tangan... Nah, karena keterbatasan itu jadinya pelampiasannya jadi di kamar.”

Menurut Diq, di masyarakat lebih banyak stereotipe negatif mengenai gay. Gay sering dianggap ngondek, negatif, nista, feminin, bahkan di kampung-kampung dianggap kutukan yang menjijikan. Selain itu, media juga umumnya menyoroti gay secara tidak berimbang, sepertinya menyoroti gay sebagai pembunuh.

“Di masyarakat lebih banyak negatifnya, kayak memandangnya nista banget. Banyak juga yang bilang itu sebuah kutukan. Kalau di kampung-kampung masih banyak pandangan seperti itu, dianggap sangat menjijikan sekali... [Representasi di media] kebanyakan nggak berimbang ya, yang banyak disoroti itu yang nggak benarnya, misalnya gay yang ngebunuh lah, apa lah...”

Stereotipe mengenai gay dan seks dianggap ada benarnya, karena Diq menganggap bahwa persoalan seks bebas merupakan permasalahan besar di kalangan gay. Diq mengaku dirinya pun pernah melakukan seks bebas. Menurut Diq, hal itu disebabkan oleh nafsu besar dan ego yang dimiliki laki-laki.

“Kalau yang perlu dibenahi, kekurangan sih itu, biar nggak seks bebas sih penting, sangat-sangat digaungkan. Makanya kenapa ada Q! Film Festival itu kan salah satunya untuk menggaungkan seks yang aman, karena kami sadar bahwa seks bebas di kalangan kami sangat, di dunia gay sangat, bisa dilihat sendiri kan? Sangat-sangat seperti itu. Itu masalah terbesarnya sih. Itu aja sih yang penting... Iya, memang kurang lebih begitu. Gak bisa dipungkiri sih. Aku pun pernah begitu. Hahahaha. (Duh menertawakan dosa sendiri itu enak ya). Namanya juga cowok ya Ndie, punya nafsu yg besar, punya ego, ya begini lah jadinya.”

Bedjo tidak merasakan adanya stereotipe negatif mengenai gay di Jerman. Namun, ia menemukan bahwa di Indonesia terdapat stereotipe bahwa gay adalah monster, pendosa, hanya berpikir tentang seks, dan akan menulari generasi muda.

“Di Jerman tidak ada ya, kami sudah setara, tapi di Indo banyak kayaknya! Mereka bilang gay adalah monster, pendosa, menulari generasi muda, cuma berpikir tentang seks.”

Keris menemukan bahwa terdapat stereotipe gay yang ada dalam masyarakat adalah bahwa gay identik dengan seks, gay merupakan penyakit yang dapat disebutkan, dan hubungan romantis antara dua laki-laki tidak mungkin berhasil. Namun, Keris percaya bahwa semua stereotipe itu salah.

“Gay itu bisa disembuhin! Gay itu identik dengan *sex*! *Man to Man relation will never work out*! Itu yg parah. Yang gue sebutin ga ada yang bener! *Well, I still believe* kalo itu salah sih.:)”

4.3.3 Diskriminasi terhadap Gay

Fa, Bedjo, dan Keris tidak pernah merasakan diskriminasi yang signifikan. Sementara, Diq pernah merasakan diskriminasi di lingkungan magangnya.

Walaupun tidak merasa terdiskriminasi, Fa kadang merasa dipandang secara negatif oleh orang lain di tempat umum. Pada awalnya ia cukup terganggu, namun belakangan ia merasa bahwa selama ia senang, tidak ada masalah.

“Di sini aku masih ngerasain kadang-kadang ada yang ngelirik dengan pandangan minus, tapi ya udah sih, *so what*. Dulu mungkin masih bete, kalau sekarang sih anggap aja fans. Maksudku gini, *I cannot please anyone*, nggak bisa menyenangkan semua orang. Selama aku senang dengan *my style*, ya udah. Aku mikir gini, toh juga beli pakai duit kerjaku sendiri.”

Diq baru-baru ini merasakan diskriminasi di tempat magangnya. Karena teman-teman magangnya tahu bahwa ia gay, ia sering diajak dan dijauhi oleh teman-temannya yang takut digoda dan didekati olehnya. Akibatnya, kadang Diq merasa sedih ketika berhadapan dengan teman-teman kantornya.

“Waktu magang ini, mereka juga ada yang tahu. Mereka jadi merasa takut diapa-apain. Itu agak-agak sedihnya saat, kaya mau duduk nih ya, mereka agak, “Tuh, si Diq tuh. Awas, hati-hati nanti diapain.” Kan itu bercandaan bagi mereka, tapi saat ada perasaan *down* dikit itu jadi masalah sebenarnya, sedih aja sih.”

Keris merasakan bahwa ia tidak mendapatkan diskriminasi. Menurutnya, hal itu disebabkan ia tidak terlalu terbuka di tempat umum.

“Ga ada [diskriminasi]. Karena mungkin belom *se-open* itu juga kali ya saya. Keluarga tau. Temen deket tau. Hahaha.”

4.4. *Self-Disclosure* Mengenai Orientasi Seksual

4.4.1 Sikap terhadap *Coming Out*

Keempat informan memiliki sikap dan pandangan yang berbeda-beda mengenai *coming out*. Menurut Fa dan Diq, *coming out* bukan merupakan hal yang penting untuk dilakukan. *Coming out* merupakan pilihan yang bergantung pada beberapa faktor seperti tekanan dan penerimaan di lingkungan kerja. Sementara, Bedjo dan Keris menilai *coming out* sebagai hal yang penting dan

sangat perlu dilakukan. Dengan *coming out*, mereka tidak perlu menyembunyikan apa-apa dan dapat menjadi diri sendiri.

Menurut Fa, *coming out* bukan merupakan permasalahan yang terlalu penting. Penerimaan diri dinilainya sebagai hal yang lebih penting, karena gay yang tidak menerima diri akan merasa tersiksa. Persoalan *coming out* atau tidak dipengaruhi berbagai faktor, seperti tekanan dalam lingkungan kerja.

“Kalau menurut aku penting atau tidak pentingnya bukan masalah *discreet* atau tidak, tapi lebih penting itu ketika dia menerima dia atau tidak. Karena biasanya kalau nggak nerima itu feeling tersiksanya itu yang suka nggak tahan. Masalah kemudian dia *discreet* atau tidak, dia open atau tidak itu banyak faktor yang menyebabkan setelah itu. Misalnya *pressure*-nya beda, kerja di lingkungan berbeda.”

Menurut Diq, *coming out* merupakan pilihan masing-masing individu gay. Ia menilai bahwa ada orang yang lebih nyaman dengan *coming out*, ada orang yang lebih nyaman dengan tidak mengakui orientasi seksualnya, dan ada orang yang lebih nyaman *in the closet*. Tidak semua orang merasa perlu *come out* untuk menerima homoseksualitas dirinya.

“Kalau penting nggaknya itu pilihan sih, ya. Ada orang yang merasa nyaman dengan *come out*, ada yang nyamannya *denial*, ada yang nyamannya dalam *closet*. Ya, tergantung orangnya juga. Nggak semua orang merasa perlu *come out*.”

Menurut Bedjo, kejujuran adalah segalanya, sehingga *coming out* juga segalanya karena mengungkapkan kejujuran. Hal ini diperlukan agar keluarga dan temannya tidak salah sangka dan menyuruhnya menikah. *Coming out* dinilainya bukan hanya sebagai pengungkapan orientasi seksual, melainkan juga bentuk persamaan hak asasi.

“Sangat amat perlu. Banyak pertimbangannya; agar tidak terjadi salah sangka, agar tidak lagi disuruh kawin, dan kejujuran adalah segalanya, jadi *coming out* juga segalanya karena itu mengungkapkan kejujuran. Dan sebenarnya gay bukanlah hanya tentang orientasi seksual tapi sudah merembet ke hak azasi dan persamaan hak, jadi *coming out* sangat amat perlu.”

Keris menilai bahwa *coming out* merupakan hal yang penting. Dengan *coming out*, gay dapat lebih bebas dalam mengekspresikan diri. Gay yang sudah *come out* dapat menjadi dirinya sendiri dan tidak perlu menyembunyikan apa-apa dari orang lain.

“Menurut saya sih penting. Karena jadi lebih bebas aja berekspresi. Ga ada yang disembunyiin. Jadi bisa jadi diri sendiri.”

4.4.2 *Self-Disclosure* Mengenai Orientasi Seksual ke Keluarga

Bedjo dan Keris telah mengungkapkan orientasi seksual mereka kepada keluarga mereka. Keluarga mereka awalnya sedih dan tidak terima, namun seiring waktu mencoba menerima. Sementara, Fa dan Diq sejauh ini belum ingin memberi tahu orientasi seksual mereka kepada keluarga.

Pertimbangan Fa untuk tidak memberitahukan orientasi seksualnya kepada keluarga adalah bahwa ia tidak ingin menambah pikiran ibunya yang sudah berusia lebih dari 70 tahun. Ia merasa bahwa kakak dan adiknya mungkin tahu bahwa dia gay tapi tidak berani bertanya atau menghargai *privacy*-nya. Namun, Fa tidak melakukan usaha untuk menyembunyikan orientasi seksualnya. Ketika pulang ke rumah, ia tetap mengenakan pakaian ketat seperti halnya saat ia berada di Jakarta. Menurut Fa, keluarganya mungkin berpikir ia suka mengenakan pakaian ketat karena ia suka berolahraga dan pergi ke *gym*.

“Nyokap udah tua sih, udah lah nggak usah. Nyokap udah umur 70 berapa, maksudku, nggak usah nambah-nambah pikiran dia. Lebih karena itu sih. Kalau kakak adik, aku pikir mereka mungkin tahu. Aku nggak tau apakah tidak berani bertanya atau *respect my privacy* aja. Tapi aku nggak pernah ngasih tau sih dan tidak kepikiran untuk ngasih tau juga sih. Walaupun aku juga nggak sembunyiin. Kalau aku pulang ke Pekanbaru aku juga pakai baju begini. Mereka sih taunya aku rajin nge-*gym*, olahraga, makanya pakai baju kalau ketat karene nge-*gym*.”

Diq memiliki pertimbangan yang sama untuk tidak memberitahukan orientasi seksualnya kepada keluarga. Ia takut ibunya akan dibebani pikiran dan tidak sanggup menerimanya. Selain itu, Diq juga takut ayahnya marah kepadanya karena ayahnya seorang tentara yang cukup keras. Namun, ia berencana memberi tahu orientasi seksualnya apabila dipaksa untuk menikah oleh keluarga.

“Masih 50:50. Banyak pertimbangannya buat nggak kasih tau. Tapi suatu hari, misal udah bener-bener mereka paksa buat nikah, baru deh. Pertimbangannya: 1. Bapakku keras, keras banget..... Jadi daripada aku nggak dibunuh kalo ngaku, mending nggak usah bilang dulu. Hahahahaha. 2. Ibuku, hmmm... Aku takut dia belum kuat dengernya. Kena jantung kan berabe. Itu sih alasan penting kenapa aku blm *come out* ke orang tua.”

Bedjo sudah mengungkapkan orientasi seksualnya kepada keluarganya. Pada awalnya, keluarganya sedih, namun seiring waktu dapat menerima Bedjo. Bedjo telah *come out* pada keluarganya saat berusia 28 tahun karena ia disuruh menikah dengan seorang perempuan. Mendengar pengakuan Bedjo, ibunya menangis dan ayahnya marah. Orang tua Bedjo kemudian mengatakan bahwa mereka masih sayang kepadanya tapi ia harus pindah ke luar kota agar tidak membuat keluarganya malu di desa tempat mereka tinggal. Bedjo kemudian tinggal di Bali dan tetap diberikan uang untuk hidup setiap bulannya.

“Keluargaku sedih waktu itu tapi pelan-pelan bisa menerimaku... Aku *coming out* cuma pada keluarga, sebenarnya telat, kayaknya umur 28 tahun atau sekitar itu pas disuruh kawin sama cewek. Emakku nangis, bapak marah-marah...dan aku merasa semakin berdosa. Terus mereka bilang bahwa mereka sayang sama aku tapi aku harus pergi biar ndak bikin malu (kami tinggal di desa). Jadi aku pergi ke Bali, biarpun aku pergi tapi mereka kasih aku uang tiap bulan...”

Pengungkapan orientasi seksual Keris sebenarnya terjadi dengan tidak disengaja dua tahun lalu. Keluarganya memergoki Keris saat berada di sebuah mall dengan mantan pacarnya. Awalnya keluarga Keris sedih dan tidak dapat menerima kenyataan bahwa Keris adalah gay. Namun, pada akhirnya mereka berkompromi dan berusaha menerima orientasi seksualnya.

“Tau. Sedih pasti. Ga terima. Mereka mau berkompromi. Ga 100% menerima. Tapi mencoba menerima mungkin tepatnya. 2 taon yang lalu, *by accident* si *actually*. Jadi mereka tau sendiri. Mereka liat gue jalan di mall sama *my ex*, that’s it.”

4.4.3 *Self-Disclosure* Mengenai Orientasi Seksual ke *Peer Group*

Keempat informan cukup terbuka mengenai orientasi seksual mereka di lingkungan pergaulan mereka. Terutama bagi Fa dan Keris, hal ini tidak sulit karena sebagian besar teman mereka juga gay.

Selain kepada teman-teman gay, Fa juga telah *come out* kepada beberapa temannya yang heteroseksual. Ia tidak memberi tahu bahwa ia gay ke teman-temannya semasa kuliah S2, namun ia cukup yakin mereka sudah tahu karena ia tidak pernah berusaha untuk menutupi diri.

“Aku udah *out* ke satu teman *straight* cewek, teman kerja pertama kali dulu. Yang lain belum. Kalau definisi *out*-nya ke *straight* ya... Aku juga udah *come out* ke si N itu. Jadi waktu itu, *finally*, beberapa tahun yang lalu dia pindah ke luar negeri, mau lanjutin S2nya di Belanda, terus aku

kiriman email cerita aja. Aku cerita kalau aku punya *crush* sama dia. Udah *open* sama dia doing sih, yang lainnya sih belum. Yang lainnya sih, paling mereka tahu, nggak mungkin nggak. Sebenarnya teman-temanku waktu kuliah S2 sih, aku merasa sebenarnya mereka tahu sih.”

Teman-teman Diq pertama mengetahui orientasi seksualnya ketika teman kuliahnya menemukan blognya dan menyebarkan kepada teman-teman di kampusnya. Teman-teman dekatnya menerima orientasi seksualnya dengan baik, sehingga ia tidak menutupi apa-apa ketika bersama teman-temannya.

“Tahu, teman-teman dekat tahu. Sebenarnya mulai tahu dari blog-ku sendiri sih. Ada yang tahu bukan karena blog tapi karena tanya sendiri ke aku. Ada juga yang tahu karena blog, terus menyebar. Ya, ya sudah. Selama mereka masih bisa nerima dan selama aku masih nggak ada bedanya dari mereka.”

Bedjo sangat terbuka kepada teman-temannya. Reaksi teman-temannya tidak terlalu istimewa, seperti tidak terjadi apa-apa. Hal ini dikarenakan di Jerman gay merupakan hal yang biasa dan tidak terlalu spesial.

“Reaksi teman-teman tidak terlalu istimewa, biasa saja seperti tidak terjadi apa-apa, di sini gay tidak ada bedanya dengan yang lain.

Karena temannya mayoritas gay, sebagian besar teman Keris mengetahui orientasi seksualnya. Ia tidak pernah mengungkapkannya kepada teman-temannya dari masa kecil, namun ia merasa mereka mungkin tahu.

“[Teman-teman masa kecil] mungkin [tahu bahwa saya gay]. Saya ga pernah secara blak-blakan ngomong si.”

4.4.4 Self-Disclosure Mengenai Orientasi Seksual dalam Lingkungan Kerja

Sebagian teman kantor Diq, Bedjo, dan Keris mengetahui orientasi seksual mereka. Sementara, Fa tidak memberitahukan teman-teman kantornya bahwa ia gay, namun tidak terlalu berusaha menutupinya.

. Fa tidak terlalu dekat dengan teman-temannya di lingkungan kantor. Ia agak menjaga *image* di kantor dan tidak pernah mengungkapkan orientasi seksualnya karena merasa hal tersebut tidak perlu dilakukan. Namun apabila ditanya oleh teman kantornya, ia bisa saja mengungkapkan bahwa ia gay.

“Aku sih memang di lingkungan kerja tidak ngomong aku gay, tapi kalau misalnya ada yang bertanya, ya mungkin jawab, mungkin tidak. Tergantung.”

Karena teman magang Diq sebagian besar merupakan teman dari kuliah, teman magang yang seangkatan dengannya mengetahui orientasi seksualnya. Selain itu, sebagian seniornya di kantor juga mengetahui bahwa Diq gay.

“Kalo teman-teman tau. Kalo senior-senior sebagian doang. Kayaknya pada belum tau. Biasanya sih yang tau yang satu angkatan atau yang umurnya gak jauh.”

Bedjo telah *come out* ke teman-teman kantornya, namun mereka tidak menanggapinya dengan spesial atau melihatnya dengan negatif. Sama halnya dengan teman-temannya yang lain, reaksi teman-teman kantornya tidak ada yang istimewa.

“Iya, kepada keluarga dan teman-teman, kantor juga.”

Beberapa teman kantor Keris mengetahui orientasi seksualnya dapat dapat menerimanya dengan baik. Sebagian teman kantornya yang lain tidak percaya bahwa ia gay.

“*Some of them know. Ya they oke. Some of them is not believe* karena ga percaya aja kalo saya gay.”

4.4.5 Self-Disclosure Mengenai Orientasi Seksual dalam Ruang Publik

Keempat informan tidak merasa perlu berusaha keras dalam menutupi orientasi seksual mereka di tempat umum. Namun, sebagian dari mereka tetap menjaga agar mereka tidak menunjukkan afeksi fisik secara berlebihan dengan pasangan mereka saat berada di ruang publik.

Menurut Fa, di luar lingkungan kantor ia tidak merasa perlu menutupi identitas dirinya. Ia tidak terlalu peduli apabila orang lain mengetahui orientasi seksualnya. Karena itu, ia dengan santai mengenakan pakaian-pakaian ketat yang ia nilai menunjukkan orientasi seksualnya sebagai gay. Walaupun begitu, ia tidak pernah menunjukkan afeksi seperti berpegangan tangan dengan pasangannya di tempat umum.

“Di luar kantor, aku sih nggak ngerasa aku ada kebutuhan untuk *discreet*. Nggak tau juga udah bisa dibilang *open* atau *discreet*, nggak terlalu peduli juga kalau orang tau... *Well, look at my fashion style*. Kalau lagi jalan, siapa sih yang nggak tau? Nggak mungkin nggak tau... .. Aku tuh walaupun *se-open-open*-nya, kalau jalan sama BF-ku juga nggak pegang-pegangan tangan.”

Diq hanya menjaga *image* di depan orang-orang tertentu, seperti orang yang belum dikenalnya dengan baik atau orang tua yang dihormati. Diq menganggap dirinya bersikap biasa saja di ruang publik dan tidak menjadi ‘gay aneh’ yang menggoda laki-laki di tempat umum.

“Di ruang publik yang aku gak begitu kenal situasinya, gak kenal satu pun orangnya, aku bakal jaim. Tapi kalo sama temen sendiri, *I’ll just be me*. Tapi tetep, gak jadi gay yang aneh juga. Aku gak menggoda cowok di depan umum, gak kedip-kedipin cowok di depan orang banyak. Ya biasa aja.”

Keris tidak menutupi orientasi seksualnya di tempat umum. Namun, ia hanya merangkul atau memegang tangan pacarnya di tempat-tempat yang sepi seperti kafe atau bioskop.

“Ga nutupin. Kaya biasa. Kalau sama pacar ya ga sampe pegangan tangan lah. Jalan biasa. Tapi rangkulan kalo emang lagi pengen mesra-mesraan. Pegangan tangan di tempat sepi. Di cafe. Di bioskop.:)”

4.5. Penggunaan Teknologi

4.5.1 Pengalaman Pertama Menggunakan Komputer

Keempat informan pertama sudah bertahun-tahun menggunakan komputer. Mereka umumnya mendapatkan pelatihan komputer, baik di sekolah, kampus, maupun kursus komputer.

Fa pertama menggunakan komputer milik kakaknya. Ia kemudian memiliki komputer sendiri untuk pertama kalinya saat kuliah semester lima pada tahun 1993-1994.

“Aku pertama kali punya komputer semester lima, jadi sekitar tahun... Eh, nggak deng. Kalau nanya komputer punyaku sendiri, ’93, ’94. Tapi dulu sih waktu SMA udah pake komputer, punya kakak.”

Diq baru menggunakan komputer saat SMA. Sebelumnya, ia belum pernah mendapatkan pelatihan komputer di sekolah.

“Baru pakai komputer SMA. Waktu itu karena baru dapat di sekolahan. Waktu itu kan tinggal di kampung, SD pasti nggak dapat, SMP juga nggak dapat.”

Bedjo pertama menggunakan komputer saat menjalani kursus komputer setelah lulus SMA. Setelah itu, Bedjo merasa senang menggunakan komputer karena kepraktisan dan kecanggihannya.

“Sejak lulus SMA, itung sendiri ya, sekarang aku umur 35 tahun... Dulu karena harus kursus komputer, terus keenakan karena kepraktisan dan kecanggihannya.”

Keris pertama kali menggunakan komputer pada kelas 5 SD. Saat itu ia mendapatkan pelajaran komputer di sekolahnya.

“[Pertama kali menggunakan komputer] SD kelas 5.

4.5.2 Motivasi Menggunakan Komputer

Fa, Diq, dan Keris pertama menggunakan komputer untuk keperluan mengerjakan tugas sekolah dan kuliah. Setelahnya, mereka menggunakan komputer untuk urusan pekerjaan, hiburan, dan mengakses internet.

Motivasi utama Fa dalam menggunakan komputer adalah untuk bekerja. Sebelumnya, saat kuliah ia menggunakan komputer untuk mengerjakan tugas dan laporan kuliah.

“Kalau komputer sih pasti pekerjaan. Eh, kuliah sih, nulis *report* dan segala macam.”

Sebelum kerja, Diq juga menggunakan komputer untuk mengerjakan tugas kuliah. Sekarang ia lebih banyak menggunakan komputer untuk urusan kantor dan hiburan seperti mendengarkan musik, mengakses internet, dan menulis blog.

“Hmmm... Buat denger lagu. Sebelum kerja dulu pake komputer buat kerjain tugas kuliah. Internetan, ngeblog salah satunya. Hahahaha. Sekarang banyak buat kerjain tugas kantor.”

Keris awalnya menggunakan komputer untuk mengerjakan tugas sekolah. Sekarang Keris menggunakannya untuk keperluan kerja dan mengakses internet.

“Buat sekolah. Sekarang buat *browsing*, kerjaan.”

4.5.3 Penggunaan Internet

4.5.3.1 Pengalaman Pertama Menggunakan Internet

Pengalaman keempat informan dalam menggunakan internet berbeda-beda. Fa dan Bedjo pertama kali menggunakan internet pada akhir tahun 1990-an saat akses internet mulai ada di Indonesia. Diq pertama mengenal internet pada tahun 2005 setelah mendapat pendidikan komputer. Keris mulai mengakses internet saat masih SMP.

Fa pertama kali menggunakan internet pada tahun 1996 di Yogyakarta. Saat itu, internet baru mulai banyak digunakan. Di Yogyakarta saat itu terdapat sekitar 2-3 warnet milik kantor pos dan Universitas Gajah Mada.

“Kalau internet, aku inget pasnya ’96, karena waktu itu di Jogja ada warnet baru satu atau dua, masih punya kantor pos. Lalu ada beberapa, dua atau tiga warnet, satu punya lab komputernya UGM. Itu ’96. Cukup lama sih sebenarnya.”

Diq pertama kali mengenal internet pada tahun 2005. Saat itu ia baru mendapatkan pelatihan dan akses komputer dan internet di sekolah.

“Diajarin [komputer saat] SMA, tahu internet juga, tahun 2005-an.”

Bedjo pertama kali menggunakan internet sekitar akhir tahun 1990-an atau awal 2000-an. Ia mengakses internet di sebuah warnet di Denpasar.

“Sepertinya aku menggunakan internet sudah sejak tahun 2000, atau akhir 1990 sekian, atau sekitar itu. Dulu di warnet, pas tinggal di Denpasar.”

Keris merupakan informan yang paling cepat mengenal internet. Ia mulai mengakses internet saat ia masih SMP.

“SMP kayanya.”

4.5.3.2 Motivasi Menggunakan Internet

Motivasi menggunakan internet oleh informan dapat dibagi menjadi empat tema besar, yaitu menjalin hubungan sosial dengan gay lain, mencari informasi secara umum, mencari hiburan untuk diri, dan untuk pendidikan. Motivasi lain adalah untuk urusan pekerjaan dan menjual pakaian.

Fa awalnya menggunakan internet untuk mencari artikel pendukung data skripsi. Setelah selesai kuliah, Fa mulai *chatting* dan mencari teman gay. Saat itu, telepon genggam belum banyak digunakan sehingga *chatting* dan *email* menjadi sarana penting dalam mencari teman.

“Kalau internet sih awalnya nyari artikel. Karena waktu itu aku lagi bikin skripsi mengenai *intelligent building*, dan di kampus masih jarang jadi aku cari di internet... Biasanya dulu, awal-awal baru pindah ke Jakarta, itu kan ’98 internet juga baru mulai kan? ’98-’99 internet baru mulai. Chatting masih pake mIRC... Dari situ akhirnya punya teman... Di situ baru mulai *chatting-chatting* lagi dan ketemu di Jakarta. Waktu itu aku dapat satu teman, teman dekat, langsung dekat, temen pertama, dan itu

pertemuan pertama di Jakarta. Super deg-degan, dan waktu itu belum... Kamu bayangin kalau ketemu orang belum punya *handphone*, cuma nulis di email-emailan.”

Fa menganggap internet sebagai sebuah hal yang sangat penting dan esensial dalam hidupnya. Ia merasa stres apabila tidak ada koneksi internet karena akses internet harus ada setiap saat di manapun ia berada. Fa menggunakan internet untuk mencari informasi dan membuka *social media*. Selain itu, Fa juga menjual pakaian melalui internet.

“Sekarang sih udah *essential*, udah penting banget. Kalau nggak ketemu wi-fi aja itu udah pusing deh. Even sekarang, kaya misalnya, aku bikin *online store* kecil-kecilan. Terus harusnya di Blackberry ada yang nanya sesuatu, harus ketemu wi-fi langsung. Karena kalau aku nggak buka Facebook atau Twitter gitu agak ribet. Akses internetnya harus *every time, everywhere* sekarang ini. Aku tidak kebayang kalau misalnya liburan, bulan madu, ke mana gitu, tiba-tiba nggak ada sinyal wi-fi. *Feels like*, stres aja seperti kalau ngeinap di hotel nggak ada gym.”

Fa menganggap internet adalah segalanya baginya dan merasa bahwa ia tidak dapat hidup tanpa di internet. Internet merupakan sumber informasi mengenai apa saja yang dapat diakses dengan sangat mudah. Selain itu, Fa menilai bahwa internet telah mengaburkan batasan-batasan yang ada dalam masyarakat. Dengan internet, semua orang menjadi sama dan memiliki akses yang sama untuk mendapatkan informasi yang sama.

“Kalau sekarang? *Everything ya. I cannot live without internet* sih yang pasti. Karena, *as a source of information*, apapun ada di sana. Mau nyari apa tinggal ketik *keyword*, pasti keluar, nggak mungkin nggak ada. Dan membuat *boundary*-nya udah nggak ada lagi. *Everyone* jadi sama. Semua orang punya akses yang sama untuk mendapatkan informasi yang sama.”

Diq pertama menggunakan internet untuk *chatting* melalui mIRC. Selain itu, ia juga membuka internet untuk mencari hiburan, misalnya melalui situs porno khusus gay dan Youtube. Diq justru jarang mengakses internet untuk keperluan pendidikan.

“Dulu baru kenal mIRC. Situs porno untuk gay itu juga aku buka. Paling banyak Youtube. Itu sih yang sering aku buka. Yang lain, mengenai pendidikan jarang.”

Menurut Diq, internet memiliki peran yang sangat penting dalam hidupnya. Bahkan, ia mengenal pacarnya melalui sebuah situs *social media*

khusus gay. Peran yang lebih luas adalah internet untuk mengakses segala macam informasi. Saat masih tinggal di kampung, Diq menggunakan internet untuk mengetahui seperti apa kehidupan di kota.

“Sangat penting, sih. Dapat pacar yang sekarang juga dari internet. Jadi aku sangat bersyukur ya atas adanya internet. Kalau untuk arti luas, sangat penting sih, untuk dapat informasi segala macam. Dulu waktu tinggal di kampung untuk lebih tahu yang lebih kota gimana.”

Bedjo awalnya menggunakan internet untuk berkomunikasi dengan orang lain dan mencari pasangan melalui email, grup, dan *chatting*. Selain itu, ia juga membuka situs porno gay. Sekarang, peran utama internet bagi Bedjo adalah untuk pekerjaannya sebagai *webmaster* dan *web designer*.

“Dulu untuk komunikasi; email, *group*, *chatting*, *browsing*, cari pacar, lihat porno.... Tapi sekarang peran internet sudah berkembang buatku, untuk kerja (ingat, kerjaanku *webmaster & design*), jadi tanpa internet aku ndak bakalan dapat duit.”

Menurut Bedjo, peran inti internet bagi kehidupan secara umum adalah bahwa internet memungkinkan komunikasi global. Internet membuat dunia semakin terbuka, memperluas kesempatan, dan menjadi ajang penyaluran kreativitas yang tidak terbatas. Bedjo menganggap bahwa ia bukan sekedar pengguna pasif internet, melainkan pengguna aktif yang memiliki andil dalam penyebaran informasi dan penciptaan media melalui situs, *online shop*, blog, dan forum.

“Komunikasi global, itu intinya. Dunia semakin terbuka, kesempatan semakin luas, dan sebagai ajang penyaluran kreatifitas yang tiada batas (Ingat, kerjaanku *web design*), jadi bisa dibilang aku bukan cuma sekedar pengguna pasif internet tapi ikut andil dalam penyebaran informasi dan penciptaan media (*website*, *online shop*, blog, forum).”

Keris mengakses internet untuk membuka situs porno gay. Selain itu ia juga mengakses situs *social media*, terutama *social media* khusus gay yang digunakannya untuk mencari teman. Keris juga sering membuka Wikipedia untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan.

“Buat *browsing* bokep. Lol... *Social media*. *Gay social media*. Yang kaya Wikipedia gitu. *Something to rich my brain* la. Lol.”

Bagi Keris, internet merupakan sebuah alat bantu dalam mencari informasi dan memenuhi kebutuhan. Ketika membutuhkan sesuatu, Keris biasa mencarinya melalui situs pencarian Google.

“*To help*. Sekarang butuh apa-apa kan tinggal Google.

4.6. Perilaku Menulis Blog

Keempat informan tidak dibantu orang lain dalam menulis blog. Jumlah blog yang dimiliki informan dan jangka waktu memilikinya berbeda-beda. Ada yang sudah memiliki blog selama lebih dari lima tahun, tiga tahun, ataupun belum mencapai satu tahun.

Blog *Orgasming Organism* merupakan blog pertama yang dimiliki Fa. Blog ini ditulisnya setelah melihat sebuah blog yang ditulis dengan gaya *bitchy* yang menurutnya menarik dan mirip dengan dirinya. Fa telah menulis dalam blognya selama enam tahun, dari tahun 2006. Ia hanya memiliki satu blog karena menurutnya memiliki satu blog saja sudah cukup sulit untuk dikelola. Saat blognya masih baru, Fa menulis 2-3 artikel setiap hari. Namun, setahun terakhir ia hanya menulis 2-3 tulisan sebulan, seminggu sekali, atau sebulan sekali. Fa menulis mengenai kehidupan pribadi sehari-harinya.

“Nah, waktu itu, aku pikir, aku mau nulis apa ya. Akhirnya nulis mengenai *real life* aja, *my personal life*. Coba deh nulis. Waktu itu namanya juga belum tahu. Terus waktu itu ada temen bikin usulan, bikin aja namanya ‘*orgasming organism*’. Organisme yang selalu orgasme. Ya udah deh, bikin namanya itu.”

Blog *Gay Masuk Kampung* merupakan blog kedua yang dimiliki Diq. Ia memiliki blog tersebut sejak akhir tahun 2009. Pada awalnya, Diq dapat menulis 2-3 tulisan setiap bulannya. Namun, belakangan frekuensi penulisannya semakin jarang. Diq awalnya menulis karena terinspirasi oleh buku Fa yang ditemukannya secara tidak sengaja dan blog Fa. Melalui blognya, Diq awalnya ingin membentuk *brand image* yang sesuai nama blognya. Ia ingin menulis mengenai bagaimana seorang anak kampung yang gay masuk kota, apa saja ia lakukan, cara pandangnya, perbedaan yang dirasakannya di kampung dan kota, dan bagaimana ia menghadapi masalah-masalah di kota. Namun, akhirnya Diq menuliskan apa saja yang ada di pikirannya dengan menyisipkan unsur-unsur gay.

“Dulu awal bikinnya kan pengen nih punya blog yang ada *brand image*-nya. Misalnya kalau Fa dengan *brand image* yang *bitchy*. Kalau aku pengen bikin blog yang sesuai namanya, Gay Kampung Masuk Kota. Gimana seorang anak kampung terus yang jadi gay, masuk kota, dia ngapain aja, sebenarnya lebih ke situ, dan cara pandang dia, perbedaan dulu di kampung gimana menghadapi yang di kota gimana. Lebih ke itu sih dulu awalnya. Tapi aku ngerasa sekarang jadi sedikit melenceng. Jadinya yang di otak aja, tetap nyisipin soal gay, misalkan ngebahas soal kuliah. Tetap aja disisipin misalnya ada dosen yang ganteng, itu kan sangat gay sekali. Lebih ke bahasa-bahasa lebay sih, kayaknya blogku itu bahasanya ku-*setting* dengan selebay-lebay mungkin kalau bisa.”

Tidak seperti informan lain, Bedjo memiliki 13 blog yang digunakannya untuk alasan berbeda, seperti untuk mencari uang melalui iklan. Bedjo menulis blog Ketimpringan sejak tahun 2005. Ia menulis dengan cukup rutin dan dapat menghasilkan tulisan setiap hari. Bedjo mengaku tidak memiliki tema khusus dalam blognya, hanya menceritakan pengalaman kesehariannya sebagai gay.

“Tak ada tema khusus, hanya tulisan keseharianku sebagai gay.”

Sebelumnya blognya yang sekarang, Keris pernah memiliki sebuah blog lain namun ia lupa *password*-nya sehingga tidak mengaksesnya lagi. Blog *Another-side-of-me-that-you-have-to-know* dituliskannya sejak Oktober 2011. Keris menulis tentang pengalaman sehari-harinya dan teman-teman yang dikenalnya. Keris mengenal blog sejak tidak sengaja menemukan blog Fa. Ia mengaku terinspirasi untuk ikut menulis blog setelah membaca blog Fa.

“[Pertama kali baca blog] Fa! Iseng aja cari-cari. Hhahahah. Ga sengaja ketemu. Jadi terinspirasi.”

4.6.1 Motivasi Menulis Blog

Dari data yang didapatkan, terdapat Sembilan motivasi umum, yaitu mendokumentasikan hidup, mengungkapkan opini, katarsis, mengartikulasi diri melalui tulisan, forum komunitas, menghabiskan waktu, bersosialisasi dengan orang lain, mencari hiburan bagi diri, dan mencari pengakuan dari orang lain.

Menurut Fa, blog adalah sebuah buku harian pribadi yang merangkum cerita-cerita kehidupannya. Ia menggunakan blog sebagai tempat mencurahkan isi hatinya. Biasanya, setelah mengalami sebuah permasalahan dalam kehidupannya, ia kemudian menulis pengalamannya dalam blog. Blog menjadi tempat untuk

menutup masalah hidupnya. Selain itu, ia juga merasa bersemangat karena merasa dapat membuat tulisan nonilmiah dan disenangi pembacanya. Ia merasa bahwa sifatnya yang *bitchy* membuatnya dalam menulis dengan menarik. Fa juga menggunakan blog untuk mencari teman gay lain. Melalui tulisannya, ia ingin menunjukkan kepada pembaca-pembacanya bahwa ada orang yang mengalami hal sama dengan menjadi gay, dan bahwa mereka tidak sendiri di dunia ini. Blog juga dianggap Fa sebagai tempat membentuk eksistensi diri, merasa sok artis, dan menjadi *trendsetter*. Karena tidak ada blog sejenis di Indonesia dengan jumlah pembaca yang sama, Fa kadang merasa seperti selebritas di dunia gay.

Pada awalnya, Fa tidak memiliki misi tertentu dalam menulis blog. Belakangan, terutama setelah mendapatkan respon positif dari pembacanya, Fa menjadi termotivasi untuk menulis untuk orang lain.

“Sebenarnya itu juga misi, tapi bukan misi awal, misi yang kemudian aku pikirkan dalam menulis blog. *I want to be friends with other gay person*, bahwa di dunia lain, *in another world, once upon a time*, ada Fa yang *maybe he's just someone who sits behind you or your friend*, yang juga mengalami hal yang sama, and you are not alone in this world. Karena aku cuma menulis mengenai *my daily life*, pergi ke gym, ke kantor, ketemu sama orang, hal-hal yang dialami oleh semua orang dan banyak sih pembaca, orang-orang yang bilang “Mas Fa, aku senang karena ada teman kalau lagi stres, jadi baca cerita Mas Fa. Ternyata bukan aku sendiri yang mengalami hal ini.” Itu adalah beberapa misi yang kemudian aku pikirkan melalui blog.”

Diq pertama menulis blog karena ia ingin bercerita mengenai pengalaman-pengalaman hidupnya seperti halnya dalam buku harian. Ia juga ingin tulisannya dibaca, karena merasa bahwa ia memiliki sifat narsistik. Saat pertama menulis blog, Diq merasa memiliki banyak waktu luang, sehingga ia ingin mengisinya dengan sebuah kegiatan yang berguna. Selain itu, blog juga digunakan Diq untuk menyalurkan minatnya dalam menulis.

“Alasannya, satu, pengen cerita. Maksudnya, sekarang udah nggak jaman nulis *diary* kan. *Diary* yang pakai buku, ada gemboknya, nulis pakai pulpen bulu-bulu udah nggak jaman kan. Jadi pengen aja cerita, terus nanti ada yang baca. Gemini kan narsis ya, jadi pengen ada yang baca. Lebih ke situ sih. Kedua karena waktu itu nggak ada kerjaan, jadi pengen ngeluangin waktu untuk apa nih yang lebih berguna. Terus aku kan suka nulis nih, jadi ya udah nulis.”

Diq mengaku ingin menjadi terkenal melalui blognya, seperti tokoh Carrie Bradshaw yang merupakan penulis dalam serial televisi *Sex and the City*. Diq juga mengaku terinspirasi oleh buku yang ditulis Fa mengenai pengalaman gay.

“Satu, kayak Carrie Bradshaw, Sarah Jessica Parker di *Sex and the City*. Seru gitu nulis, terus nanti terkenal, terus nanti punya Mr. Big. Salah satunya itu, nonton itu. Terus, nggak dipungkiri sih dari bukunya Fa sangat menginspirasi untuk bikin blog. Lebih ke itu sih, pengen terkenal melalui blog, tapi ya nggak terkenal terkenal juga.”

Selain itu, peran blog bagi Diq adalah untuk mendapatkan teman. Walaupun tidak banyak, ia telah mendapatkan beberapa teman gay melalui blognya. Blog merupakan hiburan Diq saat ia sedang tidak ada kegiatan lain.

“Dapat, nggak banyak tapi sebagian teman dari blog ada. Dan buat hiburan juga kalau lagi bengong, nggak ada kerjaan. Itu sih peran blogku.”

Bedjo awalnya menggunakan blog untuk menulis buku harian, sekaligus memberikan informasi tentang hidupnya kepada teman-teman dan keluarganya di Indonesia.

“Aku ingin menulis buku harian sekaligus kasih info kepada teman-teman, maka terciptalah *ketimpringan.com*... Aku ingin kasih kabar kepada keluargaku di Indo pada saat aku masih baru pindah ke Jerman, mau kirim email ribet, surat terlalu lama, jadi aku bikin blog saja, biar mereka bisa langsung baca, terutama lihat foto-fotoku disini. Itu yang menginspirasi aku untuk bikin blog.”

Selain untuk memberi informasi, Bedjo juga menulis blog karena merasa bersimpati terhadap gay di Indonesia yang hak asasinya dibabat. Ia berharap pembaca dari Indonesia dapat merasa terilhami dengan tulisan-tulisannya mengenai persamaan hak gay di Jerman. Bedjo juga ingin sedikit menyeimbangkan pemberitaan mengenai gay dalam bahasa Indonesia, karena gay berkonotasi negatif di Indonesia.

“Terus kalo kamu tanya kenapa aku bikin blog *ketimpringan.com*, aku kasian dengan gay Indo yang hak azasinya dibabat habis, semoga mereka terilhami dengan *posting*-an tentang persamaan hak buat orang GLBT di sini lewat cerita keseharianku. sedikit kasih pengaruh, hehe... dan sedikit 'menyeimbangkan' berita tentang gay dalam bahasa Indonesia, karena di situ gay konotasinya jelek.”

Blog juga memiliki beberapa peran khusus bagi diri Bedjo, antara lain menjadi tempatnya mencurahkan isi hati, memamerkan foto-fotonya, berbagi pengalaman, dan mengingat pengalaman-pengalamannya di masa lalu. Pada awalnya, Bedjo mendapatkan hiburan dari menulis blog karena ia senang mencoba teknologi yang berhubungan dengan komunikasi.

“Khusus untuk blog ketimpringan.com ya... sebagai ajang curahan hati, sebagai tempat narsis, pamer-pamer foto, berbagi pengalaman buat orang yang kebetulan mampir, tulis-tulis pengalamanku hari ini, dan ternyata setelah sekian lama, blogku penting sekali buatku jika aku ingin mengingat-ingat masa lalu yang sudah aku tulis disitu.”

Keris memutuskan untuk membuat blog untuk menceritakan pengalaman-pengalaman hidupnya. Ia juga merasa blog merupakan tempat menyalurkan bakat menulis, menjadi pelarian, dan menjadi buku harian di zaman modern. Selain itu, blog merupakan pelipur lara bagi Keris.

“Ya pengen aja menceritakan pengalaman:)... Mungkin sebagai tempat menyalurkan bakat nulis aja bagi sebagian orang. Atau malah pelarian? Atau malah jadi *diary* di zaman modern.”

4.6.2 Identitas dalam Blog

Keempat informan tidak berusaha menampilkan identitas tertentu yang berbeda dengan identitas di dunia nyata. Mereka merasa bahwa identitas dalam blog kurang lebih sama dengan identitas mereka sehari-hari di dunia nyata, yang membedakan hanyalah nama yang mereka gunakan dalam blog.

Menurut Fa, identitasnya dalam blog terbentuk melalui opini dalam tulisannya. Identitas yang terbentuk adalah laki-laki gay yang hidup di dunia modern dengan kehidupan gay yang bahagia, suka pergi ke gym dan mementingkan *body fat index*.

“Secara *intentionally*, nggak sih. Maksudnya tidak ada ingin mencerminkan, menggambarkan satu *personality* tertentu. Tapi lebih terjadi ketika aku nulis aja. Malah justru dari pembaca yang membentuk opini tentang si Fa sendiri. Tapi kalau sekarang aku berpikir sosok apa yang terbentuk, lebih ke *modern gay person living a modern life, living a happy gay life*. Lebih ke situ sih, bahwa *you have to be strong*. Tapi nggak secara *intentionally* aku membentuk itu, tapi karena ketika aku berbicara mengenai opini-opiniku, mungkin itu yang terbentuk. Yang rasanya suka nge-gym, yang mementingkan *body fat index*, itu kan terbentuk sendiri. Tapi tidak secara *intentional* aku membentuk itu.”

Menurut Fa, identitas Fa dalam blog dibentuk oleh opini pembacanya. Walaupun ia menulis dengan sangat terbuka, Fa merasa bahwa pembaca sebenarnya tidak benar-benar mengenal dirinya, karena Fa di dunia nyata memiliki kualitas-kualitas berbeda yang mungkin tidak tampak melalui tulisannya.

“Sangat terbuka. Sampe posisi seks juga ada. Seterbuka-terbukanya aku di situ, kalau ditanya aku selalu bilang, *you know nothing about me* sebenarnya. Karena orang hanya benar-benar membaca apa yang aku tulis di situ, kadang-kadang *deep inside*-nya bisa jadi berbeda. Atau, *I may be bitch* di situ, tapi *if you talk to my closest friend*, pasti akan keluar kualitas-kualitas yang berbeda. Jadi ya, kalau dibilang apakah di situ *alter ego* kemudian di sini yang normal, ya nggak ngerti juga.”

Fa tidak menyertakan foto dirinya dalam blog bukan karena takut ketahuan, tapi karena ingin membiarkan pembacanya membentuk pikiran sendiri mengenai penampilan fisiknya. Ia bahkan pernah tampil secara terbuka dalam acara bedah bukunya di Q! Film Festival. Fa ingin pembaca memiliki imajinasi tertentu mengenai sosok fisik Fa seperti halnya imajinasi saat membaca novel.

“Sebenarnya salah satu alasan juga kenapa aku tidak pernah ada foto, bukan karena aku takut ketahuan ini muka. Tapi lebih karena ngebiarin pembaca untuk membentuk pikiran sendiri tentang fisik aku. Misalnya suka nulis, iya nih suka pake tank top ke GI, nge-gym, atau segala macam, dan lucu aja sih kalau misalnya ada yang bilang, ”Mas Fa, kayanya kemarin aku liat kamu di ini pake ini ini ini.” Jadi ada aja yang misalnya lagi jalan di Grand Indonesia atau Plaza Indonesia, yang ngeliat, “Kayanya ini,” terus mereka menebak-nebak. Soalnya kalau misalnya ada mukanya jadi nggak seru. Bukannya aku nutupin, tapi kalau di Q! Film Festival ada acara bedah buku ya nggak mungkin aku pakai topeng kan, aku juga nggak mau pakai topeng, biarin aja. Cuma kalau di blog aku ngebiarin sosok fisiknya tidak pernah muncul dalam bentuk gambar. Biarin aja orang punya imajinasi. Aku sendiri kalau baca novel kan punya imajinasi tentang tokoh yang ada di situ.”

Diq juga tidak berusaha menampilkan identitas tertentu dalam blognya. Identitas yang terbentuk sesuai dengan judul dan tema blognya, yaitu gay kampung. Diq merasa bahwa identitasnya dalam blog, selain namanya, tidak jauh berbeda dengan identitasnya di dunia nyata.

“Mungkin nama Diq sendiri adalah identitas buat blog sebenarnya. Terus yang lain nggak ada sih... Kalau dibilang beda banget juga nggak, karena yang kutulis di blog itu hidupku juga cuma mungkin gaya bahasanya... Orang melihat aku di blog itu sangat, kadang *bitchy* juga iya, kadang tolol juga iya. Ya, nggak jauh beda lah. Nggak ada identitas yang tertentu.”

Menurut Bedjo, identitasnya dalam blog sama dengan identitasnya dalam dunia nyata sehari-harinya. Yang membedakan hanya *nickname* yang ia tuliskan dalam blog.

“Aku sama dalam blog dan dunia nyata, cuma *nickname*-nya saja yang dirubah, biar lebih keren. Semua orang punya *nickname*, dan menurut aku itu wajar.”

Diq merasa bahwa ia tidak terlalu vulgar dalam membuka identitas dirinya dalam blog, hanya sekitar 65%. Ia tidak mencantumkan nama also, foto seluruh badan, atau tempat ia berkuliah. Alasan ia menyamarkan tempat kuliahnya adalah karena ia tidak ingin dianggap sombong atau dianggap mencemarkan nama baik kampusnya.

“Sebenarnya kalau seberapa terbukanya, nggak begitu terbuka secara vulgar sih. Satu, nggak nyantumin nama asli. Terus soal tempat kuliah, aku nggak mau terlalu mengekspos, agak menyamarkan dikit. Satu, nggak mau dibilang sombong. Kedua, nggak mau aja, takutnya ada teman-teman aku yang tercemar nama kampus mereka. “Oh, dia anak ini nih? Anak kampus ini.” Ketiga, nggak pakai foto seluruh badan. Jadi, kalau seberapa terbuka mungkin cuma 65% ya. Kalau yang lain, kepribadian, atau umur, sama kan? Cerita-cerita juga, ya memang pengalaman sendiri, nggak ada yang kurekayasa.”

Bedjo sangat terbuka dalam blognya, dan menyertakan foto-foto dirinya sehingga dapat dikenali secara jelas. Namun, ia juga sadar bahwa blognya dibaca orang lain, sehingga ia tidak menuliskan pengalaman yang terlalu memalukan, terlalu pornografis, terlalu menyedihkan, atau terlalu kontroversial.

“Sangat amat terbuka, bahkan ada foto-fotoku disitu kalo kamu mau melihatnya tapi.... Aku sadar bahwa blog aku juga dibaca orang, jadi untuk pengalaman yang terlalu memalukan, terlalu porno, terlalu menyayat hati dan atau terlalu kontroversial, aku cuma menulisnya sebagai *draft*, sehingga orang lain tidak bisa membacanya.”

Keris merasa bahwa identitasnya dalam blog tidak berbeda dengan identitasnya di dunia nyata. Yang membedakan hanyalah perbedaan namanya. Blog dianggapnya sebagian bagian lain dari dirinya.

“Namanya. Di blog jadi Keris. Selebihnya ga ada beda... *Another part of me* aja..”

Keris menganggap ia sangat terbuka dalam blognya. Ia menuliskan segala hal yang dialaminya, termasuk opini-opini dan kehidupan seksnya.

“Sangat terbuka. *Like I write everything. My opinion. My sex life. Ya kind of that.*”

4.6.3 Kendala dalam Menulis Blog

Bedjo mengaku tidak memiliki kendala apapun dalam penulisan blog. Sementara, Fa, Diq, dan Keris memiliki kendala yang berbeda-beda, yaitu kesibukan, kemalasan, dan kendala dalam berbahasa.

Kendala utama untuk Fa adalah tidak adanya waktu untuk menulis. Hal ini diakibatkan kesibukannya sejak pindah kerja ke jabatan yang lebih tinggi dan waktu luangnya yang dihabiskan dengan pacarnya.

“Sibuknya udah parah sekarang. Punya pacar lagi sekarang. Jadinya frekuensinya udah mulai sedikit berkurang. Tapi rasanya sih nggak akan berhenti. Cuma, kadang-kadang gw bilang ke yang baca blog, lu-lu maklum deh, gimana lagi.”

Selain itu, Fa juga menyalahkan Blackberry yang dimilikinya. Dulu, saat ia menggunakan telepon genggam Communicator, Fa seringkali menulis *draft* untuk blog di gym. Sejak menggunakan Blackberry, Fa menjadi lebih sering mengobrol dan *browsing* daripada menulis.

“Aku nggak tahu nih, aku agak menyalahkan Blackberry ya. Dulu waktu aku masih pake Communicator, itu sengaja aku pake Communicator karena bisa ngetik. Dan Communicatorku tidak *connect* ke internet, jadi cuma fungsinya buat ngetik. Even di gym, baru satu alat, ketik ,satu alat ketik. Terus punya Blackberry. Blackberry bisa ngetik sih, tapi kan Blackberry *chatting*, tidak ngetik.”

Kendala yang dihadapi Diq dalam adalah kemalasan dan kesulitan dalam penulisan. Semakin lama, Diq merasa semakin malas untuk menulis. Ia juga malas membeli modem, sehingga jarang terkoneksi ke internet.

“Lama-kelamaan agak malas, agak malas, agak malas. Ditambah lagi udah punya pacar, tambah lagi malasnya.”

Selain itu, Diq juga memiliki masalah dalam menyalurkan idenya ke dalam tulisan. Apabila ia kesulitan dalam menulis, ia akan menghapus tulisannya dan tidak melanjutkannya lagi.

“Salah satu kekuranganku adalah kadang kalau udah nulis setengah, *stuck*, aku hapus dan nggak mau lanjutin lagi. Itulah yang bikin aku sedikit postingannya.”

Keris mengalami kendala yang berbeda dari Fa dan Diq, yaitu kendala dalam berbahasa. Blognya ditulis dalam bahasa Inggris, sementara Keris merasa bahwa kemampuan bahasa Inggrisnya tidak terlalu bagus. Hal ini dilakukannya karena ia mengetahui bahwa terdapat pembaca dari Singapura dan Malaysia.

“Bahasa. Haaha. Selalu maksain nulis dalam *English*. Karena *I have some reader from Singapore and Malaysia. Which is susah*. Eng-nya pas-pasan.”

4.6.4 Perasaan Setelah Menulis Blog

Keempat informan merasa senang setelah memiliki blog. Mereka senang bahwa ada orang lain yang membaca dan memberi komentar.

Fa senang bahwa blognya dapat menjadi teman bagi pembaca gay yang merasa sengsara karena tidak punya teman dan bahwa ia dapat memberi sesuatu kepada orang lain. Ia juga bangga karena ia ternyata dapat membuat tulisan populer, memberikan suatu hal yang positif kepada komunitas gay, dan dapat menceritakan fakta-fakta yang dapat menjawab stereotipe-stereotipe yang ada mengenai homoseksual dalam masyarakat.

“Pastinya sih bikin senang. Dibilang bikin bangga, sebenarnya iya. Bangga karena dua hal. Karena ternyata aku bisa nulis. Kemudian, *ternyata I can give something to a community in a positive way*. Dan mungkin *in a way* sebenarnya mencoba untuk menceritakan fakta mengenai benar atau tidaknya stereotipe yang ada. Bahwa *this is us*, dan *as normal as other person*. Kita juga jatuh cinta, kita juga patah hati, kita juga mengalami hal yang sama dengan orang *straight*. Bangga juga lumayan sih ya.”

Diq merasa senang ketika ada yang membaca dan menanyakan mengenai blognya. Selain itu, ia memiliki perasaan campur aduk karena di saat yang sama, ia merasa seolah ditelanjangi karena blognya menggambarkannya secara blak-blakan dan tidak ditutup-tutupi.

“Campur aduk sih. Sekarang merasa tertelanjangi, beneran. Bahkan dulu sampai punya komitmen, kalau untuk pacar, aku nggak bakal ngasih tau blogku itu karena malu. Malu dengan gaya penulisan yang seperti itu. Nggak jaim sama sekali kan di blog. Menghancurkan *image* di dunia nyata, satu itu. Di sisi lain ada senangnya. Di sisi lain ada senang, nggak

ada sedih kali ya. Sedih kalau nggak ada yang ngomentarin, nggak ada baca.”

Bedjo juga merasa senang dan bangga karena tulisannya dibaca orang dan dapat menginspirasi gay di Indonesia dengan cerita-ceritanya mengenai persamaan hak gay.

“Seneng dong... Bangga dong...”

Selain senang karena ada yang membaca, Keris merasa lebih bersemangat untuk menuliskan pengalaman-pengalaman hidupnya di blog. Selain itu, ia tidak merasakan sebuah perasaan khusus setelah menulis dalam blog.

“Hahah. Nothing change sih. Jadi lebih excited kalo ada apa-apa pengen langsung di blog-in gitu.”

4.6.5 Interaksi dengan Pembaca Blog

Jumlah pembaca keempat informan berbeda-beda, namun semua informan pernah mendapatkan komentar dari pembaca. Selain komentar, semua informan juga telah mendapatkan teman melalui blog.

Menurut Fa, pada awalnya pembaca blognya hanya sekitar 10-20 orang, namun akhirnya menyebar sehingga banyak yang membaca dan suka dengan tulisannya. Fa merasa terpacu apabila mendapatkan respon dan komentar melalui fitur komentar blog dan email. Komentar yang diterimanya dalam blog rata-rata positif, menyatakan bagaimana blognya telah membuat pembaca senang dan merasa mendapatkan teman. Beberapa tahun yang lalu, Fa kadang menerima komentar-komentar negatif yang membuatnya sedih. Namun, lama-kelamaan ia tidak terlalu memperdulikan komentar negatif tersebut.

“Kalau kita bicara mengenai 3-4 tahun lalu, mengenai comment yang homophobic, itu berpengaruh bikin bete, bikin dibawa-bawa. Tapi sekarang sih udah nggak peduli. Kalau di istilahku, anjing menggonggong, angin berlalu, ratu kipas-kipas. Udah nggak peduli. Itu istilahku untuk nggak usah peduliin yang kaya gitu-gitu, karena my life is my life.”

Terutama saat belum sibuk, Fa sering berinteraksi dengan pembaca melalui fitur komentar, email, maupun *chat box* di blognya. Ia bahkan menemukan bahwa pembacanya ternyata juga temannya di *gym*.

“Belakangan karena aku ngeblog, banyak dapat teman baru dari blog. Pertamanya sih pembaca ngajak ketemu, terus ngomongnya nyambung, dari segi usia juga ternyata nyambung, akhirnya malah jadi teman dekat juga. Sering juga pas ketemuan, lho ternyata teman gym, lho ternyata teman di sini. Mereka nggak tau aku yang nulis blog.”

Diq mengaku jarang mendapat komentar, sehingga ia cukup senang apabila mendapatkan satu komentar. Sejauh ini, komentar yang ia dapatkan semua positif. Hal ini dinilainya karena pembaca blognya semua gay.

“Jarang. Paling misalnya satu postingan, paling cuma ada tiga atau empat orang. Itu aja udah syukur. Ada satu orang aja udah syukur. Jarang sih... Tergantung apa yang aku *posting* ya. Misalnya *posting* tentang punya pacar, ya “Selamat!” atau tentang *current issue* apa, mereka ikut komentar tentang itu. *So far* sih positif, karena kan gini... Yang baca blogku ya biasanya gay jadi nggak ada yang merasakan ter-apa-kan... Aku sih senang ya. Artinya ada orang yang baca dan ngomentarin. Senang aja dapat feedback dari orang-orang. Tapi sayangnya nggak ada. Malu jadinya.”

Diq beberapa kali menemukan teman gay dari blog. Mereka biasa menghubunginya melalui Yahoo! Messenger yang akunnya ia tampilkan dalam blog. Ia bahkan pernah bertemu dengan suka dengan teman dari blog. Selain itu, ia sering ngobrol dengan teman dari blog melalui Blackberry walaupun belum pernah bertemu langsung.

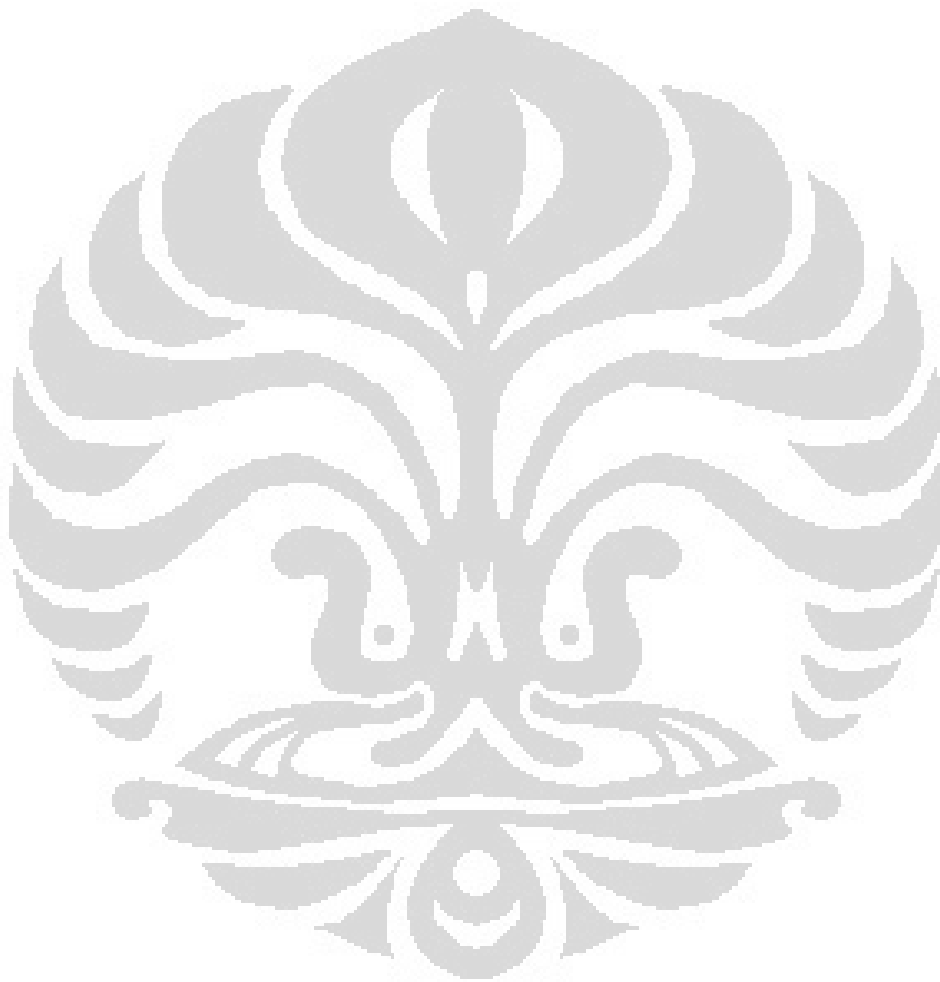
“Jadi kan di blog nyantumin YM, dari situ. Ada yang nyapa, ada yang kalau ngobrolnya nyambung, sempat ketemu, sempat ada yang suka. Temannya dari situ sih. Bahkan, meskipun nggak pernah ketemu, sering ngobrol juga di BBM.”

Komentar yang didapatkan Bedjo juga kebanyakan ramah dan menyenangkan, namun ia juga pernah mendapatkan komentar yang menyakitkan. Walaupun begitu, ia tidak menghapus komentar-komentar yang menyakitkan dari blognya. Bedjo menilai bahwa salah satu nilai tambah blog adalah sifatnya yang komunikatif dengan menawarkan kemampuan untuk berkomentar. Ia merasa senang apabila ada pembaca yang berkomentar dalam blognya.

“Dengan adanya kolom komentar memungkinkan blog untuk menjadi komunikatif, tidak hanya membaca dan selesai, tapi akan ada diskusi, dll... Komentar yang masuk kebanyakan ramah dan menyenangkan, ada juga yang terheran-heran dengan keterbukaanku. ada beberapa yang menyakitkan. Dan aku tidak pernah menghapus sebuah komentar pun kecuali yang bernada spam dan promosi.”

Keris biasanya mendapatkan 3-6 komentar untuk setiap tulisannya dalam blog. Komentar yang ia dapatkan biasanya merupakan tanggapan positif atas isi tulisannya. Keris merasa senang ketika ada pembaca blognya bertambah banyak dan memberi komentar.

“Ada. Ga banyak la. Paling 3-6 orang per postingan. Biasanya cuma ngikik, atau tiba-tiba bilang eh gue kenal tuh temen lo yang itu. Atau memotivasi. Ya *kind of that...* Ya seneng aja. *Means* ada yang baca dan *aware* soal blog saya. Hahah.”



BAB 5

DISKUSI DAN KESIMPULAN

5.1. Diskusi

Teknologi informasi, terutama internet, memiliki peran yang sangat penting bagi kelompok gay. Selain untuk mencari informasi atau mencari hiburan bagi diri, fungsi internet yang khusus dirasakan oleh gay adalah untuk mencari informasi mengenai homoseksualitas dan mencari teman. Selain itu, kemudahan dalam mengakses dan menulis blog seolah mengaburkan batasan-batasan yang dirasakan gay dalam dunia nyata. Keterbatasan akses untuk mengekspresikan diri dan opini dapat dilewati melalui internet, khususnya melalui blog. Karena itu, dapat dikatakan bahwa blog merupakan salah satu *cyberqueer space* di mana individu gay dapat mengekspresikan diri, mencari informasi tentang gay, dan membentuk hubungan-hubungan sosial dengan gay lain.

Dari data yang didapatkan, terdapat sembilan motivasi gay dalam menulis blog, yaitu mendokumentasikan hidup, mengungkapkan opini, katarsis, mengartikulasi diri melalui tulisan, forum komunitas, menghabiskan waktu, bersosialisasi dengan orang lain, mencari hiburan bagi diri, dan mencari pengakuan dari orang lain. Efek yang dirasakan oleh penulis blog gay ada perasaan senang karena tulisannya dibaca dan dikomentari orang lain. Selain itu, ada juga perasaan bangga karena dapat menulis dengan baik dan dapat memberikan hal positif kepada komunitas gay. Seorang informan mengaku merasa campur aduk karena merasa bahwa blog merupakan cerminan dirinya yang sangat terbuka dan tidak ditutup-tutupi, sehingga merasa aneh dan malu apabila bertemu dengan orang yang telah membaca blognya.

Kendala yang dialami oleh penulis blog gay sama halnya dengan penulis blog pada umumnya, yaitu kesibukan penulis sehingga tidak ada waktu yang cukup untuk menulis, kemalasan akibat lebih senang pergi bersama pacar dan melakukan hal lain, dan kendala dalam berbahasa untuk penulis yang menulis dalam bahasa Inggris agar dapat dibaca oleh pembaca di luar negeri. Interaksi dengan pembaca blog dinilai sebagai hal yang penting dalam penulisan blog. Penulis blog gay merasa senang dan lebih terpacu untuk menulis apabila

mendapatkan komentar positif dari pembacanya. Beberapa penulis blog pernah mendapatkan komentar yang negatif, namun jumlahnya tidak sebanding dengan komentar positif. Hal ini dikarenakan pembaca blog mereka umumnya juga gay. Selain itu, blog juga menjadi sarana untuk berteman dengan gay lain. Penulis blog gay sering berinteraksi dengan pembaca melalui email dan *social media*, bahkan bertemu langsung dan menjadi teman dekat.

Salah satu fitur yang penting dalam dunia maya adalah bahwa individu dapat membentuk identitas sesuai keinginan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa diri gay di dunia maya dan dunia nyata tidak memiliki perbedaan. Tidak ada usaha khusus untuk membentuk identitas yang berbeda dalam blog. Penulis blog gay merasa bahwa identitas yang ditampilkannya dalam blog sama dengan identitasnya sehari-hari. Perbedaan yang ada hanyalah perbedaan nama dan sifat-sifat dalam dunia nyata yang mungkin tidak tampak melalui tulisan. Hal ini sesuai dengan temuan Rak dalam penelitiannya atas blog gay, yaitu bahwa terdapat banyak variasi blog oleh penulis gay, namun blog-blog tersebut tidak bersifat *queer*. Sifat *queer* berkaitan dengan konsep identitas *queer* yang cair dan bisa dibentuk berbeda dari identitas dalam dunia nyata. Penulis blog tidak merasakan adanya kebutuhan atau keinginan untuk membentuk identitas yang berbeda. Karena itu, dapat dikatakan bahwa identitas dalam blog merupakan ekstensi dari identitas diri dalam dunia nyata.

Menurut model-model pembentukan identitas seksual, terdapat empat tahapan umum yaitu kesadaran, penerimaan, pengungkapan, dan integrasi (Horowitz & Newcomb, 2002, h. 4-5; Kaufman & Johnson, 2004, h. 809-810). Selain itu, Carrion dan Lock (1997, h. 371) menilai bahwa faktor pengalaman sosial individu, pengalaman individu dengan keluarga, dan dukungan dari kedua kelompok tersebut berperan besar dalam proses pembentukan identitas homoseksual. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pengalaman sosial individu merupakan faktor penting dalam pembentukan identitas sosial. Walaupun belum sepenuhnya diterima, gay merasakan bahwa terutama di kota besar gay sudah lebih diterima. Selain itu, gay lebih dapat menerima identitas seksual dirinya setelah menjalani hubungan sosial dengan gay lain. Setelah menjalani hubungan sosial dengan gay lain, mereka merasa lebih nyaman, lebih dapat diterima, dan

tidak lagi merasa aneh atau tidak biasa. Pengalaman sosial individu dengan keluarga juga berpengaruh besar, terutama untuk gay yang sudah *come out* kepada keluarga. Penerimaan oleh keluarga membuat gay tidak lagi merasa sedih dan merasa dapat hidup dan tampil apa adanya. Faktor lain yang berperan besar adalah proses *information seeking* mengenai homoseksualitas. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa melalui proses *information seeking* melalui media massa dan khususnya internet gay dapat menemukan informasi-informasi yang meyakinkan mereka bahwa homoseksualitas memang terjadi di mana-mana dan bukan hal yang salah. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamer (2003) bahwa *information seeking* merupakan proses yang sangat penting dalam pembentukan identitas seksual. Faktor-faktor ini mempengaruhi bagaimana gay memandang homoseksualitas dibandingkan dengan heteroseksualitas. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa gay tidak merasakan adanya perbedaan signifikan antara homoseksual dan heteroseksual di luar orientasi seksual. Penyebab homoseksualitas sendiri dinilai sebagai bawaan gen dan pengaruh lingkungan sosial. Melalui pandangan ini, gay tidak merasa sebagai hal yang tidak biasa dan perlu dibenarkan atau disembuhkan.

Dalam model-model pembentukan identitas minoritas seksual, *self-disclosure* mengenai orientasi seksual atau *coming out* umumnya dinilai sebagai sebuah langkah yang penting sebelum individu gay dapat menerima identitasnya sepenuhnya (Horowitz & Newcomb, 2002, h. 4-5; Kaufman & Johnson, 2004, h. 809-810). Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua gay merasa perlu melakukan *coming out* untuk dapat menerima dirinya sebagai gay. Hal ini sesuai dengan pendapat De Monteflores dan Schultz (1978, dalam Kaufman & Johnson, 2004, h. 810) bahwa model-model pembentukan identitas seksual tidak dapat menggambarkan kompleksitas dalam kehidupan sosial dan perbedaan-perbedaan antarindividu seksual minoritas. Masalah dalam *coming out* paling banyak dirasakan dalam konteks *coming out* kepada keluarga, terutama kepada orang tua karena rasa takut bahwa orang tua akan merasa terbebani dan tidak dapat menerima orientasi seksual anaknya. *Coming out* kepada teman, baik yang gay, maupun tidak lebih banyak dilakukan. Hal ini dikarenakan gay merasa bahwa lingkungan pertemanan merupakan satu-satunya tempat di mana mereka dapat

menjadi diri sendiri dan mencurahkan isi hati dengan terbuka. Dalam lingkungan kerja, gay lebih menjaga identitas dirinya agar tidak terlalu terlihat gay, namun tidak juga terlalu berusaha menutupi. Hal ini dikarenakan dalam beberapa bidang pekerjaan, seperti pekerjaan pegawai negeri atau tentara, orientasi seksual dapat menjadi halangan dalam peningkatan jabatan. Di ruang publik, gay tidak terlalu menutup diri dan tampil sesuai keinginan walaupun dapat terlihat sebagai gay. Namun, gay tetap membatasi bentuk afeksinya terhadap pasangan dengan tidak tampil terlalu mesra dengan berpegangan tangan dengan pasangan.

5.2. Implikasi Teori dan Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa blog dapat menjadi media alternatif bagi kelompok gay yang tidak mendapat tempat dalam media massa. Blog merupakan sebuah *cyberqueer space* di mana individu minoritas seksual dapat mengekspresikan diri dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain, terutama dengan gay lain.

Gay menggunakan teknologi komputer dan internet untuk tujuan yang sama dengan heteroseksual, yaitu mencari informasi, membantu dalam pekerjaan, dan mencari hiburan. Namun, terdapat fungsi-fungsi khusus gay yaitu mencari informasi netral mengenai homoseksualitas dan bersosialisasi dengan gay lain

Motivasi gay dalam menulis blog adalah untuk mendokumentasikan hidup, mengungkapkan opini, katarsis, mengartikulasi diri melalui tulisan, forum komunitas, menghabiskan waktu, bersosialisasi dengan orang lain, mencari hiburan bagi diri, dan mencari pengakuan dari orang lain. Perasaan yang timbul bagi gay setelah menulis blog adalah senang, bangga, dan kadang malu karena merasa terekspos kepada pembacanya. Interaksi dengan pembaca merupakan hal yang penting dalam memacu penulis untuk terus menulis dan membentuk hubungan sosial dengan pembaca yang juga gay

Identitas gay dalam blog merupakan perpanjangan identitasnya dalam dunia nyata. Tidak ada usaha untuk membentuk identitas lain yang berbeda dengan identitasnya dalam dunia nyata.

Pembentukan identitas seksual gay melewati beberapa tahap dalam model pembentukan identitas seksual, yaitu kesadaran dan penerimaan. Namun, *self-*

disclosure mengenai orientasi seksual atau *coming* tidak selalu dilakukan sebelum mencapai tahap integrasi diri dengan identitas seksual. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas seksual antara lain hubungan sosial individu dengan masyarakat dan keluarga, serta perilaku *information seeking* mengenai homoseksualitas

Sikap gay terhadap *coming out* berbeda-beda, ada yang menganggap penting dan ada yang menganggap tidak terlalu penting. *Coming out* dipengaruhi faktor-faktor seperti keluarga dan pekerjaan. *Coming out* selalu dilakukan dalam lingkungan pertemanan, karena teman yang dimiliki umumnya mayoritas gay. Dalam lingkungan pekerjaan, *coming out* tidak dilakukan secara gamblang namun tidak ditutupi. Dalam ruang publik, gay tidak terlalu menutup diri, kecuali dalam bentuk-bentuk afeksi fisik terhadap pasangan. Permasalahan terbesar ditemukan dalam *coming out* terhadap keluarga, karena ada ketakutan bahwa keluarga akan merasa terbebani dan tidak dapat menerima

5.3. Implikasi Sosial

Jumlah pengguna internet meningkat dengan pesat setiap tahun, namun mayoritas pengguna internet di Indonesia belum mengenal fasilitas blog. Pengguna internet di Indonesia lebih banyak mengakses situs *social media* dan *online game*. Oleh karena itu, blog perlu diekspos secara lebih luas sehingga dapat dimanfaatkan oleh lebih banyak anggota masyarakat.

Melalui penelitian ini, masyarakat diharapkan dapat menyadari fungsi dan potensi blog sebagai media alternatif bagi anggota-anggota masyarakat yang tidak mendapatkan suara melalui media konvensional.

5.4. Implikasi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong organisasi-organisasi sosial minoritas, terutama minoritas seksual, untuk memperhitungkan internet sebagai sebuah media yang dapat berperan sebagai media alternatif. Individu juga diharapkan dapat mempertimbangkan internet sebagai sumber informasi dan ruang untuk mengekspresikan diri, khususnya melalui blog.

Bagi pengelola situs penyedia jasa internet, seperti Blogger milik Google atau Wordpress, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam mengembangkan dan mempermudah kegiatan blogging. Selain itu, penyedia layanan internet lokal juga diharapkan dapat terdorong untuk mengembangkan suatu platform *blogging* yang mudah diakses oleh masyarakat luas.

5.5. Rekomendasi Penelitian

Perkembangan teknologi dan internet baik di Indonesia maupun di seluruh dunia amatlah cepat dan dinamis. Perkembangan ini, seiring dengan pembangunan infrastruktur yang lebih memadai dan munculnya perangkat-perangkat teknologi baru selain komputer akan semakin memperluas akses atas internet. Bagi anggota-anggota kelompok yang termarginalkan dalam masyarakat, seperti perempuan, minoritas seksual, atau minoritas etnis, perkembangan ini akan semakin memudahkan mereka untuk menggunakan internet sebagai bentuk pemberdayaan.

Karena itu, peneliti merekomendasi adanya penelitian-penelitian lanjutan mengenai penggunaan internet kelompok minoritas. Penelitian tersebut dapat dilakukan atas kelompok-kelompok minoritas lain ataupun atas teknologi media lain. Media lain, khususnya berkaitan dengan internet, yang dapat diteliti antara lain komunitas virtual seperti BoyzForum ataupun situs seperti Our Voice.

DAFTAR REFERENSI

Buku

- Bell, David. (2001). *An Introduction to Cybercultures*. London: Routledge.
- Boellstorff, T. (2005a). *The Gay Archipelago: Sexuality and Nation in Indonesia*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press.
- Davis, K. (1971). "Sexual Behavior." In R. K. Merton & R. A. Nisbet (Eds.). *Contemporary Social Problems*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Day, L. A. (2006). *Ethics in Media Communication: Cases and Controversies*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2003). *Strategies of Qualitative Inquiry*. London: Sage Publications.
- Djoerban, Z. (1999). *Membidik AIDS: Ikhtiar Memahami HIV dan ODHA*. Yogyakarta: Yayasan Galang.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Flew, T. (2008). *New media: an introduction*. Melbourne: Oxford University Press.
- Gauntlett, D. (2003). *Media, Gender and Identity: An introduction*. New York: Taylor & Francis e-Library
- Gillispie, J. F. (2006). Cyber Shrinks: Expanding the Paradigm. In Gackenbach, J. (Ed.). *Psychology of the Internet: Intrapersonal, Interpersonal, and Transpersonal Implications*. Burlington, MA: Academic Press.
- Given, L. M. (2008). *The Sage encyclopedia of qualitative research methods*. London: SAGE Publications.
- Goode, E. (1984). *Deviant Behavior*. New York: Pearson.
- Glover, D. (2000). *Genders: The New Critical Idiom*. London: Routledge.
- Kelly, G. F. (2003). *Sexuality Today: The Human Perspective*. Boston: McGraw Hill.
- Kramaere, C. (1981). *Women and men speaking: Frameworks for analysis*. Rowley, MA: Newbury House.
- Langellier, K. M., & Peterson E. E. (2004). *Storytelling in Daily Life*. Philadelphia: Temple University Press.
- Lindlof, T. R., & Taylor, B. C. (2002). *Qualitative Communication Research Methods, 2nd edition*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Lister, M., Dovey, J., Giddings, S., Grant, I. , & Kelly, K. (2003). *New Media: A Critical Introduction*. New York: Routledge.

- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2008). *Theories of Human Communication*. Belmont, CA: Wadsworth Publishing.
- Mason, G. (2002). *The Spectacle of Violence*. New York: Routledge.
- McQuail, D. (2005). *McQuail's Mass Communication Theory*. London: Sage Publications.
- Murray, A. J. (2001). Let them take ecstasy: class and Jakarta lesbians. In Sullivan, G., & Jackson, P. A. (Eds.). *Gay and lesbian Asia: culture, identity, community*. New York : Harrington Park Press.
- Neuman, W. L. (2003). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach (4th ed)*. Boston: Allyn and Bacon.
- Neuman, W. L. (2007). *Basics of Social Research: Qualitative and Quantitative Approaches (2nd ed)*. New York: Pearson.
- Oetomo, D. (2003). *Memberi Suara Pada yang Bisu*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Olong, H. A. K. (2007). *Tangan-Tangan Kuasa dalam Kelamin*. Yogyakarta: Insist Press.
- Orbe, M. P. (1998). *Constructing co-cultural theory: An explication of culture, power, and communication*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Paul, W., & Weinrich, J. D. (1982). "Whom and What We Study: Definition and Scope of Sexual Orientation." In W. Paul & J. D. Weinrich (Eds.). *Homosexuality: Social, Psychological, and Biological Issues*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative evaluation and research methods (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc.
- Rheingold, Howard (1993). *The Virtual Community*. Menlo Park, CA: Addison-Wesley Pub. Co.
- Riessman, C. K. (2006). Narrative Analysis. In Jupp, V. (Ed.). *The Sage Dictionary of Social Research Methods*. London: Sage Publications.
- Salim, A. (2001). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Snape, D., & Spencer, L. (2003). The Foundations of Qualitative Research. In Ritchie, J., & Lewis, J. (Eds.). *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Science Student and Researcher*. London: Sage Publications.
- Spencer, C. (2004). *Sejarah Homoseksualitas*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Stets, J. E., & Burker, P. J. (2003). "A Sociological Approach to Self and Identity." In Leary, M. R. & J. P. Tangney (Eds.). *Handbook of self and identity*. New York: Guilford Press.
- Summer, M. (2006). Qualitative Research. In Jupp, V. (Ed.). *The Sage Dictionary of Social Research Methods*. London: Sage Publications.

- Turkle, S. (1999). "Identity in the Age of the Internet," In H. Mackay & T. O'Sullivan (Eds.). *The Media Reader: Continuity and Transformation*. London: Sage Publications.
- Wakeford, N. (1997). Cyberqueer. In A. Medhurst and S. Munt. (Eds.). *Lesbian and Gay Studies: A Critical Introduction*. London: Cassell.
- Wakeford, N. (2002). New technologies and 'cyber-queer' research. In D. Richardson, & S. Seidman (Eds.). *Handbook of lesbian and gay studies*. London: SAGE Publications Ltd.
- Wood, A. F., & Smith, M. J. (2005). *Online Communication: Linking Technology, Identity, and Culture*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Wolmark, J. (2003). Cyberculture. In Eagleton, M. (Ed.). *A Concise Companion to Feminist Theory*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.

Artikel

- Budi, J., & Fadji, R., & Idayanie, L. N. (2000, 20 November). Seminar atau Pesta Seks? *Tempo Interaktif*. Retrieved May 11, 2012, from <http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2000/11/20/NAS/mbm.20001120.NAS115029.id.html>
- Confessore, N., & Barbaro, M. (June 24, 2011). New York Allows Same-Sex Marriage, Becoming Largest State to Pass Law. *The New York Times*. Retrieved September 25, 2011, from <http://www.nytimes.com/2011/06/25/nyregion/gay-marriage-approved-by-new-york-senate.html?pagewanted=all>
- Designer Iwan comes out in TV Interview. (2009, 2 October). *The Jakarta Post*. Retrieved May 15, 2012, from <http://www.thejakartapost.com/news/2009/10/02/designer-iwan-comes-out-tv-interview.html>
- Divisi Litbang dan Pendidikan Komnas Perempuan. (2008). *Dari Suara LBGT: Jalan Lain Memahami Hak Minoritas*.
- Egan, J. (December 10, 2000). Lonely Gay Teen Seeking Same. *The New York Times*. Retrieved September 25, 2011, from <http://www.nytimes.com/2000/12/10/magazine/lonely-gay-teen-seeking-same.html>
- Ellis, J. (2007). Gay life in Jakarta: defining the emerging community. *Kyoto Journal*. Retrieved 3 September, 2011, from http://www.kyotojournal.org/gender/gay_jakarta.shtml
- Emond, B. (2008, 10 March). Just Call Him Madam. *The Jakarta Post*. Retrieved 23 September, 2011, from <http://www.thejakartapost.com/news/2008/03/10/just-call-him-madam.html>
- Hartoyo. (2010, April 16). Longing for Acceptance, Homosexuals in Indonesia Find Hatred and Discrimination. *The Jakarta Globe*. Retrieved 5 May, 2011 from <http://www.thejakartaglobe.com/opinion/longing-for-acceptance-homosexuals-in-indonesia-find-hatred-and-discrimination/369876>

- Hindra, L & Asdhiana, M. (2012, 5 May). Ini Kronologi Pembubaran Diskusi di Salihara. *Kompas.com*. Retrieved May 11, 2012, from <http://oase.kompas.com/read/2012/05/05/11204885/Ini.Kronologi.Pembubaran.Diskusi.di.Salihara>.
- Homophobia remains a problem in Indonesia: Scholar. (2012, 18 May). *The Jakarta Post*. Retrieved May 19, 2012, from <http://www.thejakartapost.com/news/2012/05/18/homophobia-remains-a-problem-indonesia-scholar.html>
- Ireland, D. (2006). Indonesia: Gays Fight Sharia Laws. *Gay City News*. Retrieved in March 25, 2011, from <http://www.zcommunications.org/indonesia-gays-fight-sharia-laws-by-doug-ireland>
- Itaborahy, L. P. (2012). *State-sponsored Homophobia: A world survey of laws prohibiting same sex activity between consenting adults*. International Lesbian, Gay, Bisexual, Trans and Intersex Association. May 20, 2012. http://old.ilga.org/Statehomophobia/ILGA_State_Sponsored_Homophobia_2012.pdf
- Junaidi, A. (2007, 1 October). Jakarta to host blogger bash in October. *The Jakarta Post*. Retrieved February 11, 2011, from <http://www.thejakartapost.com/news/2007/10/01/jakarta-host-blogger-bash-october.html>
- Lukmantoro, T. (2008, August 4). Bias Heteroseksisme dalam Berita Kriminalitas. *Kompas*. Retrieved January 3, 2012, from <http://cetak.kompas.com/read/2008/08/04/01174488/bias.heteroseksisme.dalam.berita.kriminali>
- Obama says same-sex couples should be able to marry. (2012, 9 May). *BBC News*. Retrieved May 15, 2012, from <http://www.bbc.co.uk/news/world-us-canada-18014102>
- Oetomo, D. (1996, March). Gay identities. *Inside Indonesia*. Retrieved January 11th, 2011, from <http://www.insideindonesia.org/weekly-articles-46-mar-jun-1996/gay-identities-3009947>
- Oetomo, D. (1999, July-August). 12 Tahun Perjalanan GAYa Nusantara. *GAYa NUSANTARA*.
- Oetomo, D. (2001). Claiming Gay Persons' Sexual Rights in Indonesia. Royal Tropical Institute. Retrieved March 12, 2012, from http://www.kit.nl/exchange/html/2001-3-claiming_gay_persons.asp
- Queer Asian/Pacific Islander & Proud. (2001, June). *Pride*. http://www.apowellness.org/article_queer_asian_proud.html
- Rudiana, P. A. (2012, 12 May). Irshad Manji Discussion: MMI Reported to Police. *TEMPO Interactive*. Retrieved May 15, 2012, from <http://www.tempointeractive.com/hg/nasional/2012/05/12/brk,20120512-403487,uk.html>
- Samuel Wattimena puts his gay past behind him for God. (1999, 22 August). *The Jakarta Post*. Retrieved September 25, 2011, from

<http://www.thejakartapost.com/news/1999/08/22/samuel-wattimena-puts-his-gay-past-behind-him-god.html>

- Sofyan, E. H. (2010, 28 September). Didatangi FPI, Panitia Q Film Festival Tutup Mulut. *Kompas.com*. Retrieved May 15, 2011, from <http://entertainment.kompas.com/read/2010/09/28/17571535/Didatangi.FPI.Panitia.Q.Film.Festival.Tutup.Mulut>.
- Suryadhi, A. (2010, 9 June). Pengguna Internet Indonesia Capai 45 Juta. *Detik.com*. Retrieved February 11, 2011, from <http://inet.detik.com/read/2010/06/09/121652/1374756/398/penggunaFInternetFIndonesiaFcapaiF>.
- The struggle for gay and lesbian rights in Indonesia. (1999, February 10). *GreenLeft*. Retrieved May 15, 2012, from <http://www.greenleft.org.au/node/20305>
- Thorne, A. (2011, August). Two steps forward, one step back: the campaign for queer rights in Indonesia. *Dateline Australia*. Retrieved January 23rd, 2012, from <http://www.socialism.com/drupal-6.8/?q=node/1681>
- Tidak Semua Homoseksual seperti Ryan. (2008, 23 July). *Kompas*. Retrieved 5 May, 2012, from <http://nasional.kompas.com/read/2008/07/23/08434417/>
- Vaswani, K. (2010, 19 June). Gay and transgender struggle for acceptance in Indonesia. *BBC News*. Retrieved February 11, 2011, from <http://www.bbc.co.uk/news/10349050>.
- Wahyudi, R. & Wahono, T. (2011, 28 October). Naik 13 Juta, Pengguna Internet Indonesia 55 Juta Orang. *Kompas*. Retrieved February 11, 2011, from <http://tekno.kompas.com/read/2011/10/28/16534635/Naik.13.Juta..Pengguna.Internet.Indonesia.55.Juta.Orang>
- Wardany, I. (2008, 9 June). Gays, bisexuals, transgenders still discriminated against: Rights body. *The Jakarta Post*. Retrieved February 11, 2011, from <http://www.thejakartapost.com/news/2008/11/12/gays-bisexuals-transgenders-still-discriminated-against-rights-body.html>
- Wijaya, A. (2008, 12 November). Gays, bisexuals, transgenders still discriminated against: Rights body. *The Jakarta Post*. Retrieved February 11, 2011, from <http://www.thejakartapost.com/news/2008/06/09/asian-gay-transgender-groups-fight-their-rights.html>
- Wijaya, M. (2010). Glad to be gay in Indonesia. *Asia Times Online*. Retrieved February 11, 2001, from http://www.atimes.com/atimes/Southeast_Asia/LI23Ae01.html
- Yono, Y. (2011, 27 July). , Jejaring Sosial Aktivitas Online Paling Populer di Indonesia. *Chip*. Retrieved February 11, 2011, from <http://chip.co.id/news/read/2011/07/27/999424/Jejaring.Sosial.Aktivitas.Offline.Paling.Populer.di.Indonesia>

Jurnal Akademis

- Alexander, J., & Banks, W. P. (2004). Sexualities, technologies, and the teaching of writing: A critical overview. *Computers and Composition*, 21, 273–293.
- Ardener, S. (2005). Muted Group Theory Excerpts. *Women and Language*, 28(2), 50-54.
- Boellstorff, T. (2004a). Gay Language and Indonesia: Registering Belonging. *Journal of Linguistic Anthropology*, 14(2), 248–268.
- Boellstorff, T. (2004b). The Emergence of Political Homophobia in Indonesia: Masculinity and National Belonging. *Ethnos*, 69(4), 465-486.
- Boellstorff, T. (2005b). Between Religion and Desire: Being Muslim and Gay in Indonesia. *American Anthropologist*, 107(4), 575–585.
- Boellstorff, T. (2006). Gay dan Lesbian Indonesia serta Gagasan Nasionalisme. *Antropologi Indonesia*, 30(1).
- Braun, V. & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Bryson, M., MacIntosh, L., Jordan, S., & Lin, H. (2006). Virtually Queer? Homing Devices, Mobility, and Un/Belongings. *Canadian Journal of Communication*, 31, 791-814.
- Campbell, H. (2005). Considering Spiritual Dimensions Within Computer-mediated Communication Studies. *New Media and Society*, 7(1).
- Carrion, V. G., & Lock, J. (1997). The Coming Out Process: Developmental Stages for Sexual Minority Youth. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, 2(3), 369-377.
- Chaline, E. R. (2010). The Construction, Maintenance, and Evolution of Gay SM Sexualities and Sexual Identities: A Preliminary Description of Gay SM Sexual Identity Practices. *Sexualities*, 13(3).
- Del-Teso-Craviotto, M. (2008). Gender and sexual identity authentication in language use: the case of chat rooms. *Discourse Studies*, 10(2), 251-270.
- Ellis, D., Oldridge, R. and Vasconcelos, A. (2004). Community and virtual community. *Annual Review of Information Science and Technology*, 38, 145–186.
- Fernback, J. (2003). Legends on the Net: An Examination of Computer-Mediated Communication as a Locus of Oral Culture. *New Media and Society*, 5(1).
- Fernback, J. (2007). Beyond the diluted community concept: a symbolic interactionist perspective on online social relations. *New Media Society*, 9(1), 49-69.
- Gallor, S. M., & Fassinger, R. E. (2010). Social Support, Ethnic Identity, and Sexual Identity of Lesbians and Gay Men, *Journal of Gay & Lesbian Social Services*, 22(3), 287-315.
- Griffith, K. H. & Hebl, M. R. (2002). The Disclosure Dilemma for Gay Men and Lesbians: “Coming Out” at Work. *Journal of Applied Psychology*, 87(6),

1191–1199.

- Hamer, J. S. (2003). Coming-Out: Gay Males' Information Seeking. *School Libraries Worldwide*, 9(2), 73-89.
- Harada, M. (2002). Japanese Male Gay and Bisexual Identity. *Journal of Homosexuality*, 42(2), 77-100
- Harding, S. (1997). Comment on Hekman's "Truth and method: Feminist standpoint theory revisited": Whose standpoint needs the regimes of truth and reality? *Signs: Journal of Women in Culture and Society*, 22, 382-391.
- Harper, V. B., & Harper, E. J. (2006). Understanding Student Self-Disclosure Typology through Blogging. *The Qualitative Report*, 11(2), 251-261.
- Hekman, S. (1997). Truth and method: Feminist standpoint theory revisited. *Signs: Journal of Women in Culture and Society*, 22, 341-365.
- Herek, G. M. (2004). 'Beyond "Homophobia": Thinking About Sexual Prejudice and Stigma in the Twenty-First Century. *Sexuality Research and Social Policy*, 1(2).
- Horowitz, J. L. & Newcomb, M. D. (2002). A Multidimensional Approach to Homosexual Identity. *Journal of Homosexuality*, 42(2).
- Huffaker, D.A., & Calvert, S.L. (2005). Gender, identity, and language use in teenage blogs. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 10 (2).
- Jang, C. Y., & Stefanone, M. A. (2011). Self disclosure on public blogs: The effects of gender, personal traits, and perceived context. *IADIS International Journal on WWW/Internet*, 9(2).
- Jaspal, R., & Cinnirella, M. (2010). Coping with potentially incompatible identities: Accounts of religious, ethnic, and sexual identities from British Pakistani men who identify as Muslim and gay. *British Journal of Social Psychology*, 49, 849–870.
- Jones, Q. (1997). Virtual-communities, virtual settlements & cyber-archaeology: a theoretical outline. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 3(3), Retrieved from <http://jcmc.indiana.edu/vol3/issue3/jones.html>).
- Kaufman, J. M. & Johnson, C. (2004). Stigmatized Individuals and the Process of Identity. *The Sociological Quarterly*, 45(4), 807-833.
- Kennedy, H. (2003). Technobiography: Researching Lives, Online and Off. *Biography*, 26 (1), 120-39.
- Lorber, J. (1996). Beyond the Binaries: Depolarizing the Categories of Sex, Sexuality, and Gender. *Sociological Inquiry*, 66(2), 143-159.
- Mehra, B., Merkel, C., & Bishop, A. P. (2004). The internet for empowerment of minority and marginalized users. *New Media Society*, 6(6), 781–802.
- Oetomo, D. (1991). Homoseksualitas di Indonesia. *Prisma*, 20(7).
- Papacharissi, Z. (2002). The Presentation of Self in Virtual Life. *Journalism and Mass Communication Quarterly*, 79(3).

- Paradis, E. (2010). Searching for Self and Society: LGBT Youth Online. *Journal of LGBT Youth*.
- Qian, H., & Scott, C. R. (2007). Anonymity and Self-Disclosure on Weblogs. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 12, 1428–1451.
- Raskind, M. H., et al. (2006). "MY LD": Children's Voices on the Internet. *Learning Disability Quarterly*, 29(4), 253-268
- Rak, J. The Digital Queer: Weblogs and Internet Identity. *Biography: An Interdisciplinary Quarterly*, 28(1).
- Reed, A. (2005). 'My Blog Is Me': Texts and Persons in UK Online Journal Culture (and Anthropology). *Ethnos: Journal of Anthropology*, 70(2).
- Rhoads, R. A. (1995). Learning From the Coming-Out Experiences of College Males. *Journal of College Student Development*, 36(1).
- Riva, G. (2002). The Sociocognitive Psychology of Computer-Mediated Communication: The Present and Future of Technology-Based Interactions. *CyberPsychology and Behavior*, 5(6), 596.
- Shapiro, D. N., Rios, D., & Stewart, A. J. (2010). Conceptualizing lesbian sexual identity development: Narrative accounts of socializing structures and individual decisions and actions. *Feminism & Psychology*, 20(4), 491-510.
- Talamo, A., & Ligorio, B. (2001). Strategic Identities in Cyberspace. *CyberPsychology & Behavior*, 4(1).
- Telingator, C. J., & Woyewodzic, K. T. (2011). Sexual Minority Identity Development. *Psychiatric Times*, 26(10), 39-42.
- Wellman, B., & Hampton, K. (1999). Living Networked On and Offline. *Contemporary Sociology*, 28(6), 648-654.
- Wilson, T. (2005). Women in the Blogosphere. *Off Our Backs*, 35(5/6).

Publikasi Akademis

- Akmar, R. (2008). *Identitas Blogger Tunanetra: Resistensi Tunanetra dengan Membangun Identitas Melalui Blog*. (Undergraduate thesis). Universitas Indonesia, Depok.
- Arthur, E. D. (2009). *The Performance and Production of Bisexual Identity Work Online*. (Master's thesis). University of Victoria, Victoria.
- Andriani, Y. (2006). *Konstruksi Identitas Lesbian dalam Internet (Analisis Wacana Konstruksi Identitas Lesbian pada Artikel-Artikel dalam Situs Swara-Srikandi)*. (Undergraduate thesis). Universitas Indonesia, Depok.
- Beush, D. (2008). *Queering Nazism or Nazi Queers? A Sociological Study of an Online Gay Nazi Fetish Group*. (Doctoral dissertation) University of Warwick, Coventry.
- Billman, B. N. (2010). *Re-Producing Masculinities on Youtube: A Cyberethnography of the Mightmenftm Channel*. (Doctoral dissertation).

Bowling Green State University, Bowling Green.

- Crosby, E. D. (2011). *A Quiver Full Of Mommy Blogs: Ideological Subversion And Reinforcement Of Mothering Models Online*. (Master's thesis). Indiana University, Bloomington.
- Demartoto, A. (2010). *Mengerti, Memahami, dan Menerima Fenomena Homoseksual*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Huffaker, D. (2004). *Gender Similarities and Differences in Online Identity and Language Use among Teenage Bloggers*. (Master's thesis). Georgetown University, Washington, D.C.
- Jones, D. (2007). *Queered Virtuality: The Claiming and Making of Queer Spaces and Bodies in the User-Constructed Synthetic World Of Second Life*. (Master's thesis). Georgetown University, Washington, D.C.
- Krisanty, P. (2007) *Sexual Subjectivities Of Young Executive Gay Men In Jakarta, Indonesia*. (Master's thesis). Mahidol University, Bangkok.
- Lombardo, A. P. (2009). *Sex and Cyberspace: The Internet in the Sexual Lives of Men Who Have Sex With Men*. (Doctoral dissertation). University of Toronto, Toronto.
- Matthews, J. (2005). Queer Japanese identities: An antidisciplinary approach to constructions of identity in Japan. Paper presented at Sexualities, Genders and Rights in Asia: 1st International Conference of Asian Queer Studies. Bangkok, Thailand.
- Ninditya, R. (2009). *Interaksi Struktur dan Agen dalam Reproduksi Relasi Sosial melalui Kekerasan Simbolis: Studi pada Pekerja Kreatif dan Perusahaan Rekaman Industri Musik Non-Mainstream Jakarta di tengah Perkembangan Teknologi Internet*. (Undergraduate thesis). Universitas Indonesia, Depok.
- Sink, A. D. (2006). *Identity and Community in the Weblogs of Muslim Women of Middle Eastern and North African Descent Living in the United States*. (Master's thesis). University of Florida, Gainesville.
- Sulfridge, R. M. (2012). *An ethnographic analysis of adolescent sexual minority website usage: exploring notions of information seeking and sexual identity development*. (Doctoral dissertation). Wayne State University, Detroit.
- Tan, W. K., and Teo, H. H. (2009). "Blogging to Express Self and Social Identities, Any One?," in Proceedings of the 17th European Conference on Information Systems (ECIS), Verona, Italy, June 8-10, 2009, Paper 42.
- Van Laer, K. Opening the organization's closet: gay & lesbian employees' sexual identity work in the workplace. Presented at Stream 29: Identities and Critical. Management Studies of the 7th International Critical Management Studies Conference (Naples, July 2011)
- Williams, A. N. (2007). *Logging In, Blogging "Out": Gay College Age Males and the Blogosphere*. (Master's thesis). Indiana University, Bloomington.

PEDOMAN WAWANCARA

Latar Belakang Informan

1. Berapa usia Anda tahun ini?
2. Seperti apa latar belakang keluarga Anda?
3. Agama apa yang Anda dan keluarga Anda anut?
4. Seperti apa teman-teman Anda?
5. Di mana Anda tinggal sekarang? Di manakah Anda tinggal semasa kecil?
6. Apa pendidikan terakhir Anda?
7. Apa pekerjaan Anda saat ini?
8. Apa saja kegiatan sehari-hari Anda?

Pengalaman sebagai gay

1. Sejak kapan Anda mulai merasa Anda gay?
2. Kapan Anda mulai mengidentifikasi diri sebagai gay?
3. Bagaimana reaksi Anda setelah Anda mengidentifikasi diri sebagai gay?
4. Dari mana Anda mendapatkan informasi mengenai homoseksualitas?
5. Apakah Anda sudah mengungkapkan diri sebagai gay (*come out*)?
6. Apakah Anda merasa *coming out* merupakan hal yang perlu dilakukan?
7. Apakah Anda memiliki teman atau keluarga gay?
8. Apakah Anda merasa berbeda dengan individu heteroseksual, di luar orientasi seksual yang berbeda?
9. Bagaimana perasaan Anda saat orang lain memandang Anda sebagai gay?
10. Bagaimana pengalaman yang Anda alami sebagai gay?
11. Apakah Anda sedang menjalani hubungan dengan seseorang?
12. Bagaimana pandangan Anda mengenai homoseksualitas secara umum?
13. Bagaimana pandangan Anda mengenai homoseksualitas dalam media massa, baik di Indonesia maupun di luar negeri?
14. Bagaimana perasaan Anda mengenai persoalan Anda sebagai gay? Apa saja masalah yang Anda hadapi sebagai gay?

Komputer dan Internet

1. Sejak kapan Anda menggunakan komputer?
2. Mengapa Anda memilih untuk menggunakan komputer?
3. Sejak kapan Anda menggunakan internet?
4. Apa peran internet untuk Anda?
5. Apa makna teknologi komputer, khususnya internet, bagi Anda?

Blog

1. Sejak kapan Anda memiliki blog?
2. Anda mengetahui blog untuk pertama kali dari mana?
3. Berapa buah blog yang Anda miliki?
4. Menurut pendapat Anda, apa itu blog?
5. Mengapa Anda memilih untuk menulis blog?
6. Seberapa sering Anda menulis di blog?
7. Bagaimana cara Anda menulis di blog?
8. Apakah ada yg membantu Anda dalam menulis di blog?
9. Bagaimana komentar yang anda dapatkan mengenai blog Anda?
10. Apa arti komentar orang di dalam blog untuk diri Anda?
11. Apa tema yg sering Anda tampilkan dalam blog?
12. Apakah anda memiliki kendala dalam membuat blog?
13. Seperti apakah blog Anda?

Blog dan Identitas

1. Apa saja pengalaman yang membuat Anda menulis dalam blog?
2. Bagaimana peran blog bagi Anda?
3. Seberapa terbukanya Anda di dalam blog?
4. Apa perasaan yang Anda rasakan setelah memiliki blog?
5. Bagaimana Anda memberi identitas diri sendiri pada saat menulis blog?

OPEN CODING INFORMAN 1

Informan 1

Nama Informan : Fa
 Tanggal Wawancara : 2 Juni 2012
 Lokasi Wawancara : Starbucks Coffee, Plaza Indonesia

TRANSKRIP	INTISARI	KONSEP	KATEGORI
<p>T : Mas Fa bisa tolong memperkenalkan diri? J : Umur rahasia. Tiga bersaudara, anak nomor dua, laki-laki sendiri. Dulu tinggalnya bukan di Jakarta sih, di daerah. Lalu aku kuliah di UGM, ambil S1 di situ, selesai lalu melanjutkan S2 di UI, lalu kerja. <i>As simple as normal people</i>, lah. Nggak ada hal yang berbeda.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tiga bersaudara - Anak kedua - Kakak dan adik perempuan 	Anak dalam keluarga	Hubungan sosial dengan keluarga
	<ul style="list-style-type: none"> - S1 di UGM - S2 di UI 	Tempat kuliah	Pendidikan
	<ul style="list-style-type: none"> - <i>As simple as normal people</i> 	Homoseksual sama dengan heteroseksual	Sikap terhadap heteroseksualitas
<p>T : Dari tahun berapa di Jakarta? J : Aku pindah ke Jakarta tahun '98, waktu itu, pas masuk di MM UI (Magister Manajemen Universitas Indonesia), langsung pindah. Bisa ketebak kan umurnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - S2 di MM UI tahun 1998 	Tempat kuliah	Pendidikan
<p>T : Mas Fa dekat nggak sama keluarga? J : Mestinya dekat sih ya, aku nggak punya masalah. Orang tuaku masih di daerah, adikku di Jakarta, kakak di daerah. Soal pulang sih sekarang lebih karena kesibukan aja. Paling kalau Lebaran cuma pulang seminggu karena <u>sebenarnya tujuannya buat ketemu nyokap doang. Bokap udah nggak ada.</u> Di sana juga teman-teman udah nggak tau di mana lagi, teman-teman lama waktu SMA. Kalau pulang cuma betah seminggu, setelah itu bengong, nggak ngapa-ngapain, mau ke mall juga gimana, mau ke gym, nggak ada gym, jadinya paling betah seminggu, abis itu langsung balik ke Jakarta.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ibu di daerah, kakak di daerah - Adik di Jakarta - Ayah sudah tidak ada 	Keberadaan anggota keluarga	Hubungan sosial dengan keluarga
	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak punya masalah dengan keluarga - Tujuan pulang untuk bertemu ibu 	Alasan pulang ke rumah	Hubungan sosial dengan keluarga
	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak tahu teman SMA di mana - Bengong, tidak melakukan apa-apa - Tidak ada mall - Mau ke gym tapi tidak ada gym 	Alasan tidak betah di rumah	Hubungan sosial dengan keluarga
	<ul style="list-style-type: none"> - Seminggu di rumah 	Lama waktu di rumah	Hubungan sosial dengan keluarga
<p>T : Teman-teman dari masa kecil udah nggak ada? J : Udah nggak ada dan nggak tau ya, kayanya sih aku udah nggak terlalu</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Teman kantor heteroseksual - Di luar kantor, hampir semua teman gay 	Teman pada saat ini	Hubungan sosial dengan <i>peer group</i>

(lanjutan)

<p><u>pengen keep contact sama mereka juga sih sebenarnya. Lebih karena udah nggak ada connection lagi, karena sekarang sih bisa dibbilang di luar pekerjaan kantor, teman-temanku yang berada di luar itu hampir 99% gay dan apa ya, kalau ketemu sama teman-teman lama waktu SMA yang masih nanya pertanyaan simple, "Kapan married? Kok nggak punya anak?" Udah deh, gitu. Udah fed up dengan pertanyaan-pertanyaan seperti itu, jadi kupikir nggak ada, better nggak usah. Aku juga nggak open sih sama teman-teman SMA, lebih karena nggak percaya juga bagaimana tanggapan mereka. Bukannya aku peduli sama tanggapan mereka, tapi males dengar pertanyaan-pertanyaan. Karena rasanya sih kalau hidup di Jakarta udah ngelewatin masalah itu dan nggak mau balik lagi ke zaman kuno.</u></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sudah tidak ada dan tidak tahu - Sudah tidak terlalu ingin berhubungan 	Teman masa kecil	Hubungan sosial dengan <i>peer group</i>
	<ul style="list-style-type: none"> - Muak dengan pertanyaan seperti "Kapan married? Kok nggak punya anak?" - Tidak merasa ada hubungan lagi 	Alasan tidak ingin berhubungan dengan teman masa kecil	Hubungan sosial dengan <i>peer group</i>
	<ul style="list-style-type: none"> - Teman-teman tidak tahu gay - Tidak percaya akan tanggapan teman SMA - Jakarta sebagai tempat melupakan masa lalu - Masa lalu adalah zaman kuno 	Sikap terhadap teman masa kecil	Hubungan sosial dengan <i>peer group</i>
<p>T : Teman-teman 99% gay itu biasanya kenal dari mana? J : Macam-macam. Di gym, chatting, terus temennya-temen. Biasanya dulu, awal-awal baru pindah ke Jakarta, itu kan '98 internet juga baru mulai kan? '98-'99 internet baru mulai. Chatting masih pake mIRC, terus chatting tuh bisa kalau misalnya pagi masuk paling cuma ada 10 orang, 15 orang, karena waktu itu ya akses ke internet kan masih terbatas, masih ke orang-orang yang di level, aku sih nyebutnya punya pekerjaan karena mereka akses dari kantor. Waktu itu warnet juga masih belum menjamur, jadi masih terbatas. Waktu itu situasinya chatting-nya masih enak ya, karena kita ngobrolnya dengan orang yang menurut aku sih lebih well-educated gitu. Dari situ akhirnya punya teman, lalu ada clubbing. Waktu itu kita masih ada namanya Jalan-Jalan di Menara Imperium. Itu tiap minggu malam. Bayangin, itu tiap Minggu malem hari khususnya, dibela-belain hari Seninnya ngantuk sengantuk-ngantuknya. Nah, dapat teman dari situ. Terus dari situ berkembang dari teman ke teman sih. Lama-lama sih makin banyak, makin saling tahu juga. Nongkrong di Plaza Indonesia juga kiri-kanan juga ada, dan akhirnya jadi terseleksi mana yang akhirnya temannya jalan terus, mana yang putus di tengah jalan, nggak jadi teman lagi karena nggak cocok. Belakangan karena aku ngeblog, banyak dapat teman baru dari blog. Pertamanya sih pembaca ngajak ketemu, terus ngomongnya nyambung, dari segi usia juga ternyata nyambung, akhirnya malah jadi teman dekat juga. Sering juga pas ketemuan, lho ternyata teman gym, lho ternyata teman di sini. Mereka nggak tau aku yang nulis blog.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Gym - Chatting - mIRC - Club yang mengadakan acara khusus gay setiap Minggu malam - Plaza Indonesia - Pembaca blog yang mengajak bertemu - Pembaca ternyata teman gym 	Tempat bertemu teman gay	Hubungan sosial dengan <i>peer group</i>
	<ul style="list-style-type: none"> - Pindah ke Jakarta saat internet mulai meluas tahun 1998-1999 - Tidak banyak orang chatting karena akses terbatas - Orang yang mengakses internet punya pekerjaan - Internet terbatas karena belum banyak warnet - Chatting lebih enak karena dengan orang terdidik 	Internet untuk mencari teman gay	Motivasi menggunakan internet
<p>T : Jadi apa bisa dibbilang ada kelompok-kelompok gay? J : Kalau aku sih ngeliatnya gini, lingkungannya kalau dibbilang banyak, banyak. Tapi orang-orang yang bergaul biasanya cuma itu-itu aja. Kelompoknya sih itu-itu aja. Jadi, katakanlah ada satu orang masuk, lalu dia</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ada banyak lingkungan gay - Gay yang bergaul itu-itu saja - Kelompok gay itu-itu saja - Mudah untuk saling mengenal 	Kelompok dalam pergaulan gay	Hubungan sosial dengan komunitas gay

<p>berjalan dengan kelompok yang lain, dilihat oleh kelompok yang lain, akhirnya kita jadi saling tahu. Paling simple sih kaya pernah lihat orang dulu di <i>gym</i>, jaim, ternyata waktu lagi jalan sama teman-teman, ternyata di lagi sama kelompok lain. <u>Kelompoknya itu-itu aja sih, jadi gampang saling tahu antarkelompok, dan begitu orang udah masuk dalam satu kelompok, jalan aja di PI, ya udah semua bakal tahu.</u> Susah untuk nutupin lagi, karena <u>begitu udah kelihatan jalan sama satu kelompok, udah deh.</u> Kadang-kadang kan ada orang yang baru <i>coming out</i> atau baru saja datang ke Jakarta, dia <i>chatting</i>, dia kenalan sama orang, Facebook, Grindr, segala macam, terus dia ketemu aja sekali, dia jalan bareng. Nanti kan yang dia ketemu itu kan pasti ada gengnya, terus jalan, nanti geng sama geng ketemu, akhirnya seperti itu. <u>Word of mouth communication itu lebih jalan. Begitu ada gosip aja satu, langsung deh. Tapi sebenarnya nggak ada eksklusifitas tertentu, emang cuma karena lebih comfortable aja sih untuk nongkrong sama sesama daripada jaim.</u> Menurutku sih jaim udah cukup dari jam 9 ampe jam 5 di kantor, <i>after that it's my life</i>. Akhirnya di kelompokku udah terseleksi, teman-temanku, nggak ada lagi yang masih sok jaim karena begitu dia sekali aja dia jaim, biasanya dia aku mengundurkan diri sendiri sih. Nggak <i>comfortable</i> waktu ngumpul, akhirnya dia nggak tau lagi di mana bergaulnya.</p>	<p>antarkelompok</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ketika masuk satu kelompok dan pergi ke Plaza Indonesia, semua orang akan tahu - Susah untuk menutupi - Begitu masuk sebuah kelompok dan pergi ke Plaza Indonesia, semua orang tahu - Saat orang baru bertemu kelompok gay, akan cepat mengenal kelompok lain - <i>Word of mouth communication</i> lebih jalan - Gosip mudah tersebar 		
	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada eksklusivitas - Lebih nyaman untuk berteman dengan gay agar tidak usah jaim - Di luar kantor, terbuka - Teman yang jaim akan mengundurkan diri dari kelompok - Teman yang mengundurkan diri dari kelompok tidak tahu di mana 	<p>Alasan berteman dengan sesama gay</p>	<p>Hubungan sosial dengan komunitas gay</p>
	<ul style="list-style-type: none"> - Jaim dari jam 9 sampai jam 5 di kantor 	<p><i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual di lingkungan kerja</p>	<p><i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual</p>
	<ul style="list-style-type: none"> - Orang yang baru <i>coming out</i> atau baru ke Jakarta biasanya <i>chatting</i>, kenalan melalui Facebook, Grindr 	<p>Internet untuk mencari teman gay</p>	<p>Motivasi menggunakan internet</p>
<p>T : Pertama kali Mas Fa merasa gay itu kapan sih?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki perasaan gay sejak kecil - Diejek 'banci' oleh teman SD 	<p>Pertama kali merasa gay</p>	<p>Kesadaran atas homoseksualitas diri</p>
<p>J : <i>Frankly speaking</i> kalau berbicara mengenai <i>feeling</i>-nya aku pikir dari kecil sih. Dari kecil udah ngerasa itu berbeda, mungkin tidak tahu itu apa. Kalau kamu coba ngobrol dengan beberapa orang, coba tanya apa waktu mereka kecil tidak pernah diejek teman-teman SD mereka, diejek 'banci'. Itu aja udah <i>assigned</i>, emang <i>feel different</i>. Cuma, ketika SMA juga aku pernah ada <i>crush</i> sama teman dekat, cowo, tapi ketika itu aku tidak <i>men-define</i> itu sebagai <i>falling in love</i>, tapi lebih ngerasanya kaya <i>I need a big brother</i>, karena aku nggak punya kakak atau adik yang cowok. Walaupun kalau sekarang aku berpikir, waktu itu <i>falling in love</i> sih. Ketika itu terjadi, aku tidak merasa itu sebagai <i>falling in love</i>. Ngerasa seperti <i>I need a big brother</i> aja. Terus waktu kuliah nggak sempet ngapa-ngapain. Waktu kuliah sih saya liat misalnya kakak kelas cakep, tapi tidak pernah melakukan sesuatu</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa berbeda sejak kecil - Sudah <i>assigned</i>, merasa berbeda - Suka dengan teman laki-laki di SMA - Saat SMA berpikir butuh figur kakak laki-laki - Saat kuliah hanya suka melihat kakak kelas, tapi tidak melakukan apa-apa - Saat di luar tahun 97, jatuh cinta dan pacaran untuk pertama kalinya 	<p>Perbedaan dengan heteroseksual</p> <p>Perasaan terhadap laki-laki lain</p>	<p>Hubungan sosial dengan laki-laki lain</p>
	<ul style="list-style-type: none"> - Sebelum ada internet, tidak ada sumber untuk mencari tahu soal gay 	<p>Internet sebagai sumber informasi tentang gay</p>	<p>Motivasi menggunakan internet</p>

(lanjutan)

<p>terhadap itu, nggak pernah mencari tahu juga, karena waktu itu belum kenal internet, dan nggak ada <i>source</i>-nya juga untuk baca. Ya, <u>kalo baca-baca udah sering ya tapi tidak pernah mengeksplor lebih lanjut</u>. <u>Pertama kali aku pernah punya akses ke internet dan iseng cari soal gay. I felt like, oh, ternyata di dunia ini ada seperti itu dan it's very common</u>. Itu <u>tahun '96 pas aku lagi skripsi terus setelah lulus aku pindah ke luar negeri, waktu itu mau lanjutin S2 tapi nggak selesai, tahun '98 balik ke Jakarta. Waktu itu aku di luar negeri, internet access-nya unlimited, mulai eksplor-eksplor, mulailah kenal dengan teman, nyari orang Indonesia tapi belum ketemu</u>. Terus kebetulan pas di luar itu <u>I fell in love for the first time yang benar-benar aku deskripsikan sebagai falling in love dan melakukan sesuatu. Langsung jadian kebetulan waktu itu</u>, ada sih di blog atau bukuku tulisan mengenai itu. '97 itu kira-kira. Tapi setelah itu bubar karena aku harus balik ke Indonesia, krisis ekonomi. Dolar berkali lipat dari dua ribu jadi 15 ribu, sudah nggak sanggup bayar sendiri. Udah balik ke Jakarta, terus bingung. Kan <u>aku sebenarnya kuliahnya S1 Arsitektur</u>, sementara yang <i>crash</i> duluan kan sektor properti waktu itu. <u>Jadi pas balik, cari kerjaan, teman-temanku yang arsitek aja pada dipecah-pecahin sana-sini, nggak ada lagi yang bangun rumah, mikirnya. Ya udah, lanjut lagi masuk ke MM UI akhirnya tahun '98. Langsung pindah ke Jakarta. Di situ baru mulai chatting-chatting lagi dan ketemu di Jakarta. Waktu itu aku dapat satu teman, teman dekat, langsung dekat, temen pertama, dan itu pertemuan pertama di Jakarta</u>. Super deg-degan, dan waktu itu belum... Kamu bayangin kalau ketemu orang belum punya <i>handphone</i>, cuma nulis di email-emailan, kita ketemu di Gramedia, aku pakai baju ini, dia pakai baju ini. Terus begitu nyampe di sana nggak ada yang pernah negur, ngeliat aja, janjinya jam berapa terus aku dating. Bingung, katanya dia pake baju biru, ini baju biru yang mana. Soalnya <u>waktu itu juga dianya kan juga dalam posisi ketakutan juga, karena tahun '98, what do you expect gitu?</u> Lucunya sih, sampai frustrasi. Ada satu orang yang aku <i>suspect</i> itu dia, tapi <u>dia juga nggak berani negur, aku juga nggak berani negur</u>, akhirnya pulang lalu kita email-emailan lagi, saling ngomong, "Itu elo ya?" "Iya." Minggu depannya kita janjiin lagi, akhirnya ketemu. Itu langsung jadi teman baik, cuma dia sekarang udah pindah ke Amrik terus dia <i>married</i> di sana sama laki juga.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sudah sering membaca tapi belum mengeksplor - Saat punya internet tahun 96, mencari soal gay - Menemukan bahwa gay ada di dunia dan sangat <i>common</i> - Akses internet di luar negeri tidak terbatas - Dengan internet, mulai mengeksplor dan mencari teman - Belum menemukan orang Indonesia 		
	<ul style="list-style-type: none"> - S1 Arsitektur - Tahun 96 mengerjakan skripsi dan lulus - Melanjutkan S2 tapi tidak selesai - Krisis ekonomi sehingga tidak mampu membayar kuliah dan kembali ke Indonesia tahun 98 - Tahun 98 masuk MM UI 	Tempat kuliah	Pendidikan
	<ul style="list-style-type: none"> - Tahun 98 pindah ke Jakarta dan mulai <i>chatting</i> lagi - Belum ada <i>handphone</i>, komunikasi hanya melalui email 	Internet untuk mencari teman gay	Motivasi menggunakan internet
	<ul style="list-style-type: none"> - Mulai bertemu teman gay di Jakarta - Teman pertama menjadi teman dekat - Ada perasaan takut saat akan bertemu teman gay untuk pertama kalinya - Bertemu teman gay merupakan hal menakutkan pada tahun 1998 	Pertemuan dengan teman gay pertama di Jakarta	Hubungan sosial dengan <i>peer group</i>
<p>T : Sebelum internet, dapat informasi tentang gay dari mana? J : Aku sih banyak membaca, <u>baca majalah dan segala macam sering</u>. Udah tahu lah, <u>baca-baca dari buku, dari majalah</u>, ada lah. Tapi rasanya <u>cuma tau by definition</u> aja sih, tapi nggak tau mengenai aspek-aspek apa,</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Banyak membaca dari buku dan majalah - Kuliah jurusan Arsitektur - Saat kuliah fokus, lembur tiap malam, tidak 	Media sebagai sumber informasi mengenai gay	<i>Information seeking</i>
		Tempat kuliah	Pendidikan
		Alasan tidak mencari	<i>Information seeking</i>

<p><u>penyebabnya</u>. Waktu itu juga emang tidak sempat mencari tahu sih, karena dulu aku dulu kuliah di Arsitektur itu fokus sama kuliah, lembur tiap malem, <u>nggak sempat nyari-nyari</u>. Begitu skripsi, kalau udah nggak ada kuliah lagi, nggak mungkin kan skripsi dari pagi sampai malem. Itu mulai kepikiran, apalagi waktu itu <u>mulai dapat akses internet</u>, baru deh mulai <u>nyari-nyari</u>. <i>Curiosity</i>-nya baru muncul waktu udah nggak ada pekerjaan.</p>	<p>sempat mencari tahu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Begitu skripsi tidak ada kuliah - Mulai dapat akses internet - Keingintahuan muncul setelah tidak ada pekerjaan 	<p>informasi mengenai gay</p> <p>Alasan mencari informasi mengenai gay</p>	<p><i>Information seeking</i></p>
<p>T : Mas Fa masih discreet ya? Cuma out ke beberapa orang? J : Aku udah <i>out</i> ke satu teman <i>straight</i> cewek, teman kerja pertama kali dulu. Yang lain belum. Kalau definisi <i>out</i>-nya ke <i>straight</i> ya. Tapi definisi <i>out</i> apa dulu ya? Karena kalau dibilang aku <u>jaim sih</u>, aku sih memang di lingkungan kerja tidak ngomong aku <u>gay</u>, tapi kalau misalnya ada yang bertanya, ya mungkin jawab, mungkin tidak. Tergantung. Tapi begitu udah di luar kantor, aku sih <u>nggak ngerasa aku ada kebutuhan untuk discreet</u>. <u>Nggak tau juga udah bisa dibilang <i>open</i> atau <i>discreet</i></u>, <u>nggak terlalu peduli juga kalau orang tau</u>.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sudah <i>come out</i> ke satu teman perempuan heteroseksual - Di luar kantor tidak merasa perlu tertutup - Tidak terlalu peduli orang tahu atau tidak - Tidak bilang gay di kantor - Kalau ada yang bertanya, mungkin dijawab 	<p><i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual di lingkungan teman</p> <p><i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual di ruang publik</p> <p><i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual di lingkungan kantor</p>	<p><i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual</p> <p><i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual</p> <p><i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual</p>
<p>T : Jadi nggak terlalu berusaha untuk menutupi juga? J : <i>Well, look at my fashion style</i>. Kalau lagi jalan, siapa sih yang <u>nggak tau? Nggak mungkin nggak tau</u>.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Gaya berpakaian menunjukkan gay - Orang lain pasti tahu gay 	<p><i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual di ruang publik</p>	<p><i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual</p>
<p>T : Tapi kalau keluarga, kakak-adik? J : Nggak. Lebih karena nyokap udah tua sih, udah lah nggak usah. Nyokap udah umur 70 berapa, maksudku, nggak usah nambah-nambah pikiran dia. Lebih karena itu sih. Kalau kakak adik, aku pikir mereka mungkin tahu. Aku nggak tau apakah tidak berani bertanya atau respect my privacy aja. Tapi aku nggak pernah ngasih tau sih dan tidak kepikiran untuk ngasih tau juga sih. Walaupun aku juga nggak sembunyiin. Kalau aku pulang ke Pekanbaru aku juga pakai baju begini. Mereka sih taunya aku rajin nge-gym, olahraga, makanya pakai baju kalau ketat kare nge-gym. Aku sih merasa kalau di keluarga itu mereka lebih melihat, yang penting kerjanya benar. Selama kerjanya benar, karirnya benar, hidupnya benar, mereka nggak terlalu... Yang ribut malah tante-tante dan segala macam yang nggak jelas. Cuma belakangan sih mereka udah berhenti, nyokap juga udah berhenti. Mungkin udah 3-4 tahun udah nggak pernah nanya lagi, kapan <i>married</i>, segala macam. Kalau dulu sih masih sering nanya. Atau nggak, aku tau sih dia nyuruh tanteku yang nanyain, sekarang sih udah nggak. Sekarang sih lebih fokus ke, <u>nyokap lagi nyuruh naik haji</u>. Aku berpikir logikanya nyokap sih, naik haji itu wajib sementara <i>married</i> nggak wajib kan. <u><i>Married ada hukumnya</i>, bisa wajib, bisa sunnah, tapi kalau naik haji wajib</u>. Mending</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ibu sudah tua, 70 tahun lebih - Tidak ingin menambah beban pikiran ibu - Tidak pernah terpikir untuk memberi tahu - Kakak dan adik mungkin tahu - Tidak menyembunyikan - Kalau pulang pakai baju ketat - Keluarga tahu suka ke gym dan olahraga - Mungkin baju ketat karena suka ke gym dan olahraga - Pulang ke Pekanbaru - Tante-tante dan keluarga jauh sering bertanya kapan menikah - Dulu ibu bertanya soal menikah melalui tante - Sudah 3-4 tahun tidak pernah ditanya mengenai pernikahan - Yang penting kerjanya benar, karir benar, hidup benar 	<p>Alasan tidak memberitahu keluarga soal homoseksualitas</p> <p><i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual di keluarga</p> <p>Keberadaan keluarga</p> <p>Pertanyaan mengenai pernikahan oleh keluarga</p> <p>Hal-hal yang dianggap penting oleh keluarga</p>	<p><i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual</p> <p><i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual</p> <p>Hubungan sosial dengan keluarga</p> <p>Hubungan sosial dengan keluarga</p> <p>Hubungan sosial dengan keluarga</p>

<p>anaknya naik haji dulu deh, setelah itu baru mikirin yang lain. Sebenarnya sih kalau dulu selalu ada excuse, waktu baru lulus S2 bilang belum kerja, waktu kerja karir dulu, belum punya rumah. Sekarang udah nggak punya excuse, udah abis. Dulu pernah ada excuse adikku belum <i>married</i>. Sekarang udah nggak ada sebenarnya, cuma udah umur segini juga, udah capek mungkin dia. Nyokap lebih fokus ke yang wajib-wajib aja, naik haji, mudah-mudahan tahun depan, udah daftar tapi masih ngantri.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ibu fokus ke naik haji - Naik haji lebih wajib daripada menikah - Setelah naik haji, baru memikirkan yang lain 		
<p>T : Menurut Mas Fa, penting nggak sih orang nggak <i>discreet</i>?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Coming out</i> bukan hal penting - Yang penting menerima diri - Banyak faktor yang menentukan 	Tanggapan terhadap pertanyaan mengenai pernikahan oleh keluarga	Hubungan sosial dengan keluarga
<p>J : Kalau menurut aku penting atau tidak pentingnya bukan masalah <i>discreet</i> atau tidak, tapi lebih penting itu ketika dia menerima dia atau tidak. Karena biasanya kalau nggak nerima itu feeling tersiksanya itu yang suka nggak tahan. Masalah kemudian dia <i>discreet</i> atau tidak, dia open atau tidak itu banyak faktor yang menyebabkan setelah itu. Misalnya <i>pressure</i>-nya beda, kerja di lingkungan berbeda. Aku punya teman yang pegawai negeri, mau nggak mau <i>pressure</i>-nya besar. Pegawai negeri aja misalnya ada dua kandidat, satu <i>married</i>, satu tidak <i>married</i> dengan kualifikasi yang sama, itu biasanya yang cepat naik pangkat yang <i>married</i>. Karena misalnya kalau kepala departemen tapi nggak <i>married</i>, yang mimpin Dharma Wanita siapa? Itu sih pemikiranku. Temanku yang pegawai negeri ngomongnya gitu, susah kalau nggak <i>married</i>. Misalnya dia nggak jaga <i>image</i> di lingkungan dia itu akan menghambat karir. Beda sama kerjaanku di <i>advertising</i>, orang kreatif juga dandannya kaya gimana, kan? Aku juga ke kantor kadang-kadang pake kaos, kecuali kalau mau <i>meeting</i> pakai kemeja. Jadi <i>pressure</i>-nya beda-beda. Tapi yang penting ya itu, nerima diri sendiri. Karena kalau nggak nerima, biasanya sih kalau aku melihat kecenderungan-kecenderungan orang yang berperilaku aneh itu justru karena dia tidak bisa menerima apa adanya dia dan nggak tau ya, kalau baca tentang ada yang bunuh diri atau melakukan kejahatan, mungkin karena dia nggak bisa nerima dirinya dia. Jadi <i>married</i> tapi terpaksa. Aku lebih senang kalau misalnya <i>married</i> selama dia sadar bahwa dia gay dan dia menerima itu, dia bisa <i>married</i> dengan senang. Karena ada kesadaran bahwa, oke, saya gay tapi saya <i>married</i>, dia tahu bahwa itu <i>responsibility</i>. Kalau aku sih nyebutnya <i>gay in denial</i>, dan itu yang lebih parah. Biasanya, <i>gay in denial</i> itu kalau ngomong mengenai <i>another gay person</i> itu lebih homofobik, karena dia sendiri tidak bisa menerimanya dan justru lebih homofobik daripada <i>straight person</i>, kadang-kadang. Itu yang bahaya menurut aku.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak tahan dengan perasaan tersiksa - Punya kecenderungan berperilaku aneh - Mungkin bunuh diri atau melakukan kejahatan - Terpaksa menikah - <i>Gay in denial</i> - Lebih parah - Lebih homofobik dibandingkan dengan heteroseksual 	Sikap terhadap <i>coming out</i>	<p><i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual</p> <p>Penerimaan atas homoseksualitas diri</p>
<p>T : Mas Fa dulu apakah langsung menerima menjadi gay?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan tekanan - Perbedaan lingkungan kerja 	Faktor-faktor yang menyebabkan <i>coming out</i> atau tidak	<p><i>Self-disclosure</i> mengenai homoseksualitas diri</p> <p>Homoseksualitas dalam masyarakat</p>
	<ul style="list-style-type: none"> - Pegawai negeri yang menikah lebih cepat naik pangkat - Sulit untuk tidak menikah sebagai PNS - Kalau tidak jaga <i>image</i>, karir sebagai PNS akan terhambat 	Tekanan gay dalam pekerjaan	Pekerjaan
	<ul style="list-style-type: none"> - Pekerjaan di bidang periklanan berbeda - Orang yang bekerja di <i>advertising</i> berbusana santai 	Sikap terhadap lingkungan pekerjaan	Pekerjaan
	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih senang kalau menikah selama sadar gay - Bagi gay yang menikah dan mengakui dirinya gay, pernikahan merupakan tanggung jawab 	Sikap terhadap gay yang menikah	Penerimaan atas homoseksualitas diri
	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak melewati tahap pencarian diri 	Tanggapan saat pertama	Penerimaan atas

(lanjutan)

<p>J : <u>Nggak tau ini disebut beruntung atau tidak, aku tidak melewati tahap pencarian jati diri. Malah yang aku malah tahap, aduh kapan ya I will meet the first gay person. Langsung nerima aja sih. Aku waktu itu ngerasa feeling itu memang strong banget, yang dicari-cari kapan aku bisa ketemu, first contact dengan orang lain. Jadi nggak melewati tahap-tahap itu sih. Sampai sekarang juga nggak pernah stress berpikir. Kalau ditanya kembali mau jadi apa, I will be like this. Banyak yang seperti itu sih. Orang yang masih dalam tahap pencarian jati diri, biasanya kalau mereka 'lepas' itu saat mereka sudah bertemu dengan orang lain. Karena biasanya mereka suka ngerasa, I feel alone in this world. Ketika mereka mengetahui bahwa di dunia lain, di tempat lain ada orang-orang yang sama dengan dia, punya nasib yang sama, itu biasanya mempercepat proses penerimaan itu. Either mereka akhirnya memutuskan iya atau tidak, tapi biasanya setelah mereka ada contact with another gay person biasanya itu membuka mata dan membuat dia jadi mampu untuk mengambil keputusan, apakah akan meneruskan atau akan mundur. Sebenarnya itu juga misi, tapi bukan misi awal, misi yang kemudian aku pikirkan dalam menulis blog. I want to be friends with other gay person, bahwa di dunia lain, in another world, once upon a time, ada Fa yang maybe he's just someone who sits behind you or your friend, yang juga mengalami hal yang sama, and you are not alone in this world. Karena aku cuma menulis mengenai my daily life, pergi ke gym, ke kantor, ketemu sama orang, hal-hal yang dialami oleh semua orang dan banyak sih pembaca, orang-orang yang bilang "Mas Fa, aku senang karena ada teman kalau lagi stres, jadi baca cerita Mas Fa. Ternyata bukan aku sendiri yang mengalami hal ini." Itu adalah beberapa misi yang kemudian aku pikirkan melalui blog. So far, senang sih kalau blog bisa menjadi teman untuk orang lain, karena aku juga tahu kalau nggak punya teman itu sengsara. Benar-benar sengsara kalau nggak punya teman, karena nggak bisa cerita, nggak bisa bebas. Ada satu saat di mana kita ingin melepaskan sekrup-sekrup kekakuan yang harus jaim. Kalau kumpul sama teman, pasti semuanya udah keluar deh.</u></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menanti bertemu orang gay pertama - Langsung menerima - Punya perasaan yang sangat kuat - Mencari-cari kapan bisa bertemu orang lain - Tidak pernah stres memikirkan 	<p>merasa gay</p>	<p>homoseksualitas diri</p>
	<ul style="list-style-type: none"> - Orang yang mencari jati diri biasanya 'lepas' ketika bertemu orang lain - Mereka merasa sendiri di dunia - Mengetahui bahwa ada orang sama akan mempercepat proses penerimaan 	<p>Alasan berteman dengan teman gay</p>	<p>Hubungan dengan komunitas gay</p>
	<ul style="list-style-type: none"> - Ingin berteman dengan orang gay lain - Ingin menunjukkan bahwa ada orang yang mengalami hal sama - Ingin menunjukkan bahwa tidak sendiri di dunia ini 	<p>Motivasi menulis blog</p>	<p>Perilaku menulis blog</p>
	<ul style="list-style-type: none"> - Menulis mengenai daily life - Menulis tentang pergi ke gym, ke kantor, ketemu orang - Menulis hal-hal yang dialami semua orang 	<p>Isi blog</p>	<p>Perilaku menulis blog</p>
	<ul style="list-style-type: none"> - Blog menjadi teman pembaca kalau stres - Blog membuat pembaca senang 	<p>Interaksi dengan pembaca blog</p>	<p>Perilaku menulis blog</p>
	<ul style="list-style-type: none"> - Blog bisa menjadi teman pembaca - Tahu bahwa tidak punya teman itu sengsara 	<p>Interaksi dengan pembaca blog</p>	<p>Perilaku menulis blog</p>
	<ul style="list-style-type: none"> - Tanpa teman, tidak bisa cerita dan tidak merasa bebas - Ada saat ingin melepaskan kekakuan akibat jaim - Kalau bersama teman, semuanya keluar 	<p>Alasan perlu memiliki teman gay</p>	<p>Hubungan sosial dengan komunitas gay</p>
<p>T : Jadi memang penting ya faktor lingkungan dan teman. Mas Fa sendiri semakin banyak kenal orang gay semakin nyaman?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Semakin enak, semakin tenang, semakin nyaman 	<p>Perasaan apabila memiliki teman</p>	<p>Hubungan sosial dengan komunitas gay</p>
<p>J : <u>Semakin enak, semakin tenang, semakin nyaman. Aku pikir penting. Bisa dibayang kan majority tidak coming out ke keluarga, masih sedikit lah yang udah coming out full. Mau ngobrol sama siapa lagi kalau punya masalah? As simple as lagi falling in love aja harus curhat. Kalau nggak punya teman, mau ngapain?</u></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagian besar gay tidak terbuka ke keluarga - Perlu teman ngobrol saat ada masalah - Perlu teman curhat 	<p>Alasan perlu memiliki teman</p>	<p>Hubungan sosial dengan komunitas gay</p>

(lanjutan)

<p>T : Apa yang Mas Fa rasakan apabila ada orang yang melihat Mas Fa sebagai orang gay?</p> <p>J : Pernah sih, sebenarnya bete kalau lagi jalan diliatin orang. Kayak nggak pernah ke Singapore. Maksudku, ya memang beda negara, beda <i>culture</i>, beda cara berpakaian. Kalau kaya begini di Bangkok, di Singapore, nggak perlu <i>gay people</i> juga gayanya begini. Cuma di sini aku masih ngerasain kadang-kadang ada yang ngelirik dengan pandangan minus, tapi ya udah sih, <i>so what</i>. Dulu mungkin masih bete, kalau sekarang sih anggap aja fans. Maksudku gini, <i>I cannot please anyone</i>, nggak bisa menyenangkan semua orang. Selama aku senang dengan <i>my style</i>, ya udah. Aku mikir gini, toh juga beli pakai duit kerjaku sendiri.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Pernah terganggu saat dipandang orang- Di Bangkok atau Singapore, heteroseksual juga berpakaian ketat- Merasakan kadang ada pandangan negatif- Ya udah sih, so what- Dulu masih terganggu, sekarang tidak peduli- Tidak bisa menyenangkan semua orang- Selama senang, tidak masalah- Selama beli pakai uang sendiri, tidak masalah	<p>Perasaan terhadap pandangan negatif orang lain</p>	<p>Homoseksualitas dalam masyarakat</p>
<p>T : Menurut Mas Fa, apa perbedaan orang straight dan gay di luar masalah orientasi?</p> <p>J : Aku ngerasa kalau <i>gay person</i> lebih <i>strong</i>, ya. In a way lebih kreatif, in a way lebih kompetitif in a good way, lebih karena kita punya sesuatu yang jadi semacam 'kekurangan'. Kita merasa harus <i>stand out</i>, selalu menjadi sesuatu yang lebih. Karena <i>pressure</i>-nya tinggi. Misalnya aku di kantor, aku sih nggak peduli kalau aku digosipin gay. Lihat pekerjaanku nggak? Aku kan di kantor jadi <i>research director</i>. Aku pikir, <i>you know my job, you know my career</i>, kalau mereka mau ngapa-ngapain, aku bisa menunjukkan bahwa <i>my quality is more than that</i>. Teman-temanku juga rata-rata begitu. Tapi mungkin teman-temanku juga di lingkungan yang punya karir bagus. Banyak sih sebenarnya yang lain yang tidak seberuntung itu. Rasanya sih karena kita punya <i>pressure</i> dari kecil, jadi ada keinginan dari diri sendiri untuk menunjukkan sesuatu yang lebih bahwa kita punya kualitas sehingga orang akan menilai kita berdasarkan kualitas itu, bukan berdasarkan <i>ke-gay-an</i> kita. Aku pikir itu yang sedikit berbeda.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Orang gay lebih kuat- Orang gay lebih kreatif- Orang gay lebih kompetitif- Orang gay punya 'kekurangan'- Orang gay merasa harus <i>stand out</i>- Orang gay merasa harus menjadi sesuatu yang lebih- Orang gay mendapatkan tekanan yang tinggi dari kecil- Bekerja sebagai <i>research director</i>- Tidak peduli digosipkan di kantor- Menunjukkan bahwa memiliki kualitas lebih di kantor- Rata-rata teman merasa sama- Teman-teman memiliki karir bagus- Keinginan untuk menunjukkan hal yang lebih- Ingin dinilai berdasarkan kualitas- Tidak ingin dinilai berdasarkan homoseksualitas	<p>Perbedaan dengan heteroseksual</p> <p>Hal yang menyebabkan gay berbeda</p> <p>Pekerjaan</p> <p>Sikap terhadap lingkungan kantor</p> <p>Teman pada masa ini</p> <p>Hal yang menyebabkan gay perlu membuktikan diri</p>	<p>Sikap terhadap heteroseksualitas</p> <p>Sikap terhadap heteroseksualitas</p> <p>Pekerjaan</p> <p>Pekerjaan</p> <p>Hubungan sosial dengan <i>peer group</i></p> <p>Sikap terhadap heteroseksualitas</p>
<p>T : Apakah Mas Fa punya pengalaman menarik, yang baik maupun buruk, sebagai gay?</p> <p>J : Kalau di kantor sih nggak ada yang spesifik. Memang aku di kantor agak membatasi diri untuk bergaul sama yang lain. Setelah aku absen pulang, aku udah nggak <i>keep contact</i>, kecuali kalau ada <i>occasion</i> khusus. Nggak ada pengalaman spesial, sih. Aku sih ngerasa kalau di kantor orang lihat kualitas</p>	<ul style="list-style-type: none">- Membatasi pergaulan di kantor- Tidak menghubungi teman kantor di luar kantor- Karena pekerjaan berkualitas baik, tidak ada yang diskriminatif	<p>Sikap terhadap lingkungan kantor</p>	<p>Pekerjaan</p>

(lanjutan)

<p><u>kerjaku bagus, jadi mereka juga tidak berani melakukan diskriminasi, karena nggak ada poinnya.</u></p>			
<p>T : Kalau di luar lingkungan profesional? J : Teman-temanku gay semua sih. Cuma pernah ada kejadian temennya temennya teman yang jadi korban kejahatan sih pernah ada, tapi aku sih nggak ada. Aku sih nggak ngerasa ada diskriminasi, misalnya di gym, nggak ada.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Semua teman gay - Teman pernah menjadi korban kejahatan - Di gym tidak ada diskriminasi 	<p>Teman pada masa ini</p> <p>Diskriminasi terhadap gay</p>	<p>Hubungan sosial dengan <i>peer group</i></p> <p>Homoseksualitas dalam masyarakat</p>
<p>T : Kalau di sekolah atau kuliah? J : Kalau di SMA sih lebih karena sama teman diejek. Diejek tapi biasa lah. <u>Aku merasa mengejek tapi I give something yang membuat mereka respek. Aku di SMA juara umum lalu jadi siswa teladan provinsi, di MM UI aku cum laude ranking dua.</u> Maksudku, kalau mereka melihat itu, aku nggak merasa mereka melakukan diskriminasi apa-apa. Apalagi waktu aku di MM UI ya. Kalau dalam konteks bercanda sih ada. Kalau aku boleh bilang sih dulu <u>aku orang yang paling dicari waktu ujian, karena catatanku paling lengkap.</u> Kalau aku hilang sehari saja bisa dicari ke tempat kost atau ke mana. Catatanku bisa dikopi dan jadi acuan untuk satu angkatan. Aku juga dulu <i>men-translate</i> buku <i>chapter-per-chapter</i>, sampai adik kelasku juga pakai. Aku dulu pernah sudah lulus bertahun-tahun, ketemu orang yang di MM, begitu aku kasih alamat email, dia langsung, "Oh, ini kamu yang <i>translate</i> ini ya?" Dia udah angkatan kelima tapi masih pegang. Karena itu aku nggak merasa ada diskriminasi atau apa untuk hal itu karena <u>I give something untuk mereka bisa respek jadi nggak ada alasan bagi mereka untuk melakukan diskriminasi.</u> Sebenarnya <u>teman-temanku waktu kuliah S2 sih, aku merasa sebenarnya mereka tahu sih.</u> Ada satu kejadian, aku sama gengku, geng belajar 15 orang ke luar kota abis ujian. Ada satu, aku punya crush sama dia, dan anak-anak sih secara menggoda sih selalu... Kita selalu jalan berdua, kita punya hobi berdua yang buat kita suka misah sama mereka. Kita suka ke teater, ke pameran, yang lain sih nggak mau, maunya cuma nonton, makan, <i>clubbing</i>. Jadi kalau aku mau ke teater, pergi sama temenku itu. Kalau aku lagi nonton teater terus aku yang bayarin dulu, terus kalau <u>besoknya lagi belajar di kampus, dia ngasih duit ganti, temen-temen langsung, "Aduh, belanja apa kemarin?" Godain seperti itu biasa.</u> Nah, satu waktu lagi keluar kota bareng-bareng, di villa lagi main <i>truth or dare</i>. Terus waktu itu aku ingat, temanku itu tiba-tiba nanya aku, <i>truth or dare</i> kan, dia nanya, "What's your feeling to me?" Aku bingung kan ditanya di depan anak-anak. Anak-anak udah langsung sorak-sorak aja. Aku bilang aja, "I feel like you are my big brother." Terus pas giliran dia ditanya sama temen-temen, "What's your feeling to him?" Terus dia bilang temen, segala macam. Setelah itu justru kejadiannya kita jadi menjauh. Tapi akhirnya yang merukunkan, yang mendekatkan teman-teman, karena mereka</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Diejek teman di SMA - Ada ejekan dalam konteks bercanda - Juara umum dan siswa teladan provinsi di SMA - Cum laude peringkat dua di MM UI - Punya catatan paling lengkap sehingga dicari saat ujian - Menerjemahkan bahan yang digunakan oleh angkatan-angkatan setelahnya - Kalau melihat prestasi, tidak ada diskriminasi - Dapat memberikan sesuatu yang membuat teman-teman respek - Karena dihormati, tidak ada alasan untuk mendiskriminasi - Teman-teman S2 mungkin tahu, hanya tidak bertanya - Suka dengan seorang teman di S2 - Sering digoda oleh teman S2 - Sering pergi berdua dengan laki-laki yang disukai saat S2 - Pernah ditanyakan perasaan terhadap teman yang disukai - Dianggap teman saja oleh laki-laki yang disukai di S2 - Setelahnya, hubungan menjadi jauh - Ketika hubungan menjauh dengan laki-laki yang disukai, didekatkan kembali oleh teman-teman - Sudah <i>coming out</i> ke laki-laki yang disukai saat S2 	<p>Pengalaman negatif dengan teman masa kecil</p> <p>Prestasi di sekolah</p> <p>Alasan tidak merasakan diskriminasi</p> <p>Penerimaan soal gay di lingkungan teman kuliah</p> <p><i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual di</p>	<p>Hubungan sosial dengan <i>peer group</i></p> <p>Pendidikan</p> <p>Homoseksualitas dalam masyarakat</p> <p>Hubungan sosial dengan <i>peer group</i></p> <p><i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual</p>

(lanjutan)

<p>merasa kalau lagi belajar, aku lagi ada dan si itu datang aku pergi, dan sebaliknya. Mereka yang deketin, jadi aku merasa <i>that they know</i>, cuma nggak tanya aja. Oh, lupa, aku juga udah <i>come out</i> ke si N itu. Jadi waktu itu, <i>finally</i>, beberapa tahun yang lalu dia pindah ke luar negeri, mau lanjutin S2nya di Belanda, terus aku kirim email cerita aja. Aku cerita kalau aku punya <i>crush</i> sama dia. Udah open sama dia doing sih, yang lainnya sih belum. Yang lainnya sih, paling mereka tahu, nggak mungkin nggak.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Belum <i>come out</i> kepada teman lainnya- Teman-teman S2 tidak mungkin tidak tahu bahwa gay	lingkungan teman kuliah	
	<ul style="list-style-type: none">- Selalu di <i>marketing</i>	Tempat bekerja	
<p>T : Selama ini nggak ada masalah besar di lingkungan apapun? J : Selama ini sih nggak. Mungkin juga karena lingkungan kerjaku selalu <i>fun</i>, <i>typical</i> pekerjaan <i>advertising</i>. Selalu di divisi <i>marketing</i>. Orang-orang <i>marketing</i> menurutku <i>lebih open-minded</i> ketimbang misalnya orang-orang di sektor <i>finance</i>, misalnya.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Lingkungan kerja selalu menyenangkan- Lingkungan kerja <i>advertising</i> menyenangkan- Orang <i>marketing</i> pikirannya lebih terbuka dibandingkan dengan orang <i>finance</i>	Perasaan terhadap lingkungan kantor	Pekerjaan
<p>T : Bagaimana pandangan Mas Fa mengenai homoseksualitas? J : Aku sih ngeliatnya biasa aja, suatu hal yang... <i>It is there</i>. Terlalu banyak teori yang mencoba menjelaskan apakah ini genetik atau <i>social influence</i>. Kupikir semuanya saling berkorelasi. Kupikir dari kasusku sendiri, <i>maybe genetic</i>, karena anak umur tiga tahun bisa apa sih? Kalau anak umur tiga tahun belum punya kemampuan untuk memutuskan apakah lebih suka pakai baju pink atau baju biru, <i>as simple as that</i>. Anak umur tiga tahun atau lima tahun kan nggak tau, kok saya diejek. Jadi mungkin faktor genetik. Setelah dia bergaul, masuk masa dewasa, akhirnya akan ada faktor yang membuat itu menjadi <i>realization</i>, kenyataan. Aku melihatnya sebagai satu yang biasa, memang ada. Suatu hal yang terjadi aja. Bisa dibilang antara <i>choice</i> atau <i>given</i>, <i>in between that</i>. Sebenarnya gini, misalnya itu <i>given</i>, you have a <i>choice</i> kok. Maksudku, itu adalah <i>something inside</i>, itu <i>given</i>. Tapi kalau <i>choice</i> itu apakah menjalaninya atau tidak, jadi kupikir <i>in between given but also choice</i>. Makanya sih biasa aja, karena kejadian itu nggak cuma di sini, <i>everywhere</i>, di negara lain ada, jadi kupikir hal itu hal yang biasa, <i>not even extraordinary</i>. Tidak juga membuat I become <i>more special than others</i> juga.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Homoseksualitas adalah hal biasa- Homoseksualitas adalah hal yang memang ada- Homoseksualitas merupakan hal yang terjadi saja- Terlalu banyak teori yang mencoba menjelaskan apakah gay itu genetik atau <i>social influence</i>- Homoseksualitas biasa saja karena terjadi di mana-mana, juga di negara lain- Homoseksualitas bukan hal luar biasa- Gay tidak lebih spesial dibandingkan orang lain	Homoseksualitas sebagai hal yang biasa	Sikap terhadap heteroseksualitas
	<ul style="list-style-type: none">- Anak umur 3 atau 5 tahun belum tahu mengapa diejek	Pengalaman negatif pada masa kecil	Hubungan sosial dengan <i>peer group</i>
	<ul style="list-style-type: none">- Genetik dan pengaruh sosial saling berkorelasi- Anak berumur 3 tahun belum bisa memutuskan lebih suka baju pink atau biru- Setelah dewasa dan bergaul, ada faktor yang membuat terjadi realisasi- Gay atau <i>something inside</i>, <i>given</i>- Ada pilihan untuk menjalaninya atau tidak- Gay di antara <i>given</i> dan <i>choice</i>	Penyebab homoseksualitas	Penerimaan atas homoseksualitas diri

<p>T : Menurut Mas Fa di Indonesia homoseksualitas sudah diterima belum, sih?</p> <p>J : Nah, itu dia masalahnya. <i>At some level, tergantung culture</i>. Sebenarnya kalau kita mau melihat <i>local culture</i>, sebenarnya fenomena itu ada, kalau kita mengacu ke Reog Ponorogo, kita mengacu ke, apa kalau di Makassar?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Penerimaan homoseksualitas di Indonesia tergantung budaya - Homoseksualitas ada dalam budaya lokal - Homoseksualitas ada di Reog Ponorogo 	Homoseksualitas dalam budaya lokal	Homoseksualitas dalam masyarakat
<p>T : Bissu?</p> <p>J : Iya, ada. <u>Bahkan dari aku dari suku Melayu, itu kan juga ada</u>. Kalau dari suku Melayu itu perias pengantin dan yang jadi orang yang memimpin perkawinan, kalau kita istilahnya mungkin mak andam. Kalau di Jawa aku tahu biasanya ibu-ibu atau bapak-bapak, kalau di Melayu biasanya sih laki tapi dia pakai kebaya. <u>Secara historis, sebenarnya itu part of culture</u>. Cuma biasanya kan selalu ada konteks... Misalnya gini, <u>gay-nya dalam konteks dia banci, padahal kan gay bukan berarti banci</u>. Di Reog Ponorogo <u>dalam konteks itu syarat untuk menjaga kesaktian dia, tapi bukan konteks dalam gay as a normal, regular person, everywhere, beside you, di sekeliling kita</u>. Itu yang mungkin membuat penerimaannya masih sedikit. Karena kalau dalam konteks banci, aku pikir udah ada. Sekarang ini yang membuat <i>straight</i> lebih terganggu mungkin lebih karena ternyata gay itu normal. Maksudnya, <i>looks normal, nggak punya konteks banci atau konteks apapun</i>. Kalau aku bandingin Jakarta dengan kota-kota lain itu udah sangat berbeda tingkat penerimaannya. Kalau di Jakarta sih menurutku udah lebih individualis dan tidak peduli, tapi kalau teman-temanku yang gay di Surabaya aja, <i>even</i> Surabaya kota kedua terbesar, mereka <i>discreet</i> lho di sana, mereka super hati-hati. Jadi ya, kalau kita berbicara mengenai Jakarta, aku pikir sih udah, mungkin bukan udah diterima tapi udah diketahui keberadaannya. Tapi kalau yang di kota-kota lain rasanya sih masih belum, ya. Rasanya sih masih belum di kota-kota lain.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Homoseksualitas ada di suku Melayu, mak andam yaitu perias pengantin, laki-laki tapi berbusana kebaya - Homoseksualitas secara historis merupakan bagian dari budaya - Homoseksualitas dalam budaya lokal selalu memiliki konteks tertentu 	Homoseksualitas dalam budaya lokal	Homoseksualitas dalam masyarakat
<p>- Gay dalam konteks banci</p> <p>- Di Reog Ponorogo, gay sebagai syarat menjaga kesaktian</p> <p>- Tidak ada konteks gay sebagai orang normal, biasa, ada di mana-mana, di sebelah kita, di sekeliling kita</p> <p>- Banci sudah diterima</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Gay dalam konteks banci - Di Reog Ponorogo, gay sebagai syarat menjaga kesaktian - Tidak ada konteks gay sebagai orang normal, biasa, ada di mana-mana, di sebelah kita, di sekeliling kita - Banci sudah diterima 	Homoseksualitas yang sudah diterima dalam masyarakat	Homoseksualitas dalam masyarakat
<p>- Ternyata gay itu normal</p> <p>- Gay tidak harus punya konteks banci</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ternyata gay itu normal - Gay tidak harus punya konteks banci 	Penyebab heteroseksual tidak menerima gay	Penerimaan atas homoseksualitas diri
<p>- Di Jakarta, gay sudah lebih diterima</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Di Jakarta, gay sudah lebih diterima 	Homoseksualitas yang sudah diterma	Homoseksualitas dalam masyarakat
<p>- Di Surabaya, gay tertutup dan hati-hati</p> <p>- Di kota selain Jakarta, gay belum diterima</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Di Surabaya, gay tertutup dan hati-hati - Di kota selain Jakarta, gay belum diterima 	Homoseksualitas yang belum diterima	Homoseksualitas dalam masyarakat
<p>- Masyarakat Jakarta individualis dan tidak peduli</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat Jakarta individualis dan tidak peduli 	Alasan gay diterima di Jakarta	Homoseksualitas dalam masyarakat
<p>T : Menurut Mas Fa, mengapa hal itu terjadi?</p> <p>J : Kalau di Jakarta, memang <i>individual people</i> lalu orang udah bisa melihat di mana aja dan <i>event</i> juga sudah ada. Mungkin banyak orang yang juga misalnya bersekolah di luar negeri sehingga mereka sudah biasa. Yang menjadi masalah kan ketika orang tidak pernah bersentuhan dengan dunia itu, lalu akhirnya dia tidak tahu apa-apa. Kalau tidak tahu apa-apa kan dia akan membuat <i>judgment</i> yang tidak berdasar. Kalau di Jakarta, menurut aku sih, orang udah semakin tahu, dan makin maklum. Mungkin karena setiap orang juga punya urusan masing-masing, udah sibuk dengan urusan sendiri, udah nggak sempat urus urusan orang lain, kecuali FPI. Kalau aku</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat Jakarta individualis - Masyarakat Jakarta dapat melihat gay di mana saja - Sudah ada acara-acara gay - Banyak yang sudah biasa setelah bersekolah ke luar negeri - Di Jakarta, orang semakin tahu dan semakin maklum - Masyarakat Jakarta sibuk dengan urusan masing-masing 	Alasan gay diterima di Jakarta	Homoseksualitas dalam masyarakat

<p>sih hanya berbicara mengenai orang-orang yang nongkrongnya di mal, mereka juga kalau ke salon banyak yang ngelayanin laki-laki, mereka juga udah biasa. Banyak yang <i>straight</i> yang ngomongnya udah pakai bahasa banci juga. Walaupun aku bilang, ke mana aja, bahasanya udah telat berapa bulan. Karena <i>exposure</i>-nya udah lebih banyak. Cuma masalah <i>exposure</i> sih menurut aku. Bukan berarti di daerah nggak ada yang menerima, tapi tingkat <i>exposure</i>-nya lebih rendah dibanding Jakarta.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Di salon sudah biasa dilayanin laki-laki gay - Banyak heteroseksual yang menggunakan bahasa banci - Lebih banyak <i>exposure</i> 		
<p>T : Menurut Mas Fa, ada benarnya nggak sih atau stereotype-stereotype tentang gay? J : Sebenarnya sih, kalau dipikir-pikir sih, ada asap pasti ada api. Tapi nggak berarti semuanya benar juga. Masalahnya, kadang-kadang mereka juga menerima informasinya juga, walaupun mungkin udah terbuka sama informasi, tapi informasi yang diterima banyak yang salah. Misalnya kalau orang setiap pagi nonton Inbox, liatnya Ivan Gunawan, sama siapa itu satu lagi, ada dua orang. Siapa ya namanya ya, Olga dan segala macam itu. Ya, mereka akan berpikirnya, itu kan sebenarnya santapan setiap pagi. Jadi kan mereka tidak pernah melihat <i>gay person</i> yang <i>personal trait</i>-nya seperti gimana, jadi lebih karena mereka menerima stereotype yang salah. Cuma juga mau dapat ilmu dari mana, salahnya juga ya nggak bakal ada juga menurut aku <i>gay person</i> yang <i>looks normal</i> dan <i>macho</i> dan dia mau <i>open</i> dan dia di TV, itu juga nggak ada. jadi serba salah juga. Beberapa stereotype yang menurut aku paling salah adalah pasti ngondek. Ya, kadang-kadang sih kita memang sengaja mengondekin tapi itu hanya cuma bercanda tapi ada stereotype-stereotype lain yang salah banget, malah sebenarnya sih yang ngondek justru berapa persen sih dibanding total gay yang lain. Stereotype lain yang salah, menurut aku kayak laki-laki takut ditaksir. menurutku nggak, maksudnya <i>when we talk about love</i> nggak bisa dikontrol naksirnya sama siapa, sama aja sih sama cewek <i>straight person</i> juga nggak berarti ketemu semua laki-laki naksir. Laki-laki juga setiap ketemu cewek bukan berarti naksir. Ngeliatin sih ya kalau cakep, tapi bukan berarti naksir. Bicara mengenai feeling kan udah beda, itukan stereotype yang salah, takut bergaul sama yang gay karena takut ditaksir. Emang situ cakep?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Orang mungkin sudah terbuka atas informasi, namun informasi yang diterima banyak salah - Acara Inbox pagi, lihat Ivan Gunawan dan Olga - Orang menerima stereotype yang salah mengenai sifat gay - Tidak ada gay person yang normal dan macho yang mau terbuka dan tampil di TV 	<p>Alasan gay belum diterima di luar Jakarta</p>	<p>Homoseksualitas dalam masyarakat</p>
<p>T : Emang sering banget sih kaya gitu. J : Takut apa sih? Padahal ya, Aku sih nggak tau ya di <i>straight community</i>, tapi kalau di <i>gay community</i> itu masalah tipe itu cukup strong. Misalnya gini, aku demennya Cina. jd kalau misalnya ketemuan, kenalan sama yang bukan. Misalnya mau dijodohin, pertanyaan pertamaku apa? Cina apa bukan? Itu sangat fisik. emang sih kalau ditanya, ya pasti lah dia harus baik. tapi masalah fisik cenderung pertanyaan pertama. Cina apa bukan? Oke, Cina. Nge-gym atau</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Stereotype ada benarnya, tapi tidak semua - Stereotype bahwa gay pasti ngondek - Kadang ngondek dalam konteks bercanda - Gay ngondek justru sedikit - Stereotype bahwa gay mudah suka laki-laki - Gay sama seperti perempuan heteroseksual yang tidak naksir semua laki-laki - Melihat bukan berarti suka - Banyak yang takut bergaul dengan gay karena takut ditaksir 	<p>Stereotipe mengenai gay dalam media massa</p>	<p>Homoseksualitas dalam masyarakat</p>
<p>Di komunitas gay, tipe merupakan hal penting</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hanya menyukai laki-laki ras Cina - Masalah fisik merupakan faktor pertama dalam menentukan pasangan - Pergi ke gym atau tidak merupakan faktor penting dalam menentukan pasangan 	<p>Pemilihan pasangan gay</p>	<p>Hubungan sosial dengan komunitas gay</p>	

<p>nggak? Karena kalau nggak nge-gym aku malas. Dengan itu aja sebenarnya dari aku sendiri udah sangat sempit. Kalau misalnya ada temen <i>straight</i> yang pribumi suka ketakutan bergaul sama aku sejak tahu aku gay karena dia takut di-ini-in, ya nggak bakal, lo juga nggak Cina. Stereotipe itu banyak. <i>Good thing</i> kalau kamu gay adalah kita tidak mengenal rasial, karena ketertarikan fisiknya itu kadang-kadang <i>interracial</i>. Sukanya Cina, jadi justru aku nggak sukanya sama yang pribumi. Tapi juga temen-temenku yang Cina, mereka juga banyaknya sukanya pribumi. Ada mereka beberapa yang nanya, kok demennya yang pribumi sih? Ya abis kalau sama2 cina putih2 gtu, kok berasa sama kokoh gw sendiri ya. Tapi jadi tidak mengenal rasial. Aku nggak tau ya di daerah, atau di mana gtu, kaya di Medan gtu, itu yang Cina-Cina, yang pribumi sama pribumi. tapi kalau di sini menurut aku nggak ya. Mungkin karena, aduh udah deh, kita aja udah dikotakkan negatif oleh <i>straight people</i>, ngapain juga di dalam ini kita masih harus rasial lagi. Sekarang aja yang udah ada buang-buang waktu. Apa lagi ada masalah ketertarikan fisik yang terkadang sifatnya begitu. Ada temenku sukanya bule. Emang sukanya bule, apapun alasannya ya, dia demennya bule doang. jadinya ya... Itu dia satu hal yang sedikit beda lagi antara <i>straight person</i> dengan <i>gay person</i>.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Gay tidak mendiskriminasi ras - Ketertarikan fisik gay kadang antarras - Teman-teman gay yang Cina suka pribumi - Sudah dikotakkan secara negatif oleh heteroseksual, jadi tidak usah diskriminatif berdasarkan ras - Diskriminasi soal ras merupakan hal yang membuang waktu - Ada teman yang suka kulit putih 		
<p>T : Kalau persoalan lain karena, misalnya, ada stereotipe juga yang aku sering denger, misalnya, kebanyakan nggak monogami atau sekedar cari hubungan seksual saja?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Banyak stereotipe bahwa laki-laki takut bergaul sejak tahu gay 	Stereotipe mengenai gay dalam masyarakat	Homoseksualitas dalam masyarakat
<p>J : Itu, <i>frankly speaking</i>, bisa dibilang lumayan bener. Karena gini, di dunia <i>straight</i> aja ada istilah, laki-laki nggak ada yang setia. Ya bayangin kalau dua laki-laki. Ya kalau laki-laki aja nggak ada yang setia, ini dua laki-laki. Ya udah, seakan-akan jadi kaya <i>double</i>. Tapi menurut aku memang begitu sih ya. Maksudnya, gampang sih, bukan berarti kita orang dianggap nggak nge-judge, gampang untuk ketemu sama orang, abis itu langsung <i>have sex</i>, itu gampang. Lalu juga kaya misalnya kalau udah pacaran trus aku selingkuh itu juga gampang dan kadang-kadang karena godaannya banyak atau apa, tapi bukan berarti yang setia itu nggak ada. Aku punya banyak temen yang udah pacaran 6-7 tahun, atau 10 tahun. Cuma masalahnya kan, ketika kita pacaran, kita nggak ada label legalnya, tidak ada <i>legalize</i>-nya, jadi yang menyatukan hanya komitmen keras dan <i>loyalty</i>, dan ketika putus juga, ya putus ya putus. Nggak ada anak yang... Kalau <i>straight person</i> yang udah <i>married</i>, pertimbangannya secara emosional kan segala macem, ada anak, ada ini, ada segala macem, dan itu ada perkawinan dua keluarga besar. Kita nggak memikirkan hal-hal seperti itu. Jadi kadang-kadang kalau misalnya orang pacaran tidak lebih dari seminggu, ya itu bisa terjadi mungkin karena ada yang lain, mungkin karena</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Itu dia satu hal yang sedikit beda lagi antara <i>straight person</i> dengan <i>gay person</i> 	Perbedaan dengan heteroseksual	Sikap terhadap heteroseksualitas
	<ul style="list-style-type: none"> - Stereotipe tidak monogami lumayan benar - Di dunia heteroseksual ada istilah laki-laki tidak setia - Di dunia gay, ada dua laki-laki sehingga tambah tidak setia 	Stereotipe bahwa gay tidak monogamis dan hanya berdasarkan seks	Homoseksualitas dalam masyarakat
	<ul style="list-style-type: none"> - Mudah bagi untuk langsung berhubungan seks setelah bertemu - Mudah bagi gay untuk berselingkuh - Banyak godaan di kalangan gay - Tidak ada legalisasi dalam hubungan gay - Hubungan gay hanya didasari komitmen keras dan kesetiaan - Heteroseksual memiliki lebih banyak pertimbangan, seperti anak, pernikahan, keluarga - Tidak ada ketakutan kehamilan, ketakutan lebih ke penyakit - Tidak ada ruang publik untuk mengekspresikan afeksi - Tidak mungkin berpegangan tangan di 	Alasan gay tidak monogamis dan hanya berdasarkan seks	Homoseksualitas dalam masyarakat

<p><u>gampang, atau memang tidak ada komitmennya. itu sih kalau menurut aku stereotipe yang yah, bisa dibilang bener, tapi tidak sepenuhnya bener karena yang punya komitmen tetap setia. Aku juga soalnya banyak sih misalnya baca-baca di <i>dating online website</i>. Kok susah ya cari orang yang setia? Aku sering baca misalnya dari 20 orang, 10 orang bertanya seperti itu. Ya berarti kan lain adat. Ada orang-orang yang berharap seperti itu cuma mereka belum menemukan orang yang tepat, yang sama-sama ingin punya hubungan yang saling setia. Angka yang pasti sih nggak tau ya berapa persen yang tidak setia atau tidak monogami. Tapi tahunya lebih karena... <u>Dibilang gampang dapet, mungkin gampang ya karena tidak ada ketakutan. Kalau misalnya cowok sama cewek, ya kalau misalnya nanti <i>having sex</i> atau segala macam, hamil lah atau apa. Bukannya nggak punya ketakutan. Ketakutannya lebih ke penyakit. Tapi selain itu nggak ada ketakutan apa-apa, kalau misalnya mereka ketemu dan <i>having sex</i>. Mungkin juga <i>pressure</i> lain adalah kita nggak punya ruang publik untuk mengekspresikan <i>affection</i>, rasa sayang atau segala macam. Nggak mungkin jalan mau pegangan tangan. Bisa aja, bukan masalah... Aku tuh walaupun se-open-open-nya, kalau jalan sama BF-ku juga nggak pegang-pegangan tangan. Nah, karena keterbatasan itu jadinya pelampiasannya jadi di kamar. Jadi mungkin, ketika ada satu orang, dua orang ketemuan, <i>dating</i>, trus mereka cocok, akhirnya berujungnya ke kamar, karena mereka nggak bisa menunjukkan <i>affection</i>-nya di ruang publik. Lebih terhambat kali ya.</u></u></p>	<p>ruang publik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hanya dapat menunjukkan afeksi di kamar - Walaupun sangat terbuka, tidak pernah berpegangan tangan dengan pacar - Tetap ada gay yang setia - Banyak teman sudah pacaran selama 6-7 tahun atau 10 tahun - Gay bisa pacaran tidak lebih dari seminggu - Tidak semua gay tidak monogamis - Banyak gay yang menginginkan hubungan saling setia 	<p><i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual di ruang publik</p> <p>Stereotipe tidak monogamis tidak selalu benar</p>	<p><i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual</p> <p>Homoseksualitas dalam masyarakat</p>
<p>T : Menurut Mas, media di Indonesia meliput gay gimana sih? J : Aku lihat sih masih banyakan negatif ya, dan mereka juga menyebutkan <u>dengan secara <i>term</i> yang salah</u>. Jadi misalnya, masih sering baca yang misalnya, <u>dia menjadi wanitanya atau laki-lakinya</u>. Menurut aku sih nggak ya. Aku sih tidak melihat, mendefinisikan sebagai, orang kalau udah pacaran udah jadi suami istri apa nggak. Aku sih melihatnya sebagai partner. Definisi itu sebenarnya masih salah. Kalau aku lihat sih <u>mereka masih melabelkan kalau ini adalah wanita, siapa yang jadi suami, siapa yang jadi istri</u>. Kalau menurut aku sih, hari gini kok nilai-nilainya masih kaya begitu? Karena kalau misalnya di kasus di dunia straight kan wanitanya kan sering bukan hanya menyangkut masalah gender, tapi lebih menyangkut masalah peran. Karena <u>kalau di kita sih, istilahnya bukan husband and wife, tapi lebih ke top atau bottom, tapi itu menyangkut sexualization doang, dan itu tidak menyangkut peran sama sekali</u>. Someone yang bottom bisa jadi mungkin ketika mereka pacaran memegang peranan suami, misalnya, lebih dominan. <u>Mungkin informasi yang salah, mungkin wartawannya juga cuma tahunya sebatas itu. Yang pasti sih informasi menurut aku masih</u></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Liputan media tentang gay kebanyakan negatif - Media menyebutkan istilah yang salah - Dalam media, dianggap ada peran wanita dan laki-laki dalam hubungan gay - Mungkin wartawan hanya mengetahui informasi yang salah - Homoseksualitas diliput dalam konteks perlu disembuhkan - Informasi mengenai gay sedikit dan salah 	<p>Representasi yang salah mengenai gay di media</p>	<p><i>Information seeking</i></p>
<p><u>Yang pasti sih informasi menurut aku masih</u></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak melihat pasangan sebagai suami istri, lebih sebagai partner - Label dan nilai peran suami-istri merupakan hal yang ketinggalan zaman - Peran yang ada dalam hubungan gay adalah top dan bottom, hanya menyangkut hubungan seks 	<p>Peran dalam hubungan gay</p>	<p>Hubungan sosial dengan laki-laki lain</p>

(lanjutan)

<p><u>kurang</u>. Even kaya seperti, siapa ya namanya, ahli kesehatan atau psikolog yang agak-agak ngondek, dia suka nulis tentang kehidupan seksual. Even saat kita tahu dia ngondek banget dan nggak mungkin nggak cong, tapi dia selalu ketika ngomong, dalam konteks "sembuh" lah atau apa. Jadi ya, itu tipikal-tipikal yang berlaku. Kalau cong-nya sendiri yang ngomong, ya seperti itu. <u>Sudah informasinya masih sedikit, salah pula.</u></p>	<ul style="list-style-type: none">- Top dan bottom tidak mempengaruhi peran dalam hubungan		
<p>T : Karena sebenarnya itu udah dikeluarin juga kan dari panduan psikologi. Di Indonesia sendiri, sama Depkes juga udah dihapus dari tahun berapa. J : Ya, pandangan itu masih ada ya. Masih dianggap sebagai disease dan suatu hal yang harus disembuhkan.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Ada pandangan bahwa gay merupakan penyakit- Ada pandangan bahwa gay harus disembuhkan	Stereotipe mengenai gay dalam media	Homoseksualitas dalam masyarakat
<p>T : Bagaimana menurut Mas Fa mengenai stereotipe gay di media? Misalnya waktu kasus Ryan? J : Kalau ngebaca berita-berita kaya begitu, aku ngeliatnya lebih kaya <u>ada keberpihakan dari wartawan yang menulis</u>. Kecuali Kompas masih netral, tapi kalau udah misalnya Pos Kota, cara mereka menulis beritanya kan keliatan kalau itu ada keberpihakan gitu, <u>bagaimana mereka menyebutkan istilah-istilah, hmm, homofobik.</u></p>	<ul style="list-style-type: none">- Ada keberpihakan dari wartawan- Pos Kota menulis dengan keberpihakan dan menggunakan istilah-istilah homofobik	Representasi yang salah mengenai gay di media	Information seeking
<p>T : Belakangan ini ada nggak sih media-media yang lebih positif, yang bisa empower orang gay, mungkin dari pihak gay-nya sendiri, ke pihak komunitas? J : Kompas menurut aku kalau nulis berita masih lumayan positif. Kalau koran-koran yang lain sih jarang. Misalnya kalau kaya <u>Republika atau Media Indonesia</u> sih aku jarang nemu. Tapi kalau <u>Kompas</u> misalnya menulis tentang Q! Film Festival itu netral. Lalu sekarang ada beberapa yang lumayan positif, tapi dalam konteks mereka memberikan informasi mengenai event, itu biasanya sih <u>free magazine</u>. Biasanya kalau kaya Q! Film Festival mereka promo di free magazine di Jakarta atau di mana. Biasanya sih positif ya, informasi yang mereka berikan. Kalau kita sendiri sih belum punya, di Indonesia sendiri belum ada. <u>Kayanya dulu ada satu di Surabaya</u>. Kayanya yang ngeluarin Dede Oetomo deh, majalah. Cuma aku menilainya masih terlalu, apa ya, even as a gay person aku tidak suka karena terlalu stereotipe-nya mengarah ke yang ngondek-ngondek. Jadi aku juga cuma pernah sekali lihat dan tidak tertarik. Dulu pernah <u>ada klub namanya Heaven</u>, terus mereka coba bikin majalah, tapi cuma terbit satu edisi. Tapi coba terbit lagi. Tapi menurut aku lebih karena mereka tidak punya penulis yang bisa menulis konten yang bagus, jadi orang juga nggak tertarik beli. Jadi kalau dari kita sendiri sebenarnya nggak ada. Walaupun</p>	<ul style="list-style-type: none">- Kompas menulis berita gay dengan lumayan positif- Kompas menulis tentang Q! Film Festival dengan netral- Free magazine menulis dengan positif- Free magazine memberikan informasi mengenai event- Q! Film Festival promosi di free magazine	Media yang meliput gay secara positif	Information seeking
	<ul style="list-style-type: none">- Koran lain jarang menulis berita gay- Republik atau Media Indonesia jarang menulis berita gay	Media yang jarang meliput gay	Information seeking
	<ul style="list-style-type: none">- Di Indonesia belum ada media khusus gay- Pernah ada majalah khusus gay di Surabaya oleh Dede Oetomo- Majalah Dede Oetomo stereotipenya ngondek- Pernah membaca majalah Dede Oetomo dan tidak tertarik- Club Heaven menerbitkan satu edisi majalah	Media khusus gay	Information seeking

(lanjutan)

aku tahu sih <u>ada banyak pembaca blog yang nulis, "Fa, bikin dong, apa kek, majalah atau apa."</u> Mau sih, cuma masalahnya ini <u>blog aja terbengkalai gara-gara pekerjaan dan udah punya pacar.</u> Kalau aku nulis majalah dijadwal harus sebulan sekali terbit, gimana cara.	- Majalah Heaven tidak dibeli karena tidak ada konten bagus		
	- Meminta Fa membuat majalah	Komentar pembaca blog	Perilaku menulis blog
	- Blog terbengkalai karena pekerjaan dan pacar	Tidak ada waktu untuk menulis blog	Perilaku menulis blog
T : Mas Fa sama pacarnya, kalau boleh tahu, udah berapa lama? J : Tiga tahun, April ini.	- Sudah tiga tahun bersama pacar	Hubungan dengan laki-laki lain	Hubungan sosial dengan laki-laki lain
T : Oke, sekarang aku mau tanya tentang komputer, internet, dan blog. Mas Fa udah pake komputer sejak kapan? J : Aku pertama kali punya komputer semester lima, jadi sekitar tahun... Eh, nggak deng. Kalau nanya <u>komputer punya sendiri, '93, '94.</u> Tapi dulu sih <u>waktu SMA udah pake komputer,</u> punya kakak. tapi waktu itu masih DOS. Kalau mau ngetik pake WS berapa itu. Kalau <u>internet, aku inget pasnya '96, karena waktu itu di Jogja ada warnet baru satu atau dua, masih punya kantor pos.</u> Lalu ada beberapa, dua atau tiga warnet, satu punya lab komputernya UGM. Itu '96. Cukup lama sih sebenarnya.	- Pertama kali memiliki komputer semester lima tahun 93-94 - Pertama kali menggunakan komputer kakak waktu SMA	Pengalaman pertama menggunakan komputer	Penggunaan komputer
	- Pertama kali menggunakan internet tahun 1996 - Di Yogyakarta saat itu ada 1-2 warnet milik kantor pos - Saat itu ada 2-3 warnet, satu di lab komputer UGM	Pengalaman pertama menggunakan internet	Penggunaan internet
T : Waktu itu untuk apa tuh awalnya pake komputer? J : <u>Kalau komputer sih pasti pekerjaan.</u> Eh, <u>kuliah sih, nulis report dan segala macam.</u> Kalau internet sih awalnya nyari artikel. Karena waktu itu aku lagi <u>bikin skripsi mengenai intelligent building, dan di kampus masih jarang jadi aku cari di internet.</u> Udah cuma itu. <u>Udah selesai nyari, selesai ngetiknya, keluar. Sekedar baca-baca.</u>	- Komputer untuk pekerjaan - Saat kuliah, untuk menulis report	Fungsi komputer	Penggunaan komputer
	- Internet untuk mencari artikel untuk skripsi - Di kampus jarang ada bahan skripsi	Internet untuk pendidikan	Motivasi menggunakan internet
T : Kalau buat Mas Fa, peran internet tuh apa sih? J : Kalau sekarang? <u>Everything ya. I cannot live without internet sih yang pasti.</u> Karena, <u>as a source of information, apapun ada di sana.</u> Mau nyari apa tinggal ketik keyword, pasti keluar, nggak mungkin nggak ada. <u>Dan membuat boundary-nya udah nggak ada lagi. Everyone jadi sama. Semua orang punya akses yang sama untuk mendapatkan informasi yang sama.</u>	- Sebagai sumber informasi, apapun ada di internet	Fungsi internet sebagai sumber informasi	Penggunaan internet
	- Internet merupakan segalanya - Tidak dapat hidup tanpa internet - Menghilangkan batasan - Semua orang menjadi sama - Semua orang punya akses yang sama untuk mendapatkan informasi yang sama	Peran internet	Penggunaan internet
T : Jadi penting banget ya, untuk kita sendiri udah essential. J : <u>Sekarang sih udah essential, udah penting banget.</u> Kalau nggak ketemu wi-fi aja itu udah pusing deh. Even sekarang, kaya misalnya, <u>aku bikin online store kecil-kecilan. Terus harusnya di Blackberry ada yang nanya sesuatu, harus ketemu wi-fi langsung.</u> Karena kalau aku nggak buka Facebook atau Twitter gitu agak ribet. <u>Akses internetnya harus every time, everywhere</u>	- Internet esensial, sangat penting	Peran internet	Penggunaan internet
	- Pusing kalau tidak ada wi-fi - Ribet kalau tidak buka Facebook atau Twitter - Liburan tidak ada wi-fi seperti menginap di hotel tidak ada gym	Permasalahan kalau tidak ada internet	Penggunaan internet

(lanjutan)

<p><u>sekarang ini</u>. Aku tidak kebayang kalau misalnya liburan, bulan madu, ke mana gitu, tiba-tiba nggak ada sinyal wi-fi. Feels like, stres aja seperti kalau nginep di hotel nggak ada gym.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Punya online store kecil-kecilan- Jika ada yang bertanya di Blackberry, harus langsung ada wi-fi	Internet untuk hal lain	Motivasi menggunakan internet
<p>T : Kalau soal blog sendiri, udah punya sejak kapan? J : Aku nulis blog sejak 2006.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Menulis blog sejak 2006	Lama menulis blog	Perilaku menulis blog
<p>T : Blog yang lain atau blog yang sekarang? J : Langsung blog yang sekarang, Orgasming Organism.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Blog Orgasming Organism merupakan blog yang pertama dimiliki	Blog yang dimiliki	Perilaku menulis blog
<p>T : Waktu itu kenapa Mas Fa memutuskan untuk bikin blog itu? J : Waktu itu ada satu blog aku pernah baca, nggak tahu masih ada apa nggak, judulnya <u>whodoyouthinkheare.com</u>. Whodoyouthinkheare.com itu sebenarnya agak-agak kaya Paris Hilton gitu. Ada satu orang namanya Mpok Jane, dan Mpok Sarah. Mereka ngomentarin fashion style-nya artis. Bangsanya si Agnes Monica, itu dicaci maki sama mereka. Kan biasanya kalau ada foto-foto artis yang ada acara di mana, sama mereka dikomentarin habis-habisan. Itu lucu banget. Terus, dia sih nulisnya sih, si Mpok Jane dan Neng Sarah, "who do you think he are?" Seingatku sih, itu kan harusnya "who do you think he is?" ya, ini "he are". Itu gara-garanya Sarah Azhari, atau adiknya ya? Pokoknya di keluarga itu ada satu yang sok ngomong bahasa Inggris, tapi "who do you think he are?" ngomongnya. Kayanya waktu itu jadi bahan tertawaan, jadi dia bikin blognya itu, whodoyouthinkheare.blogspot.com, Itu lucu banget. <u>Aku sih mikir, ini penulisnya nggak mungkin perempuan. Tidak mungkin, dari cara dia... Bitchy-nya tuh bitchy cong.</u> Tidak mungkin perempuan, aku yakin. Belakangan terbukti, ada pembaca blogku, temennya dia ternyata yang nulis. <u>Satu tahun kemudian setelah kubaca, baru akhirnya denger, bener itu laki-laki. Kupikir, aku juga bisa punya kaya begini. Maksudnya kan, sifat-sifat bitchy segala macam juga udah sama.</u> Akhirnya aku mulai nulis. Nah, waktu itu, aku pikir, aku mau nulis apa ya. <u>Akhirnya nulis mengenai real life aja, my personal life.</u> Coba deh nulis. Waktu itu namanya juga belum tahu. Terus waktu itu ada temen bikin usulan, bikin aja namanya 'orgasming organism'. Organisme yang selalu orgasme. Ya udah deh, bikin namanya itu. <u>Waktu itu masih rajin tuh, karena baru fresh, rajin pake tiap hari ditulis, kan setiap hari bisa, kadang-kadang sehari bisa dua artikel, tiga artikel.</u> Terus yang baca juga dikit-dikit, yang baca kan paling temen-temen, sepuluh atau dua puluh orang. Itu mereka kasih tahu temennya, kasih tahu temennya. Akhirnya makin lama makin banyak. Udah deh, mulai. Akhirnya jadi tidak pernah berhenti, dan waktu itu juga jadinya menemukan</p>	<ul style="list-style-type: none">- Pernah membaca blog berjudul Who Do You Think He Are- Blog itu berisi cacian dan komentar terhadap selebritas lokal- Penulis blog itu tidak mungkin perempuan, pasti laki-laki gay karena tulisannya <i>bitchy</i>- Setahun setelah tahu bahwa penulisnya memang laki-laki	Blog yang pertama dibaca	Perilaku menulis blog
	<ul style="list-style-type: none">- Merasa bisa menulis juga karena punya sifat <i>bitchy</i> yang sama- Setelah banyak pembaca, tidak bisa berhenti menulis- Menemukan <i>excitement</i> sendiri- Awalnya tidak terpikir ingin membenarkan stereotipe gay- Merasa <i>excited</i> karena ternyata bisa menulis populer, bukan tulisan ilmiah seperti laporan atau skripsi- Terpacu saat menerima respon melalui email	Alasan menulis blog	Perilaku menulis blog
	<ul style="list-style-type: none">- Menulis mengenai kehidupan pribadi- Judul blog diusulkan oleh teman- Orgasming organism artinya organisme yang selalu orgasme- Menceritakan apa saja	Isi blog	Perilaku menulis blog
	<ul style="list-style-type: none">- Waktu itu masih rajin karena baru- Setiap hari menulis, bisa 2-3 artikel dalam sehari	Frekuensi menulis blog	Perilaku menulis blog
<ul style="list-style-type: none">- Yang baca sedikit, hanya 10-20 orang- Awalnya hanya teman-teman yang	Jumlah pembaca blog	Perilaku menulis blog	

(lanjutan)

<p><u>excitement</u> sendiri. <u>Nggak ada kepikiran</u> misalnya ingin menulis tentang membenarkan <u>stereotype of gay people</u>. Lebih karena banyak aja cerita yang mau diceritain. Dan aku waktu itu cari cerita apa aja. Yang membuat makin lama makin exciting untuk menulis adalah, pertama, ternyata aku bisa nulis yang bukan tulisan ilmiah. Selama ini biasanya kan aku kalau nulis dalam konteks report, dalam konteks skripsi, yang lebih ilmiah. Ternyata aku juga bisa nulis yang populer. Dan ternyata banyak yang suka. Either suka karena taktiknya, either suka karena gaya berceritanya. Dan makin lama makin banyak yang, nggak tau siapa. Dan setiap kali mereka email, ngasitau kalau mereka senang baca ini, makin lama makin terpacu untuk nulis. Di tahap awal, banyak juga straight person yang baca, caci-maki, ngasih komentar ini-itu. Waktu itu masih dalam tahap kepikiran, bete kalau nggak diterima. Tapi, dipikir-pikir, ngapain juga mikirin komentar-komentar dari yang homophobic seperti itu. Toh yang demen juga jauh lebih banyak. Akhirnya lanjut nulis dan nggak pernah berhenti. Waktu itu malah, um, kebetulan waktu itu aku pake Communicator. Jadinya setiap, di mana pun aku berada, kalau setiap ada ide langsung nulis draft-nya. Apapun. Bahkan kadang-kadang cuma judulnya dulu, kalau nggak isinya, tapi nanti kalau udah sempet baru aku lanjutin.</p>	<p>membaca, lalu disebar dari mulut ke mulut sehingga semakin banyak</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ternyata banyak yang suka 		
	<ul style="list-style-type: none"> - Pembaca mengirimkan email menyatakan kesukaan mereka terhadap blog 	Komentar positif pembaca blog	Perilaku menulis blog
	<ul style="list-style-type: none"> - Awalnya, banyak heteroseksual yang membaca dan mencaci, meninggalkan komentar 	Komentar negatif pembaca blog	Perilaku menulis blog
	<ul style="list-style-type: none"> - Waktu itu kepikiran mengenai komentar negatif - Untuk apa memikirkan komentar homofobik, karena lebih banyak yang suka 	Tanggapan terhadap komentar negatif	Perilaku menulis blog
	<ul style="list-style-type: none"> - Saat menggunakan <i>handphone</i> Communicator, menulis di mana pun - Setiap ada ide, langsung menulis <i>draft</i> - Kadang menulis judul dahulu, atau isi dahulu, kemudian dilanjutkan 	Cara menulis blog	Perilaku menulis blog
<p>T : Mas Fa punya blog-nya itu doang? Satu aja? Atau ada yang lain? J : Satu aja. Itu aja udah ribet.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Hanya memiliki satu blog karena satu blog saja sudah ribet 	Alasan hanya memiliki satu blog	Perilaku menulis blog
<p>T : Kalo soal postingnya, belakangan ini seberapa sering sih? J : Belakangan ini, kalau hitungnya setahun terakhir, itu bisa sebulan cuma dua kali tiga kali, atau seminggu sekali, atau kadang-kadang sebulan cuma sekali. Lebih karena, jujur sih, beda ya antara udah punya pacar sama nggak. Tapi kalau dulu waktu belum punya pacar, nggak ada yang dipikirin, ada aja waktu buat nulis. Sekarang, nyampe di rumah, beres-beres rumah atau segala macam, nggak ada waktu. In a way, nggak tau ya, jangan-jangan single life lebih menarik ditulis dari pada <i>married couple</i> ya. Tapi kalau dulu kan banyak cerita-cerita dating, ketemu orang. Sekarang nggak mungkin dong gw cerita gw ketemuan sama orang. Sekarang ceritanya jadi berbeda, cerita tentang pacar. Walaupun sebenarnya waktu awal aku sempat berantem karena itu, karena aku nulisnya tentang masalah seks. Dia nggak suka, akhirnya berantem. Dulu sempat berhenti tuh, ngambek, sebulan nggak nulis. Terus akhirnya, tiba-tiba, aku nggak tahu kenapa, dia bilang, kamu nulis lagi dong, nggak apa-apa kok. Kayanya sih mungkin temannya yang protes ke dia atau bagaimana, kurang ngerti. Sekarang sih sebenarnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Setahun terakhir hanya menulis 2-3 kali sebulan, seminggu sekali, atau sebulan sekali - Frekuensi sudah sedikit berkurang 	Frekuensi menulis blog	Perilaku menulis blog
	<ul style="list-style-type: none"> - Dulu ada waktu menulis karena belum punya pacar - Sekarang mengusahakan sering, tapi kenyataannya sering tidak sesuai - Tiga tahun lalu, pindah kerja pada saat yang sama dengan punya pacar - Peningkatan jabatan dari research manager menjadi research manager membuat sangat sibuk 	Tidak ada waktu untuk menulis	Perilaku menulis blog
	<ul style="list-style-type: none"> - Mungkin kehidupan <i>single</i> lebih menarik untuk dituliskan daripada kehidupan saat sudah punya pacar 	Perubahan isi blog setelah memiliki pacar	Perilaku menulis blog

(lanjutan)

<p><u>ngusahain untuk sering cuma, antara pengen sering dengan actual-nya terkadang nggak nyambung. Apalagi sejak tiga tahun yang lalu, aku pindah kerja. Waktu itu aku kerja di telekomunikasi, terus aku pindah kerja ke tempat sekarang. Nah, pas pindah itu juga dapet pacar. Pas jadian itu barengan bulannya. Waktu itu aku juga ada lompatan karir. Dari waktu di [perusahaan komunikasi] aku cuma jadi research manager, pindah jadi research director. Sibuknya udah parah sekarang. Punya pacar lagi sekarang. Jadinya frekuensinya udah mulai sedikit berkurang. Tapi rasanya sih nggak akan berhenti. Cuma, kadang-kadang gw bilang ke yang baca blog, lu-lu maklum deh, gimana lagi.</u></p>	<ul style="list-style-type: none">- Dulu banyak cerita tentang bertemu orang, <i>dating</i>- Sekarang lebih banyak cerita tentang pacar		
	<ul style="list-style-type: none">- Menulis tentang seks membuat pacar kesal- Sempat berhenti menulis sebulan- Pacar mendukung menulis, mungkin karena diprotes teman-temannya	Tanggapan pacar atas blog	Perilaku menulis blog
<p>T : Kalau yang Mas Fa tulis tuh biasanya temanya apa? J : Temanya? <u>Daily life. Kalau di blogku ada love, life, journey. Hidup, cinta, perjalanan, kasih sayang, sedih, gembira.</u> Seperti itu lah pokoknya, coba nanti lihat di halaman depan. Menurut aku sih, ya itu ceritanya. Dalam konteks being a gay person.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Kehidupan sehari-hari- Love, life, journey- Hidup, cinta, perjalanan, kasih sayang, sedih, gembira- Bercerita dalam konteks sebagai seorang gay	Isi blog	Perilaku menulis blog
<p>T : Dalam pembuatan blog ini, Mas Fa semuanya sendiri ngerjainnya, dari nulis, dari desain? Ada orang lain nggak sih yang pernah bantu atau ngasih input. J : <u>Nulis sih nggak. Pasti dikerjain sendiri.</u> Tapi waktu aku baru pindah dari blogspot menjadi orgasming.com, <u>aku bayar orang buat website design sih. Ada teman yang bisa bantuin, dia yang bikinin website.</u> Tapi nulis semuanya sendiri.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Menulis dikerjakan sendiri- Membayar orang untuk desain situs- Teman membantu membuat <i>website</i>	Pihak yang terlibat dalam blog	Perilaku menulis blog
<p>T : Tadi kan Mas Fa bilang pas waktu awal bikin nggak ada maksud menghilangkan stereotipe. Cuma sebelumnya Mas Fa juga bilang, kalau adanya pembaca yang bilang bahwa rasanya ada teman, rasanya lebih lega. Itu gimana sih rasanya? J : <u>Tambah semangat sih. Tambah semangat pasti, karena senang aja ketika / can give something to a person.</u> Karena 10 tahun lalu aku pernah berada di <u>posisi aku tidak kenal siapa-siapa, tidak tahu mau berbicara dengan siapa masalah ini masalah itu. I know the feeling of being lonely itu seperti apa.</u> Dan waktu itu belum ada blog yang bisa aku baca. <u>Sekarang ketika ada yang bilang dia senang, ngerasa ini jadi sebagai teman... Ada beberapa yang bilang, misalnya, baru putus terus pengen ketawa, baca blogku. Itu senang perasaanku, karena sekecil apapun yang aku lakukan, I know I can help people.</u> Sebenarnya sih misinya <u>ingin bikin satu website yang mungkin di sana ada tanya jawab dan segala macam.</u> Tapi aku pikir-pikir, terus kapan dibikinnya? <u>Kalau aku udah berhenti kerja dan aku fokus ke situ sih, ya bisa</u></p>	<ul style="list-style-type: none">- Komentar pembaca membuat tambah semangat- Senang ketika dapat memberi sesuatu kepada orang lain- Senang karena dapat membantu orang lain sekecil apapun	Perasaan senang setelah memiliki blog	Perilaku menulis blog
	<ul style="list-style-type: none">- 10 tahun lalu pernah tidak kenal siapa-siapa dan tidak tahu mau membicarakan masalah dengan siapa- Tahu bagaimana rasanya kesepian- Saat itu belum ada blog yang bisa dibaca	Alasan menulis blog	Perilaku menulis blog
	<ul style="list-style-type: none">- Pembaca mengatakan senang, merasa blog menjadi teman- Pembaca mengatakan blog menjadi hiburan saat baru putus dengan pacar	Komentar positif pembaca blog	Perilaku menulis blog

<p>sih. Cuma kalau sekarang, ntar dulu. Makanya di website yang baru aku ada beberapa tag. Ada 'he says, he says', ada 'around the world', segala macam. Aku bikin beberapa kategori, walaupun cuma itu aja. Tapi itu adalah misiku. Bahwa aku nanti pengen nulis mengenai, uh, kalau ada yang mau bertanya, misalnya. Aku sebenarnya untuk yang bikin pertanyaan itu, pengen ngajak teman-temanku, beberapa orang, tapi tipe orang yang berbeda. Ada yang super bitch, ada yang tipikal family-oriented person, ada yang tipikal free sex. Jadi kalau ada satu yang punya masalah, dengan pandangan berbeda itu menarik. Pengen bikin seperti itu. Cuma itu masih ide, tapi udah kumasukkan di website yang ada. Tapi kalau misalnya bisa terwujud, ada yang nanya, bisa aku lempar ke temen-temen, bantuin jawab, terus tulis di situ. Pengen juga menulis mengenai 'the first time I saw you'. Jadi cerita mengenai couple yang mungkin udah lima tahun pacaran, gimana dulu mereka ketemu. Tapi itu sistemnya jadi aku interview, ngobrol, nanti aku tulisin dengan gaya bahasaku. Atau mungkin cerita mengenai orang yang coming out. Either coming out atau tidak coming out ceritanya. Pengennya sih gimana mereka coming out ke orang tua, tapi tetap dengan aku yang nulis. Pengen sih nulis seperti itu, cuma ya mungkin baru dua tiga tahun lagi deh aku baru bisa mulai mengerjakan. Tapi di website yang sekarang aku udah bikin tagline-tagline-nya yang bisa dipake. Aku sih mengacunya waktu itu ke fridae.asia. Itu website online dating dari Singapura, tapi mereka menurut aku sangat memberikan informasi positif mengenai gay life. Tapi mungkin audiensnya juga gay people sih. Tapi mereka banyak nulis mengenai AIDS, love, dan relationship. Aku sebenarnya juga pengen nulis mengenai AIDS dan segala macam, cuma ya itu, masih long-term vision. Sementara ini aja nulis blog aja. Kemarin terakhir aku coba bikin survey, surveymonkey.com, dan ini lumayan membantu. Setiap aku cerita mengenai apa, aku akan connect ke hasil surveyku.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ingin membuat website yang berisi tanya jawab - Misi untuk menulis dan menjawab pertanyaan - Ingin mengajak beberapa teman yang memiliki tipe dan sudut pandang berbeda, seperti <i>super bitch</i>, <i>family-oriented person</i>, <i>free sex</i> - Kalau terwujud, bisa melempar pertanyaan ke teman-teman untuk membantu menjawab - Ingin menulis tentang 'the first time I saw you', mengenai bagaimana pasangan gay yang sudah 5 tahun bersama pertama bertemu - Ingin menulis cerita mengenai gay yang <i>coming out</i> - Ingin mewawancarai dan mengobrol dengan orang, kemudian menuliskan dengan gaya bahasa sendiri - Ingin menulis mengenai AIDS 	<p>Rencana membuat situs khusus gay</p>	<p>Penggunaan internet</p>
<p>Jadi misalnya, kalau menurut gay people, mana yang lebih penting dalam relationship. Apakah loyalty atau apa gitu, ada di surveynya. Perlahan-lahan aku akan ambil dari hasil surveyku untuk jadinya ini sih... Maksudku, cukup menarik untuk bercerita sesuatu yang ada faktanya. Dan lumayan sih, kemarin itu hampir 400 responden yang jawab, cukup signifikan. Aku kalau di kantor research cuma 100-200.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Belum ada waktu membuat - Bisa membuat ketika sudah berhenti kerja dan dapat fokus - Mungkin baru 2-3 tahun bisa mengerjakan - Masih rencana jangka panjang 	<p>Alasan belum membuat situs khusus gay</p>	<p>Penggunaan internet</p>
<p>Jadi misalnya, kalau menurut gay people, mana yang lebih penting dalam relationship. Apakah loyalty atau apa gitu, ada di surveynya. Perlahan-lahan aku akan ambil dari hasil surveyku untuk jadinya ini sih... Maksudku, cukup menarik untuk bercerita sesuatu yang ada faktanya. Dan lumayan sih, kemarin itu hampir 400 responden yang jawab, cukup signifikan. Aku kalau di kantor research cuma 100-200.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Di blog sudah ada beberapa tag, seperti 'he says, she says' dan 'around the world' - Membuat beberapa kategori - Sudah mulai memasukkan ide website ke dalam blog - Sudah membuat tagline - Sudah mencoba membuat survey yang hasilnya dimasukkan ke dalam tulisan - Bercerita mengenai sesuatu yang berdasarkan fakta - 400 responden sudah menjawab survey 	<p>Isi blog</p>	<p>Perilaku menulis blog</p>
	<ul style="list-style-type: none"> - Mengacu pada fridae.asia, website online 	<p>Situs khusus gay</p>	<p>Information seeking</p>

	<p>dating Singapura yang memberikan informasi positif mengenai kehidupan gay</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fridae banyak menulis mengenai AIDS, cinta, dan hubungan 		
<p>T : Kalau pembaca blog Mas Fa itu biasanya respond dari mana sih? Apakah dari comment aja atau suka kirim email?</p> <p>J : <u>Comment iya, kirim email iya. Lalu di sidebar-nya ada chatbox, di situ juga mereka sering isi. Cuma dulu waktu aku masih di yang blogspot, aku rajin update kan, jadi aku rajin bales yang di chatbox. Sekarang karena aku udah jarang masuk, chatbox-nya nggak tau ngomong apa, aku juga nggak ngerti. Tapi kalau email sih masih, karena aku kan juga nulis email di situ. Lalu sekarang ada Twitter kan, jadi mereka juga follow di Twitter. Kadang kalau mereka mau nanya sesuatu, mereka direct message aja di Twitter.</u></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pembaca merespon melalui fitur <i>comment</i> blog, email, chat box di side bar blog - Pembaca menanyakan sesuatu melalui <i>direct message</i> di Twitter - Saat sering <i>update</i>, rajin membalas pesan di chat box - Sekarang sudah tidak tahu isi chat box - Masih membalas email 	Interaksi dengan pembaca	Perilaku menulis blog
<p>T : Buat Mas Fa comment itu rata-rata positif ya?</p> <p>J : <u>Rata-rata positif. Yang negatif sih sekarang udah berkurang, tapi dulu pernah ada. Kalau kita bicara mengenai 4-5 tahun lalu sih banyak. Cuma suka bingung. Jadi, ada beberapa orang, pake nama yang sama, mereka comment-comment-nya homophobic, tapi kalau comment homophobic ngapain masuk ke blog gw? Setahun sekali sih nggak apa-apa ya. Kalau lima kali berarti, like, every week lo masuk ke blog gw, kalau nggak suka ya nggak usah. Itu yang suka aku nggak ngerti. Justru kadang-kadang aku suspect dia ini tipikal gay in denial. Mereka pura-pura nggak, tapi masuk juga, baca juga, comment-nya comment negatif. Pasti buang-buang waktu, if you don't like it. Makanya sekarang di blog yang baru aku tulis di depan, "If you are not gay friendly, get out". Itu lumayan mengurangi sih, dan juga sekalian ngasih warning kalau ini tuh kontennya seperti ini. If you're not ready, mending nggak usah. Tapi tetep ada yang masuk. Cuma ya udah biarin aja.</u></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Komentar blog rata-rata positif - 4-5 tahun lalu banyak komentar negatif - Bingung karena ada beberapa orang menggunakan nama yang sama meninggalkan komentar homofobik - Kalau komentar homofobik, untuk apa membaca? - Pengomentar negatif masuk blog setiap minggu - Mencurigai pengomentar negatif adalah <i>gay in denial</i> - Kalau tidak suka, buang-buang waktu untuk berkomentar - Menulis di depan "<i>If you are not gay friendly, get out</i>" - Komentar negatif menjadi berkurang - Biarkan saja kalau masih ada komentar negatif 	<p>Komentar positif pembaca blog</p> <p>Komentar pembaca yang negatif</p> <p>Tanggapan terhadap komentar pembaca yang negatif</p>	<p>Perilaku menulis blog</p> <p>Perilaku menulis blog</p> <p>Perilaku menulis blog</p>
<p>T : Apa sih arti komentar-komentar itu buat Mas Fa? Penting nggak, atau punya impact tertentu?</p> <p>J : <u>Kalau kita bicara mengenai 3-4 tahun lalu, mengenai comment yang homophobic, itu berpengaruh bikin bete, bikin kebawa-bawa. Tapi sekarang sih</u></p>	<ul style="list-style-type: none"> - 3-4 tahun yang lalu terganggu dengan komentar homofobik - Sekarang sudah tidak peduli - Anjing menggonggong, ratu kipas-kipas 	Tanggapan terhadap komentar pembaca yang negatif	Perilaku menulis blog

(lanjutan)

<p>udah nggak peduli. Kalau di istilahku, anjing menggonggong, angin berlalu, ratu kipas-kipas. Udah nggak peduli. Itu istilahku untuk nggak usah peduliin yang kaya gitu-gitu, karena <i>my life is my life</i>. Sementara kalau yang lain, ada <i>comment-comment yang mengoreksi</i>, atau ngasih pendapat yang lain, <i>which is kadang-kadang mind opening juga</i>. Karena aku kan berpikir berdasarkan apa yang aku pikirkan, nggak pernah berpikir dari sudut pandang orang lain. Itu kadang-kadang komentar seperti itu yang memberikan another point of view. Walaupun kadang-kadang bukan berarti aku setuju dengan point of view itu, karena aku juga lihatnya, oh ya udah, ternyata ada point of view yang lain. Tapi yah, aku sih selalu merasa point of view-ku yang bener.</p>	<ul style="list-style-type: none">- <i>My life is my life</i>- Ada komentar yang mengoreksi atau memberi pendapat lain- Komentar dapat membuka pikiran- Komentar memberikan sudut pandang lain	Komentar positif pembaca blog	Perilaku menulis blog
<p>T : Mas Fa selama ini, berkaitan dengan blog, ada kendala-kendala atau masalah dalam mantaining blog itu sendiri?</p>	<ul style="list-style-type: none">- Bukan berarti setuju dengan sudut pandang lain- Selalu merasa sudut pandang diri sendiri yang benar	Tanggapan terhadap komentar pembaca yang positif	Perilaku menulis blog
<p>J : Sekarang sih masalahnya di mantaining ya. Itu tadi, frekuensi menulisnya. Aku nggak tahu nih, <i>aku agak menyalahkan Blackberry ya</i>. Dulu waktu aku masih pake Communicator, itu <i>sengaja aku pake Communicator karena bisa ngetik</i>. Dan Communicatorku tidak connect ke internet, jadi cuma fungsinya buat ngetik. <i>Even di gym, baru satu alat, ketik, satu alat ketik</i>. Terus punya Blackberry. Blackberry bisa ngetik sih, tapi kan Blackberry chatting, tidak ngetik. Emang ada sih aku nulis di Blackberry, tapi kaya di Memopad-nya gitu, nanti aku ketik ulang, di-upload. Tapi nggak. Even ini [iPad], BF-ku beli buat ngetik, nggak kepake. Karena either buat main, atau kalau ada internet, aku lebih ke yang lain. <i>Kendalanya sih lebih ke masalah itu ya</i>. Kalau ide ada aja. <i>Malah kadang-kadang, judul-judulnya aja udah aku tulis. Misalnya aku suka tulis, baru idenya aja, judulnya, cuma nggak berlanjut</i>. Kalau dulu waktu masih di communicator, ini berlanjut. Ini entah udah kapan aku nulis ininya. <i>Jadi kendalanya bukan karena, misalnya sekarang nge-gym-nya makin sibuk, karena dulu waktu nge-gym aku juga nulis. Tapi lebih karena Blackberry aku pikir, kalau mau nyalah-nyalahin ya</i>. Masalah ide sih nggak ya. Walaupun memang ada perubahan ide. <i>Kalau dulu selama single life rasanya lebih banyak dan lebih wild mungkin, sekarang lebih, yah, ibu-ibu rumah tangga yang nulis lah, lebih masalah rumah tangga</i>. Kalau dulu, misalnya aku bicara mengenai cinta atau <i>gunanya relationship, pasti ujung-ujungnya bilang, duh gw tau apa sih soal relationship</i>. Sekarang sih, I know relationship. Aku tahu, based on personal experience, tidak dalam level teori. Dulu sih teori, sekarang nggak.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Masalah dalam mengelola blog- Masalah dalam frekuensi menulis- Kadang sudah menuliskan ide atau judul, tapi tidak berlanjut	Kendala dalam menulis blog	Perilaku menulis blog
<p>T : Jadi peran blog buat Mas Fa itu kaya gimana sih?</p>	<ul style="list-style-type: none">- Menyalahkan Blackberry- Saat memakai Communicator, bisa mengetik tanpa terkoneksi ke inter- Dulu bisa mengetik di gym- Blackberry lebih digunakan untuk <i>chatting</i>, bukan mengetik- iPad juga tidak terpakai untuk mengetik, justru untuk main dan menggunakan internet	Alasan memiliki kendala dalam menulis	Perilaku menulis blog
<p>J : Pasti yang satu, tempat curhat. Jujur sebenarnya sih jadi tempat curhat</p>	<ul style="list-style-type: none">- Ada perubahan ide- Dulu saat <i>single</i>, lebih liar- Sekarang seperti ibu-ibu rumah tangga yang menulis tentang masalah rumah tangga- Dulu ketika membicarakan cinta atau gunannya <i>relationship</i>, selalu diakhiri, 'Gue tahu apa sih soal <i>relationship</i>'- Sekarang sudah tahu <i>relationship</i>- Permasalahan hubungan sekarang berdasarkan pengalaman pribadi, bukan lagi berdasarkan teori	Perubahan dalam isi blog	Perilaku menulis blog
<p>J : Pasti yang satu, tempat curhat. Jujur sebenarnya sih jadi tempat curhat</p>	<ul style="list-style-type: none">- Tempat curhat- Media untuk menutup masalah	Peran blog	Perilaku menulis blog

(lanjutan)

<p>sendiri. Walaupun sebenarnya sih aku juga curhat ke teman yang lain kalau lagi ada masalah. Kalau <u>blog ini lebih ke curhat as a closing</u>. Jadi ketika masalah itu udah selesai dan aku nulis, itu <u>either udah ada jawaban atau solusi</u>. Aku ngerasa kaya aku punya <u>media di mana aku menutup satu masalah</u>. Tapi <u>sebagai hiburan juga</u>. <u>Belakangan juga sebagai tempat eksistensi</u>. <u>Tempat merasa sok artis juga ada di situ</u>. Karena di Indonesia aku merasa <u>nggak nemu another gay blog yang seperti ini</u>, yang pembacanya juga banyak. Jadi kadang-kadang berasa kaya selebriti aja di dunia gay. Nggak bisa jadi artis di dunia straight, jadi artis aja di dunia gay.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat eksistensi - Tempat merasa sok artis - Tidak ada blog sejenis di Indonesia yang memiliki banyak pembaca, sehingga kadang merasa seperti selebriti di dunia gay 		
<p>T : Ada nggak sih perasaan-perasaan yang beda sebelum dan setelah punya blog?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Blog membuat senang 	<p>Perasaan senang setelah memiliki blog</p>	<p>Perilaku menulis blog</p>
<p>J : Pastinya sih bikin senang. Dibilang bikin bangga, sebenarnya iya. Bangga karena dua hal. Karena ternyata aku bisa nulis. Kemudian, ternyata I can give something to a community in a positive way. Dan mungkin in a way sebenarnya mencoba untuk menceritakan fakta mengenai benar atau tidaknya stereotipe yang ada. Bahwa this is us, dan as normal as other person. Kita juga jatuh cinta, kita juga patah hati, kita juga mengalami hal yang sama dengan orang straight. Bangga juga lumayan sih ya. Apalagi nulis dari 2006 sampai 2012, enam tahun, menurut aku cukup lama. It's the longest relationship yang aku pernah punya. Aku tipenya pembosan, even kerja... Terakhir pernah sih empat tahun. Tapi sebelumnya aku kerja paling setahun, dua tahun. Kalau udah bosan terus pindah. Cuma sebenarnya itu masuk part of my strategy sih, karena ketika aku pindah kerja aku akan either cari gaji yang lebih tinggi atau jabatan yang lebih tinggi, jadinya aku agak cepat naiknya. Tapi sebenarnya kalau jujur emang karena pembosan. Jadi, enam tahun, aku sendiri cukup surprised sama diriku sendiri. The longest relationship ever, even longer dari pada pacaran.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Blog membuat bangga 	<p>Perasaan bangga setelah memiliki blog</p>	<p>Perilaku menulis blog</p>
<p>J : Pastinya sih bikin senang. Dibilang bikin bangga, sebenarnya iya. Bangga karena dua hal. Karena ternyata aku bisa nulis. Kemudian, ternyata I can give something to a community in a positive way. Dan mungkin in a way sebenarnya mencoba untuk menceritakan fakta mengenai benar atau tidaknya stereotipe yang ada. Bahwa this is us, dan as normal as other person. Kita juga jatuh cinta, kita juga patah hati, kita juga mengalami hal yang sama dengan orang straight. Bangga juga lumayan sih ya. Apalagi nulis dari 2006 sampai 2012, enam tahun, menurut aku cukup lama. It's the longest relationship yang aku pernah punya. Aku tipenya pembosan, even kerja... Terakhir pernah sih empat tahun. Tapi sebelumnya aku kerja paling setahun, dua tahun. Kalau udah bosan terus pindah. Cuma sebenarnya itu masuk part of my strategy sih, karena ketika aku pindah kerja aku akan either cari gaji yang lebih tinggi atau jabatan yang lebih tinggi, jadinya aku agak cepat naiknya. Tapi sebenarnya kalau jujur emang karena pembosan. Jadi, enam tahun, aku sendiri cukup surprised sama diriku sendiri. The longest relationship ever, even longer dari pada pacaran.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ternyata bisa menulis - Ternyata bisa memberi sesuatu yang positif kepada komunitas - Mencoba menceritakan fakta benar atau tidaknya stereotipe 	<p>Alasan bangga memiliki blog</p>	<p>Perilaku menulis blog</p>
<p>J : Pastinya sih bikin senang. Dibilang bikin bangga, sebenarnya iya. Bangga karena dua hal. Karena ternyata aku bisa nulis. Kemudian, ternyata I can give something to a community in a positive way. Dan mungkin in a way sebenarnya mencoba untuk menceritakan fakta mengenai benar atau tidaknya stereotipe yang ada. Bahwa this is us, dan as normal as other person. Kita juga jatuh cinta, kita juga patah hati, kita juga mengalami hal yang sama dengan orang straight. Bangga juga lumayan sih ya. Apalagi nulis dari 2006 sampai 2012, enam tahun, menurut aku cukup lama. It's the longest relationship yang aku pernah punya. Aku tipenya pembosan, even kerja... Terakhir pernah sih empat tahun. Tapi sebelumnya aku kerja paling setahun, dua tahun. Kalau udah bosan terus pindah. Cuma sebenarnya itu masuk part of my strategy sih, karena ketika aku pindah kerja aku akan either cari gaji yang lebih tinggi atau jabatan yang lebih tinggi, jadinya aku agak cepat naiknya. Tapi sebenarnya kalau jujur emang karena pembosan. Jadi, enam tahun, aku sendiri cukup surprised sama diriku sendiri. The longest relationship ever, even longer dari pada pacaran.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>This is us, dan as normal as other person</i> - Kita juga jatuh cinta, kita juga patah hati, kita juga mengalami hal yang sama dengan orang straight 	<p>Gay sama dengan heteroseksual</p>	<p>Sikap terhadap heteroseksualitas</p>
<p>J : Pastinya sih bikin senang. Dibilang bikin bangga, sebenarnya iya. Bangga karena dua hal. Karena ternyata aku bisa nulis. Kemudian, ternyata I can give something to a community in a positive way. Dan mungkin in a way sebenarnya mencoba untuk menceritakan fakta mengenai benar atau tidaknya stereotipe yang ada. Bahwa this is us, dan as normal as other person. Kita juga jatuh cinta, kita juga patah hati, kita juga mengalami hal yang sama dengan orang straight. Bangga juga lumayan sih ya. Apalagi nulis dari 2006 sampai 2012, enam tahun, menurut aku cukup lama. It's the longest relationship yang aku pernah punya. Aku tipenya pembosan, even kerja... Terakhir pernah sih empat tahun. Tapi sebelumnya aku kerja paling setahun, dua tahun. Kalau udah bosan terus pindah. Cuma sebenarnya itu masuk part of my strategy sih, karena ketika aku pindah kerja aku akan either cari gaji yang lebih tinggi atau jabatan yang lebih tinggi, jadinya aku agak cepat naiknya. Tapi sebenarnya kalau jujur emang karena pembosan. Jadi, enam tahun, aku sendiri cukup surprised sama diriku sendiri. The longest relationship ever, even longer dari pada pacaran.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menulis selama enam tahun, 2006-2012 	<p>Jangka waktu menulis blog</p>	<p>Perilaku menulis blog</p>
<p>T : Kalau dalam menulis, cara menulis dan isi yang ditulis itu mencerminkan identitas penulisnya. Gimana sih Mas Fa menuliskan identitas Mas Fa?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada identitas yang ditampilkan secara sengaja - Tidak ingin mencerminkan atau menggambarkan sebuah kepribadian tertentu - Hanya menuliskan apa yang dipikirkan - Berharap pembaca akan berpikir bahwa ada banyak tipe lain - Identitas gay yang terbentuk bukan satu-satunya tipe yang ada - Identitas terbentuk ketika menulis 	<p>Identitas yang ingin ditampilkan dalam blog</p>	<p>Perilaku menulis blog</p>
<p>J : Secara intentionally, nggak sih. Maksudnya tidak ada ingin mencerminkan, menggambarkan satu personality tertentu. Tapi lebih terjadi ketika aku nulis aja. Malah justru dari pembaca yang membentuk opini tentang si Fa sendiri. Tapi kalau sekarang aku berpikir <u>sosok apa yang terbentuk, lebih ke modern gay person living a modern life, living a happy gay life</u>. Lebih ke situ sih, <u>bahwa you have to be strong</u>. Tapi nggak secara intentionally aku membentuk itu, tapi karena ketika aku berbicara mengenai opini-opiniku, mungkin itu yang terbentuk. <u>Yang rasanya suka nge-gym, yang mementingkan body fat index, itu kan terbentuk sendiri. Tapi tidak secara intentional aku membentuk itu. Dan so</u></p>		<p>Identitas yang terbentuk</p>	<p>Perilaku menulis blog</p>

<p>far sih hanya menulis tentang apa yang aku pikirkan. Mungkin banyak orang yang melihat ini terlalu sok, atau terlalu tinggi atau terlalu rendah. Cuma <u>lama-lama dari yang aku lihat dari komentar orang yang baca, mereka akhirnya lebih melihat bahwa ini satu tipikal gay person yang ada. Aku sih berharap hopefully mereka akan berpikir bahwa banyak tipe-tipe yang lain, it's not the only type yang ada.</u></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sosok yang terbentuk adalah <i>gay person living a modern life, living a happy gay life</i> - Terbentuk pesan bahwa <i>you have to be strong</i> - Identitas terbentuk saat membicarakan opini - Identitas yang terbentuk adalah orang yang suka pergi ke gym, mementingkan <i>body fat index</i> 	dalam blog	
	<ul style="list-style-type: none"> - Pembaca membentuk opini tentang diri Fa - Dari komentar pembaca, terlihat bahwa mereka melihat sebagai salah satu tipe gay - Mungkin banyak orang yang melihatnya sebagai terlalu sok, terlalu tinggi, atau terlalu rendah 	Tanggapan pembaca mengenai identitas dalam blog	Perilaku menulis blog
<p>T : Seberapa terbukanya sih Mas Fa dalam nulis blog? Ada yang ditutup-tutupin nggak? J : Sangat terbuka. Sampe posisi seks juga ada di situ. Seterbuka-terbukanya aku di situ, kalau ditanya aku selalu bilang, you know nothing about me sebenarnya. Karena orang hanya benar-benar membaca apa yang aku tulis di situ, kadang-kadang deep inside-nya bisa jadi berbeda. Atau, <i>I may be bitch di situ, tapi if you talk to my closest friend, pasti akan keluar kualitas-kualitas yang berbeda.</i> Jadi ya, <u>kalau dibilang apakah di situ alter ego kemudian di sini yang normal, ya nggak ngerti juga.</u> Tapi rasanya di blog sih nggak ada yang aku tutupin, karena juga nggak ngerasa ada yang perlu ditutupin. Orang pernah nanya, <u>emang nggak takut privacy-nya terbuka. Nggak, dan nggak peduli.</u> Toh juga, aku tahu even kalau orang membaca, setiap orang akan punya persepsi, pemahaman, interpretasi masing-masing. Jadi biarpun aku nulis seperti ini, orang belum tentu akan berpikir seperti itu. Dan banyak juga kok orang yang berpikir bahwa pasti punya kehidupan yang lain, atau suka hal yang berbeda. <u>Semuanya ada di situ sih sebenarnya. Sebenarnya salah satu alasan juga kenapa aku tidak pernah ada foto, bukan karena aku takut ketahuan ini muka. Tapi lebih karena ngebiarin pembaca untuk membentuk pikiran sendiri tentang fisik aku.</u> Misalnya <u>suka nulis, iya nih suka pake tank top ke GI, nge-gym,</u> atau segala macam, dan lucu aja sih kalau <u>misalnya ada yang bilang, "Mas Fa, kayanya</u></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sangat terbuka dalam menulis blog - Menulis tentang posisi seks - Tidak ada yang ditutupi di blog - Tidak takut privacy terbuka - Tidak peduli privacy terbuka - Semua ditulis di blog - Di blog, sosok fisik tidak muncul dalam bentuk gambar 	<i>Self-disclosure</i> dalam blog	Perilaku menulis blog
	<ul style="list-style-type: none"> - Pembaca sebenarnya tidak tahu apa-apa tentang Fa - Fa yang asli bisa jadi berbeda - <i>I may be a bitch</i> di situ - Kalau bersama teman dekat, ada kualitas-kualitas yang berbeda - Tidak tahu apakah Fa di blog adalah alter ego 	Perbedaan identitas di blog dan di dunia nyata	Perilaku menulis blog
	<ul style="list-style-type: none"> - Alasan tidak memasang foto bukan karena takut ketahuan, tetapi ingin pembaca membentuk pemikiran sendiri tentang fisik penulis 	Alasan tidak memasang foto diri dalam blog	Perilaku menulis blog

<p><u>kemarin aku liat kamu di ini pake ini ini ini.”</u> Jadi ada aja yang misalnya lagi jalan di Grand Indonesia atau Plaza Indonesia, yang ngeliat, “Kayanya ini,” terus mereka menebak-nebak. Soalnya kalau misalnya ada mukanya jadi nggak seru. Bukannya aku nutupin, tapi kalau di Q! Film Festival ada acara bedah buku ya <u>nggak mungkin aku pakai topeng kan, aku juga nggak mau pakai topeng, biarin aja.</u> Cuma <u>kalau di blog aku ngebiarin sosok fisiknya tidak pernah muncul dalam bentuk gambar.</u> Biarin aja orang punya imajinasi. Aku sendiri kalau baca novel <u>kan punya imajinasi tentang tokoh yang ada di situ.</u></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Suka menulis sering memakai tank top ke Grand Indonesia dan pergi ke gym - Ada pembaca yang mengatakan melihat Fa, menebak-nebak - Kalau ada mukanya, tidak seru - Membiarkan pembaca punya imajinasi sendiri seperti di novel 		
	<ul style="list-style-type: none"> - Pembaca akan punya persepsi, pemahaman, interpretasi masing-masing - Orang belum tentu punya pikiran sesuai yang ditulis - Banyak yang berpikir penulis memiliki kehidupan lain 	Tanggapan pembaca terhadap identitas dalam blog	Perilaku menulis blog
	<ul style="list-style-type: none"> - Pernah tampil terbuka di acara bedah buku di Q! Film Festival 	<i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual di ruang publik	<i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual
<p>T : Mas Fa, waktu awal-awal liat blog, baik lokal maupun internasional, itu kapan ya? Liat blog-blog yang sebelum itu, itu bukan pertama kalinya liat blog kan?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Gay.com, situs bukan blog - Informasi mengenai gay semakin mudah dilihat 	Situs yang dibuka di internet	Penggunaan internet
<p>J : Itu pertama kali. Kalau sebelumnya bukan di blog sih, misalnya aku masuk ke <u>gay.com Good thing ya sekarang, semakin gampang dilihat.</u> Udah lumayan <u>jadi culture di gay people untuk nge-gym.</u> Jadi sekarang kalau <u>gay body-nya nggak bagus, atau nge-gym, kayanya kurang gitu.</u> Dulu pernah ada satu masa di mana chubby lagi nge-trend. Karena kalau di komen aku, “Duh, chubby udah nggak nge-trend, udah nggak laku.” Soalnya kaya kalau di Singapura, itu memang culture nge-gym, culture sport-nya memang beda sama orang Indonesia. Karena di sana kan abis lulus SMA orang harus masuk wajib militer, dan itu body-nya terbentuk. Dan habis itu mereka masih rajin berolah raga. Terus juga di sana karena semua body-nya udah bagus, kalau body-nya nggak bagus nggak laku. Nah, di Indonesia, di Jakarta terutama, itu baru, gara-gara ada Celebrity Fitness dan lain-lain. <u>Pertama gym jadi tempat alternatif untuk bertemu.</u> Tapi lama-lama juga ada <u>kebutuhan untuk pake baju ketat.</u> Kalau pake baju ketat body-nya nggak bagus, nggak lucu. Walaupun nggak semua sih. Tapi <u>aku bisa bilang kalau misalnya ke-gym, dideretin 10 orang yang body-nya bagus, aku bisa bilang 6-7 itu cong.</u> Atau kaya yang tadi, misalnya, <u>body-nya keliatan bagus, aduh nggak mungkin straight.</u> Balik lagi ke masalah blog, <u>aku sebelumnya kalau baca-baca itu di gay.com.</u> Tapi itu bukan blog, lebih ke website.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ada budaya gym di kalangan gay - Gay harus punya badan bagus - Ada masa gay <i>chubby</i> jadi trend - Komentar “Duh, chubby udah nggak nge-trend, udah nggak laku.” - Di Singapura ada budaya gym dan karena wajib militer punya badan bagus - Di Jakarta, budaya gym baru ada setelah Celebrity Fitness - Ada kebutuhan untuk mengenakan pakaian ketat - Pakai baju ketat dengan badan tidak bagus itu tidak menarik 	Budaya gym di kalangan gay	Hubungan sosial dengan komunitas gay
	<ul style="list-style-type: none"> - Gym menjadi tempat alternatif bertemu gay - Di gym, 6-7 dari 10 orang berbadan bagus pasti gay 	Tempat bertemu teman gay	Hubungan sosial dengan komunitas gay

(lanjutan)

<p>T : Ini dua pertanyaan terakhir. Misalnya Mas Fa diminta jelasin, blog itu apa sih?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Blog adalah personal diary, review of the story of our lives - Tempat eksistensi diri - Trendsetter 	<p>Definisi blog</p>	<p>Perilaku menulis blog</p>
<p>J : <u>Blog itu sebenarnya kalau menurut aku, personal diary, review of the story of our lives.</u> Cuma sekarang banyak blog-blog yang dibayar, itu aku tahu. <u>Paid blogger</u> udah banyak banget. Karena di <u>advertising</u> juga blog itu menjadi salah satu media promosi. Makanya <u>orisinalitas story sangat membuat orang stay di satu blog.</u> Orang kalau baca juga... Nggak tau ya, kalau aku baca blog ada review produk, bisa bedain mana yang dibayar mana yang nggak. <u>Selain personal diary, in a way juga kadang-kadang tempat eksistensi diri kali ya.</u> Ya frankly speaking kalau nggak ada internet kan mungkin banyak orang yang nggak bisa eksis di dunia nyata, bisa eksis di dunia internet. Dan sebenarnya banyak juga, kaya <u>fashion blogger</u>, dia tidak punya eksistensi di dunia nyata tapi dia eksis di situ. Ada fashion blogger yang acuan cewek-cewek kalau mau cari mode terbaru. Terus kaya <u>hijabers</u>. Bisa jadi trendsetter sih sebenarnya untuk blog-blog tertentu. Tapi itu dia, dia punya keunikan cara menulis, orisinalitas dari apa yang dia tulis. <u>Orisinalitas juga dalam konteks hal-hal yang tidak ditulis di media massa.</u> Yang kita <u>tidak bisa ditemui di media massa tapi kita mungkin tulisnya di internet karena nulisnya lebih bebas, lebih personal point of view.</u> Menurut aku sih blog seperti itu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Orisinalitas cerita akan membuat orang stay di satu blog - Pembaca bisa membedakan blog yang dibayar - Keunikan cara menulis, orisinalitas apa yang ditulis 	<p>Faktor-faktor yang membuat seseorang membaca sebuah blog</p>	<p>Perilaku menulis blog</p>
<p>T : <u>Pertanyaan terakhir. Kalau ada yang nanya blog orgasmingorganism itu apa sih, apa itu? Kalau misalnya rekomendasiin ke orang, apa ini?</u></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Banyak blog yang dibayar untuk media promosi - Banyak orang yang tidak eksis di dunia nyata, bisa eksis di internet - Fashion blogger tidak eksis di dunia nyata tapi eksis di internet - Fashion blogger menjadi acuan mode terbaru 	<p>Fungsi blog</p>	<p>Perilaku menulis blog</p>
<p>J : <u>Gay man life living in a modern life, living in Jakarta.</u> Mungkin lebih ke the real life of a gay man living in Jakarta. The real and most honest. Kalau di TV mungkin kan kaya <u>reality show.</u> Kim Kardashian-nya <u>gay man living in Jakarta.</u></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Orisinalitas dalam konteks hal yang tidak ada di media massa - Hal yang tidak ada di media massa dapat ditulis di internet - Di internet bisa menulis dengan lebih bebas - Di internet bisa menulis dari sudut pandang pribadi 	<p>Kelebihan blog dibandingkan dengan media massa</p>	<p>Perilaku menulis blog</p>
<p>T : <u>Mas Fa baca gay blog lain yang di Indonesia?</u></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Gay man life living in a modern life, living in Jakarta - The real life of a gay man living in Jakarta - Seperti reality show Kim Kardashian versi gay man living in Jakarta 	<p>Isi blog</p>	<p>Perilaku menulis blog</p>
<p>J : Kalau favoritku sih <u>manislegit.blogspot.com</u>, ada di blogku sih. Si Agus aku kenal, teman kenalan dari blogku, beberapa tahun lalu kita ketemu. <u>Terus temenku si Epentje, dia akhirnya juga nulis, tapi dia udah pindah ke Singapura.</u> Aku juga banyak nulis yang referensinya dari dia, dari komentar-</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Manis Legit oleh Agus, mengenai hidupnya waktu dia kecil, tulisannya bagus - Blog Epentje, tidak spesifik gay, negatif dan blak-blakan tapi ada benarnya - Kuping Naga, tidak spesifik gay 	<p>Blog yang dibaca</p>	<p>Perilaku menulis blog</p>

(lanjutan)

<p>komentarnya dia karena dia...nggak bitchy sih, cuma cenderung negatif dan blak-blakan, tapi sebenarnya ada benarnya. Dan dia nulis blog juga, tapi dia nggak nulis spesifik gay sih. <u>Kalau yang gay, aku nggak baca sih.</u> Soalnya kaya yang si Agus punya juga lebih ke hidupnya dia aja, waktu dia kecil, dan tulisannya bagus. <u>Dulu ada juga kupingnaga, aku juga baca tapi bukan spesifik gay. Yang menurut aku bagus itu yang malah yang lesbian, itu ada sepocikopi.</u> Itu menurut aku bagus. Tapi itu bagus karena mereka kan sebenarnya itu kumpulan tulisan-tulisan. Jadi ada tulisan, kirim ke sana, terus dipilih. Tapi ya memang gaya berceritanya beda banget. Kalau yang tempatku, sering sih dapet laporan-laporan yang bilang, "<u>Eh, ada yang nulis blog ini, kayanya dari tampilan, dari caranya ini, dari cara-cara bitch-nya itu mirip.</u>" Aduh, udah ada yang niru, biarin aja. <u>Orisinalitas sih tetap nggak bisa ditiru.</u></p>	<ul style="list-style-type: none">- Tidak baca blog spesifik mengenai kehidupan gay- Blog lesbian bagus, SepociKopi, kumpulan tulisan-tulisan yang dikirimkan		
	<ul style="list-style-type: none">- Sering mendapat laporan ada blog yang mirip dari tampilan dan cara-cara <i>bitchy</i>- Ada yang meniru, biarkan saja- Orisinalitas tidak dapat ditiru	Sikap terhadap blog lain yang mirip	Perilaku menulis blog
<p>T : Kalau yang sesama blogger itu saling kenal nggak sih? Selain yang memang teman ya.</p> <p>J : Kalau yang Agus sih kita setelah nge-blog baru ketemu. Epentje teman sebelumnya. Kalau yang lain-lain... BF-ku juga ternyata ngeblog, dulu, sekarang udah nggak. Ada sih dulu beberapa, kalau di blogku yang lama sih banyak, ada list gitu pembaca-pembaca yang aku kenal, tapi ada yang tentang gay, ada yang nggak, ada yang cewek-cewek yang nulis. Ada juga yang udah sampai jadi buku. Pernah dengar Miund? Miund lumayan nge-top dia sebagai blogger. Tapi nggak terlalu banyak sih aku kenalnya. Abis nulis aja udah makan waktu, kadang-kadang <u>bacanya juga nggak terlalu...Dulu waktu awal-awal sih, 2006 sampai 2010 aku masih rajin baca, sekarang udah jarang banget.</u></p>	<ul style="list-style-type: none">- Agus baru bertemu setelah ngeblog- Pacar ternyata dulu punya blog- Banyak pembaca yang kenal dari blog- Tidak semua teman dari blog gay- Tidak terlalu banyak kenal blogger	Teman dari blog	Perilaku menulis blog
	<ul style="list-style-type: none">- Menulis makan waktu	Tidak ada waktu menulis	Perilaku menulis blog
	<ul style="list-style-type: none">- Tahun 2006-2010 masih banyak membaca blog- Sekarang sudah jarang	Blog yang dibaca	Perilaku menulis blog

OPEN CODING INFORMAN 2

Informan 2 – Wawancara 1

Nama Informan : Diq

Tanggal Wawancara : 8 Juni 2012

Lokasi Wawancara : Anomali Coffee, Plaza Indonesia

TRANSKRIP	INTISARI	KODE	KATEGORI
T : Hai, Diq, boleh tolong perkenalkan diri kamu?	- 22 tahun	Usia informan	Latar belakang informan
J : Nama saya Diq 22 tahun, mau 23. Keluarga biasa aja sih. Bapak saya tentara, ibu rumah tangga. Aku anak tunggal.	- Bapak tentara - Ibu rumah tangga	Pekerjaan orang tua	Hubungan sosial dengan keluarga
	- Anak tunggal	Anak dalam keluarga	Hubungan sosial dengan keluarga
T : Kamu dekat nggak sama keluarga kamu?	- Hubungan dengan bapak agak jauh - Hubungan dengan ibu lebih dekat - Tidak ada hubungan dekat dengan saudara	Hubungan dengan keluarga	Hubungan sosial dengan keluarga
J : Kalau sama bapak agak jauh, lebih dekat ke ibu sih. Kalau saudara, nggak ada yang dekat gimana juga, karena pulang juga jarang-jarang. Nggak ada yang terlalu dekat.	- Jarang pulang	Pulang ke rumah	Hubungan sosial dengan keluarga
T : Keluarga kamu tinggal di mana?	- Keluarga tinggal di Lampung	Keberadaan keluarga	Hubungan sosial dengan keluarga
J : Di Lampung.			
T : Kamu di Jakarta sejak kapan?	- Kuliah di Bintaro sejak 2008	Kuliah	Pendidikan
J : Sejak 2008, kuliah di Bintaro. Sekarang udah lulus, masih magang.	- Sudah lulus kuliah - Sedang magang	Pekerjaan	Pekerjaan
T : Kuliah di mana kalau boleh tahu?	- Kuliah di [lembaga pendidikan pemerintah]	Tempat kuliah	Pendidikan
J : Di [lembaga pendidikan pemerintah].			
T : Magang di mana kamu?	- Magang di [instansi pemerintah]	Tempat bekerja	Pekerjaan
J : Di Lapangan Banteng, di [instansi pemerintah].			
T : Sejak kapan?	- Mulai magang sejak Maret	Waktu bekerja	Pekerjaan
J : Baru tiga bulan ini, Maret mulai.			
T : Selain magang, kamu sehari-hari ngapain aja?	- Di tempat kost - Menonton DVD - Pergi bersama pacar	Kegiatan sehari-hari	Latar belakang informan
J : Di kost-an doang, nonton DVD, pacaran, udah. Nggak mutu sih hidupku.			
T : Teman-teman dekat kamu kenalnya dari mana aja?	- Sahabat di Lampung	Teman pada masa ini	Hubungan sosial dengan

(lanjutan)

J : Kalau yang benar-benar <u>sahabat ada di Lampung</u> . Tapi kalau <u>teman-teman dekat di sini ada kebetulan teman satu kuliah dan tempat magang ini sama</u> .	- Teman-teman dekat teman kuliah dan magang		<i>peer group</i>
T : Selanjutnya, pengalaman kamu sebagai gay. Kamu mulai ngerasa kamu gay kapan sih? J : <u>Mulai ngerasanya dari kecil sih</u> . Bahkan dari SD udah ngerasa. <u>Udah suka, deket sama cowok yang lebih tua, lebih nyaman sama cowok yang lebih tua itu dari SD</u> .	- Merasa gay sejak SD - Suka, dekat sama laki-laki yang lebih tua - Lebih nyaman sama laki-laki yang lebih tua dari SD	Pertama kali merasa gay	Kesadaran atas homoseksualitas diri
T : Jadi kamu dulu ngerasa beda? J : <u>Beda sih iya</u> . Bahkan <u>dulu waktu SD suka diteriakin "Banci!"</u> sama teman-teman, sering kan.	- Waktu SD sering diteriaki 'Banci!'	Pengalaman negatif pada masa kecil	Hubungan sosial dengan <i>peer group</i>
T : Tapi kamu tau konsep 'gay' itu sendiri kapan? J : <u>Mungkin SMP ya</u> . Tahu artinya gay waktu SMP.	- Tahu arti gay saat SMP	Pertama kali merasa gay	Kesadaran atas homoseksualitas diri
T : Kamu reaksinya gimana? J : <u>Untungnya bukan tipe orang yang sedih, meratapi nasib, jadi ya udah</u> . Jalannya ya sudah, <u>nggak yang meratapi nasib, nggak ada yang galau-galau, nggak ada yang "Kenapa gue harus begini? Kenapa, ya Tuhan?"</u> Untungnya <u>nggak seperti itu, jadi ya mantap aja gitu jadi gay</u> .	- Bukan tipe orang yang sedih dan meratapi nasib - Tidak meratapi nasib atau galau - Mantap menjadi gay	Tanggapan atas homoseksualitas diri	Penerimaan atas homoseksualitas diri
T : Kamu dapat informasi soal gay, soal homoseksualitas itu dari mana? J : <u>Dulu dari TV</u> . Tontonannya MTV, TV5, dari situ aja udah banyak. Tambah lagi <u>majalah, Koran</u> . Karena dulu waktu SD sering baca majalah ibu-ibu, sedikit banyak ada di situ kan.	- Dari TV - Dulu menonton MTV, TV5 - Majalah - Koran	Media sebagai sumber informasi mengenai gay	<i>Information seeking</i>
T : Acaranya ada yang kamu ingat nggak? J : Apa ya? Pokoknya di TV5 Perancis itu sering lah adegan-adegan seperti itu lah, sama cewek, sama cowok. Dari situ aku taunya. Bentuknya <u>film</u> .	- Film di TV5 Perancis	Media sebagai sumber informasi mengenai gay	<i>Information seeking</i>
T : Teman-teman kamu sehari-hari tahu nggak sih kalau kamu gay? J : Tahu, <u>teman-teman dekat tahu</u> . <u>Sebenarnya mulai tahu dari blog-ku sendiri sih</u> . Ada yang tahu bukan karena blog tapi karena tanya sendiri ke <u>aku</u> . Ada juga yang tahu karena <u>blog, terus menyebar</u> . Ya, ya sudah. <u>Selama mereka masih bisa nerima dan selama aku masih nggak ada bedanya dari mereka</u> .	- Teman-teman dekat tahu - Mulai tahu dari blog - Ada yang tanya sendiri - Ada yang tahu dari blog, terus menyebar - Selama masih bisa menerima - Selama masih tidak ada bedanya	<i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual di lingkungan pertemanan Penerimaan teman kuliah	<i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual <i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual
T : Jadi teman-teman kamu nggak masalah? J : <u>Nggak masalah</u> .	- Teman-teman tidak ada masalah	Penerimaan soal gay di lingkungan teman kuliah	<i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual
T : Menurut kamu penting nggak sih untuk <i>come out</i> begitu? J : Kalau <u>penting nggaknya itu pilihan</u> sih, ya. Ada orang yang merasa nyaman dengan <i>come out</i> , ada yang nyamannya <i>denial</i> , ada yang nyamannya dalam <i>closet</i> . Ya, <u>tergantung orangnya juga</u> . <u>Nggak semua orang merasa perlu <i>come out</i></u> .	- <i>Coming out</i> atau tidak adalah pilihan - Tergantung orang - Tidak semua orang merasa perlu <i>come out</i>	Sikap terhadap <i>coming out</i>	<i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual

(lanjutan)

<p>T : Tapi keluarga nggak ada yang tahu? J : <u>Keluarga nggak tahu. Nggak tahu sih, biasanya kan ibu menebak-nebak. Mungkin nggak tau.</u></p>	<ul style="list-style-type: none">- Keluarga tidak tahu kalau gay- Ibu bisa saja menebak-nebak	<i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual di keluarga	<i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual
<p>T : Kamu ada pengalaman-pengalaman buruk nggak soal kamu sebagai gay? J : <u>Baru-baru ini aja sih sebenarnya. Tadi-tadinya dengan teman-teman sekelas dulu di kuliah, mereka menerima dengan <i>welcome</i> lah. "Meskipun lo gay, meskipun lo apa, asal lo baik, oke, nggak apa-apa." Tapi baru-baru ini, waktu magang ini, mereka juga ada yang tahu. Mereka jadi merasa takut diapa-apain. Itu agak-agak sedihnya saat, kaya mau duduk nih ya, mereka agak, "Tuh, si Diq tuh. Awas, hati-hati nanti diapa-pain." Kan itu bercandaan bagi mereka, tapi saat ada perasaan <i>down</i> dikit itu jadi masalah sebenarnya, sedih aja sih.</u></p>	<ul style="list-style-type: none">- Ada pengalaman buruk baru-baru ini- Teman magang tahu, takut diapa-apakan- Agak sedih saat mau duduk, teman magang mengatakan "Tuh, si Diq tuh. Awas, hati-hati nanti diapa-pain."- Bercanda, taap saat <i>down</i> itu jad masalah, sedih- Teman-teman kuliah menerima dengan terbuka	<p>Diskriminasi atas dasar orientasi seksual</p> <p>Penerimaan soal gay di lingkungan teman kuliah</p>	<p>Homoseksualitas dalam masyarakat</p> <p><i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual</p>
<p>T : Jadi gimana sih perasaan kamu saat ada orang yang, mungkin kaya yang kamu bilang, benar-benar mandang kamu sebagai orang gay? J : <u>Pertama, sedih. Sedihnya dalam arti, mungkin karena biasa dimanjain sama teman-teman dengan <i>welcome</i>-nya dulu itu, terus di-kaya gini-ini, jadi ada rasa sedih. Nggak nyaman juga iya. Mungkin mereka nggak nyaman, aku juga nggak nyaman, itu masalahnya. Tapi kemarin udah coba ngomong, "Emang kalau gue gay terus gue langsung mau tidur sama lo? Emang gue langsung mau grepe-grepe lo?" Itu sih yang jadi masalah waktu itu. Jadi, sekarang udah mulai agak nggak seperti dulu.</u></p>	<ul style="list-style-type: none">- Merasa sedih- Merasa tidak nyaman- Merasa dimanjakan oleh teman-teman yang menerima dulu- Sudah coba bilang, "Emang kalau gue gay terus gue langsung mau tidur sama lo? Emang gue langsung mau grepe-grepe lo?"- Sudah mulai tidak seperti dulu	<p>Perasaan terhadap perilaku diskriminatif</p> <p>Penerimaan soal gay lingkungan teman kuliah</p> <p>Tanggapan terhadap perilaku diskriminatif</p>	<p>Homoseksualitas dalam masyarakat</p> <p><i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual</p> <p>Homoseksualitas dalam masyarakat</p>
<p>T : Menurut kamu, di luar masalah orientasi, bedanya apa sih orang gay sama <i>straight</i>? J : <u>Kayaknya nggak ada bedanya deh. Nggak ada bedanya. Maksudnya, yang nggak sama <i>straight</i>, cowo, ya sama aja. Ada yang sukses, ada yang kaya, ada yang miskin, nggak ada bedanya sih. Cuma orientasi seksual aja.</u></p>	<ul style="list-style-type: none">- Tidak ada bedanya- Laki-laki gay dan <i>straight</i> sama saja- Hanya beda orientasi seksual	<p>Gay sama saja dengan heteroseksual</p>	<p>Sikap terhadap heteroseksualitas</p>
<p>T : Pandangan kamu soal homoseksualitas secara umum kaya gimana? J : <u>Kalau belakangan gaungnya lebih 'wow' dibandingin yang dulu karena sekarang dari media, dari semua-muanya udah banyak menyoroti. Banyak orang cerita bedanya tahun '90-an dengan tahun 2000-an, beda banget kan antara gay jaman segitu dan jaman sekarang. Banyak juga yang udah legowo, banyak yang juga nggak <i>not a big deal</i>. Sekarang udah ada yang biasa aja, banyak yang terbuka. Cuma mungkin di daerah-daerah yang...</u></p>	<ul style="list-style-type: none">- Belakangan gaungnya lebih 'wow'- Media banyak menyoroti- Banyak yang sudah legowo- Banyak yang menganggap bukan masalah besar- Ada yang biasa saja, banyak yang terbuka	<p>Gay dalam media</p> <p>Penerimaan soal gay di lingkungan masyarakat</p>	<p><i>Information seeking</i></p> <p>Homoseksualitas dalam masyarakat</p>
<p>T : Kalau di daerah seperti apa? J : <u>Di daerah kadang orang ngelihat orang, cowok dandan dikit aja, modis dikit, udah memicingkan mata, dan masih banyak yang nggak tau artinya biseks. Agak lucu, bahkan teman sendiri, di mata mereka cuma <i>straight</i> dan</u></p>	<ul style="list-style-type: none">- Di daerah, melihat laki-laki dandan atau modis sedikit sudah memicingkan mata- Banyak yang tidak tahu biseks	<p>Penerimaan soal gay di daerah luar Jakarta</p>	<p>Homoseksualitas dalam masyarakat</p>

(lanjutan)

<p>gay, nggak ada biseks. Mata mereka belum terbuka mengenai biseks. Bahkan yang pacarnya terdeteksi seperti itu pun, dia menutup mata. Banyak orang daerah yang kaya gitu. Bahkan di sini pun banyak cewek-cewek yang nggak menyadari tentang biseks itu.</p>			
<p>T : Menurut kamu, kenapa itu bisa terjadi? J : Mungkin yang lebih ditekankan, misalnya di media, cuma gay aja, atau lesbian aja. Tanpa ada yang menjelaskan, yang ini yang namanya gay, yang ini yang namanya biseks, yang ini yang namanya straight tapi pernah tidur sama cowok, kan ada golongan-golongan itu. Belum terlalu dikupas kali ya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Media hanya menekankan gay atau lesbian - Tidak ada yang menjelaskan gay, biseks, straight yang pernah tidur dengan laki-laki 	<p>Representasi negatif soal gay di media</p>	<p><i>Information seeking</i></p>
<p>T : Menurut kamu homoseksualitas dalam media di Indonesia itu gimana? J : Kebanyakan nggak berimbang ya, yang banyak disoroti itu yang nggak benernya, misalnya gay yang ngebunuh lah, apa lah. Untuk budaya kita mungkin belum bisa untuk menerima dipimpin oleh gay, kayanya belum juga. Masih kurang. Apalagi di daerah-daerah pelosok, itu masih sangat minim. Mereka tahunya gay itu nista. Sampai sekarang di daerah pelosok, gay itu nista. Itu yang mereka tahu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Media di Indonesia kebanyakan tidak berimbang - Banyak menyoroti hal yang tidak benar, seperti gay yang membunuh - Budaya Indonesia belum bisa menerima dipimpin oleh gay - Di daerah pelosok, penerimaan atas gay minim - Di daerah pelosok, gay itu nista 	<p>Representasi negatif soal gay di media</p> <p>Gay belum diterima di daerah</p>	<p><i>Information seeking</i></p> <p>Homoseksualitas dalam masyarakat</p>
<p>T : Menurut kamu masalah-masalah apa saja sih yang dihadapi gay, terutama di Indonesia? J : Masalahnya, apa ya. Seks bebas. Itu masalah kan? Mungkin aku terlalu subjektif, melihat gay itu banyak yang bagus. Sangat-sangat subjektif. Kalau yang perlu dibenahi, kekurangan sih itu, biar nggak seks bebas sih penting, sangat-sangat digaungkan. Makanya kenapa ada Q! Film Festival itu kan salah satunya untuk menggaungkan seks yang aman, karena kami sadar bahwa seks bebas di kalangan kami sangat, di dunia gay sangat, bisa dilihat sendiri kan? Sangat-sangat seperti itu. Itu masalah terbesarnya sih. Itu aja sih yang penting.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Seks bebas - Perlu dibenahi, supaya tidak seks bebas - Q! Film Festival salah satunya untuk menggaungkan seks yang aman 	<p>Masalah yang dihadapi gay</p> <p>Media khusus gay</p>	<p>Homoseksualitas dalam masyarakat</p> <p><i>Information seeking</i></p>
<p>T : Kalau masalah-masalah yang kamu hadapi secara personal apa saja? J : Terutama di PNS, karena aku akan jadi seorang PNS. PNS yang gay itu akan susah untuk naik jabatan. Pertimbangannya adalah, begini... Beda sama swasta. Di swasta yang dipentingin itu kinerjanya secara utuh kan. Kalau di PNS itu sebagai atasan juga dilihat nanti, bagaimana dia mengelola keluarganya. Banyak yang berpikir, gimana mau ngelola organisasi kalau ngelola keluarga nggak bisa. Gimana mau ngelola keluarga kalau nggak punya keluarga yang disebutkan adalah suami, istri, dan anak. Banyak dari situ sih masalahnya. Selain itu, masalah keluarga kali ya. Belum berani</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Belum berani berterus terang kepada keluarga - PNS yang gay susah naik jabatan - Di PNS, atasan juga dilihat bagaimana mengelola keluarganya - Bagaimana mengelola organisasi kalau tidak bisa mengelola keluarga - Bagaimana mau mengelola keluarga kalau 	<p><i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual kepada keluarga</p> <p>Tekanan dalam pekerjaan sebagai gay</p>	<p><i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual</p> <p>Homoseksualitas dalam masyarakat</p>

(lanjutan)

<p><u>berterus terang, karena background orang tua yang gimana. Masalah cari pacar juga kali. Itu masalah bukan ya?</u></p>	<p>tidak punya keluarga berisi suami, istri, anak</p>		
<p>T : Sekarang kamu sudah punya pacar? J : Punya. Dulu kan masalahnya.</p>	<p>- Punya pacar</p>	<p>Pacar</p>	<p>Hubungan sosial dengan laki-laki lain</p>
<p>T : Sudah berapa lama? J : Setahun lebih sih, yang paling lama sama ini.</p>	<p>- Setahun, paling lama sejauh ini</p>	<p>Pacar</p>	<p>Hubungan sosial dengan laki-laki lain</p>
<p>T : Sekarang aku mau nanya soal pengalaman kamu dengan komputer dan internet. Kamu sejak kapan sih pakai komputer? J : <u>Baru pakai komputer SMA.</u> Waktu itu karena baru dapat di sekolah. Waktu itu kan <u>tinggal di kampung, SD pasti nggak dapat, SMP juga nggak dapat.</u> Baru diajarin SMA, tahu internet juga, tahun 2005-an.</p>	<p>- Baru pakai komputer SMA, baru dapat di sekolah</p>	<p>Pertama kali menggunakan komputer</p>	<p>Penggunaan komputer</p>
<p>T : Dulu kamu buka apa saja di internet waktu awal-awal? J : Dulu baru kenal <u>mIRC.</u> <u>Situs porno untuk gay</u> itu juga aku buka. Paling banyak <u>Youtube.</u> Itu sih yang sering aku buka. Yang lain, <u>mengenai pendidikan jarang.</u></p>	<p>- mIRC - Situs porno untuk gay - Youtube</p>	<p>Situs yang dibuka di internet</p>	<p>Penggunaan internet</p>
	<p>- Jarang membuka untuk pendidikan</p>	<p>Motivasi menggunakan internet</p>	<p>Penggunaan internet</p>
<p>T : Peran internet bagi kamu apa sih? J : <u>Sangat penting,</u> sih. <u>Dapat pacar yang sekarang juga dari internet.</u> Jadi aku sangat bersyukur ya atas adanya internet. Kalau untuk arti luas, <u>sangat penting</u> sih, untuk dapat informasi segala macam. <u>Dulu waktu tinggal di kampung untuk lebih tahu yang lebih kota gimana.</u> Yang khusus untuk <u>gay,</u> salah satunya <u>bisa bikin blog,</u> menyalurkan, apa ya... Kalau ingin nulis <u>bisa nulis,</u> biar bisa orang baca, biar agak terkenal dikit, maunya.</p>	<p>- Sangat penting</p>	<p>Peran internet</p>	<p>Penggunaan internet</p>
	<p>- Dapat pacar dari internet</p>	<p>Motivasi menggunakan internet</p>	<p>Penggunaan internet</p>
	<p>- Dapat segala macam informasi - Saat di kampung, mencari tahu informasi mengenai kehidupan kota - Bisa menulis blog, supaya orang lain baca dan jadi terkenal</p>	<p>Motivasi menggunakan internet</p>	<p>Penggunaan internet</p>
<p>T : Kamu cuma punya satu blog? J : <u>Ini udah blog kedua.</u> Yang dulu waktu masih jaman alaynya pertama kali ngeblog juga, terus kayaknya bosan, udah lama nggak update, diganti ini. Paling awet sama blog yang ini.</p>	<p>- Blog kedua - Blog pertama bosan, lama tidak <i>update,</i> diganti</p>	<p>Jumlah blog yang dimiliki</p>	<p>Perilaku menulis blog</p>
<p>T : Dari kapan punya blog yang sekarang? J : <u>Akhir 2009.</u></p>	<p>- Punya blog sejak akhir 2009</p>	<p>Jangka waktu memiliki blog</p>	<p>Perilaku menulis blog</p>
<p>T : Kamu tahu blog itu pertama dari mana? J : Yang paling sering kubaca <u>blog-nya si Fa</u> itu. Itu adalah <u>blog yang jadi salah satu inspirasi juga</u> untuk nulis.</p>	<p>- Sering membaca blog Fa - Jadi salah satu inspirasi menulis</p>	<p>Blog yang pertama dibaca</p>	<p>Perilaku menulis blog</p>
<p>T : Dari kapan kamu baca blog Fa? J : <u>Dari tingkat satu.</u> Blognya Fa itu lucunya aku beli bukunya dulu, baru aku baca blognya. Jadi dulu aku ke Gramed, lihat buku, lucu nih, Homofobia. Terus aku ada alamat blognya, jadi aku baca blognya itu. Sampai sekarang</p>	<p>- Baca blog Fa sejak tingkat 1 - Pertama baca bukunya, lalu lihat blognya - Dari buku Fa tahu blog</p>	<p>Blog yang pertama dibaca</p>	<p>Perilaku menulis blog</p>
	<p>- Setelah membaca blog Fa, ingin membuat</p>	<p>Alasan menulis blog</p>	<p>Perilaku menulis blog</p>

(lanjutan)

<p>ngefans jadinya. <u>Dari situ aku jadi pengen bikin blog. Dari situ kayaknya aku tahu blog itu apa.</u></p>	blog		
<p>T : Jadi, alasan kamu mulai menulis blog itu apa saja sih? J : <u>Alasannya, satu, pengen cerita.</u> Maksudnya, sekarang udah nggak jaman nulis diary kan. Diary yang pakai buku, ada gemboknya, nulis pakai pulpen bulu-bulu udah nggak jaman kan. <u>Jadi pengen aja cerita, terus nanti ada yang baca. Gemini kan narsis ya, jadi pengen ada yang baca.</u> Lebih ke situ sih. <u>Kedua karena waktu itu nggak ada kerjaan, jadi pengen ngeluangin waktu untuk apa nih yang lebih berguna.</u> Terus aku <u>kan suka nulis</u> nih, jadi ya udah nulis.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Ingin bercerita- Ingin ada yang baca- Tidak ada kegiatan- Ingin meluangkan waktu untuk hal yang lebih berguna- Suka menulis	Alasan menulis blog	Perilaku menulis blog
<p>T : Kamu nulis blog itu sendiri? J : <u>Sendiri sih, semuanya sendiri.</u> Pernah waktu itu sempat minta bikin blog yang bagus itu gimana sih, tapi temannya nggak mau bikin, malas-malasan. Jadi sudahlah, seadanya aja.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Semua sendiri- Pernah minta teman membuat blog bagus, tapi malas-malasan	Pihak yang terlibat dalam blog	Perilaku menulis blog
<p>T : Kamu seberapa sering sih nulis postingan di blog? J : <u>Jarang.</u> Udah bisa lihat sendiri, jarang kan? Dulu waktu lagi baru getol-getolnya, <u>minimal sebulan pengennya dua atau tiga postingan.</u> <u>Lama-kelamaan agak malas, agak malas, agak malas.</u> Ditambah lagi udah punya pacar, tambah lagi malasnya.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Jarang- Dulu sebulan 2-3 tulisan	Frekuensi menulis blog	Perilaku menulis blog
<p>T : Kamu biasanya cara nulisnya gimana? J : <u>Biasanya kalau kepikiran apa, langsung nulis. Nggak ada pakai draft dulu.</u> Salahnya itu kali ya. Biasanya kan orang bikin draft dulu, di HP atau di mana. Kalau aku mungkin karena agak malas jadi langsung aja. <u>Salah satu kekuranganku adalah kadang kalau udah nulis setengah, stuck, aku hapus dan nggak mau lanjutin lagi. Itulah yang bikin aku sedikit postingannya.</u></p>	<ul style="list-style-type: none">- Langsung menulis apa yang ada di pikiran- Tidak pakai draft- Agak malas, jadi langsung menulis	Cara menulis blog	Perilaku menulis blog
<p>T : Banyak nggak sih komentar di blog kamu? J : <u>Jarang.</u> Paling misalnya satu postingan, paling cuma ada <u>tiga atau empat orang.</u> Itu aja udah syukur. Ada <u>satu orang</u> aja udah syukur. Jarang sih.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Kalau sudah menulis setengah dan stuck, hapus dan tidak dilanjutkan	Kendala dalam menulis blog	Perilaku menulis blog
<p>T : Banyak nggak sih komentar di blog kamu? J : <u>Jarang.</u> Paling misalnya satu postingan, paling cuma ada <u>tiga atau empat orang.</u> Itu aja udah syukur. Ada <u>satu orang</u> aja udah syukur. Jarang sih.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Jarang- 3-4 orang pada satu <i>posting</i>- Satu orang saja sudah syukur	Komentar pembaca blog	Perilaku menulis blog
<p>T : Biasanya kaya apa sih komentarnya? J : <u>Tergantung apa yang aku posting</u> ya. Misalnya posting tentang punya pacar, ya "Selamat!" atau tentang <i>current issue</i> apa, mereka ikut komentar tentang itu. <u>So far</u> sih positif, karena kan gini... <u>Yang baca blogku ya biasanya gay</u> jadi nggak ada yang merasakan ter-apa-kan.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Tergantung isi tulisan- Komentar sejauh ini positif	Komentar positif pembaca blog	Perilaku menulis blog
<p>T : Penting nggak sih buat kamu komentar di blog? J : <u>Aku sih seneng</u> ya. <u>Artinya ada orang yang baca dan ngomentarin.</u> <u>Senang aja dapat feedback</u> dari orang-orang. Tapi sayangnya nggak ada. Malu jadinya.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Pembaca biasanya gay	Pembaca blog	Perilaku menulis blog
<p>T : Penting nggak sih buat kamu komentar di blog? J : <u>Aku sih seneng</u> ya. <u>Artinya ada orang yang baca dan ngomentarin.</u> <u>Senang aja dapat feedback</u> dari orang-orang. Tapi sayangnya nggak ada. Malu jadinya.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Senang ada yang baca dan berkomentar- Senang mendapat <i>feedback</i>	Tanggapan terhadap komentar pembaca blog	Perilaku menulis blog

(lanjutan)

<p>T : Tema apa aja sih yang biasa kamu tulis?</p> <p>J : Dulu sih sebenarnya gini... Dulu awal bikinnya kan pengen nih punya blog yang ada <i>brand image</i>-nya. Misalnya kalau Fa dengan <i>brand image</i> yang <i>bitchy</i>. Kalau aku pengen bikin blog yang sesuai namanya, <i>Gay Kampung Masuk Kota</i>. Gimana seorang anak kampung terus yang jadi gay, masuk kota, dia ngapain aja, sebenarnya lebih ke situ, dan cara pandang dia, perbedaan dulu di kampung gimana menghadapi yang di kota gimana. Lebih ke itu sih dulu awalnya. Tapi aku ngerasa <u>sekarang jadi sedikit melenceng</u>. <u>Jadinya yang di otak aja, tetap nyisipin soal gay, misalkan ngebahas soal kuliah</u>. Tetap aja disisipin misalnya ada dosen yang ganteng, itu kan sangat gay sekali. Lebih ke bahasa-bahasa lebay sih, kayaknya blogku itu bahasanya <u>ku-setting dengan selebay-lebay mungkin</u> kalau bisa. Kalau orang yang ketemu secara langsung udah baca blogku, aku merasa ditelanjangi, malu. Soalnya semua kenistaan ada di situ kan.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Ingin punya blog dengan <i>brand image</i> Gay Kampung Masuk Kota- Bagaimana seorang anak kampung jadi gay, masuk kota, dia ngapain aja, cara pandang dia, perbedaan di kampung, menghadapi yang di kota gimana- Sekarang sedikit melenceng- Apa yang di pikiran, menyisipkan soal gay, seperti kuliah ada dosen gay- Menggunakan bahasa selebay mungkin- Semua kenistaan ada di situ	<p>Identitas yang ingin ditampilkan dalam blog</p> <p>Isi blog</p> <p>Isi blog</p> <p>Perasaan setelah menulis blog</p>	<p>Perilaku menulis blog</p> <p>Perilaku menulis blog</p> <p>Perilaku menulis blog</p> <p>Perilaku menulis blog</p>
<p>T : Apa kendala-kendala kamu dalam nulis blog?</p> <p>J : Kendalanya <u>aku orang yang males beli modem</u>, jadi aku anggap itu sebagai kendala mungkin ya. <u>Yang kedua, kendala saat stuck nggak bisa nulis itu kendala besar sih</u>. Misalnya udah kepingin nih nulis tapi <i>stuck</i>. Itu kendala <u>buatku</u>, kalau udah gitu susah ngelanjutin.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Malas beli modem- Saat <i>stuck</i> tidak bisa menulis- Sulit melanjutkan	<p>Malas menulis blog</p> <p>Tidak ada ide</p>	<p>Kendala dalam menulis</p>
<p>T : Menurut kamu, blog itu apa sih?</p> <p>J : <u>Blog itu kayak hasil pikir atau suatu wadah untuk menginformasikan ke khalayak umum tentang berbagai macam hal yang biasanya dikhususkan untuk blog itu soal apa</u>.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Hasil pikir atau suatu wadah untuk menginformasikan ke khalayak umum tentang berbagai macam hal	<p>Definisi blog</p>	<p>Perilaku menulis blog</p>
<p>T : Kalau blog kamu sendiri apa?</p> <p>J : <u>Blogku sendiri itu, sesuai namanya, blog soal gay</u>. <u>Lebih ke cerita-cerita atau opini seorang gay sendiri dan <i>current issue</i> dengan gaya bahasa yang udah kubilang lebay tadi itu</u>. Sebenarnya itu sih blogku.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Blog soal gay- Cerita-cerita atau opini seorang gay- <i>Current issue</i>- Dengan gaya bahasa lebay	<p>Isi blog</p>	<p>Perilaku menulis blog</p>
<p>T : Kenapa kamu milih gaya bahasa yang seperti itu?</p> <p>J : <u>Karena dari hati</u>. Gini, aku orangnya kalau nulis, <u>nggak di blog, nggak di Twitter misalkan, harus pakai hati</u> biar bener-bener gimana gitu. Kan kita juga bisa ngebaca saat orang nulis pakai hati atau nggak pakai hati. Nah, kalau aku pengennya orang baca itu konsisten dengan seperti itu, <u>dengan gaya bahasa, gaya tulis</u>. Jadi misalkan ada yang baca nih, <u>nemu nih, bacaan apa, pengen diinget, oh ini kok kaya tulisan dia, atau ini sangat dia sekali, sangat</u> Diq sekali, pengennya sih seperti itu.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Memilih gaya bahasa lebay karena dari hati- Menulis di blog, di Twitter, harus pakai hati- Ingin gaya bahasa dan gaya menulis yang konsisten- Ingin diingat atau dikenali oleh pembaca	<p>Identitas yang ingin ditampilkan dalam blog</p>	<p>Perilaku menulis blog</p>
<p>T : Pengalaman-pengalaman apa saja yang bikin kamu akhirnya nulis blog?</p> <p>J : <u>Satu, kayak Carrie Bradshaw, Sarah Jessica Parker di Sex and the City</u>. Seru</p>	<ul style="list-style-type: none">- Ingin seperti Carrie Bradshaw di Sex and the City	<p>Alasan menulis blog</p>	<p>Perilaku menulis blog</p>

(lanjutan)

<p>gitu nulis, terus nanti terkenal, terus nanti punya Mr. Big. Salah satunya itu, nonton itu. Terus, nggak dipungkiri sih dari <u>bukunya Fa sangat menginspirasi untuk bikin blog</u>. Lebih ke itu sih, <u>pengen terkenal melalui blog</u>, tapi ya nggak terkenal terkenal juga.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Buku Fa menginspirasi- Ingin terkenal melalui blog		
<p>T : Apa sih peran blog bagi kamu? J : Yang sering dirasain, <u>peran blog adalah bikin teman-temanku semuanya tahu. Teman yang tadinya nggak tahu sekarang tahu kalau aku gay.</u></p>	<ul style="list-style-type: none">- Blog membuat teman-teman semua tahu gay	Peran blog	Perilaku menulis blog
<p>T : Kok mereka bisa tahu? J : Dulu gini... Di Facebook aku sering bilang 'new posting', tapi nggak di-link-in. <u>Ada satu temen kepo, dicarilah namaku di blog itu. Dicari yang berhubungan sama namaku, dan akhirnya dia nemu. Akhirnya pagi-pagi aku masuk kelas, mereka pada sibuk buka HP masing-masing dan nanya "Ini blog kamu ya?"</u> Aku mau bilang apa? <u>Di situ ada fotoku meskipun mata, ada YM-ku juga.</u> Ya, mau bilang apa? <u>Satu itu, teman-teman tahu. Kedua, dapat, nggak banyak tapi sebagian teman dari blog ada. Dan buat hiburan juga kalau lagi bengong, nggak ada kerjaan.</u> Itu sih peran blogku.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Ada teman yang mencari blognya- Di kelas, semua membuka HP dan menanyakan- Teman-teman menjadi tahu- Dapat sebagian teman dari blog	<p>Penerimaan di lingkungan teman kuliah</p> <p>Peran blog</p> <p>Teman dari blog</p>	<p>Self-disclosure mengenai orientasi seksual</p> <p>Perilaku menulis blog</p> <p>Perilaku menulis blog</p>
<p>T : Seberapa terbukanya sih kamu dalam blog kamu? J : Sebenarnya kalau seberapa terbukanya, <u>nggak begitu terbuka secara vulgar sih. Satu, nggak nyantumin nama asli. Terus soal tempat kuliah, aku nggak mau terlalu mengekspos, agak menyamarkan dikit.</u> Satu, nggak mau dibilang sombong. Kedua, nggak mau aja, takutnya ada teman-teman aku yang tercemar nama kampus mereka. "Oh, dia anak ini nih? Anak kampus ini." Ketiga, <u>nggak pakai foto seluruh badan. Jadi, kalau seberapa terbuka mungkin cuma 65% ya.</u> Kalau yang lain, <u>kepribadian, atau umur, sama kan?</u> Cerita-cerita juga, ya memang pengalaman sendiri, nggak ada yang kurekayasa.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Tidak terlalu terbuka secara vulgar- Tidak mencantumkan nama asli- Tidak mau mengekspos tempat kuliah, menyamarkan- Tidak pakai foto seluruh badan- 65% persen terbuka- Kepribadian dan umur sama saja- Tidak mau dianggap sombong- Tidak mau dianggap mencemarkan nama kampus- Cerita di blog pengalaman sendiri, bukan rekayasa	<p>Self-disclosure dalam blog</p> <p>Alasan tidak menuliskan tempat kuliah</p> <p>Isi blog</p>	<p>Perilaku menulis blog</p> <p>Perilaku menulis blog</p> <p>Perilaku menulis blog</p>
<p>T : Identitas kamu dalam blog ini seperti apa sih? J : Mungkin <u>nama Diq sendiri adalah identitas buat blog</u> sebenarnya. Terus yang lain nggak ada sih. Dulu aku nggak pernah berpikir kalau blogku bakal banyak yang baca, karena kupikir tulisanku kaya gitu-gitu aja. Bahkan aku mau nulis namaku sendiri pun, nggak ada yang bakal peduli karena nggak baca. Nggak tahunya, <u>sekarang beberapa orang kalau ketemu, misalnya di Manjam, suka bilang "Oh, kamu Diq yang itu ya? Yang punya blog ini ya?"</u> Agak kaget sih sebenarnya, segitu terkenalnya ya emangnya? Meskipun nggak seterkenal Fa.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Nama Diq adalah identitas dalam blog- Tidak berpikir akan banyak yang baca, jadi tulis nama sendiri pun tidak ada yang peduli- Beberapa orang di Manjam mengenali sebagai penulis blog	<p>Identitas yang terbentuk dalam blog</p> <p>Self-disclosure dalam blog</p> <p>Tanggapan pembaca terhadap blog</p>	<p>Perilaku menulis blog</p> <p>Perilaku menulis blog</p> <p>Perilaku menulis blog</p>

(lanjutan)

<p>T : Beda nggak kamu di blog sama kamu di dunia nyata?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Di blog kadang <i>bitchy</i>, kadang tolol - Tidak ada identitas tertentu 	<p>Identitas yang ingin ditampilkan dalam blog</p>	<p>Perilaku menulis blog</p>
<p>J : Kalau dibilang beda banget juga nggak, karena yang kutulis di blog itu <u>hidupku</u> juga cuma mungkin gaya bahasanya... Orang melihat aku di blog itu sangat, kadang <i>bitchy</i> juga iya, kadang tolol juga iya. Ya, nggak jauh beda lah. <u>Nggak ada identitas yang tertentu.</u></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak jauh beda dengan aslinya 	<p>Perbedaan identitas blog dengan dunia nyata</p>	<p>Perilaku menulis blog</p>
	<ul style="list-style-type: none"> - Tulisan dalam blog adalah pengalaman hidup 	<p>Isi blog</p>	<p>Perilaku menulis blog</p>
<p>T : Cerita-cerita yang di blog itu semua benar terjadi dalam hidup kamu?</p>			
<p>J : Yang mana nih? <u>Biasanya gini</u>, untuk beberapa hal ada cerita-cerita yang <u>dasarnya adalah itu. Ada ending-nya atau bagian-bagian cerita yang kuubah dikit</u>. Misalkan kayak yang guru les itu. Aku nggak sampai nangis-nangis di bawah hujan itu, nggak, itu cuma karangan belaka. Buat lucu-lucuan aja sebenarnya. Terus yang masalah naik pesawat itu, aku nggak sebego itu kok. Jadi nggak semuanya yang diceritakan tuh... <u>Jadi dikembangkan, inti dasarnya memang itu</u>. Misalnya, benar aku pertama kali naik pesawat untuk ke Surabaya ketemu mantanku yang itu dulu, tapi nggak sampai teriak-teriak. Biasanya yang lebay itu yang nggak ada, biasanya. Di kehidupan nyata nggak ada. Gila aja aku mau teriak-teriak di pesawat, bisa diturunin dari pesawat kan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pengalaman hidup merupakan dasar cerita dalam blog - Ada bagian cerita yang diubah sedikit - Bagian yang diubah adalah karangan belaka, untuk lucu-lucuan - Pengalaman hidup menjadi inti dasar cerita, kemudian dikembangkan - Bagian yang lebay aslinya tidak terjadi 	<p>Isi blog</p>	<p>Perilaku menulis blog</p>
<p>T : Perasaan apa aja sih yang kamu rasain setelah kamu punya blog ini?</p>			
<p>J : <u>Campur aduk sih</u>. Sekarang <u>merasa tertelanjangi</u>, beneran. Bahkan dulu sampai punya komitmen, kalau <u>untuk pacar, aku nggak bakal ngasih tau blogku itu karena malu. Malu dengan gaya penulisan yang seperti itu. Nggak jaim sama sekali kan di blog. Menghancurkan image di dunia nyata, satu itu. Di sisi lain ada senangnya. Di sisi lain ada senang, nggak ada sedih kali ya. Sedih kalau nggak ada yang ngomentarin, nggak ada baca.</u></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa campur aduk - Merasa tertelanjangi - Senang - Sedih kalau tidak ada yang komentar atau baca - Malu memberi tahu blog ke pacar - Malu dengan gaya penulisan 	<p>Perasaan setelah menulis blog</p>	<p>Perilaku menulis blog</p>
<p>J : Sama sekali tidak jaim di blog</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sama sekali tidak jaim di blog - Isi menghancurkan <i>image</i> dunia nyata 	<p>Isi blog</p>	<p>Perilaku menulis blog</p>
<p>T : Kalau dalam kehidupan sehari-hari kamu ngerasa jaim nggak sih?</p>			
<p>J : <u>Tergantung orangnya</u> sih ya. Kalau untuk orang-orang baru biasanya yang belum tau siapa ya mau nggak mau jaim. Kalau untuk orang tua yang dihormati jaim. Kalau sama teman-teman sih nggak. <u>Tergantung teman-teman yang seperti apa, kalau harus dibawa jaim ya jaim</u>. Yang bisa lepas ya lepas aja.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Jaim tergantung orang - Jaim dengan orang-orang baru dan orang tua yang dihormati - Tidak jaim bersama teman-teman - Tergantung teman seperti apa 	<p><i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual di lingkungan publik</p> <p><i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual di lingkungan teman</p>	<p><i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual</p> <p><i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual</p>
<p>T : Kamu tadi bilang dapat teman-teman dari blog. Bisa ceritain tentang itu?</p>			
<p>J : Jadi kan <u>di blog nyantumin YM</u>, dari situ. <u>Ada yang nyapa, ada yang kalau ngobrolnya nyambung, sempat ketemu, sempat ada yang suka</u>. Temannya dari situ sih. Bahkan, <u>meskipun nggak pernah ketemu, sering ngobrol juga</u></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mencantumkan YM di blog - Ada yang menyapa, ada yang ngobrolnya nyambung, bertemu, suka - Walaupun belum pernah bertemu, sering 	<p>Interaksi dengan pembaca blog</p>	<p>Perilaku menulis blog</p>

(lanjutan)

di BBM.	ngobrol di BBM		
T : Kenapa kamu nyantumin YM kamu? J : Waktu itu kan lagi nggak punya pacar, siapa tahu dapat jodoh dari situ. Itu satu. Kedua, mempermudah kalau ada orang yang pengen ngobrol. Kan seru tuh. Misalkan dia punya blog juga, ngobrolnya nyambung. Itu sih sebenarnya kenapa.	<ul style="list-style-type: none">- Mencari jodoh- Mempermudah orang yang ingin ngobrol- Mencari orang yang ngobrol nyambung	Alasan mencantumkan YM di blog	Perilaku menulis blog
T : Blog lain yang kamu baca selain punya Fa apa saja ya? J : Banyak. Blognya Mas Agus. Itu nggak ada gay-gaynya sih. Dulu ada nama <u>blognya Wanita Tanti</u> . Itu blog tentang seorang transgender. Sedih sih, tapi sekarang dia memutuskan untuk menutup blog. <u>Ada juga blog gay yang terkenal</u> . Dia udah nikah, punya istri, sampai akhirnya, walhasil istrinya tahu blog itu karena suaminya habis buka komputer lupa ditutup. Itu blog yang lumayan seru juga. Akhirnya dia memilih untuk menghapus semuanya dan menutupnya.	<ul style="list-style-type: none">- Blog Mas Agus, bukan mengenai gay- Blog Wanita Tanti, tentang transgender, sudah ditutup- Blog laki-laki gay beristri, sudah ditutup	Blog yang dibaca	Perilaku menulis blog
T : Aku baru lihat kemarin blog itu tapi sudah ditutup. Seperti apa sih isinya? J : Seru sih. Aku juga baca nggak se-intense punya Fa, tapi seru, ceritanya konyol-konyol juga. Bahkan aku nangis waktu dia bilang itu perlu ditutup. Sedih aja. Terus yang lainnya... Memalukan sih. <u>Blog-blog gay yang nggak benar, nggak benar maksudnya yang vulgar</u> aku juga baca. Terus <u>blog-blog biasa yang bukan tentang gay</u> juga, misalnya punya Mas Agus itu.	<ul style="list-style-type: none">- Menangis saat blog laki-laki gay beristri ditutup, karena sedih- Blog-blog gay vulgar- Blog yang bukan tentang gay	Blog yang dibaca	Perilaku menulis blog
T : Tadi kamu bilang di kelas teman-teman kamu pernah tahu semua. Reaksi kamu gimana waktu itu terjadi? J : <u>Dulu perasaanku adalah sedih. Bukan sedih, lebih ke, “Kenapa sih dia harus menyebarkan?”</u> Temanku yang satu ini. Kenapa dia yang nggak untuk konsumsi sendiri, baca sendiri, dan <i>don't ask, don't tell</i> , ya udah. Yang sangat bikin kecewa adalah <u>dia ngasih tahu ke teman-teman lainnya</u> . Tapi terus lebih ke, ya, <u> mungkin udah jalannya juga ya. Teman-teman juga biar lebih tahu siapa aslinya. Ada enaknya sebenarnya. Dan bahkan, aku baru tahu kemarin, nggak cuma teman-teman sekelas yang dikasih tahu, tapi banyak teman-temannya di kost-an dikasih tahu. Gini, temannya dikasih tahu, dia kasih ke teman di kost-annya, baca bareng-bareng. Mau nggak mau kan nantinya, dengan kampusku yang seperti itu, isu tentang gay kan sudah marak di situ. Aku yakin sih nggak mungkin nggak disebar, pasti disebar.</u>	<ul style="list-style-type: none">- Sedih- Bingung mengapa temannya harus menyebarkan <ul style="list-style-type: none">- Temannya menyebarkan ke teman lain- Isu tentang gay marak di kampus, jadi pasti disebar	Perasaan terhadap tanggapan teman mengenai blog	Perilaku menulis blog
T : Jadi beda nggak sih perlakuan teman-teman kamu ke kamu? J : Kalau teman-teman sekelas nggak. Mereka bilang, “Selama kamu masih tetap baik, ya sudah.” Nggak ada bedanya kok. <u>Aku juga ketua kelas</u> dipilih	<ul style="list-style-type: none">- Teman-teman sekelas tidak memperlakukan berbeda- “Selama kamu masih tetap baik, ya sudah.”	Penerimaan di lingkungan teman kuliah	<i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual

(lanjutan)

sama mereka. Nggak ada bedanya.	- Dipilih sebagai ketua kelas		
T : Tapi setelah itu kamu masih tetap nulis kan? J : Masih.	- Masih menulis setelah diketahui teman-teman	Tanggapan terhadap teman-teman	Perilaku menulis blog
T : Jadi beda nggak sih cara nulis kamu setelah tahu teman-teman kamu baca? J : Malah itu jadi bahan untuk menulis soal itu, jadi bahan postingan. Nggak ada bedanya untuk lebih menutup-nutupi atau nggak. Bahkan teman-teman dekat juga bilang “Ayo dong posting lagi,” atau “Aku habis baca yang ini.” Mereka malah lebih tanya-tanya. Aku suka ditanyain. Balik lagi ya ke narsisnya.	- Menulis tentang blog yang diketahui teman-teman	Tanggapan terhadap teman-teman	Perilaku menulis blog
	- Tidak ada bedanya, tidak lebih menutupi	Tanggapan terhadap blog	Perilaku menulis blog
	- Teman membaca, meminta menulis lagi	Perasaan setelah menulis blog	Perilaku menulis blog
T : Kamu suka merasakan diskriminasi nggak sih? J : Pernah. Salah satunya yang terakhir kubilang tadi soal baru di magang ini sangat terasa dan waktu kecil dulu sangat terasa. Anak sepolos itu udah dikata-katain, sangat terasa kan bagaimana dibedakan sama orang-orang.	- Pernah merasakan diskriminasi	Diskriminasi terhadap gay	Homoseksualitas dalam masyarakat
	- Diskriminasi di magang sangat terasa	Pengalaman negatif pada masa kecil	Self-disclosure mengenai orientasi seksual
T : Ada nggak sih komunitas atau media khusus untuk gay? J : Kalau media khusus tambah banyak sih. Dulu kan mIRC itu salah satu penunjangnya, kalau nggak ketemunya dari GIM itu terkenal banget.	- Media khusus gay tambah banyak	Media khusus gay	Information seeking
	- mIRC, GIM	Internet sebagai tempat mencari teman gay	Penggunaan internet
T : Apa itu? J : Itu chat room di mIRC, namanya GIM, itu khusus untuk gay. Itu dulu jaman-jaman aku pertama kali, 2005 itu lagi booming-nya. Terus makin ke sini, ada Manjam. Terus sekarang, 2011 kemarin Grindr. Katanya ada yang baru lagi, lebih seru, tapi aku belum pernah nyoba. Terakhir aku nyoba sih Grindr itu. Kalau nggak salah aslinya itu nggak cuma untuk gay tapi di Indonesia kalau nggak salah lebih terkenal di kalangan gay. Makanya lebih banyak digunakan untuk gay.	- GIM, chat room khusus gay dim IRC, tahun 2005 - Manjam - Grindr tahun 2011	Internet sebagai tempat mencari teman gay	Penggunaan internet
T : Kamu pengen ada media atau komunitas untuk orang gay? J : Nggak pernah kepikiran. Kalau menurutku sih ya, nggak usah lah terlalu... Aku malah bukan tipe gay yang pengen ada wadah sendiri. Itu malah ngebikin kita, membedakan itu malah bikin menarik diri jadi beda. Kita tinggal di masyarakat. Ya udah berbaur aja sama masyarakat lain. Kalau begitu caranya, mereka pengen disamakan tapi malah menarik diri. Kalau menurutku ya. Aku juga bukan tipe gay yang punya geng atau suka bergerombol gitu. Mungkin karena aku suka sendiri juga.	- Tidak ingin media atau komunitas gay	Media khusus gay	Information seeking
	- Tidak ingin gay punya wadah sendiri	Homoseksualitas tidak ada bedanya	Sikap terhadap heteroseksualitas
	- Membedakan akan membuat gay menarik diri jadi berbeda	Teman pada masa ini	Hubungan sosial dengan peer group
T : Geng-geng itu seperti apa sih? J : Banyak, yang jalan bergerombol. Satu geng gay semua. Banyak kok yang	- Gay seharusnya berbaur saja dengan masyarakat lain	Kelompok pergaulan gay	Hubungan sosial dengan komunitas gay
	- Tidak punya geng atau bergerombol		
	- Banyak jalan bergerombol		
	- Satu geng gay semua		

(lanjutan)

<p>kayak gitu. Terus yang <u>setiap malam ini kumpul di mana</u>, itu juga ada. Teman-temanku juga ada sih dulu, suka <u>ngumpul di Sarinah, di McD Sarinah</u>. Kalau aku nggak.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Setiap malam tertentu kumpul di satu tempat- Kumpul di McD Sarinah		
<p>T : Kamu ketemu pacar di mana? J : Di Manjam.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Bertemu pacar di Manjam	Penggunaan internet untuk mencari teman	Penggunaan internet
<p>T : Menurut kamu stereotipe tentang gay, terutama di Indonesia, kayak gimana sih? J : Ada dua sih. Satu, stereotipe di orang luas, yang bukan gay, <u>banyak yang menilai gay itu ngondek, gay itu nggak benar</u> lah intinya. Banyak stereotipe seperti itu, aku melihatnya. Pokoknya banyak hal miring lah. Terus yang kedua, <u>stereotyping di dalam lingkungan gay sendiri</u>. Misalkan gini, <u>ada yang lihat aku nih, dengan gaya bahasaku yang seperti ini, "Ini bottom nih."</u> Terus <u>lihat yang macho lewat, "Oh, ini pasti top nih."</u> Ini salah satu <u>stereotyping yang benar ada</u>. Padahal, aku top tapi mereka nggak percaya aku top karena, satu, dari bahasa-bahasaku, dari cara aku ngetweet, dari cara jalanku yang agak, dari suara sih terutama. Suaraku kan nggak 'laki banget'. Itu <u>stereotyping-nya. Suara nggak laki, jalannya begitu, pasti bottom</u>. Padahal bottom atau top itu lebih ke <u>preference, lebih nyaman seperti apa</u>. Yang mengesalkan sendiri adalah teman-temanku kalau aku bilang aku top, mereka nggak percaya. Terus kesel gitu. <u>Stereotyping-nya begitu, cowok-cowok macho pasti top. Banyak kok cowok macho yang lebih suka jadi bottom</u>. Terus aku sendiri memandang berondong itu <u>nggak oke</u>. Kalau aku ya. Itu salah satu bentuk <u>stereotyping</u> yang... Dulu aku juga sebagai berondong juga dipandang orang seperti itu nggak suka. Tapi aku nggak suka aja sama berondong sih.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Gay itu ngondek- Gay itu tidak benar <ul style="list-style-type: none">- Gaya bahasa halus pasti bottom- Macho pasti top- Bahasa, cara ngetweet, cara jalan, suara tidak 'laki banget' pasti bottom- Bottom atau top lebih ke preferensi- Banyak laki-laki macho yang lebih suka jadi bottom- Berondong itu tidak oke- Berondong tidak disukai	Stereotipe heteroseksual terhadap gay	Homoseksualitas dalam masyarakat
<p>T : Kenapa? J : Satu, biasanya <u>berondong itu manja</u>. <u>Berondong matre</u> juga salah satu bentuk <u>stereotyping</u>. Memang sih banyak yang seperti itu, tapi kan nggak semuanya</p>	<ul style="list-style-type: none">- Berondong itu manja- Berondong itu matre	Stereotipe mengenai gay di kalangan gay	Homoseksualitas dalam masyarakat
<p>T : Kalau stereotipe-stereotipe di media itu seperti apa sih? J : Pernah waktu itu ngebahas masalah Manjam. Mereka bilang <u>Manjam adalah tempat cowok jual diri</u>. Aku nonton berita itu di SCTV. Aku ingat Liputan 6 Petang di SCTV, aku duduk di sebelah bapakku, nonton TV bareng, ada Manjam. Katanya itu tempat tante-tante cari cowok bayaran.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Liputan 6 Petang SCTV pernah membahas Manjam- Manjam dianggap tempat laki-laki jual diri- Manjam dianggap tempat tante-tante mencari laki-laki bayaran	Representasi salah mengenai gay	Homoseksualitas dalam masyarakat
<p>T : Kok tante-tante? J : Makanya. Aku nggak tahan pengen komentar kan, aku diam aja, bapakku di sebelahku. Untungnya nggak ada fotoku. "Diq, itu bukannya kamu?"</p>	<ul style="list-style-type: none">- Di masyarakat banyak negatifnya- Gay dipandang nista- Banyak yang bilang sebuah kutukan	Stereotipe dalam masyarakat	Homoseksualitas dalam masyarakat

(lanjutan)

<p>Terus, yang di masyarakat lebih banyak negatifnya, kayak memandangnya nista banget. Banyak juga yang bilang itu sebuah kutukan. Kalau di kampung-kampung masih banyak pandangan seperti itu, dianggap sangat menjijikan sekali.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Di kampung-kampung dianggap sangat menjijikan		
<p>T : Kalau di Jakarta? J : Di Jakarta sih <i>so far</i> udah, ya... Saking banyaknya kali ya. Enaknya di Jakarta adalah di sini ada gay-gay yang kece. Banyak gay yang punya pekerjaan bagus, penghasilan bagus, dandannya oke, mukanya terawat. Banyak yang seperti itu kan. Makanya orang-orang juga lebih... Mereka lebih menghargai saat seorang gay itu berguna bagi orang-orang lain. Sangat beda pandangannya. Gini deh, ada temanku, dia sangat-sangat ngondek. Tapi karena dia pekerjaannya bagus, penghasilannya bagus, orang tuanya nggak apa-apa. Coba kalau misalkan dia ngondek tapi kerjanya nggak oke. Penilaian orang tua kepada anaknya bisa beda. Orang tua lho padahal itu. Terus di masyarakat, Fa pernah nulis kan tentang yang di Yogya, yang punya tempat batik Mirota. Beda kan? Orang tahu dia gay tapi tetap menghormati dia karena dia bisa menyerap lapangan pekerjaan. Jadi pandangan itu dari melecehkan, nggak melecehkan, kalau menurutku nggak cuma satu aspek. Bakal tergerus masalah minusnya itu kalau kita lebih berhasil. Tapi untuk di bidang-bidang tertentu, misalkan di tentara, itu bakal lebih beda. Misalkan... Tentara yang gay juga banyak sebenarnya. Tapi mereka lebih menjaga biar orang lain nggak tau karena apa? Karena saat itu terungkap, <i>stereotyping</i>-nya adalah gay itu adalah cowok yang lemah. Jadi kayak merasa, gay itu feminin. Jadi kalau di tentara, misalkan dia bintang dua, ketahuan dia gay dan diumumkan, itu akan sangat menjatuhkan karena <i>stereotyping</i>-nya adalah gay itu lebih feminin.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Di Jakarta sudah diterima	Gay sudah diterima	Homoseksualitas dalam masyarakat
	<ul style="list-style-type: none">- Saking banyaknya- Di Jakarta banyak gay yang punya pekerjaan bagus, penghasilan bagus, dandan oke, muka terawat	Alasan gay diterima di Jakarta	Homoseksualitas dalam masyarakat
	<ul style="list-style-type: none">- Masyarakat lebih menghargai gay yang berguna bagi orang lain- Ada teman sangat ngondek, tapi orang tuanya tidak apa-apa karena pekerjaan bagus, penghasilan bagus- Pemilik Mirota diketahui gay tapi dihormati karena bisa menyerap lapangan pekerjaan- Pandangan melecehkan atau tidak bukan dari satu aspek- Minusnya akan tergerus kalau berhasil	Faktor yang menyebabkan diterima	Homoseksualitas dalam masyarakat
	<ul style="list-style-type: none">- Tentara gay banyak, tetapi menjaga agar orang lain tidak tahu- Tentara yang ketahuan gay dan diumumkan akan jatuh	Tekanan dalam pekerjaan	Homoseksualitas dalam masyarakat
	<ul style="list-style-type: none">- Ada <i>stereotype</i> gay lebih feminin	Stereotipe mengenai gay dalam masyarakat	Homoseksualitas dalam masyarakat

Informan 2 – Wawancara 2

Nama Informan : Diq

Tanggal Wawancara : 12 Juni 2012

Wawancara melalui email

TRANSKRIP	INTISARI	KODE	KATEGORI
T : Kamu dulu di keluarga dibesarkan seperti apa sih? J : <u>Bapakku seorang tentara</u> . Sedikit banyak dia ajarin aku ya seperti itu, <u>layaknya tentara ke anaknya</u> . Lumayan keras meski aku <u>anak tunggal</u> . Tapi kalo <u>ibu lebih banyak manjain</u> .	<ul style="list-style-type: none"> - Bapak tentara - Oleh bapak diajari layaknya tentara ke anaknya, lumayan keras - Ibu lebih banyak memanjakan 	Pekerjaan orang tua Pola pengasuhan keluarga	Hubungan sosial dengan keluarga Hubungan sosial dengan keluarga
T : Agama di keluarga kamu kuat nggak sih? J : <u>Nggak, bapak ibuku juga nggak shalat</u> .	<ul style="list-style-type: none"> - Bapak ibu tidak shalat 	Agama dalam keluarga	Hubungan sosial dengan keluarga
T : Kamu sendiri kuat nggak sih agamanya? J : <u>Nggak, aku sendiri pun nggak kuat soal agama</u> . Aku percaya Tuhan tapi nggak menjalankan perintah agama.	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak kuat soal agama - Percaya Tuhan tapi tidak menjalankan perintah agama 	Agama informan	Hubungan sosial dengan keluarga
T : Jadi kamu nggak pernah tuh ada semacam konflik batin antara agama sama pandangan soal gay dalam agama? J : <u>Kalo secara agama tau sih</u> . Tuhan melarang adanya <u>gay</u> , membenci <u>homoseksual</u> .	<ul style="list-style-type: none"> - Tahu bahwa Tuhan melarang adanya gay dan membenci homoseksual 	Agama informan	Hubungan sosial dengan keluarga
T : Perasaan kamu soal itu gimana? J : <u>Mungkin karena aku bukan umat yang baik... Hahahah... Aku nggak pernah ngerasa gimana gimana...</u>	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak pernah merasa ada masalah karena bukan umat yang baik 	Agama informan	Hubungan sosial dengan keluarga
T : Kenapa sih kamu nulis tentang kehidupan gay? J : <u>Aku nggak bisa nulis yang mendayu dayu, seperti novel berat atau romantis</u> . Kayaknya <u>tanganku lebih lihai kalo nulis soal gay dengan gaya bahasa begitu</u> . Lebih lepas aja. Dan <u>kenapa aku harus nunjukin identitas, hmmmm... Balik lagi ke masalah hati</u> . Karena kalo bikin alter ego aku <u>gak jago</u> .	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih lihai menulis soal gay - Menulis tentang gay lebih lepas - Menunjukkan identitas merupakan masalah hati - Tidak jago membuat alter ego 	Alasan menulis tentang gay Identitas yang ingin ditampilkan dalam blog	Perilaku menulis blog Perilaku menulis blog
T : Jadi menurut kamu orientasi kamu bagian penting dari identitas diri kamu bukan? J : <u>Iya. Pasti</u> . Hehehe... Kalau buat di blog Itu merupakan identitas kuat. Ya, dari <u>nama blognya aja udah Gay Kampung</u> . Hahahhaa... Kalau di kehidupan nyata, <u>aku nggak begitu</u> , apa ya... Hmmmm.... <u>Nggak begitu mau melabeli diri</u> . Misal, "Hi, I'm Diq. And I'm gay." <u>Aku nggak mau yang seperti itu</u> . Kalau di dunia nyata ya seperti ini. <u>Nggak ada pelabelan khusus dari diri sendiri</u> .	<ul style="list-style-type: none"> - Gay merupakan identitas kuat di blog - Identitas sesuai nama blognya, Gay Kampung - Di kehidupan nyata tidak begitu ingin melabeli diri - Tidak ada pelabelan khusus dari diri sendiri 	Identitas yang ingin ditampilkan dalam blog Self-disclosure mengenai orientasi seksual dalam ruang publik	Perilaku menulis blog Perilaku menulis blog

(lanjutan)

<p>T : Kenapa kamu milih nulisnya tentang gay kampung masuk kota? J : Sengaja sih. Hmmm... <u>Lucu aja gitu, biar seru, dan aku pikir banyak. Karena beberapa alasan orang hijrah ke ke Jakarta itu... Orang-orang kampung jadi gay di Jakarta atau memang udah awalnya gay terus di Jakarta tambah meletek. Aku pingin nonjolin sisi itu.</u></p>	<ul style="list-style-type: none">- Cerita gay kampung masuk kota lucu, seru, dan banyak terjadi- Banyak orang kampung menjadi gay di Jakarta atau dari awal gay dan 'meletek' di Jakarta	Alasan menulis tentang gay	Perilaku menulis blog
---	--	----------------------------	-----------------------

Informan 2 – Wawancara 3

Nama Informan : Diq

Tanggal Wawancara : 15 Juni 2012

Wawancara melalui email

TRANSKRIP	INTISARI	KODE	KATEGORI
<p>T : Kamu pulang ke Lampung seberapa sering? J : <u>Lumayan sering. Hampir tiap bulan</u> aku pulang. Tapi ya itu, di rumah gak lama, <u>2 hari biasanya</u>. Kecuali dulu <u>waktu kuliah, bisa semingguan</u> di rumah. Kalau sekarang karena <u>gak ada waktu</u>. Kedua <u>males lama-lama di rumah, jarang boleh main</u>.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Lumayan sering- Hampir tiap bulan aku pulang- Waktu kuliah, bisa semingguan di rumah	Frekuensi pulang ke rumah	Hubungan sosial dengan keluarga
	<ul style="list-style-type: none">- Di rumah tidak lama, 2 hari	Lama waktu di rumah	Hubungan sosial dengan keluarga
	<ul style="list-style-type: none">- Sekarang tidak ada waktu- Malas lama-lama di rumah karena jarang boleh main	Alasan tidak betah di rumah	Hubungan sosial dengan keluarga
<p>T : Apakah kamu ada niat atau keinginan untuk memberi tahu orientasi seksual kamu ke keluarga? J : Masih 50:50. <u>Banyak pertimbangannya</u> buat nggak kasih tau. Tapi suatu hari, <u>misal udah bener2 mereka paksa buat nikah</u>, baru deh. Pertimbangannya: 1. <u>Bapakku keras</u>, keras banget..... Jadi daripada aku nggak dibunuh kalo ngaku, <u>mending nggak usah bilang dulu</u>. Hahahhaha. 2. <u>Ibuku, hmmm... Aku takut dia belum kuat dengernya</u>. Kena jantung kan berabe. Itu sih alasan penting kenapa aku blm <u>come out</u> ke orang tua.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Masih 50:50- Banyak pertimbangannya buat nggak kasih tau- Akan memberi tahu kalau dipaksa menikah	<i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual dalam keluarga	<i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual
	<ul style="list-style-type: none">- Bapak keras banget, jadi lebih baik tidak bilang- Takut ibu belum kuat mendengar	Alasan tidak memberi tahu keluarga soal orientasi seksual	<i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual
<p>T : Apakah kamu sudah disuruh menikah oleh orang tua kamu? J : <u>Sekarang sih belum lah</u>. Masih umur segini. Hahahha.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Belum disuruh menikah karena masih muda	Pertanyaan soal menikah	<i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual
<p>T : Apakah orang di lingkungan kantor kamu tahu kamu gay? J : Kalo <u>teman-teman tau</u>. Kalo senior-senior <u>sebagian</u> doang. Kayaknya pada belum tau. Biasanya sih <u>yang tau yang satu angkatan atau yang umurnya</u></p>	<ul style="list-style-type: none">- Teman-teman magang seangkatan tahu- Senior magang sebagian tahu	<i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual di lingkungan kerja	<i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual

(lanjutan)

<p>gak jauh.</p>			
<p>T : Kamu banyak temen gay nggak sih? J : Nggak begitu banyak sih. Ya paling sekitar 20-30an. Dari waktu masih di Lampung juga. Dari temen ke temen juga, ada dari Manjam. 60:40 kali ya. 60 straights, 40 berkelok-kelok. Hahahahaha.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Tidak begitu banyak teman gay, sekitar 20-30 orang- 60% teman hetero, 40% teman gay	<p>Teman pada masa ini</p>	<p>Hubungan sosial dengan <i>peer group</i></p>
	<ul style="list-style-type: none">- Mengenal teman gay dari teman- Mengenal teman gay dari Manjam	<p>Tempat mengenal teman gay</p>	<p>Hubungan sosial dengan <i>peer group</i></p>
<p>T : Apakah kamu masih dekat dengan teman-teman masa kecil? J : Tidak, tapi komunikasi masih. Karena jarak kali ya. Deket banget pun nggak. Udah pada mencar dan ada yang nikah juga.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Tidak terlalu dekat, tapi masih berkomunikasi	<p>Teman masa kecil</p>	<p>Hubungan sosial dengan <i>peer group</i></p>
	<ul style="list-style-type: none">- Jarak, sudah terpisah, dan ada yang sudah menikah	<p>Alasan tidak dekat lagi dengan teman masa kecil</p>	<p>Hubungan sosial dengan <i>peer group</i></p>
<p>T : Menurut kamu, penyebab homoseksualitas itu apa sih? J : Menurutku paling utama sih bawaan orok, terus lingkungan dan pengalaman-pengalaman.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Bawaan lahir, lingkungan, dan pengalaman-pengalaman	<p>Penyebab homoseksualitas</p>	<p>Penerimaan atas homoseksualitas diri</p>
<p>T : Kamu pake komputer buat apa aja? J : Hmmm... Buat denger lagu. Sebelum kerja dulu pake komputer buat kerjain tugas kuliah. Internetan, ngeblog salah satunya. Hahahaha. Sekarang banyak buat kerjain tugas kantor.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Mendengarkan musik- Sebelum kerja, mengerjakan tugas kuliah- Internet, menulis blog- Sekarang untuk mengerjakan tugas kantor	<p>Motivasi menggunakan komputer</p>	<p>Penggunaan komputer</p>
<p>T : Menurut kamu, apa sih spesialnya blog? J : Salah satu kelebihan blog itu mudah diakses. Orang-orang gampang kalo mau baca, gak harus punya <i>account</i> dulu baru bisa bacain blog orang lain. Dan gak bosan. Sesuai karakter si empunya blog itu sendiri karena bisa di-<i>setting</i> tampilannya.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Mudah diakses- Mudah membaca, tidak perlu punya <i>account</i>- Tidak membosankan- Bisa diatur sesuai karakter penulis blog	<p>Kelebihan blog</p>	<p>Perilaku menulis blog</p>
<p>T : Kamu ada misi tertentu nggak sih dalam nulis? J : Hmmm sebenarnya gak ada sih. Gak pernah punya niatan di awal mau nunjukin gay itu gini gay itu gitu. Ya aku ngeblog tujuannya lebih nyalurin isi otak berlebay-lebay ria. Tapi di tengah-tengah gitu, misalkan ada <i>gay issue</i> yang gak sinkron dengan otakku, yang diberitakan melenceng, ya aku tulis. Sebagai opini pribadi sih.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Tidak pernah punya niat khusus di awal- Tujuan menulis untuk menyalurkan isi otak- Di tengah-tengah, menuliskan opini pribadi mengenai isu gay yang diberitakan melenceng	<p>Misi menulis blog</p> <p>Alasan menulis blog</p> <p>Isi blog</p>	<p>Perilaku menulis blog</p> <p>Perilaku menulis blog</p> <p>Perilaku menulis blog</p>
<p>T : Menurut kamu, penting nggak sih punya teman gay? J : Penting. Ya teman gay atau <i>straight</i> sih dua-duanya penting. Tapi <i>at least</i> kalo punya temen gay, dia bisa memposisikan dirinya di posisi kita. Dia tau lah gimana jadi gay. Tapi tetep harus pilih-pilih juga. Harus bisa bedain mana temen gay yang baik atau yang kurang baik. Dan gini kadang Ndi, saat</p>	<ul style="list-style-type: none">- Penting memiliki teman gay- Teman <i>straight</i> dan gay keduanya penting- Teman gay bisa memposisikan diri, tahu bagaimana menjadi gay	<p>Alasan berteman dengan gay</p>	<p>Hubungan sosial dengan komunitas gay</p>

(lanjutan)

<p>seorang gay gak punya temen yang gay juga atau temennya dikit, pikirannya kurang terbuka. Malah salah salah kiblatnya berpikir salah. Karena itu banyak gay galau jati diri. Hahahaha. Itu cuma kata-kata karanganku aja sih. Maksudnya kaya' yg menganggap dirinya nista, sampah masyarakat. Dulu ada teman seperti itu. Tapi males Ndi temenan sama orang yg kaya' gitu. Sama jati diri sendiri aja galau. Benci diri sendiri, <i>confuse</i>. Katanya perbuatannya nista, dosa, dll. Eh tapi <i>make love</i> sama cowok juga lanjut. Gak konsisten omongan sama perbuatan. (Anggep aja aku ngetiknya pake emosi membabi buta ya). Hahahaha.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Harus bisa membedakan teman gay yang baik atau kurang baik- Gay yang tidak punya teman gay atau temannya sedikit, pikirannya kurang terbuka		
	<ul style="list-style-type: none">- Kiblat berpikir menjadi salah, sehingga banyak gay galau jati diri- Menganggap diri nista, sampah masyarakat- Benci diri sendiri, kebingungan- Merasa nista dan berdosa tapi tetap berhubungan seks dengan laki-laki- Tidak konsisten antara omongan dan perbuatan	Akibat gay yang tidak menerima diri	Penerimaan atas homoseksualitas diri
<p>T : Bagaimana perasaan kamu setelah memiliki teman gay? J : Aku ngerasa gay memang banyak. Hahahahaha. Secara seriusnya aku ngerasa gak sendiri. Merasa gay adalah hal biasa. Bisa dibilang begitu.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Merasa banyak gay- Merasa tidak sendiri- Merasa gay hal biasa	Perasaan setelah memiliki teman gay	Hubungan sosial dengan komunitas gay
<p>T : Kemarin kamu bilang ada masalah seks bebas, apakah itu merupakan hal yang umum terjadi? J : Iya, memang kurang lebih begitu. Gak bisa dipungkiri sih. Aku pun pernah begitu. Hahahaha. (Duh menertawakan dosa sendiri itu enak ya). Namanya juga cowok ya Ndie, punya nafsu yg besar, punya ego, ya begini lah jadinya.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Masalah seks bebas tidak bisa dipungkiri- Laki-laki punya nafsu besar, punya ego	Seks bebas di kalangan gay	Hubungan sosial dengan komunitas gay
<p>T : Apakah menurut kamu stereotipe bahwa gay mementingkan seks saja itu benar? J : Gak juga sih. Ya mungkin yang lebih tertonjolkan di umum emang soal sex-nya. Tapi ya seperti yang udah bilang. Gay/<i>straight</i> kan yg bedain cuma sama siapa dia <i>have sex</i>-nya. Gay ya sama cowok, <i>straight</i> sama cewek. Selebihnya gak jauh beda.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Stereotipe gay mementingkan seks tidak benar- Perbedaan gay dan <i>straight</i> sebatas tidur dengan laki-laki atau perempuan	Stereotipe gay mementingkan seks	Homoseksualitas dalam masyarakat
<p>T : Seberapa terbuka kamu di ruang publik? J : Di ruang publik yang aku gak begitu kenal situasinya, gak kenal satu pun orangnya, aku bakal jaim. Tapi kalo sama temen sendiri, <i>I'll just be me</i>. Tapi tetep, gak jadi gay yang aneh juga. Aku gak menggoda cowok di depan umum, gak kedip-kedipin cowok di depan orang banyak. Ya biasa aja.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Menjadi diri sendiri bersama teman	<i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual di lingkungan teman	<i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual
	<ul style="list-style-type: none">- Jaim di ruang publik di mana tidak ada yang dikenal- Tidak menggoda laki-laki di tempat umum	<i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual di ruang publik	<i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual

OPEN CODING INFORMAN 3

Informan 3 – Wawancara 1

Nama Informan : Bedjo

Tanggal Wawancara : 4 Juni 2012

Wawancara melalui email

TRANSKRIP	INTISARI	KODE	KATEGORI
T : Berapa usia Anda tahun ini? J : 35 tahun.	- 35 tahun	Usia informan	Latar belakang informan
T : Seperti apa latar belakang keluarga Anda dan hubungan Anda dengan keluarga? J : Anak keempat dari 5 saudara, hubungan kami sangat harmonis. Yang paling dekat kakak perempuan ketiga. Ibu sudah pensiun. Bapak sudah meninggal. Kakak I: guru SD. kakak II: Pemilik toko agen. Kakak III: pemilik restoran. Adik: IT (Informatika).	- Anak keempat dari lima bersaudara	Anak dalam keluarga	Hubungan sosial dengan keluarga
	- Hubungan keluarga sangat harmonis - Paling dekat dengan kakak perempuan ketiga	Kedekatan dengan keluarga	Hubungan sosial dengan keluarga
	- Bapak sudah meninggal	Keberadaan keluarga	Hubungan sosial dengan keluarga
	- Ibu sudah pensiun - Kakak pertama guru SD - Kakak kedua pemilik toko agen - Kakak ketiga pemilik restoran - Adik kerja di bidang IT	Pekerjaan keluarga	Hubungan sosial dengan keluarga
T : Agama apa yang Anda dan keluarga Anda anut? J : Islam. Mereka sangat taat, aku tidak lagi.	- Islam - Keluarga taat, Bedjo sudah tidak taat	Agama keluarga	Hubungan sosial dengan keluarga
T : Seperti apa teman-teman Anda? J : Aku tidak punya teman dekat, hanya teman biasa, dari lingkungan <i>circle of friends</i>. <i>Circle of friends</i> di sini, dari teman gaul di diskotik dan kafe, dari pacar... tapi tidak terlalu akrab, temanku yang paling akrab ya pacarku dan aku sudah tidak punya teman lagi di Indo.	- Tidak punya teman dekat - Teman biasa dari <i>circle of friends</i> - Pacar merupakan teman paling akrab	Teman pada saat ini	Hubungan sosial dengan <i>peer group</i>
	- Teman gaul di diskotik dan kafe, teman pacar	Tempat bertemu teman	Hubungan sosial dengan <i>peer group</i>
	- Sudah tidak punya teman di Indonesia	Teman masa kecil	Hubungan sosial dengan <i>peer group</i>
T : Di kota saja Anda pernah tinggal? J : Tinggal di Flensburg, semasa kecil di Banyuwangi.	- Flensburg - Masa kecil di Banyuwangi	Tempat tinggal informan	Latar belakang informan
T : Apa pendidikan terakhir Anda?	- Ausbildung als Mediengestallter für	Tempat kuliah	Pendidikan

(lanjutan)

<p>J : <u>Ausbildung als Mediengestalter für medien und Print</u> di Hamburg. Apa ya... Mungkin <u>college</u>, atau gini deh, kayaknya itu setelah kelas 12. aku juga bingung, Ausbildung adalah belajar selama 1 sampai 3 tahun (tergantung jenis pekerjaan) tanpa titel dan terfokus pada pelajaran untuk memasuki dunia kerja. Aku <u>belajar selama 3 tahun dan selesai tahun 2009</u>.</p>	<p>medien und Print di Hamburg</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pendidikan untuk masuk dunia kerja setelah kelas 12 - Belajar selama 3 tahun, selesai 2009 		
<p>T : Apa pekerjaan Anda saat ini?</p> <p>J : <u>Webmaster/design</u>. Itu dah, <u>setelah selesai Ausbildung langsung kerja, 2009</u>.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bekerja di bidang <u>webmaster/design</u> - Langsung kerja setelah lulus tahun 2009 	Pekerjaan	Pekerjaan
<p>T : Sejak kapan Anda mulai merasa Anda gay?</p> <p>J : <u>Sejak puber</u>. Itu waktu puber, <u>dikejar-kejar cewek malah menghindar dan sembunyi, eh... Malah suka sama pacar mbak-ku...</u></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sejak puber - Saat puber menghindar dari kejaran perempuan - Suka dengan pacar kakak 	Pertama merasa gay	Kesadaran atas homoseksualitas diri
<p>T : Kapan Anda mulai mengidentifikasi diri sebagai gay?</p> <p>J : <u>Setelah dewasa (ca. 25th)</u>.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Setelah dewasa, sekitar 25 tahun 	Pertama kali mengidentifikasi diri sebagai gay	Kesadaran atas homoseksualitas diri
<p>T : Bagaimana reaksi Anda setelah mengidentifikasi diri sebagai gay?</p> <p>J : <u>Sedih dan takut</u>, bahkan <u>sampai nangis-nangis</u> india segala. <u>Takut dosa...</u>! Dan akhirnya <u>nggak takut lagi</u> setelah aku membaca dalam Alquran bahwa <u>menjadi homoseksual bukanlah dosa</u> (Sumpah, ada surat yang seperti ini tapi aku sudah lupa, sori ndak bisa kasih referensi, cari sendiri ya....) Dan setelah dewasa... bahwa aku jadi <u>tahu bahwa aku tidak bisa melawan kodrat</u>, jadi aku <u>tidak takut lagi...</u> dan setelah <u>tahu bahwa banyak teman-teman yang seperti aku</u>, waktu di Indo, dan <u>mereka juga baik-baik...</u> Dan tidak takut lagi setelah <u>ada orang yang menyayangi aku dan mendukungku apa adanya</u>, dan setelah <u>keluargaku menerima keberadaanku</u>. Percayakah kamu bahwa <u>almarhum bapakku adalah pak haji, punya masjid Jami' di sebelah rumah</u> di desa dan dia menjadi <u>khotib pada shalat Jumat?</u> dan <u>emakku juga sudah hajjah...</u> <u>Keluargaku adalah orang yang beriman, dan aku juga, dalam hatiku.</u></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sedih dan takut - Menangis - Takut dosa 	Tanggapan atas homoseksualitas diri	Penerimaan atas homoseksualitas diri
	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak takut lagi setelah membaca dalam Alquran bahwa menjadi homoseksual bukanlah dosa - Setelah dewasa, tahu bahwa tidak bisa melawan kodrat - Tahu bahwa banyak teman gay di Indonesia - Teman gay di Indonesia baik-baik - Ada orang yang menyayangi dan mendukung apa adanya - Keluarga menerima keberadaan 	Alasan menerima homoseksualitas diri	Penerimaan atas homoseksualitas diri
	<ul style="list-style-type: none"> - Bapak haji, punya masjid, menjadi khotib shalat Jumat - Ibu hajjah - Keluarga beriman 	Agama keluarga	Hubungan sosial dengan keluarga
	<ul style="list-style-type: none"> - Beriman dalam hati 	Agama informan	Hubungan sosial dengan keluarga
<p>T : Dari mana Anda dulu mendapatkan informasi mengenai homoseksualitas?</p> <p>J : <u>Majalah dan koran</u> (waktu itu <u>belum ada internet</u>). Itu di Indonesia.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Majalah dan koran - Belum ada internet 	Media sebagai sumber informasi mengenai gay	<i>Information seeking</i>
	<ul style="list-style-type: none"> - Pengetahuan dasar homoseksualitas 	Informasi mengenai gay dari media	<i>Information seeking</i>

(lanjutan)

<p>tentang pengetahuan dasar homoseksualitas, apa penyebabnya, kenapa bisa begitu, bahwa homoseksual tidak bisa disembuhkan karena itu bukan penyakit, melainkan bawaan gen, atau orang Jawa bilang 'gawan bayi'. Dan juga tentang homoseksualitas dalam adat dan budaya kita. Sejak itu aku merasa bahwa penemuan jati diri sudah semakin dekat.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Penyebab homoseksualitas- Mengapa bisa ada homoseksualitas		
	<ul style="list-style-type: none">- Homoseksualitas tidak bisa disembuhkan karena bukan penyakit- Homoseksualitas bawaan gen- 'Gawan bayi' menurut orang Jawa	Penyebab homoseksualitas	Penerimaan atas homoseksualitas diri
	<ul style="list-style-type: none">- Homoseksualitas ada dalam adat dan budaya lokal	Homoseksualitas dalam budaya lokal	Homoseksualitas dalam masyarakat
<p>T : Apakah Anda sudah mengungkapkan diri sebagai gay (come out)? J : Iya, kepada keluarga dan teman-teman, kantor juga. Keluargaku sedih waktu itu tapi pelan-pelan bisa menerimaku. Reaksi teman-teman tidak terlalu istimewa, biasa saja seperti tidak terjadi apa-apa, di sini gay tidak ada bedanya dengan yang lain.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Sudah <i>come out</i> ke keluarga- Keluarga sedih tapi pelan-pelan menerima	<i>Self-disclosure</i> tentang gay di keluarga	<i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual
	<ul style="list-style-type: none">- Sudah <i>come out</i> ke dan teman-teman kantor- Reaksi teman tidak terlalu istimewa, seperti tidak terjadi apa-apa	<i>Self-disclosure</i> tentang gay di lingkungan kerja	<i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual
<p>T : Apakah Anda merasa <i>coming out</i> perlu dilakukan? J : Sangat amat perlu. Banyak pertimbangannya; agar tidak terjadi salah sangka, agar tidak lagi disuruh kawin, dan kejujuran adalah segalanya, jadi <i>coming out</i> juga segalanya karena itu mengungkapkan kejujuran. Dan sebenarnya gay bukanlah hanya tentang orientasi seksual tapi sudah merembet ke hak azasi dan persamaan hak, jadi <i>coming out</i> sangat amat perlu.</p>	<ul style="list-style-type: none">- <i>Coming out</i> perlu dilakukan- Gay bukan hanya tentang orientasi seksual, tapi hak asasi dan persamaan hak- <i>Coming out</i> sangat perlu	Sikap terhadap <i>coming out</i>	<i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual
	<ul style="list-style-type: none">- Agar tidak salah sangka- Agar tidak lagi disuruh menikah- Kejujuran adalah segalanya- <i>Coming out</i> adalah segalanya karena mengungkapkan kejujuran	Alasan perlu <i>coming out</i>	<i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual
<p>T : Apakah Anda memiliki teman atau keluarga gay? J : Teman gay banyak, keluarga tidak ada. Hubungan kami sangat amat baik.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Banyak teman gay	Teman pada masa ini	Hubungan sosial dengan <i>peer group</i>
<p>T : Apakah Anda merasa berbeda dengan individu heteroseksual, di luar orientasi seksual yang berbeda? J : Tidak, sama saja. Kalau ada perbedaan dengan cowok hetero, aku merasa lebih unggul dari mereka karena aku bisa lebih pandai merawat diri dan kesehatan dan kebersihan dan mode.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Tidak merasa berbeda- Sama saja dengan heteroseksual	Tidak ada perbedaan dengan heteroseksual	Sikap terhadap heteroseksualitas
	<ul style="list-style-type: none">- Lebih unggul karena bisa lebih pandai merawat diri, kebersihan, dan mode	Perbedaan homoseksual	Sikap terhadap heteroseksualitas
<p>T : Bagaimana perasaan Anda jika ada orang lain yang memandang Anda sebagai gay? J : Tidak jelek, tidak minder. Wajar-wajar saja perasaanku.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Tidak jelek, tidak minder- Merasa wajar-wajar saja	Perasaan terhadap pandangan negatif	Homoseksualitas dalam masyarakat
<p>T : Bagaimana pengalaman yang Anda alami sehubungan dengan diri Anda sebagai gay?</p>	<ul style="list-style-type: none">- Saat <i>come out</i> ke keluarga, mereka sedih tapi lambat laun bagus kembali	<i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual dalam keluarga	<i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual

(lanjutan)

<p>J : <u>Pengalaman buruk ya waktu <i>coming out</i> dengan keluarga, mereka jadi sedih, tapi lambat laun bagus kembali, itu saja. Pengalaman baik; Kalau aku tidak gay, pastilah aku masih tinggal di kampung, karena aku gay, maka aku <u>diboyong mantanku ke Jerman, dan aku merasa beruntung secara mental dan material.</u></u></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Diajak mantan suami ke Jerman - Kalau tidak gay, pasti masih di kampung - Merasa beruntung secara mental dan material 	<p>Hubungan dengan laki-laki lain</p>	<p>Hubungan sosial dengan laki-laki lain</p>
<p>T : Apakah Anda sedang menjalani hubungan romantis dengan seseorang? J : Iya, sudah jalan dua tahun, mungkin sebentar lagi akan menikah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Punya pacar selama dua tahun, sebentar lagi akan menikah 	<p>Pacar</p>	<p>Hubungan sosial dengan laki-laki lain</p>
<p>T : Bagaimana Anda bertemu mantan Anda di Indonesia? J : Sekitar tahun 2000 di sebuah <i>group gay</i> di internet (pada awal-awal masa internet gitu deh, tahun berapa ya?) waktu itu aku masih di Bali, terus kami sering kirim-kiriman email, saling jatuh cinta, terus dia mengunjungiku di Bali, kami tambah jatuh cinta dan akhirnya aku <u>diboyong ke Jerman dan menikah</u> di sini.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ikut grup gay di internet sekitar tahun 2000an - Saling mengirimkan email dengan mantan suami - Mantan suami mengunjungi ke Bali, kemudian membawa ke Jerman dan menikah 	<p>Fungsi internet untuk mencari teman gay</p>	<p>Penggunaan internet</p>
<p>T : Bagaimana pandangan Anda mengenai homoseksualitas secara umum? J : Biasa saja, tidak ada istimewanya, sama dengan semua orang.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Biasa saja, tidak ada istimewanya, sama dengan semua orang 	<p>Tidak ada bedanya dengan heteroseksual</p>	<p>Sikap terhadap heteroseksual</p>
<p>T : Bagaimana pandangan Anda mengenai homoseksualitas dalam media massa, baik di Indonesia maupun di luar negeri? J : Di Indonesia aku tidak tahu ya, kalau di Jerman tidak ada bedanya. sama seperti berita umum lainnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak tahu di Indonesia - Di Jerman tidak ada bedanya dengan berita lain 	<p>Gay dalam media</p>	<p><i>Information seeking</i></p>
<p>T : Bagaimana perasaan Anda mengenai persoalan Anda sebagai gay? Apa saja masalah yang Anda hadapi sebagai gay? J : Aku tidak pernah punya masalah sebagai gay setelah melewati masa puber dan <i>coming out</i>. Kalau ada, persoalanku sama seperti orang lainnya; masalah gaji yang tidak naik-naik, masalah kerja, masalah pacaran.... sama saja. Permasalahannya ya itu tadi, <u>takut dosa!</u> Terus ndak punya teman, merasa sendiri.... Jatuh cinta sama teman sekelas tapi ndak berani bilang...dan itu adalah penderitaanku sebagai gay remaja. Terus, aku <i>coming out</i> cuma pada keluarga, sebenarnya telat, kayaknya umur 28 tahun atau sekitar itu pas disuruh kawin sama cewek. Emakku nangis, bapak marah-marah...dan aku merasa semakin berdosa. Terus mereka bilang bahwa mereka sayang sama aku tapi aku harus pergi biar ndak bikin malu (kami tinggal di desa). Jadi aku pergi ke Bali, biarpun aku pergi tapi mereka kasih aku uang tiap bulan... Terus ke Jerman saja sama mantanku. Tapi hubungan keluarga sampai sekarang tetap baik dan romantis, aku 2 tahun sekali pulang, dan aku sudah kenalkan pacarku sama mereka dan mereka</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Persoalan hidup sama dengan orang lain - Masalah yang dialami hanya saat puber dan <i>coming out</i> - Takut dosa - Tidak punya teman, merasa sendiri 	<p>Homoseksual tidak ada bedanya</p>	<p>Sikap terhadap heteroseksual</p>
		<p>Masalah dalam menerima homoseksualitas diri</p>	<p>Penerimaan atas homoseksualitas diri</p>

(lanjutan)

<p><u>menyukainya, sama tetangga di desa tentu saja aku tidak coming out.</u> Bacalah di blog aku, ada kok tulisan tentang liburan kami ke Indo tahun lalu, awal-awal tahun gitu deh....</p>			
<p>T : Menurut Anda, stereotype apa saja yang ada mengenai gay? J : Di Jerman tidak ada ya, kami sudah setara, tapi di Indo banyak kayaknya! Mereka bilang <u>gay adalah monster, pendosa, menulari generasi muda, cuma berpikir tentang seks</u>, apalagi katanya <u>sejak ada kelompok garis keras FPI dan sejenisnya, para gay semakin dibabat habis hak azasi-nya.</u> Kasian...</p>	<p>- Di Jerman tidak ada stereotype karena sudah setara</p>	Penerimaan atas homoseksualitas	Homoseksualitas dalam masyarakat
	<p>- Di Indonesia banyak stereotype - Gay adalah monster, pendosa, menulari generasi muda, cuma berpikir tentang seks</p>	Stereotipe mengenai homoseksualitas	Homoseksualitas dalam masyarakat
	<p>- Sejak ada kelompok garis keras, hak azasi gay semakin dibabat</p>	Homoseksualitas belum diterima	Homoseksualitas dalam masyarakat

Informan 3 – Wawancara 2

Nama Informan : Bedjo

Tanggal Wawancara : 10 Juni 2012

Wawancara melalui email

TRANSKRIP	INTISARI	KODE	KATEGORI
<p>T : Sejak kapan Anda menggunakan komputer? J : Sejak lulus SMA, itung sendiri ya, sekarang aku umur 35 tahun.</p>	<p>- Sejak lulus SMA</p>	<p>Pengalaman pertama menggunakan komputer</p>	<p>Penggunaan komputer</p>
<p>T : Mengapa Anda memilih untuk menggunakan komputer? J : Dulu karena harus kursus komputer, terus <u>keenakan karena kepraktisan dan kecanggihannya.</u></p>	<p>- Diawali dari kursus komputer</p>	<p>Pengalaman pertama menggunakan komputer</p>	<p>Penggunaan komputer</p>
	<p>- Praktis dan canggih</p>	<p>Alasan menggunakan komputer</p>	<p>Penggunaan komputer</p>
<p>T : Sejak kapan Anda menggunakan internet? J : Sepertinya aku menggunakan internet sudah sejak tahun 2000, atau <u>akhir 1990</u> sekian, atau sekitar itu. Dulu di warnet, pas tinggal di Denpasar.</p>	<p>- Akhir 90an atau awal 2000 - Warnet di Denpasar</p>	<p>Pengalaman pertama menggunakan internet</p>	<p>Penggunaan internet</p>
<p>T : Apa peran internet untuk Anda? J : Dulu untuk komunikasi; email, group, chatting, browsing, cari pacar, lihat porno.... tapi sekarang peran internet sudah berkembang buatku, untuk <u>kerja</u> (ingat, kerjaanku <u>webmaster & design</u>), jadi tanpa internet aku ndak bakalan dapat duit.</p>	<p>- Dulu untuk komunikasi melalui email, group, chatting, browsing, mencari pacar - Sekarang untuk kerja</p>	<p>Motivasi menggunakan internet</p>	<p>Penggunaan internet</p>
<p>T : Apa makna teknologi komputer, khususnya internet, bagi Anda? J : Komunikasi global, itu intinya. <u>Dunia semakin terbuka, kesempatan semakin luas, dan sebagai ajang penyaluran kreatifitas yang tiada batas</u></p>	<p>- Komunikasi global - Dunia semakin terbuka, kesempatan semakin luas</p>	<p>Motivasi menggunakan internet</p>	<p>Penggunaan internet</p>

(lanjutan)

<p>(Ingat, kerjaanku <i>web design</i>), jadi bisa bilang aku <u>bukan cuma sekedar pengguna pasif internet</u> tapi ikut andil dalam penyebaran informasi dan <u>penciptaan media</u> (<i>website, online shop, blog, forum</i>).</p>	<ul style="list-style-type: none">- Ajang penyaluran kreatifitas yang tiada batas- Bukan sekedar pengguna pasif internet tapi ikut andil dalam penyebaran informasi dan penciptaan media		
<p>T : Sejak kapan Anda memiliki blog? J : <u>Sejak 2005.</u></p>	<ul style="list-style-type: none">- Sejak 2005	Jangka waktu memiliki blog	Perilaku menulis blog
<p>T : Anda mengetahui blog untuk pertama kali dari mana? J : Dari Yahoo! kayaknya itu versi pertama blog, namanya dulu <u>Geocities</u> atau seperti itu, terus dia tenggelam batu.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Geocities	Blog yang pertama dibuka	Perilaku menulis blog
<p>T : Berapa buah blog yang Anda miliki? J : <u>13 blogs :))</u></p>	<ul style="list-style-type: none">- Memiliki 13 blog	Jumlah blog yang dimiliki	Perilaku menulis blog
<p>T : Menurut pendapat Anda, apa itu blog? J : Blog, menurut istilah dasarnya adalah web-log. Seperti halnya log-log yang lain maka blog juga memiliki <u>ciri khusus</u> yaitu <u>kronologis</u> (postingan disusun berdasarkan waktu) itu eksistensi dasar blog, terus blog juga punya ciri khusus yang lain yaitu adanya <u>kolom komentar</u> pada setiap akhir postingan, dan inilah yang membedakan antara blog dengan <i>website</i>. Dengan adanya kolom <u>komentar</u> memungkinkan blog untuk menjadi <u>komunikatif</u>, tidak hanya membaca dan selesai, tapi akan <u>ada diskusi</u>, dll. Dulu, pada awal sejarahnya blog hanya digunakan untuk menulis <i>online</i> jurnal pribadi, semacam <i>online diary</i> gitu deh... terus fungsinya semakin berkembang, blog sekarang memiliki <u>tema-tema khusus</u>. Terus yang terbaru, blog digunakan sebagai <u>kanal marketing</u>.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Weblog, memiliki ciri kronologis dan ada kolom komentar- Komentar memungkinkan blog menjadi komunikatif, ada diskusi	Definisi blog	Perilaku menulis blog
<p>T : Mengapa Anda memilih untuk menulis blog? J : Aku <u>ingin menulis buku harian</u> sekaligus <u>kasih info</u> kepada teman-teman, maka terciptalah <i>ketimpringan.com</i>, aku ingin mendapat uang dari blog aku, maka aku bikin blog gratis-rabatt.com dan blog-blogku yang lain, itulah antara lain alasanku menulis blog.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Awalnya <i>online diary</i>- Sekarang banyak bertema khusus- Blog digunakan sebagai kanal <i>marketing</i>	Motivasi menggunakan blog	Perilaku menulis blog
<p>T : Mengapa Anda memilih untuk menulis blog? J : Aku <u>ingin menulis buku harian</u> sekaligus <u>kasih info</u> kepada teman-teman, maka terciptalah <i>ketimpringan.com</i>, aku ingin mendapat uang dari blog aku, maka aku bikin blog gratis-rabatt.com dan blog-blogku yang lain, itulah antara lain alasanku menulis blog.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Ingin menulis buku harian, sekaligus memberi informasi kepada teman-teman	Motivasi menggunakan blog	Perilaku menulis blog
<p>T : Seberapa sering Anda menulis di blog? J : <u>Setiap hari!</u> sudah menjadi <u>bagian dari pekerjaan</u> (pekerjaan sampinganku salah satunya ya sebagai blogger).</p>	<ul style="list-style-type: none">- Menulis setiap hari	Frekuensi menulis blog	Perilaku menulis blog
<p>T : Bagaimana cara Anda menulis di blog? J : Untuk <i>online diary</i> (blog <i>ketimpringan.com</i>) aku menulisnya dengan <u>mengingat-ingat pengalaman yang baru</u> saja aku alami, terus aku tulis. Untuk blog yang lain yang aku gunakan sebagai kanal <i>marketing</i>, sebagian</p>	<ul style="list-style-type: none">- <i>Online diary</i>- Mengingat pengalaman yang baru dialami, kemudian ditulis- Ditulis dengan gay bahasa semanya	Motivasi menggunakan blog	Perilaku menulis blog
		Cara menulis blog	Perilaku menulis blog

(lanjutan)

isinya sudah diasup oleh <i>advertiser</i> , jadi aku tinggal merubahnya dikit-dikit sesuai gaya bahasa blog aku, dan ini profesional, sementara yang ketimpringan.com <u>semauku sendiri</u> .			
T : Apakah ada yang membantu Anda dalam menulis di blog? J : Tidak, dan aku tidak punya rencana untuk menyewa <i>ghost writer</i> .	- Menulis sendiri	Pihak yang terlibat dalam blog	Perilaku menulis blog
T : Bagaimana komentar yang Anda dapatkan mengenai blog Anda? J : Kita bicara tentang ketimpringan.com ya... komentar yang masuk <u>kebanyakan ramah dan menyenangkan</u> , ada juga yang <u>terheran-heran dengan keterbukaanku</u> , ada <u>beberapa yang menyakitkan</u> . Dan aku <u>tidak pernah menghapus sebuah komentar</u> pun kecuali yang bernada <i>spam</i> dan promosi.	- Kebanyakan ramah dan menyenangkan - Ada yang heran dengan keterbukaan dalam blog - Beberapa komentar menyakitkan - Tidak pernah menghapus komentar, kecuali <i>spam</i> dan promosi	Komentar dalam blog	Perilaku menulis blog
T : Apa arti komentar orang di dalam blog untuk diri Anda? J : Dengan adanya komentar, artinya blog aku <u>komunikatif</u> , ada yang membaca, dan aku <u>senang dengan komentar</u> , meskipun aku tidak meninggalkan komentar di bog orang.	- Blog komunikatif karena ada komentar - Senang ada yang membaca dan berkomentar	Perasaan terhadap komentar pembaca	Perilaku menulis blog
T : Apa tema yang sering Anda tampilkan dalam blog? J : Tak ada tema khusus, hanya <u>tulisan keseharianku sebagai gay</u> .	- Tulisan keseharian sebagai gay	Isi blog	Perilaku menulis blog
T : Apakah Anda memiliki kendala dalam membuat blog? J : Tidak.	- Tidak ada kendala dalam menulis	Kendala dalam menulis blog	Perilaku menulis blog
T : Menurut Anda, apakah blog Anda? J : Termasuk dalam tema <i>online diary</i> , <u>gay online diary</u> tepatnya.	- <i>Gay online diary</i>	Deskripsi blog informan	Perilaku menulis blog
T : Apa pengalaman yang membuat Anda menulis dalam blog? J : Aku ini orangnya <u>suka coba-coba</u> , dan menyukai teknologi yang berhubungan dengan komunikasi, terus aku <u>ingin kasih kabar kepada keluargaku di Indo</u> pada saat aku masih baru pindah ke Jerman, mau kirim email ribet, surat terlalu lama, jadi aku bikin blog saja, biar mereka bisa langsung baca, terutama lihat foto-fotoku disini. Itu yang menginspirasi aku untuk bikin blog. Terus kalo kamu tanya kenapa aku bikin blog ketimpringan.com, aku <u>kasian dengan gay Indo yang hak azasinya dibabat habis, semoga mereka terilhami dengan postingan tentang persamaan hak buat orang GLBT</u> di sini lewat cerita keseharianku. sedikit kasih pengaruh, hehe... dan sedikit 'menyeimbangkan' berita tentang gay dalam bahasa Indonesia, karena disitu gay konotasinya jelek.	- Suka mencoba, terutama teknologi yang berhubungan dengan komunikasi - Ingin memberi kabar kepada keluarga di Indonesia - Kasihan dengan gay di Indonesia yang hak-haknya dibabat - Ingin gay di Indonesia terilhami dengan tulisan mengenai persamaan hak LGBT - Menyeimbangkan berita tentang gay dalam bahasa Indonesia	Motivasi menulis blog	Perilaku menulis blog
T : Bagaimana peran blog bagi Anda? J : Khusus untuk blog ketimpringan.com ya... sebagai <u>ajang curahan hati</u> , sebagai <u>tempat narsis, pamer-pamer foto, berbagi pengalaman</u> buat orang	- Ajang curahan hati, tempat narsis, pamer-pamer foto, berbagi pengalaman, menulis pengalaman	Motivasi menulis blog	Perilaku menulis blog

(lanjutan)

<p>yang kebetulan mampir, <u>tulis-tulis pengalamanku hari ini</u>, dan ternyata setelah sekian lama, blogku penting sekali buatku jika aku ingin <u>mengingat-ingat masa lalu</u> yang sudah aku tulis disitu. Untuk blog yang lain, perannya tidak lebih sebagai penunjang penghasilan sampingan.</p>	<p>harian, mengingat-ingat masa lalu</p>		
<p>T : Seberapa terbukanya Anda di dalam blog? J : <u>Sangat amat terbuka</u>, bahkan <u>ada foto-fotoku</u> disitu kalo kamu mau melihatnya tapi.... Aku <u>sadar bahwa blog aku juga dibaca orang</u>, jadi untuk <u>pengalaman yang terlalu memalukan, terlalu porno, terlalu menyayat hati dan atau terlalu kontroversial</u>, aku cuma menulisnya <u>sebagai draft</u>, sehingga orang lain tidak bisa membacanya.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Sangat amat terbuka, ada foto-foto- Sadar bahwa blog dibaca orang lain, jadi tidak berbagi pengalaman yang terlalu memalukan, terlalu porno, terlalu menyayat hati, atau terlalu kontroversial	<p>Identitas dalam blog</p>	<p>Perilaku menulis blog</p>
<p>T : Apa perasaan yang Anda rasakan setelah memiliki blog? J : <u>Seneng dong... Bangga dong...</u></p>	<ul style="list-style-type: none">- Senang, bangga	<p>Perasaan setelah memiliki blog</p>	<p>Perilaku menulis blog</p>
<p>T : Bagaimana Anda memberi identitas diri pada saat menulis blog? J : Aku <u>sama dalam blog dan dunia nyata</u>, cuma <u>nickname-nya saja yang dirubah, biar lebih keren</u>. Semua orang punya <u>nickname</u>, dan menurut aku itu wajar.</p>	<ul style="list-style-type: none">- Identitas dalam blog sama dengan identitas dalam dunia nyata- Yang membedakan hanya <u>nickname</u>	<p>Identitas dalam blog</p>	<p>Perilaku menulis blog</p>

OPEN CODING INFORMAN 4

Informan 4

Nama Informan : Keris

Tanggal Wawancara : 15 Juni 2012

Wawancara melalui email

TRANSKRIP	INTISARI	KODE	KATEGORI
T : Berapa usia Anda tahun ini? J : 26.	- 26 tahun	Usia informan	Latar belakang informan
T : Seperti apa latar belakang keluarga Anda? J : Anak ketiga dari empat. Cowok satu-satunya. Tinggal di Jakarta Barat. <i>My parents run a restaurant. My sis work as accountant</i> , yang lainnya jadi design grafis, yang 1 lagi wiraswasta.	- Anak ketiga dari empat - Satu-satunya laki-laki	Anak dalam keluarga	Hubungan sosial dengan keluarga
	- Jakarta Barat	Keberadaan keluarga	Hubungan sosial dengan keluarga
	- Orang tua punya restoran, kakak akuntan, desainer grafis, wiraswasta	Pekerjaan keluarga	Hubungan sosial dengan keluarga
T : Bagaimana hubungan Anda dengan keluarga? J : Sungguh dekat. Masih tinggal dengan keluarga.	- Hubungan sangat dekat dengan keluarga, tinggal serumah	Kedekatan dengan keluarga	Hubungan sosial dengan keluarga
T : Apa agama yang Anda anut? J : Saya taat. Saya Buddha. Keluarga juga taat. Mereka Kristen.	- Buddha taat	Agama informan	Hubungan sosial dengan keluarga
	- Keluarga Kristen taat	Agama keluarga	Hubungan sosial dengan keluarga
T : Apakah keluarga Anda tahu mengenai orientasi seksual Anda? Bagaimana reaksi mereka? J : Tau. Sedih pasti. Ga terima. Mereka mau berkompromi. Ga 100% menerima. Tapi mencoba menerima mungkin tepatnya. 2 taon yang lalu, <i>by accident si actually</i> . Jadi mereka tau sendiri. Mereka liat gue jalan di mall sama <i>my ex</i> , that's it.	- Keluarga tahu gay - Keluarga sedih, tidak terima, tapi mau berkompromi, mencoba menerima - Keluarga tahu secara tidak sengaja, melihat jalan dengan mantan	<i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual dalam keluarga	<i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual
T : Di mana Anda dulu berkuliah? J : Di Jakarta, jurusan Communication angkatan 2004.	- Kuliah jurusan Komunikasi di Jakarta, angkatan 2004	Tempat kuliah	Pendidikan
T : Di mana Anda kerja sekarang? J : Thamrin. Di perusahaan <i>consumer good</i> gitu. Uda mau 1 taon di sini.	- Hampir setahun kerja di perusahaan <i>consumer goods</i> di Thamrin	Tempat kerja	Pekerjaan
T : Seperti apa teman-teman Anda?	- Banyak teman	Teman pada masa ini	Hubungan sosial dengan

(lanjutan)

J : Temen ? Banyak. Teman dekat dari kantor ada beberapa. Teman sesama gay yang lebih banyak :)	- Beberapa teman dekat dari kantor - Mayoritas teman gay		<i>peer group</i>
T : Dari mana Anda mengenal teman gay? J : Dari social media. Dari temen ke temen. Grindr, jackd, Twitter. Jackd itu gay social media gitu di iOS.	- Dari teman - Dari <i>social media</i> Grindr, Jackd, Twitter	Tempat bertemu teman gay	Hubungan sosial dengan komunitas gay
T : Apakah teman kantor Anda mengetahui orientasi seksual Anda? J : <i>Some of them know</i> . Ya they oke. <i>Some of them is not believe</i> karena ga percaya aja kalo saya gay.	- Beberapa teman kantor tahu gay, baik-baik saja - Beberapa teman kantor tidak percaya	<i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual di lingkungan kerja	<i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual
T : Apakah Anda masih berhubungan dengan teman-teman masa kecil? J : Masih.Tapi jarang ketemu.Sekarang kan banyakan ngumpul sama temen gay.	- Masih berhubungan dengan teman masa kecil tapi jarang bertemu - Lebih banyak bertemu teman gay	Teman masa kecil	Hubungan sosial dengan <i>peer group</i>
T : Apakah teman-teman masa kecil Anda tahu mengenai orientasi seksual Anda? J : Mungkin. Saya ga pernah secara blak-blakan ngomong si.	- Teman-teman masa kecil mungkin tahu - Tidak pernah bilang secara langsung, tapi tidak menutupi	<i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual di lingkungan teman	<i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual
T : Kapan Anda pertama kali merasa gay? J : Kelas 3 SD. Ya ngerasa aja.Naksir guru cowok saya.	- Kelas 3 SD, naksir guru laki-laki	Pertama kali merasa gay	Kesadaran atas homoseksualitas diri
T : Apakah Anda pernah diejek oleh teman-teman masa kecil Anda? J : Pernah pas SD, SMP gitu. Dikatain kemayu. Karena emang kemayu dulu.	- Diejek kemayu saat SD dan SMP	Pengalaman negatif dengan teman masa kecil	Kesadaran atas homoseksualitas diri
T : Kapan Anda pertama mengenal konsep gay? J : SMP.	- Pertama mengenal konsep gay saat SMP	Pertama kali merasa gay	Kesadaran atas homoseksualitas diri
T : Dari mana Anda mendapatkan informasi tentang gay? J : <i>Browsing</i> tentang gay. Apa itu gay. Mengapa bisa gay. <i>Kind of that</i> . Sekarang banyak majalah, TV, gitu-gitu.	- Mendapat informasi tentang apa itu gay, mengapa terjadi dari internet - Informasi tentang gay dari majalah, televisi	Internet untuk mencari informasi tentang gay Media sebagai sumber informasi tentang gay	<i>Information seeking</i> <i>Information seeking</i>
T : Bagaimana perasaan Anda saat mengidentifikasi diri sebagai gay? J : Awalnya dilawan. Dilawan karena risih aja. Hahah. Ya karena belom <i>common</i> aja. Atau karena dulu kan masih kecil. Bingung. Ga sedih sih. Hahah. Tapi kemudian sekarang dipasrahkan saja.:D Karena emang ga bisa trus membohongi diri sendiri.	- Pada awalnya melawan karena risih, belum biasa, masih kecil - Bingung, tapi tidak sedih - Pasrah karena tidak bisa terus membohongi diri sendiri	Tanggapan atas homoseksualitas diri Alasan menerima homoseksualitas diri	Penerimaan atas homoseksualitas diri Penerimaan atas homoseksualitas diri
T : Sejak kapan Anda menerima diri sebagai gay? J : Sejak kuliah.	- Menerima diri sejak kuliah	Penerimaan atas homoseksualitas diri	Penerimaan atas homoseksualitas diri
T : Menurut Anda, apakah coming out penting? J : Menurut saya si penting. Karena jadi lebih bebas aja berekspresi. Ga ada yang disembunyiin. Jadi bisa jadi diri sendiri.	- <i>Coming out</i> penting - Lebih bebas berekspresi, tidak ada yang disembunyikan, bisa jadi diri	Sikap terhadap coming out Alasan perlu coming out	<i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual <i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual

(lanjutan)

	sendiri		
T : Menurut Anda, apakah memiliki teman gay merupakan hal penting? J : Penting. Jangan tanya mengapa. Hahaah. Kenapa menurut kamu penting punya temen cewe? Ya sama aja. Ga ada kelebihannya si. Cuma kalo sama mereka ga ada yang perlu disembunyiin, dan jadi lebih bisa menerima diri.	- Tidak ada yang perlu disembunyikan - Lebih bisa menerima diri setelah punya teman gay	Alasan perlu teman gay Perasaan setelah memiliki teman gay	Hubungan sosial dengan komunitas gay Hubungan sosial dengan komunitas gay
T : Menurut Anda, apa perbedaan antara homoseksual dan heteroseksual di luar orientasi seksual? J : Ga ada.	- Tidak ada perbedaan	Gay tidak ada bedanya	Sikap terhadap heteroseksualitas
T : Apakah Anda pernah mengalami pengalaman buruk terkait orientasi seksual Anda? J : Ga ada. Karena mungkin belum se-open itu juga kali ya saya. Keluarga tau. Temen dekat tau. Hahaha.	- Tidak merasakan diskriminasi - Mungkin karena belum terlalu terbuka	Tidak ada diskriminasi Alasan tidak merasakan diskriminasi	Homoseksualitas dalam masyarakat Homoseksualitas dalam masyarakat
T : Seberapa terbuka Anda di ruang publik? J : Ga nutupin. Kaya biasa. Kalau sama pacar ya ga sampe pegangan tangan lah. Jalan biasa. Tapi rangkulan kalo emang lagi pengen mesra-mesraan. Pegangan tangan di tempat sepi. Di cafe. Di bioskop..)	- Tidak menutupi, seperti biasa - Hanya memegang tangan pacar di tempat sepi - Merangkul pacar kalau ingin mesra	<i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual di ruang publik	<i>Self-disclosure</i> mengenai orientasi seksual
T : Bagaimana perasaan Anda kalau dilihat sebagai gay? J : Ga peduli.	- Tidak peduli atas pandangan orang lain	Perasaan atas pandangan negatif orang lain	Homoseksualitas dalam masyarakat
T : Apakah Anda sekarang memiliki pacar? J : Single. Terakhir punya pacar Februari.	- Terakhir punya pacar bulan Februari	Pacar	Hubungan sosial dengan laki-laki lain
T : Menurut Anda ada stereotipe apa aja soal gay? J : Gay itu bisa disembuhkan! Gay itu identik dengan seks! Man to Man relation will never work out! Itu yg parah. Yang gue sebutin ga ada yang bener! Well, I still believe kalo itu salah sih..)	- Gay bisa disembuhkan - Gay identik dengan seks - Hubungan dua laki-laki tidak akan berhasil	Stereotipe mengenai gay di masyarakat	Homoseksualitas dalam masyarakat
T : Bagaimana liputan mengenai gay di media massa Indonesia? J : <u>Kurang. Harusnya bisa dieksplor lebih.</u> Tapi ya <i>no wonder</i> la ya. Playboy aja susah <i>survive</i> . Hehe. Ga <i>expect</i> sih	- Gay kurang diliput, harusnya bisa dieksplor lebih - Tidak ada ekspektasi, karena Playboy saja sulit	Media jarang meliput gay	<i>Information seeking</i>
T : Menurut Anda, apakah gay sudah diterima di Indonesia? J : <i>A bit of.</i> Ya uda <u>banyak orang ngeh</u> aja soal kita. Buktinya <u>gay bar</u> uda ada. Jadi ya uda <u>ga terlalu kaya alien</u> kita. Lol.	- Gay sedikit diterima - Gay sudah tidak terlalu seperti alien - Banyak orang ngeh soal gay - Sudah ada gay bar	Gay sudah diterima Alasan gay diterima	Homoseksualitas dalam masyarakat Homoseksualitas dalam masyarakat
T : Menurut Anda, apakah gay cenderung berkelompok? J : <u>Pasti. We can't live without friends. Well I can sih. But mostly we can not.</u>	- Gay cenderung berkelompok karena sebagian besar tidak bisa hidup tanpa teman	Alasan berteman dengan gay	Hubungan sosial dengan komunitas gay
T : Bagaimana tanggapan Anda mengenai budaya gym di kalangan gay? J : Ya. Itu bener. Tapi menurut saya sendiri, <u>gay harus lebih berpenghasilan.</u> /	- Ada budaya gym di kalangan gay	Gaya hidup gay	Hubungan sosial dengan komunitas gay

(lanjutan)

<p><i>mean, in future, kita ga bisa bergantung sama orang lain selain diri kita sendiri. In fact nanti kan kita juga bakal live alone. Jadi ya penting bagi kita untuk berpenghasilan lebih.:</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none">- Gay harus lebih berpenghasilan karena akan hidup sendiri- Di masa depan, tidak bisa bergantung pada orang lain	Permasalahan	Homoseksualitas dalam masyarakat
<p>T : Menurut Anda, apa penyebab homoseksualitas? J : <i>Born to be. We born to be like this.</i></p>	<ul style="list-style-type: none">- Homoseksualitas merupakan bawaan dari lahir	Penyebab homoseksualitas	Penerimaan atas homoseksualitas diri
<p>T : Kapan Anda menggunakan komputer untuk pertama kali? J : <i>SD kelas 5.</i></p>	<ul style="list-style-type: none">- Kelas 5 SD	Pengalaman pertama memakai komputer	Penggunaan komputer
<p>T : Untuk apa Anda menggunakan komputer? J : <i>Buat sekolah. Sekarang buat browsing, kerjaan.</i></p>	<ul style="list-style-type: none">- Dulu untuk sekolah- Sekarang untuk <i>browsing, kerja</i>	Motivasi menggunakan komputer	Penggunaan komputer
<p>T : Kapan Anda pertama kali menggunakan internet? J : <i>SMP kayanya.</i></p>	<ul style="list-style-type: none">- SMP	Pengalaman pertama menggunakan internet	Penggunaan internet
<p>T : Untuk apa Anda menggunakan internet? J : <i>Buat browsing bokep. Lol.</i></p>	<ul style="list-style-type: none">- Membuka situs porno	Fungsi internet	Penggunaan internet
<p>T : Situs apa yang biasanya Anda buka? J : <i>Social media. Gay social media. Yang kaya Wikipedia gitu. Something to rich my brain la. Lol.</i></p>	<ul style="list-style-type: none">- <i>Social media, gay social media</i>- Wikipedia- Internet untuk menambah wawasan	Situs yang dibuka	Penggunaan internet
<p>T : Apa peran internet bagi Anda? J : <i>To help. Sekarang butuh apa-apa kan tinggal Google.</i></p>	<ul style="list-style-type: none">- Internet sebagai alat bantu- Kalau butuh sesuatu, tinggal mencari dengan Google	Motivasi menggunakan internet	Penggunaan internet
<p>T : Sejak kapan Anda mulai menulis blog? J : <i>Belom lama ah. Lupa kapan. Tapi bisa diliat kan? Oktober taon lalu kayanya.</i></p>	<ul style="list-style-type: none">- Oktober 2011	Jangka waktu menulis blog	Perilaku menulis blog
<p>T : Apakah Anda pernah memiliki blog lain? J : <i>Iya. Dulu pernah. Uda lama. Tapi cuma ada 1 postingan. Lol. Lupa passwordnya. Lol.</i></p>	<ul style="list-style-type: none">- Pernah memiliki blog, tapi lupa <i>password</i>	Jumlah blog yang dimiliki	Perilaku menulis blog
<p>T : Kapan Anda pertama mengakses blog? J : <i>2-3 taon yang lalu.</i></p>	<ul style="list-style-type: none">- Pertama mengakses blog 2-3 tahun yang lalu	Blog yang pertama dibaca	Perilaku menulis blog
<p>T : Blog apa yang pertama Anda baca? J : <i>Fa! Iseng aja cari-cari. Hhahahah. Ga sengaja ketemu. Jadi terinspirasi.</i></p>	<ul style="list-style-type: none">- Pertama membaca blog Fa, tidak sengaja menemukan- Terinspirasi oleh blog Fa	Blog yang pertama dibaca	Perilaku menulis blog
<p>T : Mengapa Anda memutuskan untuk menulis blog? J : <i>Ya pengen aja menceritakan pengalaman.:</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none">- Ingin menceritakan pengalaman	Motivasi menulis blog	Perilaku menulis blog
<p>T : Mengapa Anda menulis tentang kehidupan gay? J : <i>Karena pengalaman itu yang saya punya.</i></p>	<ul style="list-style-type: none">- Pengalaman sebagai gay merupakan pengalaman penting dalam hidup	Identitas dalam blog	Perilaku menulis blog
<p>T : Tema-tema apa saja yang biasa Anda tulis di blog? J : <i>Teman kantor. Teman dekat. Teman gay.</i></p>	<ul style="list-style-type: none">- Menulis tentang teman kantor, teman dekat, teman gay	Isi blog	Perilaku menulis blog

(lanjutan)

T : Seberapa sering Anda menulis di blog? J : Kalo ada ilham. Hahaha. <u>1 bulan 2-5 postingan</u> lah.	- Menulis 2-5 kali dalam sebulan	Frekuensi menulis blog	Perilaku menulis blog
T : Bagaimana cara Anda menulis blog? J : Pake <u>Wordpress</u> di iPhone. <u>Langsung</u> .	- Langsung menulis saat ada ide di app Wordpress di iPhone	Cara menulis blog	Perilaku menulis blog
T : Apakah ada pihak lain yang membantu Anda menulis blog? J : <u>Sendiri</u> ajaaa. Siapa yang bantu. Hahaha. Saya belom profesional kaya mas fa gitu lahhhh. Yang baca aja baru segelintir ajaaa.	- Menulis sendiri	Pihak yang terlibat dalam blog	Perilaku menulis blog
T : Seperti apa komentar pembaca blog Anda? J : Ada. Ga banyak la. Paling <u>3-6 orang per postingan</u> . Biasanya cuma <u>ngikik</u> , atau tiba-tiba bilang eh gue kenal tuh temen lo yang itu. Atau memotivasi. Ya <i>kind of that</i> .	- 3-6 komentar untuk setiap tulisan - Isi komentar tertawa atau tentang teman yang ditulis, atau memotivasi	Komentar pembaca	Perilaku menulis blog
T : Bagaimana perasaan Anda mengenai komentar pembaca blog? J : Ya <u>seneng</u> aja. <u>Means ada yang baca dan aware</u> soal blog saya. Hahah.	- Senang karena ada yang membaca	Perasaan terhadap komentar	Perilaku menulis blog
T : Seberapa terbuka Anda dalam blog? J : <u>Sangat terbuka</u> . Like I write <u>everything</u> . <u>My opinion</u> . <u>My sex life</u> . Ya <i>kind of that</i> .	- Sangat terbuka - Menulis tentang apapun, opini, kehidupan seks	Identitas dalam blog	Perilaku menulis blog
T : Apa perbedaan identitas Anda di blog dengan di dunia nyata? J : <u>Namanya</u> . Di blog jadi Keris. <u>Selebihnya ga ada beda</u> .	- Tidak ada perbedaan, hanya perbedaan nama	Identitas dalam blog	Perilaku menulis blog
	- Blog menambah 3-4 teman - <u>Follow</u> di Twitter	Interaksi dengan pembaca	Perilaku menulis blog
T : Bagaimana perasaan Anda setelah memiliki blog? J : Hahah. <u>Nothing change</u> sih. Jadi <u>nambah temen</u> baru aja. Ya mereka <u>comment</u> . <u>Follow-follow-an Twitter</u> . Jadi temen deh. Baru <u>3-4 orang</u> . Jadi lebih <u>excited</u> kalo ada apa-apa <u>pengen langsung di blog-in</u> gitu.	- Tidak ada perasaan khusus - Lebih semangat ingin menulis pengalaman di blog	Perasaan setelah memiliki blog	Perilaku menulis blog
T : Apa saja kendala yang Anda hadapi dalam menulis blog? J : <u>Bahasa</u> . Haaha. Selalu maksain nulis dalam <u>English</u> . Karena <u>I have some reader from Singapore and Malaysia</u> . <u>Which is susah</u> . Eng-nya pas-pasan.	- Kesulitan menggunakan bahasa Inggris, karena ada pembaca di Singapura dan Malaysia	Kendala dalam penulisan blog	Perilaku menulis blog
T : Apa peran blog bagi Anda? J : <u>Pelipur lara</u> . Lol. Gapapa si. <u>Seneng aja kalo dapet comment</u> . <u>Seneng aja kalo rating yang baca naik</u> .	- Blog merupakan pelipur lara - Senang mendapat komentar - Senang ketika pembaca bertambah	Motivasi menulis blog Perasaan terhadap komentar	Perilaku menulis blog
T : Menurut Anda, apa definisi blog? J : Mungkin sebagai <u>tempat menyalurkan bakat nulis</u> aja bagi sebagian orang. Atau malah <u>pelarian</u> ? Atau malah jadi <u>diary</u> di zaman modern.	- Blog merupakan tempat menyalurkan bakat menulis - Blog merupakan pelarian, atau <u>diary</u> di zaman modern	Motivasi menulis blog	Perilaku menulis blog
T : Menurut Anda, apakah blog Anda? J : <u>Another part of me</u> aja.	- Blog merupakan bagian lain dari diri	Identitas dalam blog	Perilaku menulis blog

AXIAL CODING

Keterangan:

- Informan 1
- Informan 2
- Informan 3
- Informan 4

AXIAL CODING: PEMBENTUKAN IDENTITAS SEKSUAL

KESADARAN ATAS HOMOSEKSUALITAS DIRI

- Memiliki perasaan gay sejak SD
- Diejek 'banci' oleh teman SD
- Sejak SD suka, dekat, lebih nyaman dengan laki-laki yang lebih tua
- Saat SD sering diteriaki 'Banci!'
- Tahu arti gay saat SMP
- Merasa gay sejak puber, suka dengan pacar kakak
- Saat puber menghindari dari kejaran perempuan
- Pertama mengidentifikasi diri sebagai gay setelah dewasa, sekitar 25 tahun
- Kelas 3 SD, naksir guru laki-laki
- Diejek kemayu saat SD dan SMP
- Pertama mengenal konsep gay saat SMP

INFORMATION SEEKING

SUMBER INFORMASI MENGENAI GAY

INTERNET

- Sebelum ada internet, tidak ada sumber untuk mencari tahu soal gay
- Saat punya internet tahun 1996, mulai mencari soal gay
- Sekarang informasi mengenai gay semakin mudah dilihat
- Mendapat informasi tentang apa itu gay, mengapa terjadi dari internet

MEDIA

- Banyak membaca tentang gay dari buku dan majalah, tapi belum mengeksplor
- Tahu tentang gay dari TV (MTV, film di TV5 Perancis), majalah milik ibu, koran
- Tahu tentang gay dari majalah dan Koran, karena belum ada internet
- Informasi tentang gay dari majalah, televisi

REPRESENTASI NEGATIF

- Informasi tentang gay sedikit dan salah, kebanyakan negatif
- Dalam media, dianggap ada peran wanita dan laki-laki dalam hubungan gay
- Mungkin wartawan hanya mengetahui informasi yang salah
- Homoseksualitas diliput dalam konteks perlu disembuhkan
- Media hanya menekankan gay atau lesbian
- Tidak ada yang menjelaskan gay, biseks, straight yang pernah tidur dengan laki-laki
- Media di Indonesia kebanyakan tidak berimbang
- Banyak menyoroti hal yang tidak benar, seperti gay yang membunuh

REPRESENTASI POSITIF

- Kompas menulis berita gay dengan lumayan netral/positif tentang Q! Film Festival
- Free magazine menulis dengan positif, seperti informasi event, Q! Film Festival

MEDIA SERING MELIPUT GAY

- Belakangan gaungnya lebih 'wow'
- Media banyak menyoroti

MEDIA YANG JARANG MELIPUT GAY

- Koran lain jarang menulis berita gay
- Republik atau Media Indonesia jarang menulis berita gay
- Gay kurang diliput, harusnya bisa dieksplor lebih
- Tidak ada ekspektasi, karena Playboy saja sulit

MEDIA KHUSUS GAY

- Di Indonesia belum ada media khusus gay
- Majalah Dede Oetomo ada tapi tidak menarik karena stereotipe ngondek

(lanjutan)

- Club Heaven menerbitkan satu edisi majalah, kontennya tidak bagus sehingga tidak dibeli
- Q! Film Festival salah satunya untuk menggaungkan seks yang aman
- Media khusus gay tambah banyak
- Tidak pernah terpikir ingin ada media atau komunitas gay
- Tidak ingin gay punya wadah sendiri

PENERIMAAN ATAS HOMOSEKSUALITAS DIRI

- Langsung menerima karena perasaan gay sangat kuat
- Tidak pernah stres memikirkan atau mencari jati diri
- Menemukan bahwa gay ada di dunia dan sangat *common*
- Ingin bertemu gay lain
- Tidak meratapi nasib atau galau
- Dari awal merasa mentap menjadi gay
- Awalnya sedih, takut, banyak menangis karena takut dosa
- Setelah dewasa, tahu bahwa tidak bisa melawan kodrat
- Tidak takut lagi setelah membaca dalam Alquran bahwa menjadi homoseksual bukanlah dosa
- Tidak sedih lagi karena diterima, didukung, dan disayangi apa adanya oleh keluarga dan banyak teman gay
- Pada awalnya melawan karena risih, belum biasa, masih kecil, bingung, tapi tidak sedih
- Menerima diri sejak kuliah
- Pasrah karena tidak bisa terus membohongi diri sendiri

AKIBAT GAY YANG TIDAK MENERIMA DIRI

- Punya kecenderungan berperilaku aneh
- Mungkin bunuh diri atau melakukan kejahatan
- Terpaksa menikah
- *Gay in denial*
- Lebih homofobik dibandingkan dengan heteroseksual
- Lebih senang kalau menikah selama sadar gay
- Bagi gay yang menikah dan mengakui dirinya gay, pernikahan merupakan tanggung jawab
- Kiblat berpikir menjadi salah, sehingga banyak gay galau jati diri
- Menganggap diri nista, sampah masyarakat
- Benci diri sendiri, kebingungan
- Merasa nista dan berdosa tapi tetap berhubungan seks dengan laki-laki
- Tidak konsisten antara omongan dan perbuatan

PANDANGAN MENGENAI PENYEBAB HOMOSEKSUALITAS

- Genetik dan pengaruh sosial saling berkorelasi
- Anak berumur 3 tahun belum bisa memutuskan lebih suka baju pink atau biru
- Setelah dewasa dan bergaul, ada faktor yang membuat terjadi realisasi
- Gay adalah *something inside, given*
- Ada pilihan untuk menjalaninya atau tidak
- Gay di antara *given* dan *choice*
- Bawaan lahir, lingkungan, dan pengalaman-pengalaman
- Homoseksualitas tidak bisa disembuhkan karena bukan penyakit
- Homoseksualitas bawaan gen, 'gawan bayi' menurut orang Jawa
- Homoseksualitas merupakan bawaan dari lahir

SIKAP TERHADAP HETEROSEKSUALITAS

HOMOSEKSUAL TIDAK BERBEDA

- *As simple as normal people*
- Homoseksualitas adalah hal biasa, memang ada, terjadi saja
- Terlalu banyak teori yang mencoba menjelaskan apakah gay itu genetik atau *social influence*
- Homoseksualitas biasa saja karena terjadi di mana-mana, juga di negara lain
- Gay tidak lebih spesial dibandingkan orang lain
- *This is us, dan as normal as other person*
- Kita juga jatuh cinta, kita juga patah hati, kita juga mengalami hal yang sama dengan orang *straight*
- Tidak ada bedanya
- Hanya beda orientasi seksual
- Membedakan akan membuat gay menarik diri jadi berbeda
- Gay seharusnya berbaur saja dengan masyarakat lain
- Sama saja dengan heteroseksual
- Biasa saja, tidak ada istimewanya, sama dengan semua orang
- Persoalan hidup sama dengan orang lain
- Tidak ada perbedaan

HOMOSEKSUAL BERBEDA

- Sejak kecil sudah *assigned*, merasa berbeda
- Orang gay lebih kuat, kreatif, kompetitif
- Gay punya 'kekurangan' dan mendapatkan tekanan tinggi sejak kecil sehingga merasa harus *stand out* dan menunjukkan sesuatu yang lebih
- Gay ingin dinilai berdasarkan kualitas, bukan orientasi seksual
- Lebih unggul karena bisa lebih pandai merawat diri, kebersihan, dan mode

HUBUNGAN SOSIAL

KELUARGA

- Anak kedua dari tiga bersaudara, satu-satunya laki-laki
- Anak tunggal
- Anak keempat dari lima bersaudara
- Anak ketiga dari empat, satu-satunya laki-laki

PEKERJAAN KELUARGA

- Bapak tentara, ibu rumah tangga
- Ibu sudah pensiun, kakak 1 guru SD, kakak 2 pemilik toko agen, kakak 3 pemilik restoran, adik di bidang IT
- Orang tua punya restoran, kakak akuntan, desainer grafis, dan wiraswastawan

POLA PENGASUHAN DALAM KELUARGA

- Oleh bapak diajari layaknya tentara ke anaknya, lumayan keras
- Ibu lebih banyak memanjakan

KEDEKATAN DENGAN KELUARGA

- Hubungan dengan bapak agak jauh
- Hubungan dengan ibu lebih dekat
- Tidak ada hubungan dekat dengan saudara
- Hubungan keluarga sangat harmonis
- Paling dekat dengan kakak perempuan ketiga
- Hubungan sangat dekat dengan keluarga, tinggal serumah

AGAMA KELUARGA

- Bapak ibu tidak shalat
- Tidak kuat soal agama
- Percaya Tuhan tapi tidak menjalankan perintah agama
- Tahu bahwa Tuhan melarang adanya gay dan membenci homoseksual
- Tidak pernah merasa ada masalah karena bukan umat yang baik
- Islam
- Keluarga taat dan beriman, Bedjo sudah tidak taat, beriman dalam hati
- Bapak haji, punya masjid, menjadi khotib shalat Jumat, Ibu hajjah
- Buddha taat
- Keluarga Kristen taat

KEBERADAAN KELUARGA

- Ibu di daerah, adik di Jakarta, kakak di daerah, ayah sudah tidak ada
- Keluarga tinggal di Lampung
- Bapak sudah meningga
- Jakarta Barat

PULANG KE RUMAH

- Pulang ke Pekanbaru
- Hampir tiap bulan pulang
- Waktu kuliah, bisa semingguan di rumah

ALASAN PULANG KE RUMAH

- Tidak punya masalah dengan keluarga
- Tujuan pulang untuk bertemu ibu

ALASAN TIDAK BETAH DI RUMAH

- Tidak tahu teman SMA di mana
- Bengong, tidak melakukan apa-apa
- Tidak ada mall
- Mau ke gym tapi tidak ada gym
- Sekarang tidak ada waktu
- Malas lama-lama di rumah karena jarang boleh main

(lanjutan)

LAMA WAKTU DI RUMAH

- Seminggu di rumah
- Di rumah tidak lama, 2 hari

PERTANYAAN MENGENAI PERNIKAHAN OLEH KELUARGA

- Tante-tante dan keluarga jauh sering bertanya kapan menikah
- Dulu ibu bertanya soal menikah melalui tante
- Sudah 3-4 tahun tidak pernah ditanya mengenai pernikahan
- Belum disuruh menikah karena masih muda

TANGGAPAN TERHADAP PERTANYAAN MENGENAI PERNIKAHAN OLEH KELUARGA

- Dulu ada alasan belum kerja, fokus ke karir, belum punya rumah, adik belum menikah
- Sudah tidak ada alasan
- Mungkin ibu sudah capek menanyakan

HAL-HAL YANG DIANGGAP PENTING OLEH KELUARGA

- Yang penting kerjaan benar, karir benar, hidup benar
- Ibu fokus ke naik haji
- Naik haji lebih wajib daripada menikah
- Setelah naik haji, baru memikirkan yang lain

PEER GROUP

TEMAN MASA INI

- Teman kantor heteroseksual
- Di luar kantor, hampir semua teman gay
- Teman-teman memiliki karir bagus
- Sahabat di Lampung
- Teman-teman dekat teman kuliah dan magang
- Tidak punya geng atau bergerombol
- Tidak begitu banyak teman gay, sekitar 20-30 orang
- 60% teman hetero, 40% teman gay
- Tidak punya teman dekat
- Teman biasa dari *circle of friends*
- Pacar merupakan teman paling akrab
- Banyak teman gay
- Banyak teman
- Beberapa teman dekat dari kantor
- Mayoritas teman gay

TEMAN MASA KECIL

- Sudah tidak ada dan tidak tahu, tidak terlalu ingin berhubungan
- Tidak terlalu dekat, tapi masih berkomunikasi
- Sudah tidak punya teman di Indonesia
- Masih berhubungan dengan teman masa kecil tapi jarang bertemu, lebih banyak bertemu teman gay

ALASAN TIDAK BERHUBUNGAN DENGAN TEMAN MASA KECIL

- Muak dengan pertanyaan seperti "Kapan *married?* Kok nggak punya anak?"
- Tidak merasa ada hubungan lagi
- Jarak, sudah terpisah, dan ada yang sudah menikah

SIKAP TERHADAP TEMAN MASA KECIL

- Teman-teman tidak tahu gay
- Tidak percaya akan tanggapan teman SMA
- Jakarta sebagai tempat melupakan masa lalu
- Masa lalu adalah zaman kuno

PENGALAMAN NEGATIF DENGAN TEMAN MASA KECIL

- Diejek teman di SMA
- Ada ejekan dalam konteks bercanda
- Diskriminasi sangat terasa di masa kecil
- Saat kecil diejek dan merasa dibedakan oleh orang lain
- Diejek kemayu saat SD dan SMP

TEMAN KULIAH

- Teman-teman S2 mungkin tahu, hanya tidak bertanya
- Suka dengan seorang teman di S2
- Sering digoda oleh teman S2
- Sering pergi berdua dengan laki-laki yang disukai saat S2
- Pernah ditanyakan perasaan terhadap teman yang disukai

- Dianggap teman saja oleh laki-laki yang disukai di S2
- Ketika hubungan menjauh dengan laki-laki yang disukai, didekatkan kembali oleh teman-teman
- Selama masih bisa menerima
- Selama masih tidak ada bedanya
- Teman-teman tidak ada masalah
- Teman-teman kuliah menerima dengan terbuka
- Merasa dimanjakan oleh teman-teman yang menerima dulu
- Ada teman yang mencari blognya
- Di kelas, semua membuka HP dan menanyakan
- Teman-teman sekelas tidak memperlakukan berbeda
- "Selama kamu masih tetap baik, ya sudah."
- Dipilih sebagai ketua kelas

HUBUNGAN ROMANTIS

- Suka dengan teman laki-laki di SMA
- Saat SMA berpikir butuh figur kakak laki-laki
- Saat kuliah hanya suka melihat kakak kelas, tapi tidak melakukan apa-apa
- Saat di luar tahun 97, jatuh cinta dan pacaran untuk pertama kalinya
- Diajak mantan suami ke Jerman
- Mantan suami mengunjungi ke Bali, kemudian membawa ke Jerman dan menikah

PEMILIHAN PASANGAN

- Di komunitas gay, tipe merupakan hal penting
- Masalah fisik merupakan faktor pertama dalam menentukan pasangan
- Pergi ke gym atau tidak merupakan faktor penting dalam menentukan pasangan
- Gay tidak mendiskriminasi ras
- Sudah dikotakkan secara negatif oleh heteroseksual, jadi tidak usah diskriminatif berdasarkan ras

PERAN DALAM HUBUNGAN

- Tidak melihat pasangan sebagai suami istri, lebih sebagai partner
- Label dan nilai peran suami-istri merupakan hal yang ketinggalan zaman
- Peran yang ada dalam hubungan gay adalah top dan bottom, hanya menyangkut hubungan seks
- Top dan bottom tidak mempengaruhi peran dalam hubungan

PACAR

- Sudah tiga tahun bersama pacar
- Punya pacar selama setahun, paling lama sejauh ini
- Punya pacar selama dua tahun, sebentar lagi akan menikah
- Terakhir punya pacar bulan Februari

KOMUNITAS GAY

KELOMPOK PERGAULAN GAY

- Ada banyak lingkungan gay, tapi yang bergaul itu-itu saja
- Kelompok gay itu-itu saja
- Mudah untuk saling mengenal antarkelompok
- Ketika masuk satu kelompok dan pergi ke Plaza Indonesia, semua orang akan tahu
- Susah untuk menutupi
- *Word of mouth communication* lebih jalan
- Gosip mudah tersebar
- Banyak jalan bergerombol
- Satu geng gay semua
- Setiap malam tertentu kumpul di satu tempat
- Kumpul di McD Sarinah

ALASAN BERTEMAN DENGAN GAY

- Tidak ada eksklusivitas
- Lebih nyaman untuk berteman dengan gay agar tidak usah jaim
- Di luar kantor, terbuka
- Orang yang mencari jati diri biasanya 'lepas' ketika bertemu orang lain
- Mereka merasa sendiri di dunia
- Mengetahui bahwa ada orang sama akan mempercepat proses penerimaan
- Tanpa teman, tidak bisa cerita dan tidak merasa bebas
- Ada saat ingin melepaskan kekakuan akibat jaim
- Kalau bersama teman, semuanya keluar
- Sebagian besar gay tidak terbuka ke keluarga
- Perlu teman mengobrol saat ada masalah
- Perlu teman curhat
- Penting memiliki teman gay

(lanjutan)

- Teman *straight* dan gay keduanya penting
- Teman gay bisa memposisikan diri, tahu bagaimana menjadi gay
- Harus bisa membedakan teman gay yang baik atau kurang baik
- Gay yang tidak punya teman gay atau temannya sedikit, pikirannya kurang terbuka
- Tidak ada yang perlu disembunyikan
- Gay cenderung berkelompok karena sebagian besar tidak bisa hidup tanpa teman

TEMPAT BERTEMU TEMAN GAY

- *Club* yang mengadakan acara khusus gay setiap Minggu malam
- Plaza Indonesia
- Gym menjadi tempat alternatif bertemu gay
- Mengenal teman gay dari teman
- Teman gaul di diskotik dan kafe, teman pacar
- Dari teman

TEMAN DARI BLOG

- Agus baru bertemu setelah ngeblog
- Pacar ternyata dulu punya blog
- Banyak pembaca yang kenal dari blog
- Tidak semua teman dari blog gay
- Tidak terlalu banyak kenal blogger
- Dapat sebagian teman dari blog

PERASAAN SETELAH MEMILIKI TEMAN GAY

- Semakin enak, semakin tenang, semakin nyaman
- Merasa banyak gay
- Merasa tidak sendiri
- Merasa gay hal biasa
- Lebih bisa menerima diri setelah punya teman gay

BUDAYA GYM DALAM KOMUNITAS GAY

- Ada budaya gym di kalangan gay
- Gay harus punya badan bagus
- Ada masa gay *chubby* jadi trend
- Komentar "Duh, chubby udah nggak nge-trend, udah nggak laku."
- Di Jakarta, budaya gym baru ada setelah Celebrity Fitness
- Ada kebutuhan untuk mengenakan pakaian ketat
- Pakai baju ketat dengan badan tidak bagus itu tidak menarik
- Ada budaya gym di kalangan gay

HOMOSEKSUALITAS DALAM MASYARAKAT

PENERIMAAN HOMOSEKSUALITAS DALAM MASYARAKAT

- Gay dalam konteks banci
- Di Reog Ponorogo, gay sebagai syarat menjaga kesaktian
- Tidak ada konteks gay sebagai orang normal, biasa, ada di mana-mana, di sebelah kita, di sekeliling kita
- Banci sudah diterima
- Banyak yang sudah legowo
- Banyak yang menganggap bukan masalah besar
- Ada yang biasa saja, banyak yang terbuka
- Homoseksualitas ada dalam adat dan budaya lokal

SUDAH DITERIMA

- Di Jakarta, gay sudah lebih diterima
- Di Jakarta sudah diterima
- Di Jerman tidak ada stereotipe karena sudah setara
- Gay sedikit diterima
- Gay sudah tidak terlalu seperti alien

ALASAN DITERIMA DI JAKARTA

- Masyarakat Jakarta individualis dan tidak peduli
- Masyarakat Jakarta dapat melihat gay di mana saja
- Sudah ada acara-acara gay
- Banyak yang sudah biasa setelah bersekolah ke luar negeri
- Di Jakarta, orang semakin tahu dan semakin maklum
- Masyarakat Jakarta sibuk dengan urusan masing-masing
- Di salon sudah biasa dilayanin laki-laki gay
- Banyak heteroseksual yang menggunakan bahasa banci
- Lebih banyak *exposure*

- Saking banyaknya
- Di Jakarta banyak gay yang punya pekerjaan bagus, penghasilan bagus, dandan oke, muka terawatt
- Banyak orang ngeh soal gay
- Sudah ada gay bar

FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN GAY DITERIMA

- Masyarakat lebih menghargai gay yang berguna bagi orang lain
- Ada teman sangat ngondek, tapi orang tuanya tidak apa-apa karena pekerjaan bagus, penghasilan bagus
- Pemilik Mirota diketahui gay tapi dihormati karena bisa menyerap lapangan pekerjaan
- Pandangan melecehkan atau tidak bukan dari satu aspek
- Minusnya akan tergerus kalau berhasil

BELUM DITERIMA

- Di Surabaya, gay tertutup dan hati-hati
- Di kota selain Jakarta, gay belum diterima karena tingkat *exposure* lebih rendah
- Di daerah, melihat laki-laki dandan atau modis sedikit sudah memicingkan mata
- Budaya Indonesia belum bisa menerima dipimpin oleh gay
- Di daerah pelosok, penerimaan atas gay minim
- Di daerah pelosok, gay itu nista
- Sejak ada kelompok garis keras, hak asasi gay semakin dibabat

PENYEBAB BELUM DITERIMA SECARA UMUM

- Ternyata gay itu normal
- Gay tidak harus punya konteks banci

HOMOSEKSUALITAS DALAM BUDAYA LOKAL

- Penerimaan homoseksualitas di Indonesia tergantung budaya
- Homoseksualitas ada dalam budaya lokal
- Homoseksualitas ada di Reog Ponorogo
- Homoseksualitas ada di suku Melayu, mak andam yaitu perias pengantin, laki-laki tapi berbusana kebaya
- Homoseksualitas secara historis merupakan bagian dari budaya
- Homoseksualitas dalam budaya lokal selalu memiliki konteks tertentu

DISKRIMINASI TERHADAP HOMOSEKSUAL

- Teman pernah menjadi korban kejahatan

TEKANAN DALAM PEKERJAAN

- Pegawai negeri yang menikah lebih cepat naik pangkat
- Sulit untuk tidak menikah sebagai PNS
- Kalau tidak jaga *image*, karir sebagai PNS akan terhambat
- PNS: gay susah naik jabatan
- Di PNS, atasan juga dilihat bagaimana mengelola keluarganya
- Bagaimana mengelola organisasi kalau tidak bisa mengelola keluarga
- Bagaimana mau mengelola keluarga kalau tidak punya keluarga berisi suami, istri, anak
- Tentara gay banyak, tetapi menjaga agar orang lain tidak tahu
- Tentara yang ketahuan gay dan diumumkan akan jatuh

PANDANGAN NEGATIF TERHADAP HOMOSEKSUAL

PERASAAN TERHADAP PANDANGAN NEGATIF

- Merasakan kadang ada pandangan negatif
- Pernah terganggu saat dipandang orang
- Tidak jelek, tidak minder
- Merasa wajar-wajar saja
- Tidak peduli atas pandangan orang lain

SIKAP TERHADAP PANDANGAN NEGATIF

- Ya udah sih, so what
- Dulu masih terganggu, sekarang tidak peduli
- Tidak bisa menyenangkan semua orang
- Selama senang, tidak masalah
- Selama beli pakai uang sendiri, tidak masalah

ADA DISKRIMINASI

- Ada pengalaman buruk baru-baru ini
- Teman magang tahu, takut diapa-apakan
- Agak sedih saat mau duduk, teman magang mengatakan "Tuh, si Diq tuh. Awas, hati-hati nanti diapain."
- Bercanda, taap saat down itu jad masalah, sedih

(lanjutan)

- Pernah merasakan diskriminasi
- Diskriminasi di magang sangat terasa

PERASAAN TERHADAP DISKRIMINASI

- Merasa sedih
- Merasa tidak nyaman

TANGGAPAN TERHADAP DISKRIMINASI

- Sudah coba bilang, "Emang kalau gue gay terus gue langsung mau tidur sama lo? Emang gue langsung mau grepe-grepe lo?"
- Sudah mulai tidak seperti dulu

TIDAK ADA DISKRIMINASI

- Tidak merasa ada diskriminasi terhadap diri
- Tidak merasakan diskriminasi, mungkin karena belum terlalu terbuka

ALASAN TIDAK MERASAKAN DISKRIMINASI

- Kalau melihat prestasi, tidak ada diskriminasi
- Dapat memberikan sesuatu yang membuat teman-teman respek
- Karena dihormati, tidak ada alasan untuk mendiskriminasi

STEREOTIPE MENGENAI HOMOSEKSUAL

STEREOTIPE DALAM MEDIA MASSA

- Orang mungkin sudah terbuka atas informasi, namun informasi yang diterima banyak salah
- Acara Inbox pagi, lihat Ivan Gunawan dan Olga
- Orang menerima stereotipe yang salah mengenai sifat gay
- Tidak ada gay person yang normal dan macho yang mau terbuka dan tampil di TV
- Ada pandangan bahwa gay merupakan penyakit yang harus disembuhkan

STEREOTIPE DALAM MASYARAKAT

- Stereotipe ada benarnya, tapi tidak semua
- Stereotipe bahwa gay pasti ngondek
- Gay ngondek justru sedikit
- Stereotipe bahwa gay mudah suka laki-laki
- Gay sama seperti perempuan heteroseksual yang tidak naksir semua laki-laki
- Banyak yang takut bergaul dengan gay karena takut ditaksir
- Gay itu ngondek
- Gay itu tidak benar
- Di masyarakat banyak negatifnya
- Gay dipandang nista
- Banyak yang bilang sebuah kutukan
- Di kampung-kampung dianggap sangat menjijikan
- Ada stereotipe gay lebih feminine
- Di Indonesia banyak stereotipe
- Gay adalah monster, perdosa, menulari generasi muda, cuma berpikir tentang seks
- Gay bisa disembuhkan
- Gay identik dengan seks
- Hubungan dua laki-laki tidak akan berhasil

STEREOTIPE BAHWA GAY HANYA MEMENTINGKAN SEKS DAN TIDAK MONOGAMIS

- Stereotipe tidak monogami lumayan benar
- Di dunia heteroseksual ada istilah laki-laki tidak setia
- Di dunia gay, ada dua laki-laki sehingga tambah tidak setia

ALASAN BENAR

- Mudah bagi untuk langsung berhubungan seks setelah bertemu
- Mudah bagi gay untuk berselingkuh
- Banyak godaan di kalangan gay
- Tidak ada legalisasi dalam hubungan gay
- Hubungan gay hanya didasari komitmen keras dan kesetiaan
- Heteroseksual memiliki lebih banyak pertimbangan, seperti anak, pernikahan, keluarga
- Tidak ada ketakutan kehamilan, ketakutan lebih ke penyakit
- Tidak ada ruang publik untuk mengekspresikan afeksi: Tidak mungkin berpegangan tangan
- Hanya dapat menunjukkan afeksi di kamar

ALASAN TIDAK BENAR

- Tetap ada gay yang setia
- Banyak teman sudah pacaran selama 6-7 tahun atau 10 tahun

- Gay bisa pacaran tidak lebih dari seminggu
- Tidak semua gay tidak monogamis
- Banyak gay yang menginginkan hubungan saling setia
- Stereotipe gay mementingkan seks tidak benar
- Perbedaan gay dan *straight* sebatas tidur dengan laki-laki atau perempuan

STEREOTIPE MENGENAI GAY DI KALANGAN GAY

- Gaya bahasa halus, cara ngetweet, cara jalan, suara tidak 'laki banget' pasti bottom
- Bottom atau top lebih ke preferensi
- Macho pasti top, padahal banyak laki-laki macho yang lebih suka jadi bottom
- Berondong itu tidak oke, tidak disukai

PERMASALAHAN YANG DIALAMI GAY

PERMASALAHAN SECARA UMUM

- Seks bebas, karena laki-laki punya nafsu besar, punya ego
- Gay harus lebih berpenghasilan karena akan hidup sendiri
- Di masa depan, tidak bisa bergantung pada orang lain

AXIAL CODING: SELF-DISCLOSURE MENGENAI ORIENTASI SEKSUAL

SIKAP TERHADAP *COMING OUT*

- *Coming out* bukan hal penting
- Yang penting menerima diri
- Banyak faktor yang menentukan, seperti perbedaan tekanan dan lingkungan kerja
- *Coming out* atau tidak adalah pilihan
- Tergantung orang, tidak semua merasa perlu *come out*
- *Coming out* sangat perlu dilakukan agar tidak salah sangka dan disuruh menikah
- Kejujuran adalah segalanya, sehingga *coming out* adalah segalanya karena mengungkapkan kejujuran
- Gay bukan hanya tentang orientasi seksual, tapi hak asasi dan persamaan hak
- *Coming out* penting
- Lebih bebas berekspresi, tidak ada yang disembunyikan, bisa jadi diri sendiri

KELUARGA

MEMBERI TAHU MENGENAI ORIENTASI SEKSUAL

- Sudah *come out* ke keluarga
- Keluarga sedih tapi pelan-pelan menerima
- Keluarga sedih, tidak terima, tapi mau berkompromi, mencoba menerima
- Keluarga tahu secara tidak sengaja, melihat jalan dengan mantan

TIDAK MEMBERI TAHU MENGENAI ORIENTASI SEKSUAL

- Tidak menyembunyikan, tapi kakak dan adik mungkin tahu
- Kalau pulang pakai baju ketat, tapi keluarga mungkin menganggap pakai baju ketat karena suka gym dan olahraga
- Tidak terpikir untuk memberi tahu karena tidak ingin menambah beban pikiran ibu yang sudah tua, 70 tahun lebih
- Keluarga tidak tahu kalau gay tapi ibu bisa saja menebak-nebak
- Belum berani berterus terang kepada keluarga
- Banyak pertimbangannya buat nggak kasih tau, karena bapak keras dan takut ibu belum kuat mendengar
- Akan memberi tahu kalau dipaksa menikah

TEMAN

- Sudah *come out* ke satu teman perempuan heteroseksual
- Sudah *come out* ke laki-laki yang disukai saat S2
- Belum *come out* kepada teman kuliah lainnya
- Teman-teman S2 tidak mungkin tidak tahu bahwa gay
- Teman-teman dekat tahu dari blog dan tanya sendiri
- Tidak jaim bersama teman-teman, tergantung teman seperti apa
- Menjadi diri sendiri bersama teman
- Teman-teman masa kecil mungkin tahu
- Tidak pernah bilang secara langsung, tapi tidak menutupi

LINGKUNGAN KERJA

- Jaim dari jam 9 sampai jam 5 di kantor
- Tidak bilang gay di kantor
- Kalau ada yang bertanya, mungkin dijawab

(lanjutan)

- Teman-teman magang seangkatan tahu
- Senior magang sebagian tahu
- Sudah *come out* ke teman-teman kantor
- Reaksi teman tidak terlalu istimewa, seperti tidak terjadi apa-apa
- Beberapa teman kantor tahu gay, baik-baik saja
- Beberapa teman kantor tidak percaya

RUANG PUBLIK

- Di luar kantor tidak merasa perlu tertutup
- Tidak terlalu peduli orang tahu atau tidak
- Gaya berpakaian menunjukkan gay
- Orang lain pasti tahu gay
- Walaupun sangat terbuka, tidak pernah berpegangan tangan dengan pacar
- Pernah tampil terbuka di acara bedah buku di Q! Film Festival
- Jaim tergantung orang
- Jaim dengan orang-orang baru dan orang tua yang dihormati
- Di kehidupan nyata tidak begitu ingin melabeli diri secara khusus
- Jaim di ruang publik di mana tidak ada yang dikenal
- Tidak menggoda laki-laki di tempat umum
- Tidak menutupi, seperti biasa
- Hanya memegang tangan pacar di tempat sepi
- Merangkul pacar kalau ingin mesra

AXIAL CODING: PENGGUNAAN TEKNOLOGI

INTERNET

PENGALAMAN PERTAMA

- Pertama kali menggunakan internet tahun 1996
- Di Yogyakarta saat itu ada 1-2 warnet milik kantor pos
- Saat itu ada 2-3 warnet, satu di lab komputer UGM
- Tahu internet tahun 2005
- Akhir 90an atau awal 2000
- Warnet di Denpasar
- SMP

MOTIVASI MENGGUNAKAN INTERNET HUBUNGAN SOSIAL DENGAN GAY

- Dengan internet, mulai mengeksplor dan mencari teman
- Orang yang baru *coming out* atau baru ke Jakarta biasanya *chatting*, kenalan melalui Facebook, Grindr
- Tahun 1998 pindah ke Jakarta dan mulai *chatting* lagi
- Belum ada *handphone*, komunikasi hanya melalui email
- Chatting melalui mIRC
- GIM, chat room khusus gay di mIRC, tahun 2005
- Manjam
- Grindr tahun 2011
- Bertemu pacar di Manjam
- Ikut grup gay di internet sekitar tahun 2000an
- Saling mengirimkan email dengan mantan suami
- Dulu untuk komunikasi melalui email, *group, chatting, browsing*, mencari pacar
- *Gay social media*: Grindr, Jackd, Twitter

MENCARI INFORMASI

- Sebagai sumber informasi, apapun ada di internet
- Jika ada yang bertanya di Blackberry, harus langsung ada wi-fi
- Dapat segala macam informasi
- Saat di kampung, mencari tahu informasi mengenai kehidupan kota
- Wikipedia
- Internet untuk menambah wawasan
- Kalau butuh sesuatu, tinggal mencari dengan Google

HIBURAN

- Situs porno untuk gay
- Youtube
- Membuka situs porno

PENDIDIKAN

- Internet untuk mencari artikel untuk skripsi
- Jarang membuka untuk pendidikan

FUNGSI LAIN

- Punya online store kecil-kecilan
- Bisa menulis blog, supaya orang lain baca dan jadi terkenal
- Sekarang untuk kerja

PERAN INTERNET

- Internet merupakan segalanya
- Tidak dapat hidup tanpa internet
- Internet esensial, sangat penting
- Menghilangkan batasan
- Semua orang menjadi sama
- Semua orang punya akses yang sama untuk mendapatkan informasi yang sama
- Komunikasi global
- Dunia semakin terbuka, kesempatan semakin luas
- Ajang penyaluran kreatifitas yang tiada batas
- Bukan sekedar pengguna pasif internet tapi ikut andil dalam penyebaran informasi dan penciptaan media

PERMASALAHAN KALAU TIDAK ADA INTERNET

- Pusing kalau tidak ada wi-fi
- Ribet kalau tidak buka Facebook atau Twitter
- Liburan tidak ada wi-fi seperti menginap di hotel tidak ada gym

RENCANA UNTUK MEMBUAT SITUS KHUSUS GAY

- Ingin membuat website yang berisi tanya jawab
- Misi untuk menulis dan menjawab pertanyaan
- Ingin mengajak beberapa teman yang memiliki tipe dan sudut pandang berbeda, seperti *super bitch, family-oriented person, free sex*
- Kalau terwujud, bisa melempar pertanyaan ke teman-teman untuk membantu menjawab
- Ingin menulis tentang '*the first time I saw you*', mengenai bagaimana pasangan gay yang sudah 5 tahun bersama pertama bertemu
- Ingin menulis cerita mengenai gay yang *coming out*
- Ingin mewawancarai dan mengobrol dengan orang, kemudian menuliskan dengan gaya bahasa sendiri
- Ingin menulis mengenai AIDS

ALASAN BELUM MEMBUAT SITUS KHUSUS GAY

- Belum ada waktu membuat
- Bisa membuat ketika sudah berhenti kerja dan dapat fokus
- Mungkin baru 2-3 tahun bisa mengerjakan
- Masih rencana jangka panjang

KOMPUTER

PENGALAMAN PERTAMA

- Pertama kali memiliki komputer semester lima tahun 93-94
- Pertama kali menggunakan komputer kakak waktu SMA
- Baru pakai komputer SMA, baru dapat di sekolah
- Sejak lulus SMA, diawali dari kursus komputer
- Kelas 5 SD

MOTIVASI MENGGUNAKAN KOMPUTER

- Untuk pekerjaan
- Saat kuliah, untuk menulis report
- Mendengarkan musik
- Sebelum kerja, mengerjakan tugas kuliah
- Internet, menulis blog
- Sekarang untuk mengerjakan tugas kantor
- Dulu untuk sekolah
- Sekarang untuk *browsing*, kerja

AXIAL CODING: PERILAKU MENULIS BLOG

DEFINISI BLOG

- Hasil pikir atau suatu wadah untuk menginformasikan ke khalayak umum tentang berbagai macam hal
- Weblog, memiliki ciri kronologis dan ada kolom komentar
- Komentar memungkinkan blog menjadi komunikatif, ada diskusi

KELEBIHAN BLOG DIBANDINGKAN DENGAN MEDIA LAINNYA

- Orisinalitas dalam konteks hal yang tidak ada di media massa
- Hal yang tidak ada di media massa dapat ditulis di internet
- Di internet bisa menulis dengan lebih bebas dari sudut pandang pribadi
- Mudah diakses
- Mudah membaca, tidak perlu punya *account*
- Tidak membosankan
- Bisa diatur sesuai karakter penulis blog

FAKTOR YANG MENYEBABKAN ORANG MEMBACA BLOG

- Orisinalitas cerita akan membuat orang stay di satu blog
- Pembaca bisa membedakan blog yang dibayar
- Keunikan cara menulis, orisinalitas apa yang ditulis

JANGKA WAKTU MEMILIKI BLOG

- Menulis selama enam tahun, 2006-2012
- Punya blog sejak akhir 2009
- Sejak 2005
- Oktober 2011

JUMLAH BLOG

- Blog *Orgasming Organism* merupakan blog yang pertama dimiliki
- Hanya memiliki satu blog karena satu blog saja sudah ribet
- Blog kedua
- Blog pertama bosan, lama tidak *update*, diganti
- Memiliki 13 blog
- Pernah memiliki blog, tapi lupa *password*

FREKUENSI MENULIS BLOG

- Saat masih baru, setiap hari menulis, 2-3 artikel dalam sehari
- Setahun terakhir frekuensi berkurang, hanya 2-3 kali sebulan, seminggu sekali, atau sebulan sekali
- Awalnya sebulan 2-3 tulisan
- Sekarang jarang
- Menulis setiap hari
- Menulis 2-5 kali dalam sebulan

CARA MENULIS BLOG

- Saat menggunakan *handphone Communicator*, menulis di mana pun
- Setiap ada ide, langsung menulis *draft*
- Kadang menulis judul dahulu, atau isi dahulu, kemudian dilanjutkan
- Langsung menulis apa yang ada di pikiran
- Tidak pakai *draft*
- Agak malas, jadi langsung menulis
- Mengingat pengalaman yang baru dialami, kemudian ditulis
- Ditulis dengan gay bahasa semauanya
- Langsung menulis saat ada ide di app Wordpress di iPhone

PIHAK YANG TERLIBAT DALAM BLOG

- Menulis dikerjakan sendiri
- Membayar orang untuk desain situs
- Teman membantu membuat *website*
- Semua sendiri
- Pernah minta teman membuat blog bagus, tapi malas-malasan
- Menulis sendiri
- Menulis sendiri

ISI BLOG

- Menulis mengenai *daily life*
- Menulis tentang pergi ke *gym*, ke kantor, ketemu orang
- Menulis hal-hal yang dialami semua orang
- Menulis mengenai kehidupan pribadi
- Menceritakan apa saja
- Kehidupan sehari-hari
- Hidup, cinta, perjalanan, kasih sayang, sedih, gembira
- Bercerita dalam konteks sebagai seorang gay

- Gay man life living in a modern life, living in Jakarta
- The real life of a gay man living in Jakarta
- Seperti reality show Kim Kardashian versi gay man living in Jakarta
- Bagaimana seorang anak kampung jadi gay, masuk kota, dia ngapain aja, cara pandang dia, perbedaan di kampung, menghadapi yang di kota gimana
- Sekarang sedikit melenceng
- Apa yang di pikiran, menyisipkan soal gay, seperti kuliah ada dosen gay
- Menggunakan bahasa seleybay mungkin
- Semua kenistaan ada di situ
- Blog soal gay
- Cerita-cerita atau opini seorang gay
- *Current issue*
- Dengan gaya bahasa lebay
- Cerita di blog pengalaman sendiri, bukan rekayasa
- Pengalaman hidup merupakan dasar cerita dalam blog
- Ada bagian cerita yang diubah sedikit
- Bagian yang diubah adalah karangan belaka, untuk lucu-lucuan
- Pengalaman hidup menjadi inti dasar cerita, kemudian dikembangkan
- Bagian yang lebay aslinya tidak terjadi
- Sama sekali tidak jaim di blog
- Isi menghancurkan *image* dunia nyata
- Di tengah-tengah, menuliskan opini pribadi mengenai isu gay yang diberitakan melenceng
- Menulis tentang teman kantor, teman dekat, teman gay

PERUBAHAN ISI BLOG SETELAH MEMILIKI PACAR

- Mungkin kehidupan *single* lebih menarik untuk dituliskan daripada kehidupan saat sudah punya pacar
- Dulu banyak cerita tentang bertemu orang, *dating*
- Sekarang lebih banyak cerita tentang pacar
- Ada perubahan ide
- Dulu saat *single*, lebih liar
- Sekarang seperti ibu-ibu rumah tangga yang menulis tentang masalah rumah tangga
- Dulu ketika membicarakan cinta atau gunannya *relationship*, selalu diakhiri, 'Gue tahu apa sih soal *relationship*'
- Sekarang sudah tahu *relationship*
- Permasalahan hubungan sekarang berdasarkan pengalaman pribadi, bukan lagi berdasarkan teori

MOTIVASI MENULIS BLOG

MENDOKUMENTASIKAN HIDUP

- Blog adalah personal diary, review of the story of our lives
- Ingin bercerita
- Ingin menulis buku harian
- *Gay online diary*
- Ingin memberi informasi kepada teman-teman
- Ingin memberi kabar kepada keluarga di Indonesia
- Untuk menulis pengalaman harian, mengingat-ingat masa lalu
- Ingin menceritakan pengalaman
- Blog merupakan pelarian, atau *diary* di zaman modern

MENGUNGKAPKAN OPINI

- Menyeimbangkan berita tentang gay dalam bahasa Indonesia

KATARSIS

- Tempat curhat
- Media untuk menutup masalah
- Ajang curahan hati
- Blog merupakan pelipur lara

MENGARTIKULASI DIRI MELALUI TULISAN

- Merasa bisa menulis juga karena punya sifat *bitch* yang sama
- Merasa *excited* karena ternyata bisa menulis populer, bukan tulisan ilmiah seperti laporan atau skripsi
- Suka menulis
- Tujuan menulis untuk menyalurkan isi otak
- Blog merupakan tempat menyalurkan bakat menulis

FORUM KOMUNITAS

- Ingin menunjukkan bahwa ada orang yang mengalami hal sama
- Ingin menunjukkan bahwa tidak sendiri di dunia ini
- Kasihan dengan gay di Indonesia yang hak-haknya dibabat
- Ingin gay di Indonesia terilhami dengan tulisan mengenai persamaan hak LGBT

(lanjutan)

MENGHABISKAN WAKTU

- Tidak ada kegiatan
- Ingin meluangkan waktu untuk hal yang lebih berguna

BERSOSIALISASI DENGAN ORANG LAIN

- Ingin berteman dengan orang gay lain

MENCARI HIBURAN BAGI DIRI

- Menemukan *excitement* sendiri
- Hiburan kalau tidak ada kegiatan
- Suka mencoba, terutama teknologi yang berhubungan dengan komunikasi

MENCARI PENGAKUAN DARI ORANG LAIN

- Tempat eksistensi diri
- Tempat merasa sok artis
- Tidak ada blog sejenis di Indonesia dengan banyak pembaca, sehingga kadang merasa seperti selebriti dunia gay
- Trendsetter
- Ingin ada yang baca
- Ingin terkenal melalui blog
- Tempat narsis, pamer-pamer foto

FUNGSI LAIN BLOG

- Banyak blog yang dibayar untuk media promosi
- Banyak orang yang tidak eksis di dunia nyata, bisa eksis di internet
- Fashion blogger tidak eksis di dunia nyata tapi eksis di internet
- Fashion blogger menjadi acuan mode terbaru
- Sekarang banyak bertema khusus
- Blog digunakan sebagai kanal *marketing*
- Blog membuat teman-teman semua tahu gay

KENDALA DALAM MENULIS BLOG

- Masalah dalam frekuensi menulis
- Kadang sudah menuliskan ide atau judul, tapi tidak berlanjut
- Kalau sudah menulis setengah dan *stuck*, hapus dan tidak dilanjutkan
- Saat *stuck* tidak bisa menulis
- Sulit melanjutkan
- Kesulitan menggunakan bahasa Inggris, karena ada pembaca di Singapura dan Malaysia

TIDAK ADA WAKTU

- Dulu ada waktu menulis karena belum punya pacar
- Sekarang mengusahakan sering, tapi kenyataannya sering tidak sesuai
- Tiga tahun lalu, pindah kerja pada saat yang sama dengan punya pacar
- Peningkatan jabatan dari *research manager* menjadi *research manager* membuat sangat sibuk
- Menulis makan waktu

ALASAN MEMILIKI KENDALA

- Menyalahkan Blackberry
- Saat memakai Communicator, bisa mengetik tanpa terkoneksi ke internet
- Dulu bisa mengetik di gym
- Blackberry lebih digunakan untuk *chatting*, bukan mengetik
- iPad juga tidak terpakai untuk mengetik, justru untuk main dan menggunakan internet

KEMALASAN

- Lama-lama malas
- Punya pacar, tambah malas
- Malas beli modem

PERASAAN SETELAH MEMILIKI BLOG

- Blog bisa menjadi teman pembaca
- Tahu bahwa tidak punya teman itu sengsara
- Senang ketika dapat memberi sesuatu kepada orang lain
- Senang karena dapat membantu orang lain sekecil apapun
- Blog membuat senang
- Ternyata bisa menulis
- Ternyata bisa memberi sesuatu yang positif kepada komunitas

- Mencoba menceritakan fakta benar atau tidaknya stereotype
- Merasa ditelanjangi saat bertemu langsung dengan orang yang membaca
- Merasa campur aduk
- Merasa tertelanjangi
- Senang
- Sedih kalau tidak ada yang komentar atau baca
- Malu memberi tahu blog ke pacar
- Malu dengan gaya penulisan
- Senang ditanyakan soal isi blog
- Senang, bangga
- Senang karena ada yang membaca
- Tidak ada perasaan khusus
- Lebih semangat ingin menulis pengalaman di blog

IDENTITAS DALAM BLOG

IDENTITAS YANG INGIN DITAMPILKAN

- Tidak ada identitas yang ditampilkan secara sengaja
- Tidak ingin mencerminkan atau menggambarkan sebuah kepribadian tertentu
- Hanya menuliskan apa yang dipikirkan
- Berharap pembaca akan berpikir bahwa ada banyak tipe lain
- Identitas gay yang terbentuk bukan satu-satunya tipe yang ada
- Ingin punya blog dengan *brand image* Gay Kampung Masuk Kota
- Memilih gaya bahasa lebay karena dari hati
- Menulis di blog, di Twitter, harus pakai hati
- Ingin gaya bahasa dan gaya menulis yang konsisten
- Ingin diingat atau dikenali oleh pembaca
- Tidak terlalu berbeda
- Di blog kadang *bitchy*, kadang tolo!
- Tidak ada identitas tertentu
- Menunjukkan identitas merupakan masalah hati
- Tidak jago membuat alter ego
- Gay merupakan identitas kuat di blog
- Identitas sesuai nama blognya, Gay Kampung
- Cerita gay kampung masuk kota lucu, seru, dan banyak terjadi
- Banyak orang kampung menjadi gay di Jakarta atau dari awal gay dan 'meletek' di Jakarta
- Pengalaman sebagai gay merupakan pengalaman penting dalam hidup
- Sangat terbuka
- Menulis tentang apapun, opini, kehidupan seks
- Blog merupakan bagian lain dari diri

IDENTITAS YANG TERBENTUK

- Identitas terbentuk ketika menulis
- Sosok yang terbentuk adalah *gay person living a modern life, living a happy gay life*
- Terbentuk pesan bahwa *you have to be strong*
- Identitas terbentuk saat membicarakan opini
- Identitas yang terbentuk adalah orang yang suka pergi ke gym, mementingkan *body fat index*
- Nama Diq adalah identitas dalam blog
- Sangat amat terbuka, ada foto-foto
- Sadar bahwa blog dibaca orang lain, jadi tidak berbagi pengalaman yang terlalu memalukan, terlalu porno, terlalu menyayat hati, atau terlalu controversial

TANGGAPAN PEMBACA ATAS IDENTITAS YANG TERBENTUK

- Pembaca membentuk opini tentang diri Fa
- Dari komentar pembaca, terlihat bahwa mereka melihat sebagai salah satu tipe gay
- Mungkin banyak orang yang melihatnya sebagai terlalu sok, terlalu tinggi, atau terlalu rendah
- Pembaca akan punya persepsi, pemahaman, interpretasi masing-masing
- Orang belum tentu punya pikiran sesuai yang ditulis
- Banyak yang berpikir penulis memiliki kehidupan lain

PERBEDAAN IDENTITAS DALAM BLOG DENGAN IDENTITAS DUNIA NYATA

- Pembaca sebenarnya tidak tahu apa-apa tentang Fa
- Fa yang asli bisa jadi berbeda
- I may be a bitch di situ
- Kalau bersama teman dekat, ada kualitas-kualitas yang berbeda
- Tidak tahu apakah Fa di blog adalah alter ego
- Tidak jauh beda dengan aslinya
- Identitas dalam blog sama dengan identitas dalam dunia nyata
- Yang membedakan hanya *nickname*

(lanjutan)

- Tidak ada perbedaan, hanya perbedaan nama

ALASAN TIDAK MEMASANG FOTO

- Alasan tidak memasang foto bukan karena takut ketahuan, tetapi ingin pembaca membentuk pemikiran sendiri tentang fisik penulis
- Suka menulis sering memakai tank top ke Grand Indonesia dan pergi ke gym
- Ada pembaca yang mengatakan melihat Fa, menebak-nebak
- Kalau ada mukanya, tidak seru
- Membiarkan pembaca punya imajinasi sendiri seperti di novel

SELF-DISCLOSURE DALAM BLOG

- Sangat terbuka dalam menulis blog
- Menulis tentang posisi seks
- Tidak ada yang ditutupi di blog
- Tidak takut privacy terbuka
- Tidak peduli privacy terbuka
- Semua ditulis di blog
- Di blog, sosok fisik tidak muncul dalam bentuk gambar
- Tidak terlalu terbuka secara vulgar
- Tidak mencantumkan nama asli
- Tidak mau mengekspos tempat kuliah, menyamarkan
- Tidak pakai foto seluruh badan
- 65% persen terbuka
- Kepribadian dan umur sama saja
- Tidak berpikir akan banyak yang baca, jadi tulis nama sendiri pun tidak ada yang peduli

ALASAN TIDAK MENULISKAN TEMPAT KULIAH

- Tidak mau dianggap sombong
- Tidak mau dianggap mencemarkan nama kampus

ALASAN MENCANTUMKAN YAHOO! MESSENGER

- Mencari jodoh
- Mempermudah orang yang ingin ngobrol
- Mencari orang yang ngobrol nyambung

PEMBACA BLOG

- Yang baca sedikit, hanya 10-20 orang
- Awalnya hanya teman-teman yang membaca, lalu disebar dari mulut ke mulut sehingga semakin banyak
- Ternyata banyak yang suka
- Setelah banyak pembaca, tidak bisa berhenti menulis
- Terpacu saat menerima respon melalui email
- Komentar pembaca membuat tambah semangat
- Pembaca biasanya gay
- Beberapa orang di Manjam mengenali sebagai penulis blog
- 3-6 komentar untuk setiap tulisan
- Isi komentar tertawa atau tentang teman yang ditulis, atau memotivasi

KOMENTAR PEMBACA BLOG

- Jarang
- 3-4 orang pada satu *posting*
- Satu orang saja sudah syukur
- Kebanyakan ramah dan menyenangkan
- Ada yang heran dengan keterbukaan dalam blog
- Beberapa komentar menyakitkan
- Tidak pernah menghapus komentar, kecuali *spam* dan promosi

KOMENTAR POSITIF PEMBACA BLOG

- Blog menjadi teman pembaca kalau stres
- Blog membuat pembaca senang
- Pembaca mengirimkan email menyatakan kesukaan mereka terhadap blog
- Pembaca mengatakan senang, merasa blog menjadi teman
- Pembaca mengatakan blog menjadi hiburan saat baru putus dengan pacar
- Komentar blog rata-rata positif
- Ada komentar yang mengoreksi atau memberi pendapat lain
- Komentar dapat membuka pikiran
- Komentar memberikan sudut pandang lain

- Tergantung isi tulisan
- Komentar sejauh ini positif

TANGGAPAN TERHADAP KOMENTAR POSITIF PEMBACA BLOG

- Bukan berarti setuju dengan sudut pandang lain
- Selalu merasa sudut pandang diri sendiri yang benar
- Senang ada yang baca dan berkomentar
- Senang mendapat *feedback*
- Blog komunikatif karena ada komentar
- Senang ada yang membaca dan berkomentar
- Senang karena ada yang membaca
- Senang mendapat komentar
- Senang ketika pembaca bertambah

KOMENTAR NEGATIF PEMBACA BLOG

- Awalnya, banyak heteroseksual yang membaca dan mencaci, meninggalkan komentar
- 4-5 tahun lalu banyak komentar negatif
- Bingung karena ada beberapa orang menggunakan nama yang sama meninggalkan komentar homofobik
- Kalau komentar homofobik, untuk apa membaca?
- Pengomentar negatif masuk blog setiap minggu

TANGGAPAN TERHADAP KOMENTAR NEGATIF PEMBACA BLOG

- Waktu itu kepikiran mengenai komentar negatif
- Untuk apa memikirkan komentar homofobik, karena lebih banyak yang suka
- Mencurigai pengomentar negatif adalah *gay in denial*
- Kalau tidak suka, buang-buang waktu untuk berkomentar
- Menulis di depan "*If you are not gay friendly, get out*"
- Komentar negatif menjadi berkurang
- Biarkan saja kalau masih ada komentar negatif
- 3-4 tahun yang lalu terganggu dengan komentar homofobik
- Sekarang sudah tidak peduli
- Anjing menggonggong, ratu kipas-kipas
- *My life is my life*

TANGGAPAN PACAR TERHADAP BLOG

- Menulis tentang seks membuat pacar kesal
- Sempat berhenti menulis sebulan
- Pacar mendukung menulis, mungkin karena diprotes teman-temannya

TANGGAPAN TEMAN TERHADAP BLOG

- Temannya menyebarkan ke teman lain
- Isu tentang gay marak di kampus, jadi pasti disebar
- Teman membaca dan meminta menulis lagi

PERASAAN TERHADAP TANGGAPAN TEMAN

- Sedih
- Bingung mengapa temannya harus menyebarkan
- Masih menulis setelah diketahui teman-teman
- Menulis tentang blog yang diketahui teman-teman
- Tidak ada bedanya, tidak lebih menutupi

INTERAKSI DENGAN PEMBACA BLOG

- Pembaca merespon melalui fitur *comment blog*, email, chat box di side bar blog
- Pembaca menanyakan sesuatu melalui *direct message* di Twitter
- Saat sering *update*, rajin membalas pesan di chat box
- Sekarang sudah tidak tahu isi chat box
- Masih membalas email
- Mencantumkan YM di blog
- Ada yang menyapa, ada yang ngobrolnya nyambung, bertemu, suka
- Walaupun belum pernah bertemu, sering ngobrol di BBM
- Blog menambah 3-4 teman
- *Follow* di Twitter

DESKRIPSI BLOG INFORMAN

A. Blog Informan 1

1. URL : <http://www.orgasmingorganism.com/blog/>
2. Judul : Orgasming Organism
3. *Tagline* : LOVE .LIFE. LONELINESS .FRIENDSHIP .BITCHY -
FAGTITUDE .JOURNEY .BROKEN HEART
GETTING HURT .STRONG .BEING STRONGER
.SURVIVE .LONELINESS .LIFE .LOVE
4. Profil Penulis : 168/63, m, verst, but willing to try!
cut,
body fat index is now quite sensitive topic!!!!!!!!!!!!!! So,
veeeeeeeery hard to get leaner by day.
[Fashion police]
[Bitchy flirtatious]
[Gym bunny] [Love addict]
[Queen of drama queen]
[Narcissistic complex]
5. Unsur-unsur dalam blog:
 - Halaman profil penulis ('Fa Alter Ego')
 - *Chat box*
 - *Search box*
 - Kategori ('In the Closet'): He Says, She Says; News Around the World; Signed & Sealed; The Fabulous Blog; The First Time I Saw You; Uncategorized
 - *Latest Posts* ('Stripping Fa')
 - *Archives*
 - Tautan ke halaman web lain penulis ('Fa Lounge'): Halaman Facebook, Twitter, dan blog penulis di Blogspot
 - Tautan ke blog lain ('Fa Loves Them'): Sepotong Cerita Arya, Epentje, Indonesia TV Police

(lanjutan)

- Tautan ke halaman web LGBT ('Brothers & Sisters'): Satu Pelangi, SepociKopi
- Tautan ke halaman web *online shopping* ('Fa Shops Here!'): Batik Garut, Boxer 'n Brief, Eizou, Formula-enak.com, LGBT Movies
- Tautan lain ('Fa's Playground'): Baan Saladaeng, Babylon Bangkok, Fridae, Club One Seven
- *Subscribe*
- *Latest Comments* ('Fa, Excuse Me???)
- Tautan Wordpress.org ('Kamar Fa,... NGGAK BOLEH MASUK!!!')

6. Screenshot blog :



(lanjutan)

B. Blog Informan 2

1. URL : <http://gaykampung.blogspot.com/>
2. Judul : Gay Kampung Masuk Kota
3. Profil Penulis : A young boy who consider himself as a gay. A village gay who moved to a big town, to see a real gay life.....
Oya, if u wanna have some chat with me, just chat on ym
4. Unsur-unsur dalam blog:
 - Profil penulis ('About Me')
 - *Blog archive*
 - Tautan ke blog lain ('Diq's Fav Blog'): AkuWaniTanti-nya Mbak Tanti; Journey-nya Mas Mas yg Gak Mau dipanggil Mas; Menabur Omong Kosong-nya Mas Epentje; Orgasmingorganism-nya Mr Fa; PNS (katanya) Sexy-nya Senior Kampus; Sepotong Cerita -nya Mas Agus
5. *Screenshot* blog:



(lanjutan)

C. Blog Informan 3

1. URL : <http://www.ketimpringan.com/>
2. Judul : Ketimpringan.com
3. Profil Penulis : Ditulis oleh Bedjo, cowok eksotik (Baca: Kampungan) yang tinggal di Jerman. GAY blogger yang hetero-friendly. Tidak mempermasalahkan perbedaan orientasi seksual dan menyukai ide fair trading...
4. Unsur-unsur dalam blog:
 - *Tags*: Humornya Banci, Indonesia Raya, Kabar dari Jerman, Kesukaan Gay, Lebay-Alay, photography, Queer as Folk, Rekreasi, Tak Berlabel, Tak Kenal Maka Tak Sayang, Urusan Dapur
 - Profil penulis ('Prakata')
 - Tautan ke Facebook, Twitter, Feedburner, RSS Feed
 - *Blog archive* ('Daftar Isi')
 - *Latest Comments* ('Komentar Terbaru')
 - Tautan ke blog lain ('Queer Links'): Queer.de, superbyq.com, Taman Aksara Apisindica, mysupernovablast, Secret on screen, Gay and Away, Big Boys Dont Chry, it's... just a Soe
6. *Screenshot* blog:



(lanjutan)

D. Blog Informan 4

5. URL : <http://keriston.wordpress.com/>
6. Judul : Another-side-of-me-that-you-have-to-know
7. Profil Penulis : Male. 168/62. Gay. 25. Chi. Vers Bot. High fun.
Outspoken personality. Good manner. Adventurer.
8. Unsur-unsur dalam blog:
 - Profil penulis ('About')
 - *Search box*
 - *Blog archive* ('Archives')
7. *Screenshot* blog:

